TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MANUSKRIP KUNO BANYUWANGI

Lontar Yusup

Murub Muncar

Wiwin Indiarti Anasrullah

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Lontar

Yusup

Murub Muncar

SELAMAT
IDUL FITRI
1441 H
MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN
WIWIN
Indiarti
DARRAS
Sitala Nadim
LANTAN
Seraya Sidi
Mohamad
ANASRULLAH

Lontar Yusup

Murub Muncar

WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2024

LONTAR YUSUP MURUB MUNCAR

© Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri & Hafid Dotuz Zakia
Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I:
17,5 X 25 cm; xvi + 464 halaman

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Mêngkana kang antuk iman
tuhid ing Yang têmbe tinimbang ugi
lawan dusanira lamun
binjang ari qiyamat
abot uga maring iman tuhidipun
nadêyan agung dusanira
culing iman tuhid lêwih

Demikian halnya dengan orang beriman
jika kelak tauhid kepada Tuhan ditimbang
dibandingkan dengan dosa-dosanya
kelak pada hari kiamat (penghitungan)
akan beratlah timbangan iman tauhidnya
meskipun banyak dosanya
lenyap oleh beratnya iman tauhidnya

(*Lontar Yusup Murub Muncar* – pupuh pangkur X: 20)

PESINAUAN

SEKOLAH ADAT OSING

PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing) dan Barisan Pemuda Adat Nusantara - Osing (BPAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Kami meyakini bahwa pendidikan adat berbasis komunitas masyarakat adat harus dimulai dari dan oleh komunitas adat yang tidak terpisahkan dari budaya dan wilayah adat.

Sekretariat PESINAUAN
JL. Sobo Indah RT 01 RW 01, Dusun Krajan, Desa Kemiren,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp.: 081330820247 - 081252676339
Email: pesinauanosing@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Istilah	ix
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi	xii
Kata Pengantar Penulis	xiv
1. Pendahuluan	1
2. Manuskrip & Ritual	13
3. Deskripsi Naskah & Teks	23
4. Bentuk Penyajian Edisi Teks Lontar Yusup Murub Muncar	39
5. Ringkasan Isi Lontar Yusup Murub Muncar	51
6. Lontar Yusup Murub Muncar: Transliterasi - Terjemahan	81
Bibliografi	257
Indeks	261
Tentang Penulis	265
Lampiran manuskrip Lontar Yusup Murub Muncar	269

Daftar Gambar

Gambar 1	Perangkat ritual dalam *Mocoan Lontar* di Banyuwangi	**xvi**
Gambar 2	*Mocoan Lontar Yusup* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional pada tahun 2019	**16**
Gambar 3	Manuskrip dan perangkat ritual dalam *Mocoan Lontar Yusup*	**19**
Gambar 4	Prosesi ritual Mocoan *Lontar Yusup*	**22**
Gambar 5	Asral bersama dengan manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar* miliknya.	**25**
Gambar 6	Bagian awal naskah *Lontar Yusup Murub Muncar*	**26**
Gambar 7	Sampul luar manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar*	**27**
Gambar 8	Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada teks *Lontar Yusup Murub Muncar*	**29**
Gambar 9	Bentuk variasi aksara pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*	**30**
Gambar 10	Aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*	**44**
Gambar 11	Membaca manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar*	**50**

Daftar Istilah

agêlis:	segera
aji:	nilai, harga, mulia
adi:	mulia
amêng-amêngan:	bermain-main, berjalan-jalan
andulu:	melihat, mengetahui
angling:	berkata
astana:	kuburan, alam kubur
arja:	selamat, baik
ayêwa:	jangan
awor:	campur
baskara:	matahari
bêlahi:	petaka
bêrangta; bêrangti:	rindu, cinta, tergila-gila, kasmaran
bêramantêya:	amarah
bukti:	makan, bukti
cindhe:	sutera bermotif bunga merah
cêngêng:	terkejut, tercengang
dahat:	sangat; amat
datan; tan:	tidak
duracara:	keburukan, cela
gawok:	terkejut, terpukau, kaget
goh:	sapi
jalu:	laki-laki
jalma:	manusia
jinah:	zina

jumêrut:	zamrud
jungut:	ranjang, peraduan
juti:	buruk, keburukan
kahot:	unggul, pilihan, utama
kajang sirah:	bantal
kampuh:	dodot, pakaian
kanggêk:	diam terpaku
karangulu:	bantal
kêre:	baju zirah, kerai, kelambu
lamun:	jika
latêri:	malam
lathi:	mulut
lêwir; lir:	seperti
linyok:	dusta, bohong
maras:	kawatir
maru:	menduakan, isteri-isteri (yang dimadu)
mukti:	jodoh, bahagia bersama, kemuliaan
muntêyara; muntyara:	mutiara
netêra:	mata
nêhêr:	kemudian, lalu
nendêra:	tidur
padmasana:	dampar
pagulingan:	ranjang, peraduan
pahilan:	paceklik, bencana
paksi:	burung
pandhita:	orang suci, orang berilmu, ulama
papêrêman:	ranjang, tempat tidur
paran:	apa
patani:	ranjang, peraduan
pêkik:	tampan, rupawan
punakawan:	abdi kepercayaan raja
pêrapta:	tiba, datang
pêrtala; pratala:	bumi
pelag:	bagus, tampan, cantik
pelah:	kafilah
pinggêl:	gelang
pirêmas, pirmas:	sutera

puri; pura:	istana
raksa; rêksa:	jaga
rasmin; sacumbana:	indah bercahaya, bercumbu
rat:	jagat, dunia
ratna:	intan
remang; rimang:	sedih karena kasmaran
rena:	ibu
ron:	daun
runtik:	nafsu, amarah, iri
sakêwèh:	semua, segenap
santun:	gambir, sari
sarpa:	ular
sasi:	bulan
sasutêya:	intan
satu; sato:	hewan
sayèmbêh; sangsaya:	semakin, bertambah
sêlaka:	perak
sêkala:	seketika, tiba-tiba
sêru; asêru:	bertambah-tambah, semakin
sêwapna; suwapna; supêna:	mimpi
sinilih asih:	berselang-seling
sumêndhi:	saudara kandhung
supacara:	perabot, perangkat
têraju:	timbangan
tiyas:	hati
thathit:	kilat
tilam:	ranjang
uman-uman:	makian
waja:	gigi
wang; wong:	orang
wastêra:	jarit, pakaian, busana
waspa:	air mata
wêdana:	wajah, rupa
wun-awun; awun-awun:	gerimis, rintik
wuwuh:	tambah, semakin
yugêya:	pantas, patut, heningkan cipta, semadi
yukti:	pantas

KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Puji dan syukur kami panjatkan atas terbitnya buku Lontar Yusup Murub Muncar pada tahun 2024 ini. Penerbitan naskah kuno seperti ini memiliki arti penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Melalui penerbitan, pengetahuan dan informasi berharga yang terkandung di dalamnya dapat diakses secara lebih luas. Buku ini diharapkan memperkaya wawasan tentang sejarah dan tradisi Banyuwangi, menjadikannya sumber referensi berharga bagi para akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum. Upaya ini tidak hanya menghidupkan kembali khazanah masa lalu, tetapi juga memperkuat identitas budaya kita di masa kini.

Banyuwangi, sebagai wilayah multikultural dengan kekayaan sejarah yang mendalam, menyimpan banyak tradisi dan budaya yang terekam dalam naskah-naskah kuno. Salah satu naskah berharga yang kami persembahkan dalam buku ini adalah Lontar Yusup Murub Muncar, sebuah karya yang memadukan unsur literasi dan spiritualitas. Penerbitan buku transliterasi dan terjemahan ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap warisan literasi Banyuwangi, tetapi juga bagian dari upaya pemajuan kebudayaan di wilayah ini.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, merasa bangga dapat melanjutkan komitmen kami untuk melestarikan dan memperkenalkan naskah-naskah kuno kepada masyarakat. Program penerbitan naskah kuno Banyuwangi, yang dimulai sejak tahun 2020, telah menghasilkan beberapa buku transliterasi dan terjemahan serta katalog naskah kuno. Kini, pada tahun keempat program ini, kami dengan bangga mempersembahkan Lontar Yusup Murub Muncar kepada khalayak

luas sebagai salah satu langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Buku ini diharapkan dapat memperluas akses terhadap konten lokal yang kaya dan bermanfaat, tidak hanya bagi komunitas akademis, tetapi juga bagi masyarakat umum. Lebih dari itu, kami berharap penerbitan ini mampu memicu peningkatan budaya literasi di Banyuwangi dan mendorong masyarakat untuk terus menghargai dan mempelajari karya-karya leluhur. Melalui pemasyarakatan literasi, kita dapat menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, membangun pemahaman lebih dalam tentang peradaban, dan memperkuat ikatan kita dengan warisan budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis, penerjemah, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Kerja keras dan kolaborasi yang solid dari berbagai pihak telah memungkinkan kami untuk mempersembahkan karya ini kepada masyarakat. Kami juga mengapresiasi dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam setiap langkah yang kami ambil untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan literasi.

Semoga Lontar Yusup Murub Muncar dapat menjadi salah satu pintu bagi masyarakat untuk lebih mengenal kekayaan budaya Banyuwangi, memperkuat literasi lokal, dan merawat identitas budaya kita bersama. Dengan menghargai karya masa lalu, kita turut menjaga dan menghidupkan warisan budaya untuk masa depan yang lebih baik.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku transiterasi dan terjemahan *Lontar Yusup Murub Muncar* ini dapat terselesaikan dan diterbitkan. Buku ini merupakan upaya kami untuk menghadirkan kembali salah satu kekayaan intelektual dan spiritual masyarakat Banyuwangi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diakses. *Lontar Yusup Murub Muncar* tidak hanya sekadar manuskrip, tetapi juga cermin kebijaksanaan, tradisi, dan identitas kultural yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam setiap larik dan pupuh tembang yang terkandung dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*, tersembunyi pesan-pesan bernilai tinggi tentang keteladanan, keselarasan dengan alam, dan spiritualitas. Buku ini diharapkan tidak hanya bermanfaat sebagai bahan referensi akademis, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya lokal.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, yang telah memberikan dukungan penuh bagi penerbitan buku ini. Tanpa kontribusi dan dedikasi mereka dalam menjaga serta memajukan warisan literasi Banyuwangi, buku ini tidak mungkin dapat hadir di tengah pembaca. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan kami, buku ini dapat berperan sebagai jembatan antara generasi masa kini dan masa lalu, memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan leluhur, serta memperkaya wawasan tentang identitas dan kebudayaan Banyuwangi.

Semoga buku transiterasi dan terjemahan *Lontar Yusup Murub Muncar* ini menjadi sumbangsih yang bermakna dalam pelestarian kebudayaan dan memberi manfaat bagi semua pembaca.

Wiwin Indiarti - Anasrullah

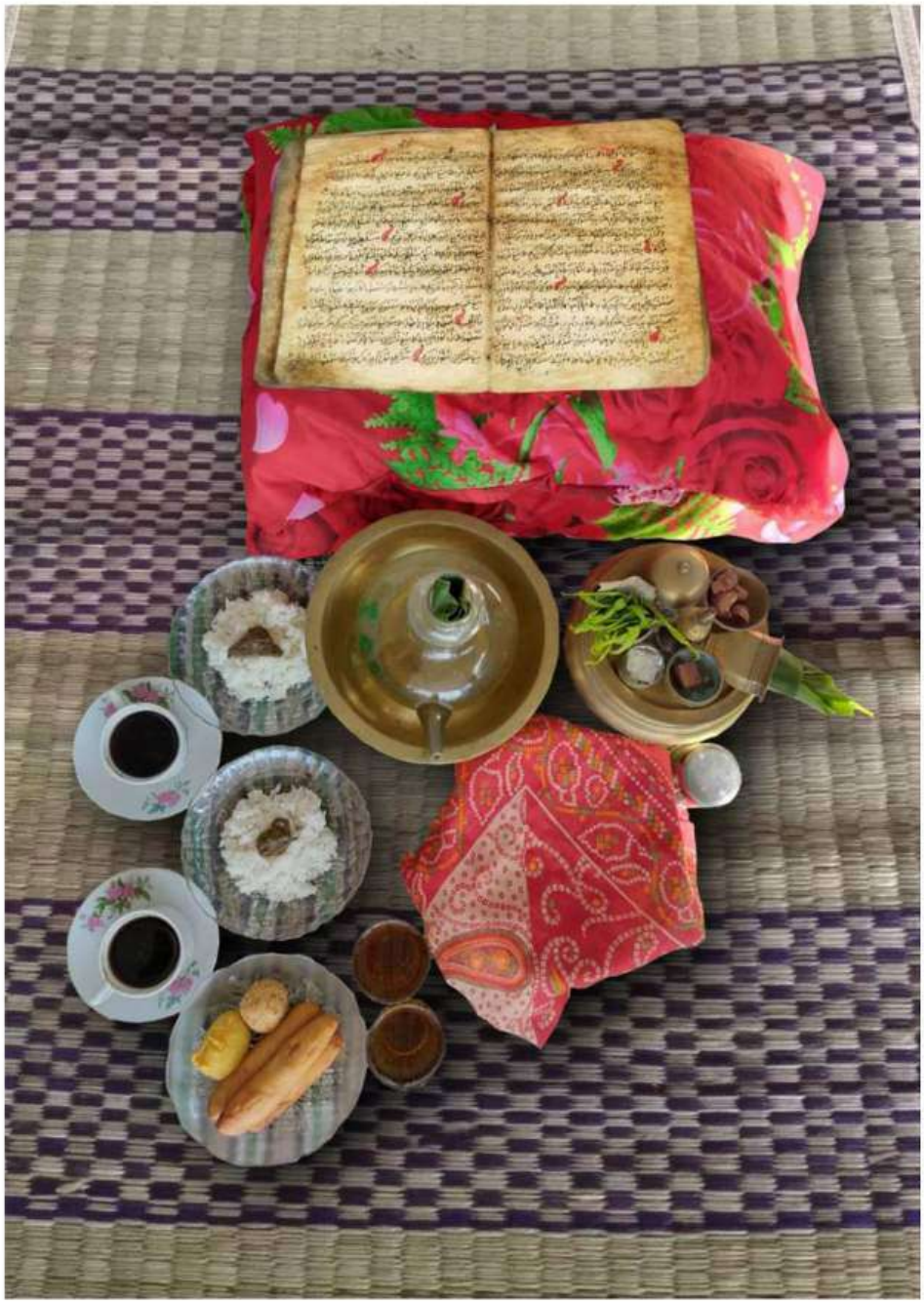

Gambar 1
Perangkat ritual dalam Mocoan Lontar di Banyuwangi.

Pendahuluan

DI SUDUT PEDESAAN Banyuwangi, malam mulai merangkak naik. Di bawah sinar rembulan yang samar, suara-suara lirih terdengar dari sebuah rumah sederhana, tempat sekelompok orang duduk bersila di atas tikar. Mereka berkumpul untuk mendendangkan tembang yang sarat makna spiritual: *Lontar Yusup*. Ketika tembang mulai dilantunkan, suara-suara para penembang mengalir lembut, naik dan turun dalam ritme yang khas. Nada-nada tembang Osing, berbeda dari tembang Jawa pada umumnya, memberi warna tersendiri pada pembacaan ini. Setiap larik yang dilantunkan mengandung makna mendalam, tidak hanya tentang kisah Nabi Yusuf, tetapi juga tentang nilai-nilai hidup yang dihayati oleh masyarakat Banyuwangi. Dalam ruangan yang samar-samar diselimuti asap kemenyan, para penembang, satu per satu, melantunkan puisi panjang tentang kehidupan Nabi Yusuf, sang duta pilihan Tuhan.

Lontar Yusup bukanlah sekadar naskah biasa. Kisah ini adalah puisi naratif yang menuturkan perjalanan hidup seorang nabi, dari masa kecil hingga menjadi penguasa Mesir. Syair-syairnya mengisahkan Yusuf muda, yang di usia dua belas tahun mendapatkan mimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Mimpi itu kelak menjadi nubuat penting dalam kehidupannya—sebuah takdir besar yang harus ia emban melalui lika-liku kehidupan.

Dikhianati oleh saudara-saudaranya, Yusuf dijual sebagai budak dan dibawa ke Mesir. Di negeri asing itu, ia difitnah dan dipenjara, tetapi berkat anugerah Tuhan yang memberikan Yusuf kemampuan untuk menafsirkan mimpi, ia akhirnya dibebaskan dan diangkat menjadi penguasa Mesir. Mimpi Raja Mesir tentang tujuh sapi kurus memangsa tujuh sapi gemuk menjadi penanda akan tibanya krisis pangan, dan Yusuf dengan kebijaksanaannya menyelamatkan negeri dari bencana. Kisah ini adalah narasi yang sarat dengan pelajaran tentang keteguhan iman, pengampunan, dan kebesaran hati.

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu[1]. Naskah kuno mengandung tidak hanya nilai-nilai estetika, namun juga mengandung fungsi-fungsi kebermanfaatan seperti kandungan aspek didaktis dan nilai-nilai moral, pengetahuan, budaya, dan praktik lokal masyarakat dalam konteks kearifan lokal. Berbagai kandungan isi dalam naskah itulah yang disebut sebagai teks, dan menjadi objek utama kajian filologi, sebagai ilmu yang berhubungan dengan masa lampau berupa tulisan[2].

Lontar Yusup di Banyuwangi adalah salah satu naskah kuno yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan baik dengan tuturan tokoh maupun ceritaan pujangga. Manuskrip kuno berisi kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah cerita dalam teks. Ia hidup dan berkembang dalam bentuk tembang, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. *Lontar Yusup* tidak hanya menjadi warisan kebudayaan fisik tapi ia juga mewujud dalam ritual tradisi pelantunan tembang bagi masyarakat Osing di Banyuwangi yang disebut sebagai *mocoan*.

Secara tekstual *Lontar Yusup,* yang ditulis dalam aksara Pegon dan berlanggam *tembang* (puisi), merupakan wujud pengaruh

---

[1] Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan, 2010), hlm. 4.

[2] Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.6.

Islam dalam kesusastraan Indonesia. Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf[3].

Jika dilihat dari kisah yang ada dalam naskah ini, *Lontar Yusup* merupakan salah satu naskah yang secara tekstual termasuk dalam kisah tentang para nabi. Uniknya, naskah ini bukan hanya sekadar teks mati yang tersimpan dalam perpustakaan, tetapi masih hidup dan bernafas melalui tradisi lisan di Banyuwangi, Jawa Timur. Di masyarakat Osing, *Lontar Yusup* menjadi bagian penting dalam ritual pelantunan tembang—sebuah seni melagukan syair yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi pelantunan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi merupakan medium penting dalam mempertahankan identitas budaya dan menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat setempat.

Keberadaan pelantunan tembang yang bersumber dari naskah kuno ini menunjukkan bahwa teks-teks tradisional memiliki peran signifikan dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan tradisi serta kebudayaan lokal. *Lontar Yusup*, dengan kisah-kisah nabi yang dikandungnya, menjadi salah satu contoh bagaimana naskah kuno bisa berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Bukan hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan religius dan budaya sehari-hari. Melalui ritual tembang, nilai-nilai agama dan kearifan lokal menjadi bagian dari pengalaman kolektif masyarakat Osing, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka.

Kajian terhadap naskah-naskah seperti *Lontar Yusup* juga penting dalam memahami dinamika Islamisasi di wilayah ujung timur Jawa, khususnya di Banyuwangi. Islamisasi di kawasan ini bukanlah proses yang berlangsung secara tiba-tiba atau sepenuhnya menggeser tradisi lokal, melainkan hasil interaksi dinamis antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Manuskrip seperti *Lontar*

---

[3] Edwar Djamaris, *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 1.

Yusup memberikan petunjuk berharga mengenai proses adaptasi tersebut. Dengan hadirnya kisah-kisah para nabi dalam tembang-tembang tradisional, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam menyatu dengan cara-cara ekspresi budaya yang telah lama berkembang di masyarakat.

Masyarakat Osing di Banyuwangi tidak hanya menerima Islam sebagai agama baru, tetapi juga mengolahnya dengan kearifan lokal, menciptakan bentuk-bentuk tradisi yang khas. Dalam konteks ini, Islamisasi bukan sekadar proses konversi, melainkan sebuah proses negosiasi budaya. Kehadiran Islam di Banyuwangi tidak menghilangkan tradisi lama, tetapi justru memberikan ruang bagi terbentuknya tradisi-tradisi baru yang memadukan unsur Islam dan lokalitas.

Pelantunan *Lontar Yusup*, misalnya, adalah bentuk nyata dari proses tersebut. Dengan mengemas ajaran Islam dalam bentuk tembang yang sudah akrab di telinga masyarakat Osing, agama dan budaya tidak hanya berdampingan tetapi juga saling memperkaya. Tradisi ini menjadi cermin dari bagaimana masyarakat Banyuwangi merayakan identitasnya—sebagai komunitas dengan akar budaya kuat, sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai baru yang datang melalui agama.

Naskah *Lontar Yusup* yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini tercatat dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021. Pada tahun 2024 naskah ini telah didigitalisasi dan hasil naskah digitalnya dapat diakses secara bebas di laman Dispusip Banyuwangi[4].

Dalam masyarakat Osing, dikenal dua jenis manuskrip Lontar Yusup, yaitu *Lontar Yusup Sumadiya* dan *Lontar Yusup Murub Muncar*. Kedua jenis varian *Lontar Yusup* ini hingga sekarang sama-sama masih hidup tradisi pelantunan tembangnya. Meskipun kedua varian *Lontar Yusup* tersebut secara umum memiliki persamaan terkait narasi dan pembabakan cerita, namun kedua naskah tersebut

---

[4] Wiwin Indiarti dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022).

memiliki banyak perbedaan terkait diksi atau pemilihan kata serta jumlah pupuh yang ada pada masing-masing naskah.

Beberapa kajian terdahulu telah mengkaji *Lontar Yusup* dan tradisi mocoan yang menyertainya. Arps (1992) khusus mengkaji bentuk teks dan ragam pembacaan tembang Yusup di antara dua wilayah yang berbeda, Yogyakarta dan Banyuwangi[5]. Estriana (2017) mengkaji sejarah manuskrip *Lontar Yusup* sebagai media dakwah masyarakat Osing Banyuwangi[6]. Miftahussa'diyah (2019) mengkaji tentang internalisasi hermeneutika *Lontar Yusup* sebagai tradisi masyarakat Kemiren, Banyuwangi[7]. Kajian mengenai *Lontar Yusup* di Banyuwangi terkait transliterasi dan terjemahannya pernah dilakukan oleh Wiwin Indiarti (2019)[8]. Namun seluruh kajian terkait *Lontar Yusup* tersebut berbasis pada naskah *Lontar Yusup* jenis *Sumadiya*. Sejauh yang bisa ditelusuri, naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* belum pernah dilakukan transliterasi dan terjemahannya.

Untuk itulah, penyusunan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ini menjadi tujuan utama dari penerbitan buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan memperkaya pengetahuan kita tentang variasi *Lontar Yusup* di Banyuwangi beserta aspek-aspek kultural yang menyertainya. Lebih dari itu khalayak yang lebih luas bisa mempelajari dan mengkaji *Lontar Yusup Murub Muncar* dan respon masyarakat lokal atas naskah tersebut sebagai *living manuscript* (naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya).

Lontar Yusup bukan sekadar kisah tentang seorang nabi, melainkan juga sebuah karya yang menyimpan makna mendalam. Dalam setiap tuturan tokoh dan rangkaian cerita, terselip pesan-

---

[5] Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*, (London: School of Oriental and African Studies – University of London, 1992).

[6] Dwi Puji Estriana, "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi", *Undergraduate thesis*, (Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017)

[7] Miftahussa'diyah dan M. Khoirul Hadi, "Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi", (*Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 Nomor 01, Oktober 2019), hal. 96-109.

[8] Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta: Elmatera, 2018).

pesan bijak dari pujangga masa lalu. Bagi masyarakat Osing di Banyuwangi, naskah ini tidak hanya menjadi bacaan pasif tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. *Lontar Yusup* membentuk jembatan spiritual dan budaya, menghubungkan generasi masa kini dengan tradisi leluhur. Di tengah gempuran perubahan zaman, naskah ini menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang.

Aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah kuno bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin kehidupan masyarakat pada masa itu. Setiap kata dan kalimat mengandung jejak budaya dan kondisi sosial masyarakat Osing di zamannya. Aksara yang diterapkan—yang kini mungkin tidak lagi dikenal oleh kebanyakan orang—memberi kita kesempatan untuk melihat kembali sejarah yang nyaris terlupakan. Dari sini, kita dapat menelusuri bagaimana wilayah dan demografi penduduk Banyuwangi berkembang seiring waktu.

Banyak dari kita tidak lagi akrab dengan bahasa atau aksara yang digunakan dalam naskah kuno seperti *Lontar Yusup*. Di sinilah peran filologi menjadi sangat penting. Melalui penelitian filologis, para peneliti berupaya membuka kembali tabir masa lalu yang terkunci dalam naskah-naskah kuno.

Setiap naskah kuno adalah jendela ke kehidupan yang berbeda—ke masa ketika masyarakat berinteraksi dengan alam, sesama, dan keyakinan dengan cara yang mungkin tidak kita pahami sepenuhnya hari ini. Dengan mengkaji naskah seperti *Lontar Yusup*, para filolog dapat mengungkap dinamika sosial, ekonomi, dan spiritual yang membentuk kehidupan masyarakat pada zamannya.

Proses ini tidak selalu mudah. Banyak naskah kuno telah rusak oleh waktu, dan aksara atau bahasanya tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Filolog harus bekerja keras untuk mengidentifikasi kesalahan penyalinan, memahami konteks budaya di balik teks, dan menyajikan hasil kajian dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat modern. Ketika makna-makna tersembunyi itu berhasil diungkap, kita mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana masa lalu membentuk identitas kita hari ini.

Transliterasi dan terjemahan atas *Lontar Yusup Murub Muncar* membuka jendela bagi kita untuk menyelami warisan

budaya yang kaya dan penuh makna dari masa lampau. Lebih dari sekadar menyingkap jejak sejarah dan tradisi, upaya ini menghadirkan pemahaman baru yang memperkaya wawasan kita tentang nilai-nilai budaya lokal. Karya ini bukan hanya berperan sebagai dokumentasi, tetapi juga dapat menjadi fondasi penting dalam pendidikan dan pelestarian kearifan lokal, menjembatani generasi masa kini dengan kebijaksanaan leluhur. Dengan apresiasi mendalam, *Lontar Yusup Murub Muncar* menjadi inspirasi dalam menjaga identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga akan warisan nenek moyang.

Metode

Filologi adalah perjalanan melintasi waktu, menelusuri jejak-jejak masa lalu yang tersembunyi dalam teks-teks kuno dan klasik. Di setiap lembaran yang telah melalui tangan para penulis dan penyalin selama berabad-abad, tersimpan lebih dari sekadar kata-kata; ada perubahan, kesalahan, bahkan interpretasi kreatif yang menjadi bagian dari riwayat teks tersebut. Melalui penelitian yang cermat, para filolog berusaha mengurai lapisan-lapisan ini, mencari bentuk paling mendekati dari karya aslinya, seakan menyingkap jendela menuju pemikiran dan budaya masa lampau.

Namun, tugas ini bukan sekadar memulihkan teks dari kekeliruan. Setiap variasi dalam naskah—entah perbedaan bahasa, dialek, atau perubahan kecil dalam kalimat—mengandung nilai tersendiri. Pada akhir abad ke-20, muncul pemahaman baru bahwa naskah tidak bisa dipandang hanya sebagai salinan pasif, melainkan sebagai hasil interaksi hidup antara penulis, penyalin, pembaca, dan masyarakat pada zamannya. Setiap perubahan bukan semata kesalahan, tetapi jejak cara masyarakat tertentu memahami dan menghidupkan teks dalam konteks mereka.

Dalam dunia sastra tradisional, identitas penulis asli kerap kali tidak dapat diidentifikasi, tersembunyi di balik aliran cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penulis atau penyalin dalam banyak karya sastra yang berakar dari tradisi lisan tidak tercatat secara formal atau jejaknya memudar seiring berjalannya waktu. Dalam konteks semacam ini, upaya untuk merekonstruksi bentuk

teks yang mendekati aslinya sering kali menjadi tugas yang sangat kompleks dan tidak jarang mustahil untuk dilakukan[9].

Namun, justru di situlah keindahan filologi: bukan hanya mencari bentuk teks yang "murni," tetapi juga merangkul keragaman yang muncul di setiap tahap perjalanan teks tersebut. Setiap perbedaan dan variasi menyimpan kisah baru, menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dengan demikian, filologi bukan sekadar ilmu memulihkan masa lalu, tetapi juga seni menjaga dialog antarzaman tetap hidup, memastikan agar warisan pengetahuan dan kebijaksanaan tidak pernah benar-benar hilang.

Setiap naskah kuno membawa kisah perjalanan unik—lebih dari sekadar kumpulan kata-kata di atas lembaran kertas. Setiap naskah yang ditemukan adalah cermin dari masyarakat, budaya, dan lingkungan tempat teks itu lahir, dirawat, dan diwariskan. Dalam konteks naskah salinan, berbeda penyalin, berbeda pula sentuhannya; seolah setiap variasi dalam naskah menyimpan fragmen pandangan dunia dari individu atau komunitas tertentu. Dalam dunia filologi modern, keberagaman ini bukanlah masalah untuk diatasi, tetapi anugerah yang harus dirayakan.

Para filolog yang berfokus pada keanekaragaman tradisi naskah melihat setiap teks sebagai karya hidup—unik dan autentik. Tidak lagi ada anggapan bahwa harus ada satu "teks asli" yang sempurna dan harus ditemukan. Sebaliknya, setiap versi naskah dianggap sebagai ciptaan yang berharga, mencerminkan kondisi sosial, budaya, bahkan geografis masyarakat yang menjaganya. Mereka percaya bahwa teks, sebagaimana kehidupan, berubah seiring waktu—ditambah atau dikurangi, dipahami ulang, atau bahkan diberi makna baru agar tetap relevan.

Dalam diskusi akademis, tokoh seperti Ricklefs dan Day pernah memperdebatkan dua pendekatan yang berbeda dalam mempelajari naskah-naskah Jawa[10]. Di satu sisi, ada pendekatan

---

[9] M.J.M. de Haan, "De filologie en haar hulpwetenschappen M.J.M. de Haan", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*, (Malmberg: De Bosch, 1977), hlm. 249-267.

[10] M.C. Ricklefs, "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day", (*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4, 1979) hlm. 433-454.

klasik yang berusaha menemukan bentuk asli teks, seakan menggali permata murni dari masa lampau. Di sisi lain, ada pendekatan yang lebih inklusif dan terbuka, melihat setiap salinan sebagai entitas mandiri yang layak dinilai berdasarkan kualitas dan konteksnya sendiri, tanpa membandingkannya dengan versi ideal.

Namun, kedua pendekatan ini sebenarnya tidak saling bertentangan. Mereka hanya berangkat dari tujuan yang berbeda. Ada kalanya pencarian teks yang mendekati bentuk aslinya memang diperlukan, terutama untuk memahami maksud awal sang penulis. Namun di lain waktu, merayakan keragaman versi teks menjadi cara terbaik untuk mengapresiasi peran masyarakat dalam merawat dan menyebarkan warisan budaya. Seperti sungai yang bercabang namun menuju lautan yang sama, setiap jalur memiliki tujuannya sendiri, masing-masing memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas tradisi sastra. Setiap pendekatan memiliki jalur masing-masing, yang didasarkan pada prinsip dan tujuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang bersangkutan.

Pada akhirnya, tugas seorang filolog bukan hanya menggali masa lalu, tetapi juga mendengarkan kisah-kisah kecil yang tersembunyi di setiap variasi naskah. Dalam setiap perbedaan ada makna baru, dalam setiap perubahan ada refleksi dari kebutuhan dan harapan masyarakat di zamannya. Dengan memahami dan menghargai keberagaman ini, kita bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjaga agar dialog lintas generasi tetap hidup, memastikan bahwa kisah masa lalu terus bergema di masa kini dan masa depan.

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Lontar Yusu Murub Muncar* ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, kemudian suntingan naskah dan terjemahan. Suntingan naskah *Lontar Yusu Murub Muncar* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode standar. Melalui penerapan prinsip-prinsip filologi, penyusunan edisi *Lontar Yusup Murub Muncar* bukan hanya bertujuan untuk menjaga teks ini dari kepunahan, tetapi juga untuk

---

[10] Anthony Day, "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", (*BEI* vol. 134, no. 4, 1978), hlm. 433-450.

menghidupkan kembali dialog antara masa lalu dan masa kini. Setiap kata dan kalimat yang tersusun dalam edisi ini membawa pesan dari zaman yang berbeda, menghubungkan kebijaksanaan leluhur dengan pembaca modern. Dengan cara ini, edisi teks ini tidak hanya berperan sebagai dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang menghubungkan generasi yang berbeda dalam satu aliran pengetahuan yang tak terputus.

Menurut Sudardi[11] edisi standar ialah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik. Edisi ini lebih enak dibaca karena pembaca akan banyak menemukan informasi tentang teks tersebut dari penyunting. Lebih lanjut Djamaris[12] menjelaskan bahwa metode standar (biasa) adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks.

Penerjemahan naskah *Lontar Yusu Murub Muncar* ini mengikuti tahapan proses penerjemahan yang dibuat oleh Bell[13], yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik. Proses penerjemahan tersebut berlangsung secara siklis atau berulang-ulang hingga menghasilkan padanan yang tepat. Setelah satu tahap selesai, proses penerjemahan kembali lagi ke tahap sebelumnya untuk memastikan bahwa makna tidak bergeser atau hilang di tengah jalan. Setiap kali siklus ini berputar, terjemahan semakin mendekati bentuk yang paling sesuai. Tidak jarang, satu frasa harus direvisi berkali-kali agar padanannya benar-benar

---

[11] Bani Sudardi, *Dasar-Dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), hlm. 29.

[12] Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 24.

[13] Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

mencerminkan pesan dan rasa yang terkandung dalam teks aslinya dan menjaga agar makna di masa lalu tetap hidup dan relevan di masa kini. Setiap kata yang dipilih, setiap kalimat yang disusun ulang, adalah bagian dari upaya untuk membangun jembatan antara masa lalu dan pembaca modern—agar kebijaksanaan leluhur tidak hanya dikenang, tetapi juga dipahami dan dihargai dalam konteks baru.

Substansi Buku

Buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Yusup Murub Muncar* disusun dalam beberapa bagian, masing-masing dirancang untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang naskah ini. Bagian pertama dibuka dengan pemaparan singkat mengenai latar belakang *Lontar Yusup Murub Muncar*, termasuk kedudukannya di antara manuskrip sejenis serta tinjauan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap naskah tersebut. Pendahuluan ini berfungsi sebagai pijakan bagi pembaca dalam memahami konteks dan relevansi naskah di dalam khazanah manuskrip tentang Nabi Yusuf di Banyuwangi.

Selanjutnya, bagian kedua mengulas peran dan posisi naskah ini dalam kehidupan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat yang memeliharanya. Melalui pembahasan ini, pembaca diajak melihat bagaimana teks tersebut bukan hanya sekadar catatan masa lalu, tetapi juga cerminan nilai dan keyakinan masyarakat yang menjadikannya bagian dari tradisi mereka.

Bagian ketiga menyajikan deskripsi rinci mengenai naskah dan teks *Lontar Yusup Murub Muncar*. Di sini, informasi penting seperti judul dan nama pengarang, kondisi fisik serta ukuran naskah, bentuk dan jenis tulisan, hingga bagian manggala (pembukaan) dan kolofon (penutup) diuraikan secara mendetail. Deskripsi ini juga mencakup bahasa dan aksara yang digunakan, membantu pembaca memahami ciri khas dan kompleksitas teks tersebut.

Pada bagian keempat, fokus beralih ke bentuk penyajian edisi teks. Pada bagian ini disertakan juga pedoman transliterasi untuk memudahkan membaca hasil edisi teks naskah *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Bagian kelima menyajikan ringkasan isi naskah secara lengkap, dari awal hingga akhir. Selain alur cerita, bagian ini juga dilengkapi dengan sejumlah catatan penjelas, memberikan wawasan tambahan terkait makna dan konteks tertentu dalam teks. Catatan-catatan tersebut membantu pembaca menangkap esensi dan pesan yang tersimpan di balik setiap bagian naskah.

Bagian keenam memuat hasil transliterasi dan terjemahan *Lontar Yusup Murub Muncar* dalam bentuk edisi teks lengkap. Pada bagian ini, teks asli dan terjemahan dipadukan dengan catatan kaki yang menyajikan kritik teks atau aparat kritik. Catatan ini memberikan keterangan tambahan yang memperkaya pemahaman, sekaligus mengungkap berbagai variasi atau perbedaan interpretasi yang mungkin muncul selama proses penyuntingan.

Sebagai penutup, bagian terakhir buku ini menyertakan lampiran berupa hasil pemindaian manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar* dalam aksara Pegon. Lampiran ini bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk melihat dan mengapresiasi bentuk fisik naskah asli secara langsung.

Manuskrip & Ritual

Di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di Banyuwangi, terdapat sebuah tradisi kuno yang masih bertahan hingga kini, yaitu *mocoan*—sebuah praktik melantunkan tembang yang bersumber dari naskah-naskah kuno. Tradisi ini hidup dalam keseharian masyarakat Osing, penduduk asli Banyuwangi, yang mewarisi sejarah panjang Blambangan. Bagi wong Osing, manuskrip kuno bukan sekadar tulisan mati, melainkan wadah pengetahuan, spiritualitas, dan identitas. Mereka menyebut naskah-naskah itu sebagai lontar, meskipun tidak ditulis di atas daun lontar, melainkan di atas kertas dengan aksara pegon—huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa sebagai wujud domestikasi bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa [14].

Keberadaan wong Osing tidak terlepas dari sejarah panjang migrasi dan dinamika sosial. Sebelum kedatangan pendatang dari Jawa Mataram dan Madura di akhir abad ke-19, masyarakat Osing telah menetap dan berkembang sebagai komunitas mandiri di kawasan Blambangan. Pada 1846, catatan kolonial mencatat bahwa terdapat sekitar 25.520 orang asli Blambangan—kini dikenal sebagai wong Osing—yang menempati wilayah tersebut[15]. Mereka memiliki bahasa, adat, dan tradisi yang berbeda dari kebudayaan Jawa

---

[14] Jamaluddin & Sidik Fauji. (2022). Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa. Jurnal Penelitian Agama –Vol 23, No. 1 (2022).

[15] Epp, F. (1849). Banjoewangi. Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië, Afl.7-12, vol. 2.

pedalaman, menunjukkan karakter khas masyarakat pesisir yang terbuka terhadap perubahan tetapi tetap mempertahankan akar tradisinya.

Di kalangan masyarakat Osing, mocoan bukan sekadar kegiatan membaca naskah. Ia adalah bentuk ekspresi spiritual, ketika lantunan tembang macapat dari lontar-lontar kuno menyatu dengan doa dan harapan. Salah satu naskah yang paling sering dilantunkan adalah *Lontar Yusup*, sebuah karya sastra dengan nuansa keislaman yang tetap hidup hingga hari ini. Selain *Lontar Yusup*, terdapat pula *Lontar Hadis Dagang, Lontar Juwarsah, Lontar Ahmad,* dan *Lontar Hadis,* masing-masing dengan cakupan dan fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat.

Namun, bukan hanya naskah-naskah bernuansa Islam yang pernah mengisi ruang spiritual masyarakat Osing. Di masa lampau, *Sri Tanjung*—sebuah naskah yang bercerita tentang asal-usul Banyuwangi—juga dibacakan dalam tradisi mocoan. Dalam teks *Sri Tanjung* terdapat istilah *sinekaran* atau *urup sekar*, yang berarti "menghidupkan tembang" atau "bernyanyi"[16]. Ini menunjukkan bahwa tradisi pelantunan tembang telah mengakar sejak lama, bahkan sebelum pengaruh Islam menyebar luas. Namun, seiring waktu, naskah-naskah seperti *Lontar Yusup* mulai menggantikan peran *Lontar Sri Tanjung* dalam ritual, memperlihatkan bagaimana perubahan keyakinan dan budaya menggeser dan memperbarui praktik tradisi lokal.

Mocoan bukan hanya soal teks dan nyanyian, tetapi juga cara masyarakat Osing menjaga dan merawat hubungan dengan masa lalu. Manuskrip-manuskrip beraksara pegon yang mereka gunakan adalah bagian dari tradisi dan budaya pesisir, berbeda dengan naskah-naskah keraton Jawa yang cenderung formal dan sakral. Naskah Jawa pesisiran merupakan salah satu hasil budaya masyarakat pesisir serta orang-orang pesantren yang jauh dari pusat istana Jawa. Karya tersebut merupakan bagian dari kebudayaan pesisir yang meliputi seluruh pantai utara Jawa yang meliputi

---

[16] Wiwin Indiarti & Anasrullah, *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa: Transliterasi & Terjemahan Manuskrip Beraksara Pegon*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2020).

Cirebon, Demak, hingga Gresik[17]. Manuskrip pesisiran pada umumnya beraksara pegon, baik yang berharakat (memiliki tanda diakritik) maupun yang gundul (tanpa tanda dakritik). Naskah-naskah Banyuwangi merupakan bagian dari kebudayaan pesisir timur Jawa yang berpusat di Gresik.

Tidak diketahui kapan tradisi pelantunan tembang bermula di Banyuwangi. Menurut Stoppelaar[18], pada awal abad 20 terdapat mocoan *Lontar Yusup* dan mocoan *Lontar Sri Tanjung*. Mocoan *Lontar Yusup* masih berlangsung hingga saat ini. Namun mocoan *Lontar Sri Tanjung* sudah tidak lagi dilakukan. Dimungkinkan, masuknya lontar-lontar bernapaskan keislaman sedikit demi sedikit menggeser peran dan fungsi *Lontar Sri Tanjung* sebagai manuskrip yang digunakan dalam tradisi ritual pelantunan tembang dalam masyarakat Osing di Banyuwangi.

Tradisi pelantunan tembang bersumber dari naskah kuno di Banyuwangi hingga saat ini masih berlangsung dan terkait untuk kebutuhan ritual. Beberapa ritual pelantunan tembang yang saat ini masih dilakukan masyarakat Osing antara lain adalah ritual mocoan *Lontar Yusup*, mocoan *Lontar Hadis Dagang*, mocoan *Lontar Ahmad*, mocoan *Lontar Hadis*, dan mocoan Lontar *Juwarsah*. Beberapa tradisi mocoan tersebut hingga saat ini masih berlangsung dengan intensitas dan cakupan wilayah yang berbeda-beda.

Mocoan Lontar Yusup sebagai Living Manuscripts

Lontar Yusup mengisahkan kehidupan Nabi Yusuf sejak ia masih berusia dua belas tahun, saat pertama kali bermimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang yang bersujud kepadanya. Mimpi ini menjadi pertanda perjalanan takdir yang panjang dan berliku. Yusuf mengalami pengkhianatan dari saudara-saudaranya, dibuang ke dalam sumur, dijual sebagai budak ke Mesir, hingga akhirnya berjumpa dengan Zulaikha, sang putri yang terpesona padanya. Setelah melalui cobaan yang membawa Yusuf ke penjara, kisah ini mencapai puncaknya ketika ia diangkat menjadi penguasa

---

[17] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

[18] J. W. De Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (H. Veenman, 1927).

Mesir, menyelamatkan negeri dari bencana kelaparan berkat tafsir mimpinya tentang tujuh sapi kurus yang melahap tujuh sapi gemuk.

Lontar Yusup menjadi salah satu manuskrip paling populer dan dihormati di Banyuwangi. Tak terhitung jumlahnya, naskah ini tersebar di tangan masyarakat sebagai koleksi pribadi. Tradisi mocoan *Lontar Yusup* bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional pada tahun 2019. Di Banyuwangi sendiri, terdapat dua varian naskah, yaitu *Lontar Yusup – Sumadiya* dan *Lontar Yusup – Murub Muncar*. Meskipun terdapat perbedaan dalam pilihan kata dan jumlah pupuh, keduanya menyimpan inti kisah yang sama.

Nomor : 103618/MPK.E/KB/2019

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Menetapkan Karya Budaya

MOCOAN LONTAR YUSUP BANYUWANGI

dari Provinsi Jawa Timur
sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Jakarta, 8 Oktober 2019
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Prof. Dr. Muhadjir Effendy

Gambar 2
Mocoan Lontar Yusup ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional pada tahun 2019.

Mocoan *Lontar Yusup* diadakan pada momen-momen sakral dalam kehidupan masyarakat Osing. Dari ritual tujuh bulanan kehamilan, kelahiran, sunatan, hingga pernikahan, lantunan tembang dari naskah ini menjadi doa dan pengharapan. Kadang kala,

mocoan juga digelar sebagai bentuk penebusan nazar atau dalam acara bersih desa, ketika seluruh warga bersama-sama memohon keselamatan dan keberkahan. Selama prosesi berlangsung, pembacaan dimulai setelah sholat Isya dan terus berlanjut hingga fajar menyingsing, memakan waktu tujuh hingga delapan jam tanpa jeda. Suara alunan tembang membahana ke seluruh penjuru desa, diperkuat oleh pengeras suara yang dipasang di luar rumah, menciptakan suasana magis di bawah langit malam Banyuwangi.

Namun, ada satu hal menarik terkait naskah *Lontar Yusup* di Banyuwangi. Meskipun mengisahkan perjalanan Nabi Yusuf, beberapa bagian penting seperti pernikahan dengan Zulaikha dan pertemuannya kembali dengan ayah serta saudara-saudaranya tidak terdapat dalam naskah ini. Potongan cerita tersebut seolah menggantung, meninggalkan ruang kosong yang menyisakan rasa penasaran. Berbeda dengan naskah serupa dari Cirebon, yang kisahnya lebih lengkap dan memuat dua kali lipat jumlah halaman, *Lontar Yusup* di Banyuwangi telah disesuaikan agar dapat dibacakan semalam suntuk.

Pemangkasan isi cerita ini bukanlah sekadar kebetulan. Tradisi mocoan *Lontar Yusup* di Banyuwangi merupakan adopsi dari mocoan *Lontar Sri Tanjung*, sebuah naskah dengan nuansa Hindu yang dahulu digunakan dalam ritual. Ketika Islam mulai menyebar di Blambangan, *Lontar Sri Tanjung* perlahan digantikan oleh *Lontar Yusup*, mencerminkan perpindahan nilai-nilai spiritual masyarakat. Seiring waktu, kisah dalam *Lontar Yusup* disesuaikan agar dapat dibacakan dalam satu malam penuh seperti halnya *Lontar Sri Tanjung*, mengingat pentingnya menjaga kesinambungan ritual hingga fajar menyingsing. Karena itulah naskah *Lontar Yusup* di Banyuwangi ceritanya berhenti ketika Yusuf dinobatkan sebagai penguasa Mesir.

Mocoan *Lontar Yusup* lebih dari sekadar pelantunan teks; ia adalah napas dari tradisi Islam Jawa yang telah lama hilang di banyak tempat, tetapi masih kuat di Banyuwangi. Dalam setiap bait tembang, tersimpan doa-doa dan pesan leluhur yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Osing. Mocoan *Lontar Yusup* menjadi *living manuscripts* (naskah yang hidup) yang terus menghubungkan mereka dengan masa lalu dan memberi makna pada setiap peristiwa

dalam kehidupan mereka. Selama *Lontar Yusup* masih dilantunkan dalam mocoan, kisah-kisah lama ini akan terus hidup, menyinari perjalanan masyarakat Banyuwangi dari masa lalu hingga masa depan.

Mocoan: Konstruksi dan Representasi Identitas Osing

Lebih dari sekadar ritus biasa, mocoan menjadi jembatan spiritual antara manusia, alam, dan dunia tak kasat mata, menggambarkan keselarasan antara jagad gede dan jagad cilik, semesta makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam setiap bait yang dilagukan, identitas masyarakat Osing menemukan bentuknya, memperkuat ikatan budaya dan menegaskan jati diri mereka yang unik—bukan Jawa, bukan pula Bali, melainkan Osing, warisan Blambangan yang bertahan di tengah pergerakan zaman.

Di balik ritual ini tersimpan kreativitas budaya yang tak henti bertransformasi. Meski menggunakan bahasa Jawa dan metrum pupuh macapat yang biasa ditemukan di Jawa, nada-nada dalam mocoan Banyuwangi telah diolah dengan ciri khas yang berbeda. Ragam nada tembang dengan penamaan lokal seperti *samudana, arum-arum, jungut, hingga gleyong* bukan sekadar variasi musikal, tetapi menjadi simbol ekspresi unik masyarakat Osing dalam menempatkan diri di antara dua peradaban besar yang mengelilinginya—Jawa dan Bali. Di sinilah mocoan menjadi bukti hidup bagaimana akulturasi bukan sekadar proses peniruan, tetapi upaya aktif dalam merumuskan identitas budaya yang khas dan berdaya.

Dalam setiap ritual mocoan, manuskrip yang akan dibaca diletakkan di atas bantal, dikelilingi perangkat ritual yang disebut *sandingan*. Di sekitarnya tersaji kendi berisi air, dua cangkir kopi, dua cangkir teh, sepiring kue, dua piring nasi dengan lauk, serta anglo kecil tempat membakar kemenyan. Ada juga *wanci kinangan*—seperangkat alat sirih lengkap dengan isinya, mulai dari daun sirih, jambe, hingga sisig. Di antara *sandingan* itu, mangkuk besar berisi banyu arum, air bunga tiga warna—merah, putih, dan hijau—diletakkan dengan khidmat. Perangkat ini bukan hanya sekadar hiasan, melainkan simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan leluhur; masa lalu, masa kini, dan masa depan. Saat kemenyan mulai

dibakar dan asapnya menyelimuti naskah, suasana ritual berubah menjadi mistis, seolah membuka pintu komunikasi antara dunia nyata dan gaib.

Salah satu momen paling sakral dalam ritual mocoan adalah ketika banyu arum diedarkan di antara para penembang dan hadirin. Air ini diminum atau dibasuhkan ke anggota tubuh sebagai bentuk penyucian diri. Di saat prosesi itu berlangsung, tembang *arum-arum* dilantunkan dengan tempo lambat, panjang, dan khidmat, seakan meresap ke dalam setiap hati yang hadir. *Arum-arum*, yang secara harfiah berarti "wewangian," menjadi pengingat tentang elemen bunga dalam *banyu arum*—lambang kesucian dan keberkahan. Meski kini *banyu arum* tak lagi langsung dikaitkan dengan ritual penyucian diri atau *lukat* seperti di masa lampau, jejaknya masih terasa. Kemungkinan besar, prosesi ini merupakan kelanjutan dari tradisi mocoan *Lontar Sri Tanjung*, ketika Dewi Durga menyucikan Sri Tanjung dengan mandi di mata air penuh bunga setelah Sri Tanjung mengalami peristiwa tragis pembunuhan oleh suaminya, Sidapaksa.

Gambar 3
Manuskrip dan perangkat ritual dalam Mocoan *Lontar Yusup*.

Mocoan bukan hanya ritual, melainkan sebuah ruang hidup bagi manuskrip yang terpelihara dalam tradisi lisan dan tembang. Di dalamnya, naskah lontar ditulis dengan aksara pegon, berisi kisah-kisah Islami dan doa yang menyatu dengan budaya lokal. Melalui lantunan tembang dalam nada khas Osing, kisah-kisah tersebut menjadi medium yang menghubungkan para pelaku ritual dengan leluhur mereka. Identitas Islam Jawa yang melebur dengan nilai-nilai tradisional Osing tampak jelas dalam setiap bait yang dibacakan sepanjang malam.

Ritual mocoan memiliki peran penting dalam meneguhkan moral lokal dan menjaga harmoni antara manusia dengan alam, juga dengan dunia supranatural. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Osing mempertahankan dan mengomunikasikan eksistensi mereka dengan cara yang sarat simbol dan makna, sekaligus menegaskan identitas kultural mereka di tengah perubahan sosial dan politik.

Banyuwangi, yang dalam sejarahnya pernah berada di persimpangan peradaban Jawa dan Bali, menjadi tempat masyarakat Osing berkreasi di tengah tegangan budaya tersebut. Meskipun sebagian besar orang Osing memeluk agama Islam, banyak dari mereka yang masih setia pada tradisi selamatan yang sarat dengan unsur mistis dan simbolisme lokal. Mocoan, dengan segala perangkat dan ritus yang menyertainya, menjadi ruang ketika Islam dan tradisi leluhur bertemu dalam harmoni. Melalui ritual ini, masyarakat Osing bukan hanya merawat tradisi, tetapi juga membangun dan memperbaharui identitas mereka sebagai pewaris Blambangan yang terus hidup dan berkembang.

Mocoan merupakan salah satu bentuk ritus keselamatan untuk menciptakan hubungan harmosnis manusia dengan alam dan manusia dengan dunia supranatural yang secara eksplisit menerjemahkan suatu simbolisasi keselarasan dan keseimbangan antara *jagad gede* dan *jagad cilik*. Ritual tersebut menjadi lambang kesatuan mistis dan sosial bagi masyarakat dalam rangka mempertahankan moral lokal (tradisi kecil) miliknya[19].

---

[19] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014). Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: YIIS, 1985).

Di tengah alunan tembang dan aroma kemenyan yang memenuhi udara malam, mocoan menjadi lebih dari sekadar ritus. Ia adalah wujud ekspresi spiritual yang menyeimbangkan dunia nyata dan gaib, tradisi lama dan nilai baru, budaya lokal dan pengaruh luar. Di dalam *banyu arum*, dalam setiap tetes air dan kelopak bunga yang menyentuh kulit, tersimpan esensi persilangan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Begitulah, mocoan tidak hanya melantunkan kisah-kisah masa lalu, tetapi juga membawa harapan dan doa bagi masa depan, menjadi bukti bahwa budaya Osing di Banyuwangi akan terus hidup dan bersemi.

Gambar 4
Prosesi ritual Mocoan *Lontar Yusup*.

Deskripsi Naskah & Teks

SETIAP NASKAH memiliki ciri khas yang membedakannya dari naskah lain, menjadikannya unik dan istimewa. Dalam memahami sebuah naskah, deskripsi menyajikan gambaran terperinci tentang kondisi fisik serta kandungan isi di dalamnya. Deskripsi ini tidak hanya memaparkan wujud luar naskah—seperti bahan, ukuran, atau bentuknya—tetapi juga menggali lebih dalam mengenai teks, yaitu inti pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Deskripsi teks adalah penjabaran secara umum tentang isi teks yang mencakup bagian awal, isi, dan akhir dari teks tersebut.

Teks dalam naskah bersifat abstrak, sesuatu yang tak bisa dilihat atau disentuh langsung, tetapi hanya dapat dibayangkan melalui kata-kata yang tersusun di dalamnya[20]. Untuk itu, deskripsi teks menjadi penting sebagai penjelasan singkat tentang alur isi naskah. Penjabaran ini mencakup bagian awal, inti cerita, hingga bagaimana teks tersebut ditutup—membangun gambaran utuh tentang pesan atau kisah yang ingin disampaikan penulisnya.

---

[20] Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Ilmu Filologi*, (Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 56.

Satu aspek menarik dalam studi naskah adalah jejak kepemilikannya. Sejarah perjalanan sebuah naskah—mulai dari siapa yang pertama kali memilikinya hingga di mana naskah itu kini disimpan—menjadi bagian penting dari identitasnya. Perpindahan dari satu tangan ke tangan lain, atau dari satu tempat penyimpanan ke tempat lain, membuka wawasan tentang peran naskah tersebut di masa lalu. Ini bukan sekadar catatan administrasi, melainkan jejak sosial, budaya, dan intelektual yang melekat pada naskah tersebut.

Dengan memahami perjalanan dan konteks penggunaan naskah dalam masyarakat, kita tidak hanya belajar tentang isinya tetapi juga tentang kehidupan di sekitarnya. Setiap tangan yang pernah memegang naskah menyimpan kisah tersendiri, menjadikan naskah itu saksi bisu dari berbagai zaman. Inilah yang membuat naskah bukan hanya kumpulan teks, tetapi warisan berharga yang menghubungkan kita dengan masa lalu dan menyimpan kearifan bagi masa depan.

Naskah yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar* koleksi Asral (75 th) di Dusun Mondoluko, Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah - Banyuwangi. Naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ini merupakan warisan dari kakeknya yang bernama Sukanto. Asral merupakan salah satu tokoh mocoan di Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh. Ia mampu melantunkan tembang dari beragam manuskrip di antaranya *Lontar Yusup, Lontar Hadis Dagang* dan *Lontar Ahmad*. Dusun Mondoluko adalah salah satu wilayah yang menjadi pusat seni mocoan lontar di Banyuwangi yang memiliki corak pembacaan tersendiri yang khas.

Manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar* ini telah tercatat dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*[21] yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Pada tahun 2024 naskah ini telah didigitalisasi dan hasil naskah digitalnya dapat diakses secara bebas di laman Dispusip Banyuwangi.

---

[21] Wiwin Indiarti dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2022).

Gambar 5
Asral bersama dengan manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Untuk memahami ciri khas *Lontar Yusup Murub Muncar* sebagai dasar transliterasi dan terjemahan, diperlukan deskripsi naskah dan teks secara mendetail. Deskripsi naskah dan teks tersebut terdiri atas penamaan atau judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, kolofon, dan deskripsi teks.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Lontar Yusup Murub Muncar*. Nama naskah berdasarkan isi naskah yang menceritakan kisah Nabi Yusuf. Sedangkan nama *Murub Muncar* merupakan penanda bahwa naskah ini berbeda dengan jenis naskah *Lontar Yusup* lain di Banyuwangi yang dikenal dengan nama *Lontar Yusup Sumadiya*. Nama *Murub Muncar* diambil dari salah satu frasa dalam pupuh Durma IX: 1 (*Murub muncar kêdhatonira sang ratna).* Frasa *Murub Muncar* bermakna "bercahaya memancar". Jika menilik kandungan isi dari naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ini memang penamaan naskah ini sesuai dengan nama tokoh utama dalam naskah, Nabi Yusuf.

Nama pengarang atau penyalin naskah tidak terdapat dalam naskah, namun berdasarkan penjelasan dari pemilik naskah, naskah ini merupakan karya salinan Kasipah dari desa Jambesari di awal abad 20.

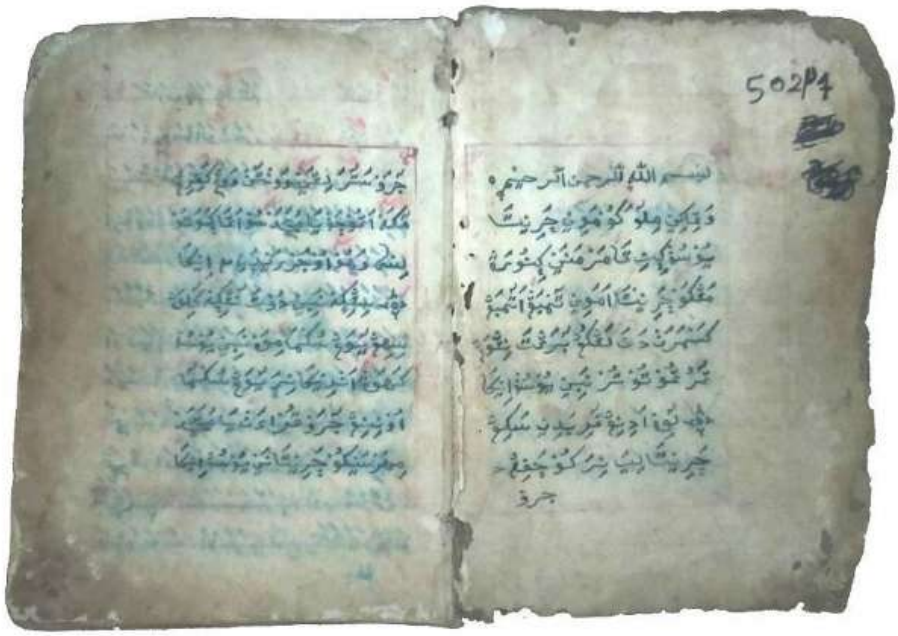

Gambar 6

Bagian awal naskah *Lontar Yusup Murub Muncar.*

Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* berbentuk buku dengan ukuran panjang 22 cm, lebar 16,5 cm dan tebal (dengan sampul) 0,9 cm. Sampul naskah terbuat dari bahan karton berlapis sampul kertas warna coklat. Jilidan naskah menggunakan benang. Jahitan pada kuras naskah terdapat kerusakan pada beberapa bagian.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 196 halaman. Namun sebenarnya, teks pada manuskrip ini hanya sejumlah 194 halaman saja. Dua halaman merupakan halaman kosong.

Gambar 7
Sampul luar manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Kondisi kertas pada naskah ini telah berwarna kecoklatan, namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Pada beberapa bagian halaman kertas telah mengalami kerusakan dan berlubang serta terdapat bercak kotor. Meskipun demikian tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas.

Teks naskah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas polos, menggunakan aksara Pegon. Jumlah baris pada tiap halaman adalah 14, kecuali pada dua halaman pembuka

naskah yang hanya terdiri atas 8 baris. Teks pada naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ditulis dengan ukuran blok teks 17 cm x 11 cm. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit sehingga ditemukan sebanyak tujuh kuras di dalamnya.

Bentuk Isi Naskah

Lontar Yusup Murub Muncar merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional Jawa yang terikat dengan metrum (aturan persajakan) *macapat*. Total dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* terdapat 15 pupuh dan 689 bait. Jenis pupuh dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* ada empat, yaitu *kasmaran, durma, sinom* dan *pangkur*. Berikut ini adalah daftar nama *pupuh* disertai jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam naskah *Lontar Yusup Murub Muncar*:

I. Kasmaran - 109 bait
II. Durma - 2 bait
III. Kasmaran - 64 bait
IV. Pangkur - 51 bait
V. Sinom - 6 bait
VI. Pangkur - 28 bait
VII. Durma - 31 bait
VIII. Sinom - 25 bait
IX. Durma - 11 bait
X. Pangkur - 46 bait
XI. Sinom - 8 bait
XII. Pangkur - 48 bait
XIII. Durma – 54 bait
XIV. Sinom – 55 bait
XV. Kasmaran – 51 bait

Dari kelimabelas *pupuh* yang terdapat dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*, pupuh *durma, pangkur* dan *sinom* kemunculannya sama-sama sebanyak empat kali sedangkan pupuh *kasmaran* sebanyak tiga kali.

Bahasa dan Aksara

Naskah kuno merupakan jendela ke masa lalu yang memberikan wawasan tentang sejarah, budaya, dan cara hidup masyarakat pada masa lalu. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah memberikan informasi tentang bahasa dan sistem tulisan yang digunakan pada waktu itu.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Lontar Yusup Murub Muncar* sebagian besar adalah Bahasa Jawa, baik Jawa Baru maupun Jawa Kuno (Kawi). Dalam beberapa bagian juga digunakan kosakata Bahasa Arab.

Teks isi dalam naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing *pupuh*. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*) dan pergantian bait (*pada*) dan pergantian jenis tembang (*pupuh*). Penanda jeda maupun berhenti pada naskah ini menggunakan simbol atau bentuk khusus seperti berikut ini.

Simbol / Tanda	Keterangan
	Tanda jeda pergantian larik (*pada lingsa*)
	Tanda berhenti pergantian bait (*pada*)
	Tanda berhenti pergantian *pupuh*

Gambar 8
Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada teks *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Jenis tulisan *Lontar Yusup Murub Muncar* menggunakan aksara Pegon berharakat (memiliki tanda baca). Salah satu ciri sastra Jawa pesisiran biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab[22].

[22] Th. Pigeaud, *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The*

Pesisir merupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat[23].

Aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk Pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya.

Berikut ini adalah beberapa model variasi aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* yang memiliki ciri khusus dan agak berbeda dengan Pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam Lontar Yusup Murub Muncar
c	چ	ج
dh	ڈ	ڊ
g	ك ; ک	ڪ ; ڪ
ng	ڠ	ع
ny	ڽ	ي
p	ڤ	ف
th	ڟ	ط

Gambar 9

Bentuk variasi aksara pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD (The Hague: Martinus Nijhof, 1967), him. 34.

[23] Lihat R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas., 1992); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramédia, 1999); Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

Kolofon

Kolofon adalah catatan penutup oleh penulis atau penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks[24]. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip[25].

Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip): tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas, format), pemilik manuskrip, dan manuskrip sumber (tarikh dan sumber)[26]. Dalam konteks penelitian naskah kuno, kolofon sangatlah berharga karena memberikan bukti konkret tentang sejarah naskah dan hubungannya dengan masa lalu.

Jika sebuah naskah tidak memiliki kolofon, maka informasi penting seperti waktu penyalinan dan identitas penyalin menjadi sulit ditentukan secara langsung. Dalam kasus seperti ini, peneliti harus mengandalkan sumber alternatif, seperti keterangan dari pemilik naskah, catatan tambahan di luar teks utama, atau penelitian perbandingan dengan naskah sejenis. Pemilik naskah bisa memberikan petunjuk mengenai asal-usul dan usia naskah, meskipun sifatnya tidak selalu akurat atau terdokumentasi dengan baik. Selain itu, analisis terhadap intertekstualitas—yakni perbandingan dengan naskah-naskah lain yang memiliki struktur atau tema serupa—dapat membantu menempatkan naskah dalam konteks sejarah tertentu.

Naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan ini tidak memiliki kolofon. Meski tanpa kolofon, keterangan mengenai nama penyalin naskah ini masih bisa

---

[24] Henri Chambert-Loir, "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 153.

[25] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press, 2016), hlm. 96.

[26] Henri Chambert-Loir, *Ibid*, hlm. 154.

didapatkan dari penuturan pemilik naskah. Menurut Asral (pemilik naskah), naskah yang ia miliki merupakan warisan dari kakeknya, Sukanto, yang hidup di awal abad 20. Naskah tersebut merupakan karya salinan dari Kasipah. Nama Kasipah sebagai penyalin naskah bisa ditelusuri dari kolofon naskah *Lontar Hadis Dagang* yang berangka tahun penyalinan 1931[27]. Berdasarkan keterangan tersebut, dimungkinkan naskah Lontar Yusup Murub Muncar ini disalin pada kisaran tahun 1930-an. Dengan demikian, meski tidak ada bukti langsung dari kolofon, kombinasi berbagai metode analisis dapat membantu mengisi kekosongan tersebut dan merekonstruksi sejarah naskah seakurat mungkin untuk membantu memahami lebih dalam tentang naskah ini dan relasinya terkait konteks masyarakat pemiliknya.

Deskripsi Teks

Lontar Yusup Murub Muncar dapat dikelompokkan sebagai karya sastra pengaruh Islam berbentuk tembang (puisi), yaitu karangan yang menggunakan puisi dengan metrum macapat yang berpatokan pada *guru wilangan, guru lagu,* dan *guru gatra*. Berdasarkan asal-usulnya, macapat merupakan bagian dari karya sastra Jawa tradisonal. Sebagai karya sastra, *Lontar Yusup Murub Muncar* dibangun oleh kesatuan unsur-unsur cerita. Deskripsi teks naskah ini merupakan uraian beberapa unsur dari cerita tersebut yang meliputi: tema, alur, latar, dan tokoh.

Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Secara garis besar, tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita[28]. Tema dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* adalah sebagai berikut.

1. *Kesombongan dan Kerendahan Hati:* Yusuf ditegur atas kesombongannya, mengingatkan bahwa kelebihan apa pun

---

[27] Wiwin Indiarti & Anasrullah, *Lontar Hadis Dagang: Kisah Perjalanan Nabi Muhammad SAW Berdagang dalam Larik-Larik Tembang*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

[28] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 115.

adalah karunia Tuhan. Ini dipertegas dengan kesombongan Musa dalam bagian cerita yang bersifat alegoris.

2. *Cinta dan Godaan Dunia:* Kisah cinta Yusuf dan Zulaikha menggambarkan godaan cinta duniawi dan perjuangan Yusuf untuk tetap teguh pada prinsipnya.
3. *Keadilan dan Ketundukan pada Tuhan:* Yusuf menghadapi pengkhianatan, fitnah, dan penjara, tetapi ia selalu sabar dan berserah diri. Ini menggambarkan bahwa keadilan ilahi akan selalu terwujud.
4. *Pengorbanan dan Balasan Tuhan:* Seperti Raja Mesir yang rela menyerahkan seluruh hartanya dan Usman dalam kisah zirah Ali, perbuatan baik akan dibalas oleh Tuhan dengan berlipat ganda.
5. *Kebijaksanaan dalam Menghadapi Ujian:* Kisah Yusuf menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam mengelola masalah dan menjaga keimanan saat menghadapi ujian kehidupan.

Lontar Yusup Murub Muncar mengajarkan banyak nilai spiritual dan moral melalui alur yang kompleks dan kaya makna. Pesan utamanya adalah bahwa iman, kesabaran, dan kerendahan hati akan membawa seseorang kepada kemuliaan, meskipun ia harus melalui ujian yang berat.

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca[29]. Alur cerita dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Yusuf kecil bermimpi:* Matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud padanya. Yakub, sang ayah, menafsirkan bahwa Yusuf akan menjadi pemimpin, tetapi hal ini menimbulkan iri hati di antara saudara-saudaranya.

[29] Burhan Nurgiyantoro, *Ibid,* hlm. 168.

2. *Yusuf dibuang ke sumur:* Saudara-saudaranya berbohong kepada ayahnya bahwa Yusuf dimangsa harimau.
3. *Cerita singkat tentang hewan masuk surga:* Harimau dan beberapa hewan lainnya disebut sebagai makhluk yang akan masuk surga.
4. *Yusuf dijual ke Mesir:* Yusuf ditemukan oleh pedagang bernama Malik. Saudara Yusuf menjualnya kepada Malik. Saat rombongan Malik melewati makam ibu Yusuf, ia berhenti dan menangis hingga pingsan. Malik membawa Yusuf ke Mesir.
5. *Perjalanan Yusuf ke Mesir:* Yusuf tiba di Yerusalem. Raja Jiyan memimpikan kedatangan seorang bocah tampan. Ketika bertemu, Raja Jiyan terpukau oleh Yusuf, tetapi ia tidak dapat menahannya. Yusuf melanjutkan perjalanan ke Mesir. Yusuf mulai menampakkan kesombongan diri akan keelokan wajahnya. Tapi ketika kafilah dagang itu memasuki sebuah desa, semua penduduk desa berwajah setampan dan serupawan Yusuf. Hal itu merupakan bentuk teguran Tuhan kepada Yusuf atas kesombongannya.
6. *Kesombongan Musa:* Kesombongan Yusuf diibaratkan dengan kesombongan Musa yang merasa tak ada yang menandingi keimanannya. Tuhan menegur Musa sebagaimana Ia menegur Yusuf.
7. *Yusuf tiba di Mesir:* Rakyat Mesir terpukau dengan Yusuf, tetapi mereka yang mencoba membelinya terserang penyakit. Ada sebuah suara yang mengatakan bahwa hanya Raja Mesir yang sanggup menebus Yusuf.
8. *Zulaikha memimpikan Yusuf:* Putri Raja Temas, Zulaikha, berulang kali memimpikan sosok Yusuf. Ia begitu dilanda asmara dengan sosok yang dalam mimpinya ada di negeri Mesir. Raja Temas mengira sosok impian itu adalah raja

Mesir. Ia mengirim utusan ke Mesir berniat untuk menikahkan sang putri dengan raja Mesir.

9. *Zulaikha menikah dengan Raja Mesir:* Meski kecewa karena menikah dengan bukan sosok dari mimpinya, suara gaib memberi tahu Zulaikha bahwa pernikahannya dengan sang raja Mesir adalah jalan menuju pertemuannya dengan Yusuf di masa depan.
10. *Yusuf dibeli Raja Mesir:* Raja Mesir membeli Yusuf dari Malik dengan menghabiskan seluruh harta benda istana. Namun begitu Yusuf telah terbeli, seluruh hartanya kembali dengan sendirinya atas kuasa Tuhan. Yusuf menjadi abdi kesayangan Raja.
11. *Kisah Usman dan baju zirah Ali:* Kisah keikhlasan raja Mesir dalam menyerahkan seluruh hartanya memiliki kesamaan dengan kisah Usman ketika ikhlas mengeluarkan hartanya untuk menebus baju zirah Ali tanpa mau mengambil baju zirah tersebut. Ketika Usman pulang ke rumahnya, ia mendapati sesuatu yang luar biasa: sepuluh kantong, masing-masing berisi empat ratus dinar, dan sebuah kantong tambahan dengan isi serupa. Begitulah Tuhan membalas amal kebaikan dengan berkali lipat.
12. *Pertemuan dengan Zulaikha:* Zulaikha akhirnya bertemu dengan Yusuf dan dilanda cinta. Namun, Yusuf menolak godaan Zulaikha, meski sempat tergoda.
13. *Skandal dengan Zulaikha:* Zulaikha mengadukan ke raja Mesir bahwa Yusuf menggoda dirinya, tetapi Yusuf dibebaskan dari tuduhan setelah seorang bayi bersaksi atas peristiwa yang sebenarnya terjadi. Zulaikha menjadi bahan pergunjingan di seluruh istana.
14. *Pesta Zulaikha bersama para isteri menteri:* Zulaikha mengundang para isteri menteri untuk menunjukkan pesona Yusuf. Saat melihat Yusuf, mereka secara tidak sadar

memotong jari-jari mereka. Kini mereka paham bagaimana Zulaikha bisa mabuk kepayang karena keindahan sosok Yusuf. Mereka sendiri tak kuasa menahan getar kagum dan pesona yang meluluhlantakkan hati mereka. Demi menenangkan situasi, sang raja memasukkan Yusuf ke penjara.

15. *Yusuf di penjara:* Selama di penjara, Yusuf mengajarkan iman dan Islam kepada para tahanan. Berkat doanya, banyak di antara mereka yang dibebaskan dan menjalani hidup baru dengan penuh cahaya iman. Bahkan beberapa tahanan memilih tetap di penjara agar bisa dekat dengan Yusuf, merasakan ketenangan dalam bimbingannya.
16. *Mimpi raja Mesir:* Raja bermimpi tentang tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh sapi kurus, dan tujuh lembar daun hijau dilahap oleh tujuh daun kering. Tak ada yang mampu menafsirkan mimpi raja. Atas saran seorang pelayan, yang sebelumnya dipenjara bersama Yusuf, sang raja mengeluarkan Yusuf dari penjara untuk menafsirkan mimpinya.
17. *Yusuf menafsirkan mimpi raja:* Yusuf membeberkan tafsir lengkap mimpi sang raja: Tujuh tahun ke depan, Mesir akan menikmati panen berlimpah, tetapi akan diikuti oleh tujuh tahun paceklik dan kelaparan. Yusuf menyarankan agar raja mempersiapkan lumbung-lumbung untuk menyimpan hasil bumi dan membuat embung guna menampung air, sebagai antisipasi menghadapi masa sulit.
18. *Yusuf menjadi penguasa Mesir:* Raja Mesir menyerahkan kekuasaan penuh kepada Yusuf. Sang raja tua memilih menyepi sebagai pertapa. Yusuf merenovasi istana Mesir menjadikannya istana megah tanpa tandingan di seluruh negeri.

Latar di dalam karya sastra bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita[30]. Dengan jelasnya suasana, tempat, dan waktu yang terjadi di dalam cerita, maka akan memperkuat dan mempertegas jalannya cerita. Latar waktu dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* ditandai dengan penyebutan waktu di antaranya: siang (*rina; rahina*), malam (*dalu; wêngi; latêri*), saat berusia dua belas tahun (*wayah ruwêlas tahun umure),* saat berumur sepuluh hari (*wayah kawan dasa dinèki*) dan sebagainya.

Latar tempat dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* ditandai dengan penyebutan negeri atau kota (*Kanahan, Mesir, Kudus, Temas, Besarah*) dan penyebutan lanskap tempat, seperti di gunung, di hutan, di sungai, di sumur, di jalanan, di kuburan, di pasar dan sebagainya.

Dalam sebuah cerita, tentunya ada yang berperan sebagai tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita[31]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita. Tokoh dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* terdiri atas tokoh-tokoh manusia, malaikkat, setan dan hewan. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya: Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, Nabi Yakub, Nabi Musa, Zulaikha, raja Mesir, malaikat Jibril, setan, macan, dan sebagainya.

Naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* memiliki elemen nilai-nilai keislaman yang digunakan sebagai sarana dakwah. Kehadiran pesan-pesan agama, nilai-nilai moral, dan ajaran Islam dalam karya ini dapat memberikan panduan hidup kepada pembaca atau pendengarnya. Pesan-pesan ini dapat merangkum norma-norma etika, tata cara ibadah, dan nilai-nilai kebajikan yang dianjurkan dalam agama Islam. Melalui narasi dan karakter-karakter dalam karya ini, pembaca atau pendengar dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Karya sastra ini juga memiliki nilai-nilai didaktik yang dapat memberikan pelajaran moral atau

---

[30] Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 30.

[31] Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2010), hlm. 47.

spiritual kepada pem-baca atau pendengarnya. Kisah-kisah yang terdapat dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kebajikan yang relevan dengan kehidupan manusia. Melalui contoh-contoh positif dan negatif yang diberikan oleh karakter-karakter dalam kisah, pembaca atau pendengar dapat memetik hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kental dengan nilai-nilai keislaman, *Lontar Yusup Murub Muncar* juga memiliki unsur hiburan. Gaya bahasa yang indah, alur cerita yang menarik, dan interaksi antar karakter dapat memberikan pengalaman membaca atau mendengarkan yang menghibur. Penggunaan sastra sebagai media hiburan membantu menjaga minat pembaca atau pendengar, sehingga pesan-pesan keislaman dan moral yang terkandung dalam karya ini dapat lebih mudah disampaikan dan diterima.

Selain dibaca secara langsung, *Lontar Yusup Murub Muncar* juga dipentaskan oleh penembang dalam sesi ritual pelantunan tembang. Bentuk *performace* ini melibatkan penggunaan nada, ritme, dan penghayatan emosi untuk menyampaikan cerita dengan cara yang memikat perasaan dan minat pendengar. Sesi ritual pelantunan tembang naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* memberikan dimensi tersendiri dalam memahami dan menikmati karya sastra, menciptakan interaksi langsung dengan pendengar dan meningkatkan elemen hiburan.

Dengan menggabungkan fungsi dakwah, didaktik, dan hiburan, *Lontar Yusup Murub Muncar* menciptakan sebuah karya sastra yang kaya dan beragam terkait pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengarnya. Hal ini memungkinkan karya ini untuk berbicara kepada berbagai lapisan masyarakat dan meraih tujuan komunikatifnya secara lebih efektif.

Bentuk Penyajian Edisi Teks Lontar Yusup Murub Muncar

SECARA UMUM penyuntingan teks pada suatu naskah terbagi atas dua, yaitu penyuntingan naskah jamak dan naskah tunggal. Penyuntingan naskah tunggal biasanya menggunakan dua metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode diplomatik adalah metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan teks. Edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan[32]. Ini berarti naskah diterbitkan tanpa disertai perubahan sedikit pun, baik ejaan, pungtuasi maupun pembagian teks. Dalam edisi ini semestinya teks tidak ditransliterasi. Jadi dalam bentuk yang paling sempurna dari edisi ini adalah naskah asli direproduksi fotografis. Halaman naskah dipotret lalu dicetak begitu saja. Dari segi teoretis, metode ini sebenarnya dapat dianggap paling murni karena faktor subjektivitas editor tidak berpengaruh di dalamnya. Tetapi dari segi praktis dianggap kurang menarik karena hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja terutama mereka yang telah memiliki dasar pengetahuan aksara atau bahasa yang ada di dalam naskah bersangkutan.

---

[32] W. van der Molen. "Aim and Methods of Javanese Philology" (*Indonesia Circle* 26: 5-12, 1981), hlm. 5.

Sedangkan edisi standar adalah metode yang digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut pandang agama atau sejarah. Robson[33] menyebut edisi ini sebagai edisi biasa. Meskipun naskah yang tersedia hanya satu (naskah tunggal), tetapi di dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, seperti menyediakan transliterasi, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan sampai kepada menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai. Semua perubahan yang dilakukan di dalam edisi dengan menggunakan metode ini dicatat di tempat khusus untuk memudahkan pemeriksaan kembali atau membandingkan dengan bacaan yang ada di dalam naskah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode naskah tunggal edisi standar yaitu penyuntingan terhadap sebuah naskah dengan diikuti oleh campur tangan peneliti berdasarkan pengetahuan luas, akal sehat, dan sumber lain, berupa pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam teks dan ketidak-konsistenan penggunaan ejaan dengan ejaan yang standar sehingga diperoleh (edisi) naskah yang bersih dan tidak terlalu banyak kesalahan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca modern, dan setidaknya dapat dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya.

Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara merupakan salah satu bagian dalam penyajian edisi teks dan merupakan proses penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke dalam abjad yang lain[34]. Transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembaca agar memahami isi teks. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak

---

[33] Robson, S.O., "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 43.

[34] Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 19.

dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan per-tanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konversi (padanan) ak-sara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud de-ngan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Lontar Yusup Murub Muncar* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran[35]. Misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah. Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan[36].

Untuk itulah dalam proses transliterasi naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ini, penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya de-ngan penulisan kata sesuai ejaan saat ini, agar data mengenai bahasa lama tidak hilang. Apalagi dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*, teks yang digunakan menggunakan bahasa Jawa Kitabi yang merupakan percampuran bahasa Jawa, Madura, dan Arab. Kosakata yang digunakan juga banyak menggunakan kosakata yang mengalami alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan Madura.

Bentuk tulisan Pegon pada *Lontar Yusup Murub Muncar* seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf da-pat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di

---

[35] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.

[36] Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat va-riasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir[37].

Seperti tulisan Arab, aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk a, *kasrah untuk* i, dan *dammah* untuk u, aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* mempunyai empat tanda vokal. Keempat tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal a, i, dan u) dan satu lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi /e/ pepet. Di bawah ini adalah keempat tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i /(Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar.*dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;

Keempat tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan di-sertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi /a/), ya' (untuk bunyi /i/), dan *wau* (untuk bunyi /u/). sehingga menulis *ba*, misalnya, pada tulisan Pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba'* kadang juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba'*, sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba'* juga diikuti dengan 'huruf saksi *ya'* di sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba'*.

Dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* terdapat huruf yang menyandang harakat *sukun* dan menjadi huruf mati. Huruf yang

---

[37] Albetine Gaur, *A History of Caligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

menyandang harakat *sukun* diistilahkan dengan huruf mati atau huruf konsonan. penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol yang serupa titik (•). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:

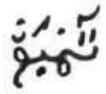 (*tembang*)

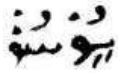 (*Yusup*)

Kata ulang atau reduplikasi, dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* ditulis dengan tanda khusus. Kata yang mengandung perulangan suku kata juga menggunakan tanda khusus yang sama. Tanda khusus itu dituliskan berupa simbol angka 2 Arab (٢). Penanda reduplikasi itu ditulis setelah kata atau suku kata yang dimaksud, seperti pada contoh berikut ini.

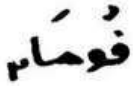 (*puma-puma* = perhatikan)

Sementara penggunaan huruf sengau (') seperti dalam aksara Arab juga digunakan dalam naskah *Lontar Yusup Murub Muncar*. Huruf sengau itu adalah ع (a'in) dan ء / ٢ (hamzah). Kedua huruf sengau itu digunakan baik sebagai sengau mati (seperti bunyi huruf /k/ mati) maupun sengau hidup, seperti contoh berikut ini.

Mu'min La'nat 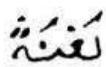 Jabera'il 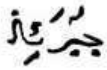

Secara keseluruhan jumlah aksara Pegon yang digunakan dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf Pegon yang terdapat dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* .

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ڠ	ng
ج	c	ف	p
د	d	ق	q
ذ	dh	ر	r
ڬ ڭ	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
هـ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ك ک	k	ط	th
ل	l	و	w
م	m	ي	y
		ڽ	ny

Gambar 10
Aksara Pegon dalam *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Penerjemahan

Terjemahan merupakan syarat kelengkapan utama dalam suntingan naskah, baik naskah-naskah klasik ataupun hasil karyakarya sastra daerah. Tujuannya tak lain agar karya itu dapat dinikmati oleh mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat karya itu dapat mencapai jangkauan yang lebih luas lagi.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan[38]. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan penambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran[39]. Jadi, dalam terjemahan kata-kata boleh berbeda atau berubah, asalkan makna tidak menyimpang, dan hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena, itu keberhasilan terjemahan bergantung pada pemahaman bahasa sumber, yaitu teks yang diterjemahkan, dan penguasaan bahasa sasaran, yaitu bahasa yang dipakai untuk menerjemahkan dengan sebaik-baiknya.

Penerjemahan yang dilakukan pada teks *Lontar Yusup Murub Muncar* sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam terjemahan dan berbagai teori serta metode terjemahan, namun karena keanekaragaman perbedaan bahasa yang satu dengan yang lain, sehingga tidak mudah ditentukan aturan-aturan yang pasti yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Kendati demikian, secara garis besar pada dasarnya dapatlah disederhanakan dalam tiga macam:

---

[38] J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

[39] Th. Savory, *The Art Of Translation*, (London: Jonathan Cope, 1968), hlm. 969,

1. Terjemahan lurus: kata demi kata pada bahasa sumber dikekalkan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini jika tidak menimbulkan salah arti dan kesulitan pemahaman;
2. Terjemahan makna: kata dan ungkapan bahasa sumber diganti dengan kata dan ungkapan bahasa sasaran yang sepadan maknanya;
3. Terjemahan bebas: isi dan arti bahasa sumber dialihkan atau dijelaskan dengan kata-kata yang sama maksudnya dalam bahasa sasaran secara bebas.

Penerjemahan naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bagian pendahuluan, mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[40]. Analisis sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu dalam terjemahannya[41]. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Pada edisi teks *Lontar Yusup Murub Muncar* ini, pendekatan penerjemahan yang digunakan adalah untuk mencapai kesepadanan makna dan bukan melakukan penerjemahan literal kata per kata. Pendekatan ini memprioritaskan pemahaman dan ekspresi yang akurat terhadap pesan atau makna yang terkandung dalam teks tersebut, daripada hanya mencoba untuk mengikuti struktur kata demi kata. Dalam hal ini, penerjemahan dilakukan dengan tujuan

---

[40] Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.
[41] Roger T. Bell, *Ibid.* hlm. 59.

agar pesan dan arti yang terkandung dalam teks asli dapat dipahami dengan baik dalam bahasa sasaran.

Selain itu, penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (tembang) yang menjadi ciri khas dari puisi tradisional tersebut. Ini artinya, struktur dan irama puisi asli mungkin tidak akan dijaga sepenuhnya dalam penerjemahan ini. Hal ini bisa terjadi karena bentuk puisi sering kali sangat terkait dengan bahasa asli dan budaya tempat puisi itu berasal, dan sulit untuk dipertahankan dengan sempurna dalam bahasa dan budaya sasaran. Karena itu, fokus utama penerjemahan ini adalah pada pemahaman makna dan penyampaian pesan, bukan pada mereproduksi bentuk dan struktur puisi yang spesifik.

Memang benar bahwa penerjemahan puisi adalah tugas yang sangat menantang, terutama jika itu adalah jenis puisi tradisional yang memiliki struktur dan pola tertentu seperti tembang. Kehilangan aspek-aspek seperti irama, rima, dan struktur bunyi yang khas dari tembang adalah hal yang umum terjadi dalam penerjemahan puisi. Namun, tujuan utama dari penerjemahan puisi adalah untuk menyampaikan inti pesan dan ekspresi emosional dari puisi tersebut, meskipun dengan beberapa perubahan struktur atau bentuk. Bentuk tembang *Lontar Yusup Murub Muncar* memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*[42]. Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak mungkin dilakukan. Demikian pula dalam *Lontar Yusup Murub Muncar* ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian yang mungkin dipertahankan tetap diperta-hankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa.

Proses penerjemahan teks *Lontar Yusup Murub Muncar* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus

---

[42] Guru lagu dalam tembang macapat adalah persamaan bunyi sajak pada akhir kata dalam setiap baris. Bunyi lagu pada akhir gatra (a, i, u, e, o) disebut *dong dinge swara*. Masing-masing jenis tembang macapat memiliki pedoman yang tidak dapat diganti, baik jatuhnya aksara vokal di setiap akhir kata maupun barisnya.

yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*[43], *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*[44], *Javaansch Nederduitsch Woordenboek*[45], *Javanese - English dictionary*[46], *Old Javanese-English Dictionary*[47], *Kamus Indonesia – Jawa*[48], dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*[49].

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Yusup Murub Muncar* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan font normal (standar). Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap larik diubah menggunakan tanda garis miring [/]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda dua garis miring [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau

---

[43] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939).

[44] Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

[45] J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).

[46] Elinor Clark Horne, *Javanese - English dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).

[47] P.J. Zoetmoelder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).

[48] Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[49] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

bagian teks yang "sulit dibaca"[50]. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli[51]. Pada teks terjemahan di beberapa bagian juga diberikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Lontar Yusup Murub Muncar* dalam aksara Pegon yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Lontar Yusup Murub Muncar* dalam buku ini.

[50] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 100..
[51] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 101.

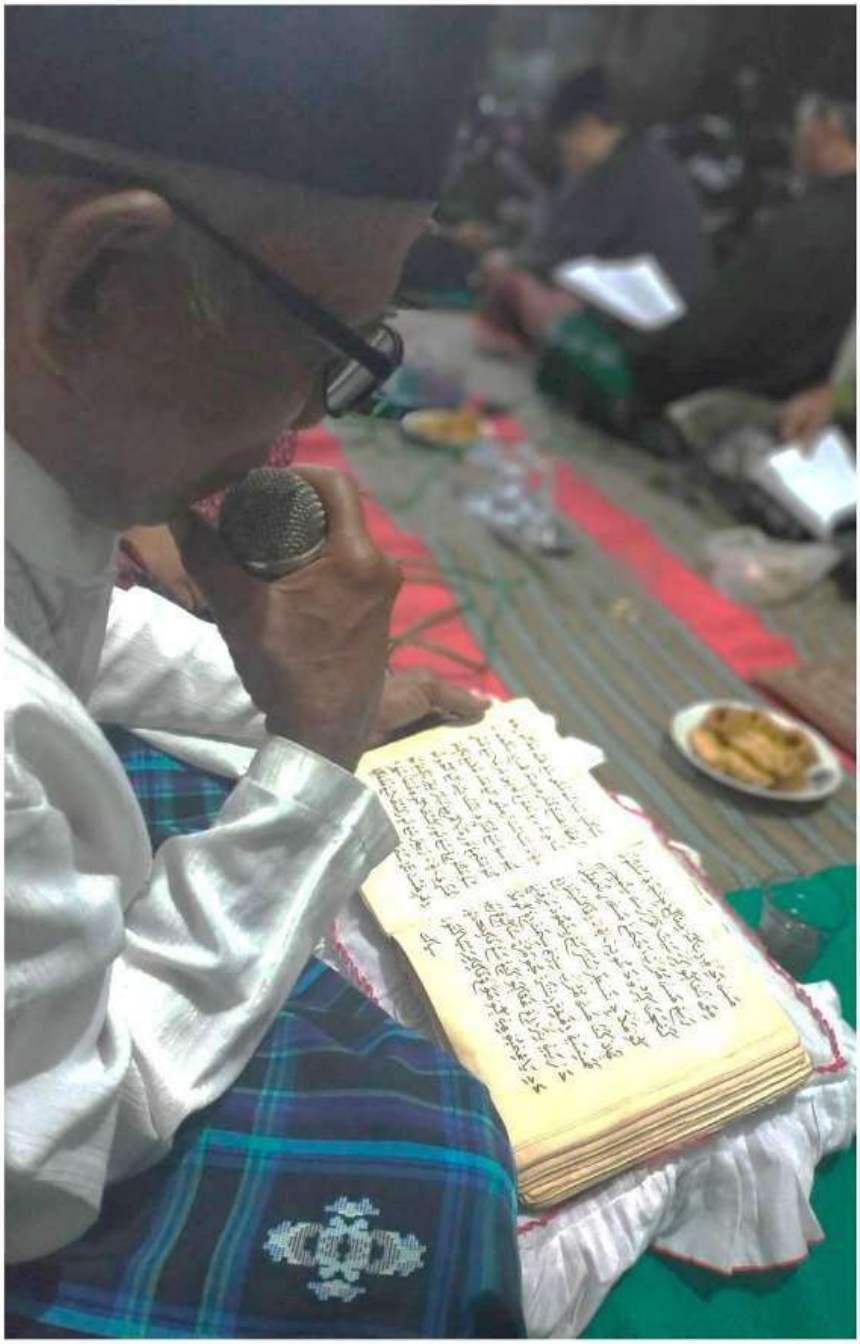

Gambar 11
Membaca manuskrip *Lontar Yusup Murub Muncar*.

Ringkasan Isi Lontar Yusup Murub Muncar

Kasmaran - I

Lontar Yusup Murub Muncar menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf dalam bentuk tembang (*carita amawi têmbang*) yang mengalun indah, sehingga begitu memikat hati siapa pun yang mendengarnya.

Nabi Yusuf dipilih oleh Tuhan sebagai sosok istimewa yang dikaruniai kasih sayang-Nya. Al-Quran pun memuat kisah tentang Yusuf, sebagai salah satu cerita terbaik yang pernah ada, melebihi kisah-kisah lainnya.

Dalam beberapa riwayat dikisahkan malaikat Jibril turun membawa surat Yusuf—surat ke-12 dalam Al-Quran—sebagai tanda cinta Tuhan kepada Nabi Muhammad. Kisah Yusuf ini digunakan sebagai pelipur lara ketika Rasulullah dan putrinya, Fatimah, sedang dirundung duka, serta sebagai tameng menghadapi kesombongan orang-orang kafir.

Dalam cerita Yusuf diperkenalkan sebagai anak dari Nabi Yakub, cucu dari Nabi Ibrahim, dan keturunan Nabi Ishak. Ibunya telah wafat. Ia memiliki dua saudara kandung, yaitu Buyamin (Abunyamin) dan Jani (Janeh), serta sepuluh saudara tiri. Yusuf digambarkan sebagai sosok yang luar biasa rupawan—tak ada seorang pun di dunia yang mampu menandingi keelokannya. Selain

diberkahi kekuatan luar biasa, Yusuf juga dikenal karena baktinya yang mendalam kepada Tuhan.

Pada usia dua belas tahun, Yusuf bermimpi di malam Jumat. Dalam mimpinya, ia melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Ketika ia menceritakan mimpi tersebut kepada Nabii Yakub, sang ayah menafsirkan bahwa bintang-bintang melambangkan saudara-saudaranya, matahari adalah dirinya sendiri, dan bulan menggambarkan ibu Yusuf. Tafsir mimpi itu menunjukkan bahwa Yusuf kelak akan menjadi pemimpin besar, dan saudara-saudaranya akan menghormatinya. Namun, Yakub memperingatkan Yusuf agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya, demi menghindari kecemburuan dan ancaman bahaya. Takdir Tuhan telah menetapkan bahwa Yusuf akan menjadi seorang nabi di masa depan.

Pada usia dua belas tahun, di malam Jumat, Yusuf bermimpi melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Ketika ia menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Yakub, sang ayah menafsirkan bahwa bintang-bintang melambangkan sebelas saudaranya, sementara matahari dan bulan menggambarkan dirinya dan ibu Yusuf. Yakub menyadari bahwa mimpi tersebut adalah pertanda bahwa Yusuf kelak akan menjadi pemimpin besar, dan saudara-saudaranya akan menghormatinya. Namun, Yakub memperingatkan Yusuf untuk tidak memberitahukan mimpi itu kepada saudara-saudaranya, khawatir mereka akan berbuat jahat kepadanya karena iri hati. Takdir Tuhan telah menetapkan Yusuf sebagai seorang nabi di masa depan.

Namun, ibu tiri Yusuf secara diam-diam mendengar percakapan tersebut dan menyampaikan isi mimpi itu kepada putranya, Syam'un. Syam'un kemudian membujuk saudara-saudaranya untuk menanyai Yusuf tentang mimpinya. Awalnya Yusuf enggan mengatakannya, tetapi akhirnya ia jujur kepada mereka. Mendengar takdir besar yang menanti Yusuf, kesepuluh saudaranya dipenuhi rasa iri dan bersepakat untuk menyingkirkannya.

Rasulullah pernah bersabda bahwa kejahatan itu seperti api yang membakar dan menghancurkan segala sesuatu, menyisakan luka dan penderitaan dalam hati.

Saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada Yakub untuk membawa Yusuf berburu sambil menggembalakan kambing. Yakub pada awalnya menolak karena ia memiliki firasat buruk bahwa Yusuf akan mendapat celaka. Namun, mereka berjanji akan menjaga Yusuf dengan sebaik-baiknya, dan akhirnya Yakub mengizinkan mereka pergi. Sebelum berangkat, Yakub masih menyampaikan kekhawatirannya bahwa di hutan Yusuf bisa dimangsa harimau. Meski begitu, ia menyerahkan Yusuf kepada Tuhan, walau hatinya dipenuhi kecemasan .

Di rumah, salah satu saudara perempuan Yusuf bermimpi bahwa Yusuf akan diterkam harimau. Ia menangis karena iba pada nasib adiknya. Yakub berusaha menenangkannya dan menyuruhnya untuk tidak berlarut dalam kesedihan.

Sementara itu, di dalam hutan, saudara-saudaranya berencana membunuh Yusuf. Mereka berpikir bahwa setelah melakukan dosa itu, mereka bisa segera bertobat dan memohon ampunan Tuhan. Mereka tidak menyadari bahwa menunda pertobatan adalah tipu muslihat Iblis. Dalam sebuah kisah, seorang pertapa dari Bani Israel yang berusia dua belas tahun ingin berjumpa dengan Iblis. Iblis datang dan mengatakan bahwa umurnya masih 200 tahun lagi. Pertapa itu memutuskan untuk menunda pertobatan hingga menjelang ajalnya, tetapi akhirnya ia mati saat melakukan dosa, tanpa sempat bertobat.

Ketika Yusuf dikepung oleh saudara-saudaranya yang hendak membunuhnya, ia merasa sedih namun tiba-tiba tersenyum. Saat mereka bertanya mengapa ia tersenyum, Yusuf berkata bahwa ia menyadari kesalahannya: terlalu bergantung pada perlindungan manusia dan tidak bersandar penuh kepada Tuhan. Mendengar itu, saudara-saudaranya tidak jadi membunuhnya. Sebagai gantinya, mereka memutuskan untuk melemparkan Yusuf ke dalam sebuah sumur bernama Syadat.

Di dalam sumur Syadat, terdapat seorang pertapa yang telah bermeditasi selama seribu tahun. Ia telah lama berharap bertemu dengan Yusuf, dan doanya akhirnya dikabulkan. Tuhan telah menakdirkan Yusuf jatuh ke dalam sumur tersebut agar sang pertapa dapat melihatnya. Setelah perjumpaan itu, sang pertapa mengucapkan syukur dan berpulang dalam damai.

Saudara-saudara Yusuf kemudian kembali ke rumah dan memberi tahu Yakub bahwa Yusuf telah dimangsa harimau. Untuk meyakinkan Yakub, mereka menyerahkan pakaian Yusuf yang telah dilumuri darah kambing. Awalnya Yakub bersedih, tetapi ketika ia melihat pakaian Yusuf tidak robek sama sekali, ia mulai meragukan kebenaran cerita tersebut.

Yakub akhirnya menyadari bahwa iman yang kokoh kepada Tuhan akan menghapus segala duka dan kekhawatiran. Ketika hati manusia dipenuhi dengan kepercayaan kepada Tuhan, segala kegelisahan pun akan sirna oleh keyakinan atas kasih-Nya.

Untuk memperkuat kebohongan mereka, saudara-saudara Yusuf menawarkan diri menangkap harimau yang mereka klaim telah memangsa Yusuf. Mereka telah mempersiapkan tipu daya ini sebelumnya. Namun, mereka tidak tahu bahwa harimau tersebut, atas kehendak Tuhan, dapat berbicara kepada Yakub.

Ketika saudara-saudara itu membawa seekor harimau betina tua yang ompong ke hadapan Yakub, sang harimau menyampaikan bahwa ia tidak pernah memangsa Yusuf. Para saudara Yusuf terkejut dan terdiam mendengar pengakuan harimau itu. Harimau tersebut enggan menuduh mereka secara langsung karena takut dianggap sebagai pembawa fitnah. Seperti yang pernah disabdakan Nabi Ibrahim, dosa seorang pendusta sangatlah besar, dan mereka yang gemar mengadu domba tidak akan masuk surga (Kasmaran I: 93-94).

Harimau itu pun mengungkapkan bahwa ia juga sedang merindukan anaknya yang hilang, sama seperti Yakub merindukan Yusuf. Keduanya saling mendoakan agar segera dipertemukan dengan anak-anak mereka. Setelah berpamitan, Yakub memohon kepada Tuhan agar Yusuf selalu berada dalam lindungan dan kasih-Nya.

Durma - II

Dalam pupuh kedua, Durma, dikisahkan bahwa Tuhan, dengan rahmat dan kebijaksanaan-Nya, akan menempatkan beberapa hewan terpilih di surga. Di antara mereka adalah harimau hutan (asu alas atau macan alas), makhluk buas namun terhormat.

Harimau ini termasuk dalam lima hewan yang diberi anugerah untuk masuk ke surga sebagai tanda kemurahan Tuhan.

Selain harimau, terdapat unta milik Nabi Saleh, yang menjadi tanda kekuasaan dan mukjizat bagi kaum yang ingkar. Kemudian, ada anjing setia milik Ashabul Kahfi, yang menemani para pemuda beriman saat mereka tertidur selama berabad-abad dalam gua.

Hewan lainnya adalah bagal (balgedaba) milik Abu Yazid al-Bustami. Dan hewan kelima adalah kuda milik Nabi Muhammad, Rasul Allah yang paling mulia (bagendha rasul langkung). Mereka dipilih Tuhan sebagai penghuni surga, melambangkan nilai kesetiaan dan pengabdian mereka dalam mendampingi para nabi dan orang-orang saleh.

Kasmaran - III

Pada pupuh ketiga, Kasmaran, kisah Yusuf kembali dituturkan. Selama tiga hari, Yusuf terjebak di dalam sebuah sumur. Di saat itulah seorang saudagar bernama Malik, bersama rombongan kafilahnya, tiba di dekat sumur. Malik adalah pedagang asal Arab yang menetap di Mesir. Sewaktu muda, ia pernah bermimpi menggenggam matahari di tangannya, lalu saat dilepaskan, matahari itu berdiri di hadapannya. Dalam mimpinya, awan putih jatuh ke depannya dan berubah menjadi butiran mutiara yang ia kumpulkan dan simpan dalam sebuah peti. Ketika terbangun, ia merasa bahwa matahari itu berada di Kanaan. Malik pun menemui seorang bijak untuk memahami arti mimpinya.

Sang bijak berkata bahwa Malik suatu hari akan menemukan seorang anak laki-laki berparas indah (rare pelag warnanipun) yang akan menjadi sumber keberuntungan dan kekayaan bagi dirinya serta keturunannya. Anak itu juga akan membawa berkah hingga Malik dan keluarganya kelak masuk surga. Mendengar nasihat tersebut, Malik memutuskan untuk mencarinya di setiap perjalanan niaganya.

Ketika kafilah Malik tiba di Kanaan, ia mencari anak rupawan itu ke segala penjuru namun tidak berhasil menemukannya. Ia lalu menadahkan tangan ke langit dan berdoa agar Tuhan segera mempertemukannya dengan anak tersebut. Suara gaib pun

terdengar, menyatakan bahwa anak yang ia cari belum muncul dan baru akan datang lima puluh tahun kemudian. Meskipun kecewa, Malik pulang ke rumah, namun hatinya tetap bergejolak karena dorongan kuat untuk menemukan anak itu.

Wahyu Tuhan kemudian datang kepada Nabi Daud, menyampaikan bahwa siapa saja yang sungguh-sungguh mencari Tuhan, pasti akan menemukannya. Dan siapa yang berhasil menemukan Tuhan, akan memperoleh penglihatan yang tajam (waspadeng tingal) serta dicintai sesamanya. Dengan tekad bulat, Malik kembali ke Kanaan bersama kafilahnya, berharap kali ini ia akan berhasil. Ia bahkan berjanji akan memerdekakan budaknya yang berhasil menemukan anak rupawan itu.

Para budaknya melihat sesuatu yang aneh: burung-burung beterbangan mengitari mulut sumur. Namun burung-burung itu sebenarnya adalah malaikat. Malik memerintahkan seorang budaknya bernama Basir untuk memeriksa sumur tersebut. Saat Basir menurunkan timba ke dalam sumur, ia mencium aroma wangi yang berasal dari tubuh Yusuf.

Dalam sumur itu, Yusuf sedang bercermin, mengagumi ketampanannya sendiri. Ia bergumam bahwa keindahan wajahnya tak ternilai dan jika dijual, ia tak akan ada harganya. Malaikat Jibril menegurnya, mengingatkan bahwa seharusnya Yusuf memuji Tuhan, bukan dirinya sendiri. Sebab sejatinya, hanya pujian kepada Tuhanlah yang benar-benar murni dan berharga. Seorang nabi juga pernah berkata bahwa Tuhan tidak menilai manusia dari rupa luar, tetapi dari hati mereka.

Ketika Basir menarik ember dari sumur, betapa terkejutnya ia dan kafilah lainnya saat mendapati Yusuf di dalam ember itu. Mereka kagum akan ketampanannya. Yusuf diserahkan kepada Malik, tetapi sesaat setelah kafilah hendak pergi, saudara-saudara Yusuf datang dan melihat bahwa ia telah diambil dari sumur.

Saudara-saudaranya marah besar dan menuduh bahwa Yusuf adalah budak mereka. Malik, ketakutan, menyerahkan Yusuf kembali kepada mereka. Namun, setelah beberapa saat, para saudara itu malah menawarkan Yusuf untuk dijual kepada Malik. Meski mereka mencela Yusuf sebagai budak yang tidak berguna, Malik merasa ragu dan bertanya kepada Yusuf apakah benar ia seorang budak. Yusuf

mengiyakan bahwa ia adalah seorang kawula (hamba), tetapi dengan nada lirih, ia menambahkan bahwa ia adalah hamba Tuhan (kawulaning Pangeran).

Malik akhirnya membeli Yusuf dengan 18 darham emas sisa yang tidak terpakai. Saudara-saudara Yusuf, yang penuh iri dan benci, membagi koin tersebut di antara mereka. Namun Yahuda, saudara tertua, menolak pembagian itu karena ia merasa tidak setuju dengan penjualan Yusuf sejak awal. Ia sadar bahwa mata batin mereka telah tertutup sehingga tidak mampu melihat jati diri Yusuf yang sesungguhnya.

Setelah surat jual-beli Yusuf selesai disepakati, Malik memerintahkan agar Yusuf diikat, khawatir ia akan melarikan diri seperti yang dikatakan saudara-saudaranya. Sebelum dibawa pergi, Yusuf memohon untuk bisa memandang saudara-saudaranya untuk terakhir kalinya, karena ia merasa mungkin tak akan bertemu mereka lagi. Malik menyindir bahwa "tuan"-nya Yusuf tidak berbelas kasih karena telah menjualnya. Namun Yusuf cepat-cepat menegaskan bahwa tuannya bukanlah seperti yang dikatakan Malik.

Mendengar kata-kata Yusuf, para saudara mulai menyesali perbuatannya. Mereka menangis, merasa malu dan takut menghadapi ayah mereka. Namun bagaimanapun, Yusuf telah sah menjadi milik Malik dan segera dibawa pergi dengan diikat dan ditaruh bercampur bersama barang dagangan lainnya.

Syeh Akim (Luqman Al-Hakim) pernah menyampaikan sebuah kebijaksanaan mendalam: Tuhan seringkali menempatkan kemuliaan di balik sesuatu yang tampaknya tak berharga (kang mulya ing jêro tan mulya). Seperti halnya iman, yang bukan terlihat dari rupa atau harta, melainkan tersembunyi di dalam dada (iman pinarneng dhadha). Tuhan memandang manusia bukan dari akal atau pemikiran mereka semata, melainkan dari keimanan yang tulus.

Begitu pula kisah Yusuf yang digambarkan sebagai seorang anak rupawan, namun ia dibawa dan diperlakukan bak barang dagangan, tercampur dengan barang dagangan. Pada pandangan mata dunia, Yusuf hanyalah barang dagangan yang nilainya tak seberapa. Namun, Tuhan tidak melihat Yusuf seperti manusia memandang benda atau harta. Tuhan memuliakan Yusuf bukan

karena penampilannya atau statusnya, melainkan karena keteguhan imannya.

Sepanjang perjalanan menuju Mesir, kafilah Malik melintasi makam ibu Yusuf. Yusuf turun dari unta dan mendekati pusara ibunya, mencurahkan kesedihan dan nasib malangnya. Seolah mendengar suara ibunya dari dalam makam, Yusuf pun jatuh pingsan. Ketika kafilah menyadari Yusuf hilang, mereka mulai mencarinya. Yusuf ditemukan oleh kafilah dagang dari Habsyi yang langsung menyeret dan memukulnya, menyangka ia mencoba kabur.

Meskipun Yusuf menjelaskan bahwa ia hanya mengunjungi pusara ibunya, mereka tidak percaya. Ia kemudian dirantai dan dinaikkan kembali ke atas unta. Kafilah akhirnya melanjutkan perjalanan menuju Mesir.

Pangkur - IV

Dalam pupuh Pangkur IV, kisah dimulai dengan Yusuf memanjatkan doa kepada Tuhan, memohon ampun atas kesalahannya. Tuhan mengutus malaikat Jibril turun ke bumi untuk menyampaikan pesan bahwa semua permintaan Yusuf akan dikabulkan. Jibril kemudian menurunkan api ke bumi, diikuti hujan kerikil yang mengguyur dari langit. Malik, pemimpin rombongan pedagang, terkejut dan bertanya siapa di antara mereka yang merasa telah melakukan kesalahan. Orang-orang Habsyi yang sebelumnya memukuli Yusuf pun mengakui dosa mereka. Malik memerintahkan mereka meminta Yusuf agar berdoa memohon berkah dan mengakhiri bencana itu. Yusuf berdoa, dan atas izin Tuhan, bencana pun berhenti seketika. Malik kagum dan menyadari bahwa Yusuf adalah sosok yang sangat dekat dengan Tuhan (parek ing Yang), sehingga ia memerintahkan agar Yusuf dibebaskan dari rantai yang membelenggunya. Yusuf kemudian diberi pakaian indah dan berjalan di depan karavan, diikuti rombongan yang mengiringinya di belakang.

Rombongan pedagang melanjutkan perjalanan menuju Mesir, melewati sebuah tempat bernama Tesan. Di sana, penduduk yang masih menyembah berhala terpukau melihat ketampanan Yusuf. Rasul Muhammad pernah bersabda bahwa siapa pun yang

melihat keindahan seorang wali atau sosok suci akan terdorong berbakti kepada Tuhan selama seratus tahun. Keajaiban ini membuat penduduk Tesan meninggalkan berhala dan memeluk Islam, terpesona oleh karisma Yusuf.

Rombongan akhirnya tiba di Yerusalem (Kudus), di mana seorang raja bernama Jiyan memerintah. Raja Jiyan pernah bermimpi bahwa seorang pemuda rupawan akan datang, dan ia diperintahkan untuk menyambutnya dengan hormat serta menuruti semua perintahnya. Ketika Malik dan kafilahnya tiba di istana, sang Raja memerintahkan agar Yusuf segera dibawa menghadap. Seluruh pemuda dan pemudi istana berhias dengan megah untuk menyambutnya.

Saat itu, Yusuf sedang mandi di sungai, dan ikan-ikan di sekitar terpana melihat ketampanan wajahnya. Seekor ikan besar datang melindungi Yusuf agar tidak dilihat oleh ikan lainnya. Ikan tersebut merupakan makhluk istimewa yang diberkati Tuhan, salah satu keturunannya pernah menelan Nabi Yunus, sementara yang lainnya menelan cincin Nabi Sulaiman. Seorang utusan raja datang membawa pakaian indah, tetapi Yusuf menolak memakainya karena ia merasa Tuhan sendiri telah menghiasinya.

Setelah selesai mandi, Yusuf dan rombongannya memasuki istana. Raja Jiyan dan semua orang yang melihatnya tertegun oleh ketampanannya, bahkan merasa riasan mereka tampak tak berarti di hadapannya. Malik, pemimpin kafilah, kagum dengan sambutan mewah yang mereka terima. Ia mengakui bahwa pada perjalanan sebelumnya, ia tidak pernah diperlakukan dengan begitu istimewa. Kehadiran Yusuf membuat segala sesuatu terasa berbeda.

Yusuf senantiasa dijaga oleh 200 malaikat yang dikirim Tuhan. Rasul Muhammad pernah bersabda bahwa setiap manusia, baik nabi, wali, ulama, maupun orang beriman, selalu dijaga oleh malaikat. Ketika Yusuf melihat malaikat-malaikat ini, ia bertanya siapa mereka. Para malaikat menjawab bahwa mereka dikirim oleh Tuhan untuk melindunginya.

Raja Jiyan segera menyadari bahwa Yusuf adalah sosok dalam mimpinya dan bersedia menuruti segala perintahnya. Yusuf meminta raja untuk meninggalkan penyembahan berhala dan tidak menduakan Tuhan agar terhindar dari siksa neraka. Setelah Yusuf

berdoa, berhala-berhala di istana itu lebur dan hancur. Sang Raja pun memeluk Islam dan menjamu Yusuf beserta rombongannya dalam sebuah perjamuan istimewa.

Namun, raja melihat bahwa sebagian sosok yang menyertai Yusuf tidak makan maupun minum. Ketika ditanya, Yusuf menjelaskan bahwa mereka adalah malaikat yang tidak membutuhkan makanan atau minuman duniawi. Pujian kepada Tuhan adalah makanan mereka, dan zikir adalah minuman mereka.

Sang Raja mengira bahwa Yusuf akan menetap di kerajaannya, dan berniat merebutnya dari Malik. Ia bahkan menyiapkan prajurit untuk menahan kafilah dagang itu. Namun, saat para prajurit melihat Yusuf, mereka terpukau oleh ketampanannya dan tak mampu berkata apa pun (Pangkur IV: 44-46).

Kisah ini mengandung hikmah tentang pertemuan dengan Tuhan. Rasul Muhammad bersabda bahwa barang siapa memandang wajah Tuhan di surga, ia akan terpesona dan lupa akan kenikmatan surga selama dua ratus tahun. Kerinduan dan perjumpaan dengan Tuhan melampaui semua kenikmatan yang bisa dibayangkan di dunia maupun di surga.

Karena terpesona dengan ketampanan Yusuf, para prajurit pingsan selama tiga hari. Sementara itu, Yusuf dan rombongannya berhasil melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah desa. Yusuf mulai merasa sombong atas ketampanannya, berpikir bahwa tak ada seorang pun yang bisa menyaingi dirinya di muka bumi. Namun, ketika ia memasuki desa itu, ia terkejut mendapati semua penduduknya memiliki wajah yang sama tampannya dengan dirinya. Tak satu pun dari mereka tampak terkesan dengan rupanya.

Kemudian terdengar suara yang berkata, "Apakah kau kira tak ada yang sepertimu? Banyak di antara hamba-Ku yang lebih dari dirimu, sebagaimana penduduk desa ini yang semuanya seperti dirimu." Yusuf pun tersadar bahwa di hadapan Tuhan, kesombongan adalah penghalang, dan keindahan sejati bukanlah apa yang tampak di mata manusia, melainkan yang tersembunyi di dalam hati.

Sinom - V

Dalam Pupuh V (Sinom), dikisahkan tentang Musa yang pada suatu ketika bercakap-cakap dengan Tuhan. Dalam dialog itu, Musa menyampaikan rasa bangganya. Ia merasa bahwa tidak ada seorang pun hamba Tuhan yang mampu menandingi dirinya, seorang nabi yang begitu dekat dengan Tuhan dan berani berbicara langsung kepada-Nya. Ia menganggap dirinya istimewa di antara semua makhluk.

Mendengar perkataan Musa, Tuhan segera menegurnya. Untuk menunjukkan bahwa kesombongan tidak dapat diterima di hadapan-Nya, Tuhan menurunkan seribu sosok pria yang persis sama dengan Musa. Mereka tampil dengan wajah, pakaian, hingga tongkat yang serupa dengan apa yang dimiliki dan dikenakan Musa. Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara mereka.

Tuhan kemudian berfirman kepada Musa, "Banyak hamba-Ku yang sama seperti dirimu—mereka pun dekat dengan-Ku dan berada dalam kasih-Ku (kang amadha ing sira parêking ring Yang)."

Musa pun tersadar bahwa kedekatannya dengan Tuhan bukanlah alasan untuk merasa lebih unggul dibanding hamba-hamba yang lain. Ia menyadari kekeliruannya, memohon ampun, dan bertobat dari kesombongan yang sempat terbersit dalam hatinya.

Kisah ini menjadi pelajaran tentang rendah hati dan pentingnya mengakui bahwa di mata Tuhan, semua hamba, sekalipun para nabi, tidak ada yang berhak merasa lebih mulia dibanding yang lain. Sama halnya dengan pengalaman Yusuf, kesadaran akan kekeliruan membawa Yusuf kembali kepada kerendahan hati dan kedekatan sejati dengan Tuhan.

Pangkur - VI

Dalam Pupuh VI (Pangkur), Yusuf bersama para pedagang akhirnya tiba di Mesir dan berhenti di sebuah desa. Kabar tentang seorang pemuda tampan yang mampu melenyapkan kesedihan dengan pesonanya segera tersebar luas di kalangan penduduk. Orang-orang Mesir pun bergegas mencari tahu keberadaan rumah Malik, sang pemimpin kafilah, sampai-sampai mereka melupakan

urusan dan kewajiban terhadap tuan mereka sendiri (lali ing pangeran neki).

Kisah ini menggambarkan bagaimana para pencari Tuhan sering kali dilanda kerinduan mendalam hanya dari mendengar pesan-pesan tentang-Nya, sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Mereka terbuai dengan kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan, Sang Pemilik surga (yèn wêruh ing Yang sêwargeki).

Saat Yusuf tiba, burung-burung beterbangan riang dan bunga-bunga bermekaran menyambut kedatangannya, seolah turut bergembira atas kemuliaan yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya di negeri Mesir. Orang-orang pun berbondong-bondong menuju rumah Malik. Rumah itu penuh sesak oleh lautan manusia, dan Malik tak mampu mengendalikan kerumunan yang terus bertambah. Karena tak sanggup menahan arus massa, Malik mulai meminta bayaran sebesar tiga ratus dinar bagi setiap orang yang ingin melihat Yusuf. Meskipun begitu, orang-orang tetap berebut ingin bertemu dengan Yusuf, seperti tersihir oleh ketampanannya yang luar biasa.

Mereka begitu terpesona hingga melupakan keluarga dan kerabat mereka, seakan-akan cinta kepada Yusuf telah membuat mereka kehilangan akal sehat. Seperti orang gila yang tak mampu disembuhkan (lir wong edan tan jinampi).

Inilah perumpamaan bagi manusia yang berhasil mencapai perjumpaan dengan Tuhan. Mereka akan begitu terpukau, tidak mampu berkata-kata, dan melupakan segala sesuatu di dunia ini. Jika hanya melihat manusia seperti Yusuf saja bisa membuat orang hilang ingatan, apalagi ketika berjumpa dengan Tuhan (aningali ing manusa, sêmono pêrandene lali).

Ketika Yusuf dipakaikan pakaian indah oleh Malik, kekaguman orang-orang pun semakin memuncak. Rumah Malik semakin padat, penuh sesak dengan orang yang datang tanpa henti, dan tidak seorang pun mampu diusir. Malik kemudian berencana menjual Yusuf untuk menenangkan kerumunan. Namun setiap orang yang hendak menawar Yusuf malah terserang penyakit, sehingga tak seorang pun berani melanjutkan tawar-menawar. Tiba-tiba, suara

dari langit bergema, menyatakan bahwa hanya Ru'yan ibnu Walid, Raja Mesir, yang sanggup membeli Yusuf.

Dalam cerita lainnya, seorang wanita kaya raya datang dengan niat membeli Yusuf seharga delapan ribu dinar. Namun, begitu melihat ketampanan Yusuf, ia tertegun tanpa kata-kata. Baginya, tidak ada harta di seluruh dunia (nadêyan arta satungkêb rat) yang dapat menandingi nilai pemuda itu. Ketika berbicara dengan Yusuf, wanita itu menyatakan keinginannya. Yusuf dengan tenang menjelaskan bahwa ia hanyalah manusia biasa, sama seperti dirinya, seorang makhluk ciptaan Tuhan. Penampilannya yang tampan dan memikat adalah berkat perhiasan dan anugerah Tuhan yang melekat padanya (ingahesan).

Terpesona oleh kebaikan Yusuf, wanita tersebut memutuskan untuk memeluk Islam. Ia merasakan kebahagiaan yang melampaui segala hal di dunia (kaliwat ing bagjanira). Dengan kemurahan hatinya, ia menyumbangkan seluruh hartanya kepada fakir miskin, dan dengan itu, ia meraih kebahagiaan yang tak terukur.

Durma - VII

Dalam Pupuh VII (Durma), kisah beralih ke negeri Temas, di mana tinggal seorang putri raja bernama Zulaikha (Jaleha) yang baru berusia sembilan tahun. Putri Zulaikha berulang kali bermimpi bertemu dengan seorang pemuda tampan yang membuat hatinya terpaut. Ia merasakan getaran cinta yang mendalam, seakan terikat dengan sosok yang hanya ia temui dalam mimpi. Tergerak oleh rasa cintanya, ia menceritakan mimpinya kepada kedua orang tuanya. Raja dan Ratu Temas pun berjanji bahwa jika sosok itu benar-benar ada di dunia nyata, mereka akan menikahkan sang putri dengan pemuda tersebut.

Setahun kemudian, mimpi itu muncul kembali. Kali ini, Zulaikha memberanikan diri bertanya kepada pemuda dalam mimpinya tentang siapa dia. Sang pemuda menjawab dengan penuh misteri, "Aku adalah seseorang yang hanya akan menikah denganmu, dan kau pun hanya akan menikah denganku." Zulaikha merasa hatinya semakin terikat dengan sosok itu, dan orang tuanya

menyarankan agar putri mereka menanyakan keberadaan sang pemuda saat ia bermimpi lagi.

Pada tahun berikutnya, pemuda itu kembali hadir dalam mimpinya. Kali ini, Zulaikha dengan penuh harap bertanya di mana ia bisa menemukannya. Pemuda itu menjawab, "Carilah aku di Mesir." Mendengar jawaban itu, Zulaikha yang dilanda rindu semakin dalam (bêrangta nira lumindhih) segera meminta kepada ayahnya, Raja Temas, agar mengirim utusan ke Mesir untuk mencari pemuda yang telah mengisi mimpinya dan hatinya.

Tersebutlah sebuah riwayat yang mengisahkan wahyu Tuhan kepada Nabi Daud (Dawud). Dalam wahyu itu, Tuhan menyampaikan bahwa siapa pun yang mencintai-Nya dengan sepenuh hati, Tuhan akan mencintainya lebih dalam lagi (Ingsun aluwih bêrangti). Tuhan juga berjanji bahwa bagi setiap hamba yang memuji dan memuliakan-Nya, suka berbagi dengan sesama (kang rêna pawèh ing wang), dan setia dalam ibadah, Ia akan membalasnya dengan kenikmatan surga.

Bahkan, bagi hamba yang berdosa namun bertobat dan mencari ampunan, Tuhan akan menutupi keburukannya. Namun, Tuhan juga menguji orang-orang yang Ia kasihi. Mereka akan menghadapi cobaan, penderitaan, hingga maut. Tetapi mereka yang tetap tabah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan akan mendapatkan cinta dan kasih sayang-Nya. Siapa pun yang gigih mencari Tuhan dengan sepenuh hati, pasti akan menemui-Nya (ngulati Sun dèn têmu ing wang).

Tuhan mengungkapkan kepada Daud bahwa Ia sangat mencintai mereka yang bangun di tengah malam, mendekatkan diri kepada-Nya dengan mata tertutup dalam zikir dan doa, hingga dalam kekhusyukan itu hanya Tuhan yang terasa hadir. Mereka yang senantiasa mengulangi ibadah malam akan merasa semakin dekat dengan-Nya. Jika bukan karena kasih dan penjagaan Tuhan, hamba yang terpilih itu mungkin tak mampu menanggung kebahagiaan perjumpaan dengan-Nya dan akan kehilangan nyawanya. Namun, mereka yang berpulang dalam cinta Tuhan akan kembali kepada-Nya, menyatu dalam keabadian kasih Ilahi (ilang nyawane ika, mulih maring Ingsun malih).

Sinom - VIII

Raja Temas akhirnya memutuskan untuk mengirimkan utusan ke Raja Mesir. Utusan tersebut membawa sepucuk surat yang berisi permintaan agar Raja Mesir menikahi putrinya, Zulaikha, yang kecantikannya sudah tersohor. Mendapat kabar itu, Raja Mesir merasa sangat gembira, seakan menemukan harta karun berharga (katiban intên bumi). Balasan surat pun segera dikirim, menyatakan kesanggupan sang raja untuk menjemput Zulaikha sebagai calon permaisurinya.

Di Temas, persiapan keberangkatan Zulaikha dimulai. Ia didandani dengan busana dan perhiasan paling indah—emas, intan, dan sutra terbaik. Dalam iring-iringan megah, putri Temas akan menuju Mesir dengan membawa harta dan perhiasan melimpah. Raja Mesir juga sudah menyiapkan penyambutan besar untuk calon pengantinnya, dengan prosesi yang penuh kemegahan.

Saat akhirnya Raja Mesir bertemu dengan Zulaikha, sang putri tak kuasa menahan perasaannya. Begitu melihat sosok sang raja, hatinya hancur, dan ia pun menangis tersedu-sedu hingga jatuh pingsan. Raja Mesir bukanlah sosok pemuda yang datang dalam mimpi-mimpinya selama bertahun-tahun (dudu kang kanoning mami, ing jêro sêwapna).

Melihat reaksi Zulaikha, Raja Mesir merasa dipermalukan. Ia murka dan berniat mengembalikan sang putri kepada orang tuanya di Temas. Namun, ketika matanya menatap kecantikan Zulaikha, amarahnya perlahan mereda. Pada saat itulah, Zulaikha mendengar sebuah suara gaib. Suara itu berkata bahwa Raja Mesir bukanlah akhir dari perjalanannya, tetapi justru jalan menuju pertemuan dengan lelaki impiannya di masa depan (marganira panggiya). Mendengar pesan itu, Zulaikha menerima takdirnya dengan lapang dada, dan kesedihan di hatinya pun perlahan sirna. Ia meyakini bahwa semua ini adalah bagian dari rencana Tuhan, dan dengan tulus ia menyerahkan diri pada ketetapan-Nya.

Kisah Zulaikha menggambarkan perjalanan batin manusia yang beriman. Seperti mereka yang cemas menanti datangnya hari kiamat, orang-orang beriman kerap dilanda ketakutan dan kesedihan akan ketidakpastian. Namun, Tuhan telah berfirman bahwa siapa

pun yang beriman tak perlu merasa cemas atau bersedih. Kasih sayang dan rahmat Tuhan akan selalu hadir bagi setiap mukmin yang setia kepada-Nya.

Begitu pula, seperti yang dialami oleh Zulaikha. Meski harapannya sempat hancur, ia menemukan ketenangan dalam kepasrahan kepada Tuhan. Ia mengikuti perjalanan menuju istana Mesir dengan penuh ketulusan. Dalam iring-iringan besar, Zulaikha diusung dalam tandu kebesaran, bersama Raja Mesir, menuju kehidupan barunya yang sudah digariskan oleh takdir Tuhan.

Durma - IX

Setibanya di istana, sambutan meriah menyelimuti kedatangan Sang Putri Zulaikha. Kediaman putri telah dipersiapkan dengan sangat istimewa, lengkap dengan peraduan yang megah, dikelilingi hiasan emas, intan, dan permata yang berkilau. Kelambu sutra jingga menjuntai indah, menciptakan suasana bak istana surga.

Harum semerbak wewangian (arum-arum) yang menakjubkan, seperti aroma surga, mengalir di seluruh penjuru istana. Berbagai jenis wewangian, seperti jebat, mawar (ergula, ermawar), kelembak, kasturi, dan rasamala, memperkuat keindahan tempat tersebut. Ketika para istri Raja Mesir melihat Zulaikha, mereka terpesona, seolah menyaksikan kecantikan seorang ratu dalam kisah dongeng. Raja Mesir pun merasa sangat mencintai Zulaikha.

Ketika malam menjelang, Raja Mesir berencana untuk menghabiskan malam penuh cinta bersama Zulaikha di peraduannya. Namun, atas kuasa Tuhan, Zulaikha dilindungi dari situasi tersebut. Tuhan menggantikan Zulaikha dengan sosok yang wajahnya mirip dengan sang putri (jinarupa sang putêri) untuk menemani raja. Takdir Tuhan telah menggariskan bahwa hanya Yusuf-lah yang seharusnya menjadi jodohnya. Sementara itu, Zulaikha terus menyimpan kerinduan mendalam terhadap Yusuf. Raja Mesir hanya ditakdirkan untuk meminjam Zulaikha (sang pêrabu sira Mêsir darma gadhuhi).

Kisah Zulaikha ini mirip dengan riwayat Sulaiman (Suleman) dengan Balkis (Balqi), Musa dengan Asiyah (Siyah), dan Muhammad

dengan Khatijah (Atijah). Beberapa wanita yang istimewa itu ditakdirkan Tuhan untuk mereka yang terpilih, sementara suami mereka sebelumnya hanya dipinjamkan sebagai bagian dari rencana-Nya (darma gadhuhi).

Dalam semua kisah ini, jelas terlihat bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar untuk setiap hamba-Nya, yang mungkin belum sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia.

Pangkur - X

Setelah Jaleha berada di istana dalam waktu yang lama, Raja Mesir memutuskan untuk membeli Yusuf dari Malik. Ketika raja pertama kali melihat bocah itu, semua orang yang hadir terdiam takjub. Mereka tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun melihat kecantikan Yusuf yang luar biasa.

Ada sebuah kisah yang terkenal mengenai Syeh Ibrahim[52]. Suatu ketika, saat berjalan di pasar kota Basra (Bêsarah), ia melihat seorang budak yang sedang dijual. Budak itu memiliki tiga cacat: ia tidak tidur di malam hari (tanpa turu ing wêngi), tidak makan (tanpa bukti), dan tidak berbicara (tanpa ngucap-ucap), kecuali atas kemauannya sendiri. Syeh Ibrahim merasa bahwa ia sedang melihat seseorang yang mengenal Tuhan. Ketika ia menanyakan harga budak tersebut, penjualnya menjawab bahwa budak itu bisa ditebus dengan berapa pun karena dianggap tidak berharga. Hanya orang gila yang mau membeli budak dengan cacat seperti itu. Namun, Syeh Ibrahim memutuskan untuk membeli dan membebaskan budak tersebut. Ketika ia membebaskan si budak, anak itu meminta Ibrahim menutup matanya. Lalu, anak itu menggandeng tangannya dan berjalan dalam tiga langkah. Saat ia membuka mata, mereka sudah berada di Mekah, di depan Kabah. Setelah itu, anak itu pun menghilang. Syeh Ibrahim terpesona menyadari bahwa budak tersebut adalah hamba pilihan Tuhan.

Kedatangan Yusuf membuat semua orang terpesona saat ia dibawa menghadap raja. Raja pun sangat tertarik ketika Malik mulai menceritakan asal-usul bocah itu. Malik berkeinginan untuk menjual Yusuf berdasarkan berat badan yang setara dengan emas, perak,

---

[52] Syekh Ibrahim bin Adham

permata, sutra, dan pakaian mahal. Raja segera memerintahkan patihnya untuk menyiapkan timbangan. Saat Yusuf ditimbang, beratnya mencapai lebih dari 50.000 koin emas (darham limang laksa). Bahkan, ketika ditambahkan lagi 50.000 koin emas, berat Yusuf tetap tidak tertandingi. Uang dinar raja pun ditambahkan hingga habis, namun tetap tidak bisa mengimbangi berat Yusuf.

Hal ini sejalan dengan keyakinan orang-orang beriman. Jika kelak iman tauhid mereka ditimbang dibandingkan dengan dosa-dosa mereka, maka berat iman mereka akan jauh lebih besar. Meski dosa mereka banyak, semua itu akan sirna oleh beratnya iman tauhid mereka (nadêyan kèha dusa nira, culing iman tuhid luwih).

Raja kemudian memerintahkan bendahara kerajaan untuk mengeluarkan seluruh harta kekayaan kerajaan. Setelah semua uang dan harta ditempatkan di atas timbangan, berat Yusuf masih tak tertandingi. Semua harta kekayaan raja telah habis. Raja Mesir pun akhirnya pasrah kepada Malik. Ia menyadari bahwa ia tidak mampu menebus Yusuf, meskipun dengan seluruh kekayaannya. Namun, meskipun demikian, raja tetap menawarkan kepada Malik bahwa jika ia setuju, maka seluruh kekayaan raja akan diserahkan untuk menebus Yusuf. Melihat harta melimpah di depannya, Malik pun setuju.

Namun saat Malik melihat wajah sejati Yusuf (ing jatine warnanira Nabi Yusup), ia terdiam dan pingsan. Ketika Malik siuman kembali, sebelum berpamitan kepada Raja Mesir, ia memohon kepada Yusuf untuk mengungkapkan jati dirinya. Malik pun menceritakan mimpinya di masa lalu.

Begitu juga halnya dengan para pendosa, kelak semua dosa mereka akan diperlihatkan di hadapan Tuhan, membuat mereka merasakan kesedihan mendalam (anêlangseng awakepun).

Malik kemudian meminta Yusuf untuk berdoa kepada Tuhan agar ia dikaruniai seorang anak. Yusuf pun menyanggupi permohonan tersebut, dan Tuhan mengabulkannya. Malik akan memiliki 24 anak: 21 laki-laki dan 3 perempuan (Pangkur VIII: 35-38).

Di tengah kebahagiaan raja atas kehadiran Yusuf, para menteri dan bendahara kerajaan merasa khawatir akan kondisi keuangan kerajaan yang telah habis untuk menebus Yusuf. Mendapat laporan dari bendahara, raja memerintahkan

pemeriksaan ulang terhadap gudang perbendaharaan. Ketika bendaharawan kerajaan pergi ke gudang, ia melihat Yusuf berada di dekat situ. Alangkah terkejutnya sang bendahara ketika ia memeriksa, ternyata semua harta di gudang masih utuh, tidak ada yang berkurang. Bendaharawan pun melaporkan keajaiban ini kepada raja. Dalam keheranan yang penuh suka cita, sang raja meminta penjelasan dari Yusuf. Yusuf menjelaskan bahwa Tuhan telah mengembalikan semua uang itu karena raja telah menunjukkan bahwa ia tidak terikat oleh harta kekayaan yang melimpah (rèhira ratu tan eman, ing arta nira gung iki). Setelah kejadian itu, raja pun menyadari kekuatan luar biasa (mukjizat) yang dimiliki Yusuf (kêna kêsaktèn Bagendha Yusup).

Sinom - XI

Suatu hari, Usman bin Affan—menantu Rasulullah–sedang berjalan-jalan di pasar. Di sana, ia melihat baju zirah milik Ali bin Abi Thalib dijual oleh seorang pelayan. Rupanya, Ali telah memerintahkan pelayannya untuk menjual baju zirah itu karena ia membutuhkan uang guna biaya hidup berumah tangga dengan Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad.

Tanpa berpikir panjang, Usman membeli baju zirah tersebut seharga empat ratus dinar. Namun, bukan hanya itu—Usman juga memberikan tambahan sekantong koin emas sebagai pelengkap pembayaran. Akan tetapi, bukannya membawa baju zirah itu pulang, Usman memerintahkan pelayan tersebut untuk mengembalikan baju zirah itu kepada Ali, beserta seluruh uang hasil penjualannya.

Ketika Fatimah menerima barang-barang itu, ia terkejut melihat baju zirah suaminya kembali, dan diiringi pula dengan sejumlah besar uang. Ia segera menceritakan peristiwa itu kepada Ali. Mendengar kabar tersebut, Ali pun bergegas menghadap Rasulullah (Kangjêng Musthopa) untuk menyampaikan apa yang telah terjadi.

Usman kemudian datang menghadap Nabi. Rasulullah, mendengar kisahnya, berdoa agar Allah SWT membalas kebaikan Usman dengan ganjaran yang lebih besar (sapisan winalês luhung).

Ketika Usman pulang ke rumahnya, ia mendapati sesuatu yang luar biasa: sepuluh kantong, masing-masing berisi empat ratus dinar, dan sebuah kantong tambahan dengan isi serupa. Begitulah Tuhan membalas amal kebaikan dengan berkali lipat (karya kang bêcik).

Bagi setiap orang yang membaca atau mendengar kisah ini, hendaknya mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (yugêya sira wistêrakêna ing kirtêya).

Pangkur - XII

Raja mengajak Yusuf menemui permaisurinya, Putri Zulaikha. Saat mata mereka bertemu, Zulaikha tak mampu berkata-kata. Ia terpaku, hatinya dibakar asmara (kasmaran sang wahu pêrapti). Sosok lelaki yang selama ini hanya hadir dalam mimpinya kini nyata di hadapannya.

Rasulullah bersabda bahwa Tuhan memberikan pahala berlimpah bagi mereka yang, karena cinta mendalam pada-Nya, tidak sempat meminta apa pun. Pahala itu melebihi pahala bagi orang-orang yang menghadap dan memohon kepada-Nya (Sunwèhi aluwih pahalanepun).

Zulaikha menyambut Yusuf dengan sukacita. Ia memberikan busana terbaik, penuh perhiasan berharga: sutra lembut, emas berkilauan, permata dan zamrud. Yusuf dipakaikan pakaian yang layak bagi raja, membuat ketampanannya semakin terpancar. Semakin hari, cinta Zulaikha kian dalam. Di matanya, hanya Yusuf yang ada; pandangannya tiada berpaling (tanana lêyan kang kadulu). Namun, Yusuf heran dengan kemewahan yang dikenakan padanya. Ia merasa tak pantas, khawatir merendahkan kehormatan sang raja (anorakên pênganggenira sang pêrabu).

Zulaikha tersenyum dan berkata bahwa Yusuf adalah kemuliaan bagi Mesir (sira minangka ji Mêsir).

Seperti itulah kasih Tuhan kepada hamba-Nya: tak pernah terputus atau luput dari perhatian-Nya (tinilik sabêrandineku). Kasih sayang-Nya abadi dan tiada batas (tan kagupita sihi Yang).

Suatu ketika, Zulaikha mengajak Yusuf ke tempat pemujaan berhala. Saat ia bersujud di hadapan berhala itu, tiba-tiba patung

tersebut roboh remuk. Bingung, Zulaikha bertanya-tanya, "Apa yang membuat Tuhanku jatuh?" (paran mula tibane Pangeran ningsun). Yusuf dengan tenang menjawab, "Tuhan menendangnya." (Pangeran anêpak uni). Ia menjelaskan bahwa Tuhan sejati tidak menghendaki manusia memuja-Nya melalui berhala.

Tertarik, Zulaikha ingin mengetahui lebih banyak tentang Tuhan Yusuf. Yusuf menjelaskan bahwa Tuhannya adalah Yang Maha Esa (tunggal sang Yang Sukma Jati), pencipta semesta dan manusia, sebagaimana Tuhan dari Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi Yakub, dan Nabi Ismail. Zulaikha bertanya lagi, "Bagaimana kita bisa mengenal Tuhan jika Dia tak terlihat?" (atanapi tumingal). Yusuf menjelaskan bahwa Tuhan tidak nampak (Pangeran datan kawuryan), seperti halnya suara sang putri: ada, namun tak terlihat.

Zulaikha merasa puas dengan penjelasan Yusuf. Ia berkata bahwa jika dirinya belum memiliki Tuhan, ia akan mengikuti Tuhan Yusuf. Ia pun memohon agar Yusuf meminta kepada Tuhannya untuk memulihkan berhala yang hancur, agar raja tidak murka. Yusuf berdoa, dan berhala itu kembali utuh seperti semula. Zulaikha kagum, melihat betapa besar kasih Tuhan kepada Yusuf.

Berkat rahmat Tuhan, Yusuf leluasa keluar-masuk istana. Raja dan permaisuri sering memberikan tugas kepadanya, dan hampir setiap hari Yusuf mengunjungi kediaman Zulaikha. Tuhan telah meninggikan derajat Yusuf sejak awal—mulai dari sumur yang hampir menjadi makamnya, hingga ia selamat dari saudara-saudaranya yang hendak membunuhnya. Atas ridha Tuhan sejati (karidhone Yang sêjati), Yusuf suatu hari akan duduk di atas singgasana Mesir.

Kehendak Tuhan abadi dan tak tergoyahkan (Lastari karsaning Sukma). Sebaliknya, keinginan manusia lemah dan mudah terhalang. Manusia tidak bisa mencapai apa-apa tanpa bimbingan Tuhan (tan kuwasa adarbe pêribadinepun).

Yusuf telah berusia 17 tahun, dan setiap hari ia semakin rupawan. Ilmu dan kebijaksanaannya pun kian bertambah (sangsaya wuwuh kang ngilmi). Di mata Zulaikha, Yusuf adalah segalanya; tiada lain yang dilihatnya kecuali dirinya (tan lêyan katingalan mung Nabi Yusup). Dalam lamunannya, wajah Yusuf seakan hadir di setiap sudut

langit dan bumi, selalu dalam pandangan batinnya (tansah ing pandulunepun).

Dilanda cinta yang menggelora dan rindu yang tak kunjung padam, Zulaikha memohon kepada raja untuk membangun sebuah "peraduan penghiburan" (patani kalangênan). Maka dibangunlah sebuah kamar megah, dihias emas dan permata, dengan hamparan sutra lembut dan kain terbaik. Kamar itu begitu indah, seakan surga (kadi moring wong sêwarga) telah berpindah ke sana.

Meskipun seluruh istana di dunia disatukan, tiada yang bisa menandingi keindahan peraduan itu (nadêyan pura satungkêbêrat, yaya tanana tumandhing). Di pelataran, tanaman-tanaman disusun rapi dalam jambangan emas. Bunga-bunga harum dan buah-buahan segar ditempatkan di dekat tempat tidur: mangga kuweni, serbat wangi, nasi, kurma, dan anggur sebagai sesaji.

Namun, kemewahan itu tak mampu meredakan duka cinta Zulaikha. Rindunya kepada Yusuf begitu kuat, seolah tiada pernah surut (nora surud bêrangta ning wang). Bahkan saat tidur pun, ia sering terbangun dengan air mata membasahi pipinya (atangi-tangi aturu).

Para inang pelayan yang setia menemaninya merasa iba dan berusaha menghiburnya. Namun, segala upaya mereka sia-sia. Tiada yang mampu mengobati duka asmara sang putri (datan kasalimur punang, lara bêrangtane sang putêri).

Durma - XIII

Setelah melewati malam tanpa tidur dan sehari penuh tanpa menyentuh makanan (sêdalu tanpa sareya, rahina tanpa ambukti), Zulaikha akhirnya memutuskan untuk memulihkan dirinya. Ia memulai dengan mandi dan berdandan sepenuh hati. Tubuhnya dilumuri wewangian semerbak, dan ia mengenakan pakaian mewah berkilauan. Wajahnya kian menawan meski letih tak terhindarkan. Hasrat bertemu Yusuf semakin kuat—ia siap memanggil pemuda rupawan itu.

Ketika Yusuf tiba di peraduannya tepat saat matahari mencapai puncak, mata mereka beradu pandang (campuhira adu liring), bagaikan kilat yang bertarung dengan halilintar (kadi kilat

tarung kêlawan thathit). Pada saat itu, Zulaikha tak lagi mampu menahan diri; hasratnya menyala-nyala, seakan menemukan bayangan surga dalam sosok Yusuf. Namun Yusuf, meski terhanyut oleh belas kasih terhadap sang putri, tetap berdoa kepada Tuhan agar dihindarkan dari perbuatan dosa dan godaan zina. Ia sadar bahwa ia tak boleh terseret dalam gelora asmara yang tengah melandanya (Bagendha Yusup kagiwang, ing nalanira sêmu bêrangti).

Seluruh pelayan telah meninggalkan kamar, menutup pintu rapat-rapat, meninggalkan hanya Yusuf dan Zulaikha berdua di dalam ruangan megah itu. Zulaikha dengan rayuannya memohon Yusuf agar membebaskannya dari derita cinta yang menyiksa. Namun Yusuf menolaknya dengan lembut, mengatakan bahwa Tuhan telah menyiapkan peraduan yang abadi dan penuh kedamaian di surga (sêwarga pagulingan). Zulaikha tak menyerah, terus membanjiri Yusuf dengan pertanyaan dan pujian. Ia bertanya dari mana asal ketampanan Yusuf yang bercahaya laksana bulan purnama (warnanira nyumunuhi lêwir sasi). Yusuf menjawab dengan rendah hati bahwa semuanya adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Agung.

"Siapa yang kelak akan memiliki wajahmu yang rupawan ini?" tanya Zulaikha. Yusuf menjawab dengan bijak, "Cacing dalam kubur yang akan menjadi pemiliknya." Mendengar itu, Zulaikha semakin giat dalam rayuannya. Ia terus mendesak Yusuf untuk menyerah pada cinta mereka, namun Yusuf dengan sabar menolak. Ia mengingatkan bahwa Tuhan selalu menyaksikan, bahkan ketika manusia tidak bisa melihat-Nya.

Namun godaan memuncak saat Zulaikha merengkuh tangan Yusuf dan menariknya ke peraduan. Hati Yusuf mulai bimbang, dan setan mulai menaburkan godaan di dalam relung hatinya (qalbune Yusup tinêbah). Yusuf hampir terjatuh ke dalam jerat asmara dan naik ke ranjang bersama Zulaikha. Mereka sudah saling beradu tatap penuh hasrat, dan hati Yusuf terasa kian tenggelam dalam gejolak cinta (kalindhih ing bêrangti).

Namun di saat kritis itu, Tuhan mengirim malaikat Jibril dalam wujud Nabi Yakub, yang hadir seketika dengan teguran keras. "Engkau seorang nabi, bagaimana mungkin hendak berbuat yang

tidak pantas?" seru Yakub. Suara itu menyentak kesadaran Yusuf, dan seketika ia menjauh dari peraduan (pisah ing papêrêman agêlis).

Zulaikha terkejut melihat Yusuf turun dari ranjang. Dalam kepanikan, ia mengejar dan menarik pakaian Yusuf hingga robek di bagian belakang (sinêbit ing wuri). Saat Yusuf hendak meninggalkan ruangan, raja tiba-tiba muncul dan memergoki mereka berdua. Zulaikha buru-buru menuduh Yusuf melakukan perbuatan tak pantas. Sang raja, yang selama ini menganggap Yusuf bak anaknya sendiri (kaya atmaja wang asih), merasa dikhianati dan meluapkan amarah. Yusuf membantah dengan tegas dan menyatakan bahwa ada saksi atas kejadian itu—seorang bayi berumur empat puluh hari.

Atas kuasa Tuhan, bayi tersebut pun berbicara dan menolak menjadi saksi palsu. Ia memperingatkan bahwa Tuhan sangat murka kepada orang yang suka memfitnah. Namun, ia memberikan petunjuk: "Jika pakaian Yusuf robek di bagian depan, maka ia bersalah. Tapi jika robek di belakang, maka Yusuf tak bersalah." Sang raja segera memeriksa dan mendapati bahwa pakaian Yusuf robek di belakang. Maka, terkuaklah kebenaran. Raja pun meminta Yusuf merahasiakan kejadian itu, dan Yusuf menyanggupinya. Sementara itu, sang raja menahan amarah terhadap Zulaikha dan memerintahkannya memohon ampun kepada Tuhan.

Namun, seperti asap yang tak bisa dibungkus selimut (datan kêna kukus kêmulana dadi), skandal ini menyebar dengan cepat. Kabar tersebar hingga seluruh penjuru istana. Istri-istri para menteri mulai bergunjing dan memperolok Zulaikha. Bagaimana mungkin seorang permaisuri mulia dilanda asmara kepada seorang abdi raja?

Merasa terpojok oleh gunjingan, Zulaikha memutuskan untuk mengadakan pesta jamuan di puri istana. Ia mengundang semua istri menteri untuk menghadiri acara tersebut. Berbagai hidangan lezat dan minuman nikmat disuguhkan. Di setiap tempat, diletakkan sebilah pisau dan buah jeruk untuk setiap tamu. Ketika semuanya siap, Zulaikha memerintahkan Yusuf untuk melintas di tengah-tengah para tamu dengan mengenakan busana indah dan harum semerbak.

Saat Yusuf muncul di hadapan para tamu, mereka terbius oleh pesonanya. Mata mereka terpaku pada wajah Yusuf yang bercahaya seterang purnama (wêdananira nêrang sasi). Tanpa sadar,

tangan mereka terus bergerak mengupas jeruk, hingga jari-jari mereka teriris oleh pisau. Rasa sakit dan perih bercampur getah jeruk tak mereka rasakan sama sekali. Pesona Yusuf begitu kuat hingga memutuskan kesadaran mereka (pijar lêng-lêng kapirangu).

Demikianlah, kekaguman mereka bukan sekadar pada ketampanan Yusuf, tetapi pada daya tarik yang begitu dahsyat hingga melampaui nalar. Dalam sekejap, Zulaikha telah membuktikan bahwa bukan hanya dirinya yang terpikat oleh pesona Yusuf—semua wanita pun tak luput dari sihir keindahannya.

Sinom - XIV

Ada sebuah riwayat tentang seorang perempuan cantik jelita. Saat maut datang menjemput, malaikat membawa kabar kepadanya: dosa-dosanya telah diampuni oleh kasih sayang Tuhan. Seketika sirna segala kegelisahan di hatinya (ilang rêning atine), dan ia pun berserah pada cinta Tuhan Yang Maha Pengasih.

Pesona Yusuf yang memikat hati telah diperlihatkan oleh Tuhan kepada para istri menteri. Kini mereka paham bagaimana Zulaikha bisa mabuk kepayang karena keindahan sosok Yusuf. Mereka sendiri tak kuasa menahan getar kagum dan pesona yang meluluhlantakkan hati mereka. Bahkan mereka lupa akan suami dan anak-anaknya, tenggelam dalam rasa cinta yang mendalam kepada Yusuf.

Desas-desus tentang skandal ini menyebar cepat, hingga para pembesar kerajaan berkumpul untuk membahasnya. Para menteri menyarankan agar Yusuf dipenjara untuk meredam gunjingan. Atas keputusan bersama, sang raja pun memerintahkan agar Yusuf dijebloskan ke dalam sel. Saat Yusuf digiring ke penjara, air mata Zulaikha tak henti mengalir. Dari kejauhan, ia menatap perginya Yusuf sambil berjanji akan selalu mengawasinya, meski sang raja memisahkan mereka dengan dinding penjara.

Demikianlah, kelak di hari kiamat, orang-orang beriman akan selalu berada dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan (rinaksa dening Yang Maha Asih). Sebaliknya, musuh-musuh Tuhan akan dibiarkan tanpa penjagaan, terperosok dalam kesengsaraan.

Di dalam penjara, Yusuf ditemani dua terpidana lainnya: seorang penyaji minuman sang raja dan seorang penjaga pintu istana. Si penyaji dihukum karena dituduh hendak meracuni raja, sementara penjaga pintu dianggap terlibat karena mengetahui rencana jahat itu.

Menurut beberapa ulama, lamanya Yusuf di penjara berbeda-beda. Ada yang mengatakan lima tahun, ada pula yang menyebut tujuh tahun, bahkan hingga tujuh belas tahun (Sinom XI: 13).

Tuhan telah menganugerahkan berbagai ilmu kepada para nabi. Nabi Nuh diberi ilmu syariat, Ibrahim diberi ilmu batin dan keselamatan, Musa dianugerahi ilmu munajat, dan Khidir mendapat ilmu laduni, yakni pengetahuan sebelum sesuatu terjadi. Nabi Sulaiman memahami bahasa seluruh makhluk, termasuk hewan. Nabi Yusuf diberi kemampuan menafsirkan mimpi. Dan Nabi Muhammad sebagai penutup segala nabi, dianugerahi segenap ilmu manusia.

Suatu ketika, dua narapidana itu menceritakan mimpi mereka kepada Yusuf. Penjaga pintu bermimpi membawa minuman keras, namun rasanya seperti brem. Sementara si penyaji minuman bermimpi ada roti di atas kepalanya, dan roti itu dimakan burung gagak. Yusuf mengajak keduanya memeluk Islam. Penjaga pintu menerima ajakan itu, sementara si penyaji menolak. Yusuf menafsirkan mimpi mereka: dalam tiga hari, penjaga pintu akan dibebaskan dan diberi kedudukan baru. Sementara penyaji minuman akan dihukum mati dengan otaknya dipatuki burung gagak. Seperti nubuat Yusuf, penyaji benar-benar mati dengan tragis, sementara penjaga pintu mendapatkan posisi kehormatan.

Saat penjaga pintu itu hendak dibebaskan, Yusuf memintanya untuk menyampaikan kepada raja bahwa ada orang tak bersalah yang mendekam di penjara. Sayangnya, permintaan Yusuf itu membuat Tuhan murka karena ia lebih mengandalkan manusia daripada Tuhan. Akibatnya, Yusuf tetap harus menjalani hukuman penjara dalam waktu yang lama.

Malaikat Jibril datang dan bertanya kepada Yusuf: siapa yang menyelamatkannya dari sumur, dari rencana pembunuhan saudara-saudaranya, dan dari godaan Zulaikha? Yusuf menyadari kesalahannya dan mengakui bahwa hanya Tuhan yang telah

menolongnya. Ia pun bertobat, dan Tuhan mengampuni dosanya. Namun, sebagai takdir, Yusuf tetap harus merasakan kesepian penjara. Penjaga pintu itu pun akhirnya lupa dengan pesan Yusuf kepada raja, hingga ia mendekam di penjara selama enam atau tujuh belas tahun, menurut beberapa riwayat.

Meski Yusuf terkurung, perhatian Zulaikha tak pernah surut. Setiap hari ia mengirim makanan dan pakaian untuk Yusuf, sementara hidupnya diliputi kesedihan dan cemas memikirkan keadaannya. Di sisi lain, sang raja sama sekali tak peduli dengan perasaan sang putri.

Selama di penjara, Yusuf mengajarkan iman dan Islam kepada para tahanan. Berkat doanya, banyak di antara mereka yang dibebaskan dan menjalani hidup baru dengan penuh cahaya iman. Bahkan beberapa tahanan memilih tetap di penjara agar bisa dekat dengan Yusuf, merasakan ketenangan dalam bimbingannya.

Suatu hari, Yusuf melihat kafilah pedagang melintasi dekat penjara. Atas kuasa Tuhan, seekor unta dalam kafilah itu bisa berbicara dan memberitahu Yusuf bahwa mereka datang dari Kanaan. Yusuf pun menitipkan pesan kepada seorang pedagang agar menyampaikan salam kepada ayahnya, Nabi Yakub. Ia memberikan sepasang gelang emas sebagai tanda.

Ketika si pedagang tiba di Kanaan, ia menyampaikan salam Yusuf kepada Nabi Yakub. Begitu menerima gelang itu, Yakub merasakan aroma yang mengingatkannya pada Yusuf. Ia pun mendoakan pedagang itu, meski hatinya kembali didera rindu dan kesedihan yang mendalam.

Kasmaran - XV

Lima tahun telah berlalu, dan Yusuf memanjatkan doa dengan penuh harap kepada Tuhan agar dibebaskan dari penjara.

Sementara itu, sang raja mengalami mimpi yang mengusik pikirannya, namun ia tak mampu mengingatnya dengan jelas. Tak satu pun cendekiawan dan orang bijak di Mesir yang bisa mengungkap arti mimpi tersebut. Di tengah kebingungan itu, penjaga pintu istana tiba-tiba teringat kembali akan Yusuf dan kemampuan luar biasa dalam menafsir mimpi. Rasa bersalah

menyergap dirinya karena telah lupa pada pesan Yusuf. Ia segera menemui raja dan menceritakan kisah Yusuf selama di penjara. Raja pun tersadar dan memerintahkan penjaga pintu untuk menemui Yusuf dan meminta penjelasan mengenai mimpinya.

Dengan mata berkaca-kaca dan hati penuh sesal, penjaga pintu datang ke penjara. Ia memohon maaf kepada Yusuf yang dengan murah hati memaafkannya. Menjawab perintah raja, Yusuf menafsirkan mimpi itu: Tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh sapi kurus, dan tujuh lembar daun hijau dilahap oleh tujuh daun kering.

Saat tafsir mimpi itu disampaikan kepada sang raja, ia pun teringat kembali isi mimpinya. Rasa lega dan kagum melingkupi raja dan segenap pembesar istana. Atas kebijaksanaan Yusuf, raja memerintahkan agar ia dibebaskan dari penjara. Dengan penuh kehormatan, iring-iringan pejabat kerajaan dipersiapkan untuk menyambut kebebasannya. Namun Yusuf menolak keluar dari penjara kecuali semua tahanan turut dibebaskan.

Sikap Yusuf mencerminkan cinta dan kepedulian, sebagaimana Nabi Muhammad tidak akan memasuki surga sebelum umatnya yang masih di neraka diangkat ke tempat mulia itu.

Raja mengabulkan syarat Yusuf. Semua tahanan dibebaskan, dan Yusuf diundang kembali ke istana. Sang raja sangat mengasihinya, bahkan menempatkannya di singgasana yang sama sebagai tanda penghormatan. Raja merasa luluh dan takluk oleh kebijaksanaan Yusuf.

Sama seperti manusia yang dibebaskan dari jerat kehidupan dunia, mereka akan dianugerahi kemuliaan abadi oleh Tuhan.

Raja Mesir kemudian berjanji bahwa kelak Yusuf akan menggantikannya. Ia berkata, "Aku adalah dirimu, dan dirimu adalah aku. Jika aku tiada, engkaulah penggantiku" (Kasmaran XII: 29-30).

Yusuf kemudian membeberkan tafsir lengkap mimpi sang raja: Tujuh tahun ke depan, Mesir akan menikmati panen berlimpah, tetapi akan diikuti oleh tujuh tahun paceklik dan kelaparan. Yusuf menyarankan agar raja mempersiapkan lumbung-lumbung untuk menyimpan hasil bumi dan membuat embung guna menampung air, sebagai antisipasi menghadapi masa sulit.

Raja menyerahkan kekuasaan penuh kepada Yusuf, yang memilih untuk menetap di Mesir. Kedudukannya kini setara dengan raja, menjadikannya sosok terpandang dan dihormati.

Seperti orang beriman yang telah merasakan kasih dan kemuliaan Tuhan di akhirat, mereka tidak lagi ingin kembali ke dunia. Namun bagi orang yang ingkar dan berdosa, penyesalan akan menggerogoti hati mereka. Mereka berharap diberi kesempatan kembali ke dunia untuk bertobat dan beribadah kepada Tuhan.

Setahun setelah Yusuf dibebaskan, raja kembali memanggilnya dan menobatkannya sebagai Raja Mesir. Dalam upacara megah di hadapan para bangsawan, Yusuf mengenakan mahkota emas dan pakaian kebesaran kerajaan. Semua orang tunduk menghormatinya.

Tak lama setelah penobatan itu, sang raja tua memilih menyepi sebagai pertapa dan kemudian menghilang di malam sunyi tanpa diketahui siapa pun.

Dengan Yusuf sebagai pemimpin, istana Mesir direnovasi dan dihiasi dengan ornamen mempesona, menjadikannya bangunan megah tanpa tandingan di seluruh negeri.

Lontar Yusup
Murub Muncar

Transliterasi – Terjemahan

Pupuh I
Kasmaran

1. *Wang iki milêwa kumawi / carita Yusup ginita / marmane ginurit mangko / carita amawi têmbang / atêmbang kasmarandana / langkung bêrangtaning wong ngêrungu / tutur Nabi Yusup ika //*

Diri ini turutlah bertutur / mendendangkan kisah Yusuf / yang telah dituliskan ini / kisah berlanggam tembang / dalam wewangian asmara / tertarik hati orang mendengar / kisah Nabi Yusuf itu //

2. *Luwih adining peribadi / saking carita liyana nira / kocap ing jêro sastêra linge / wontên wong kapir ing Mêkah / angucap ya Muhammad / sun anggawa tulis wahu / ujar andhe-andhe ika //*

Lebih utama / cerita yang lainnya / dikisahkan dalam sastra yang dituturkan / ada seorang kafir dari Mekah / berucap, ya Muhammad / aku membawa tulisan / demikianlah konon kabarnya //

3. *Singgih nabi duta luwih / kêliwat sih ing Yang Sukma / miwah Nabi Yusup kahot / andikanira Yang Sukma / uni ning jêro Qur'an / ya Muhammad miharsèku / caritane Yusup ika //*

Sungguh nabi utusan pilihan / teramat dikasihi Tuhan / terlebih Yusuf seorang nabi pilihan / telah disabdakan Tuhan / dalam kitab Al-Quran / ya Muhammad, dengarkanlah / kisah Nabi Yusuf itu //

4. *Ya ta rawuh Jabêra'il / têdhak ing rasul Musthopa / mawa surat Yusup alon / sêrawuhirèng ayunan / tumulêya tur pêranata / punika jêng surat Yusup / nugêrahaning Yang mêring tuwan //*

Maka tibalah malaikat Jibril / mendekati sang Rasul Muhammad / perlahan membawa Surat Yusuf / setibanya di hadapan / lalu berhatur sembah / inilah surat Yusuf / anugerah Tuhan kepada tuan//

5. *Pandhita satêngah angling / rinatkala rasul ika / angaji arum suwarane / kathah sohabat miharsa / ya ta kapir ing jêro Mêkah / angalap upaya gupuh / angundang mêring saneman //*

Menurut sebagian ulama / ketika sang Rasul tersebut / mengaji merdu suaranya / banyak sahabat menyimak / para kafir dari Mekah / buru-buru berupaya / mengundang kepada yang lain //

6. *Saking desa Êjam uni / kinèn amaca sêloka / ing ngarsane bêrahalane / lamun mirsaha / jêng rasul ngaji Qur'an / sêkala Jabêra'il rawuh / mara ing Nabi Muhammad //*

Yang berasal dari desa Jam / disuruhnya membaca seloka / di hadapan berhalanya / namun (mereka) mendengarkan / sang Rasul membaca Qur'an / seketika Jibril pun tiba / mendatangi Nabi Muhammad //

7. *Ature Jabêra'il uni / surat jêng wahosa / ujare pêndhita kahot / angucaping rasul ika / sêlaminira Yang Sukma / dhatêng ing tuan pukulun / dera sih ing wayah tuan //*

Jibril pun berkata / bacalah surat Yusuf / menurut ulama terkemuka / berkata kepada sang rasul / sabda dari sang penguasa jiwa / datang kepada Muhammad / karena kasih kepada cucunya Muhammad //

8. *Sampun sira Sang Yang Widi / anitaakêning*[53] *raja / kang amatènana têmbe / ing wayah paduka tuan / sinambêlèh pêjahanya / kadêya munuh minda tuhu / tingkahirèng wayah tuan //*

Tuhan telah (berkehendak) / telah menakdirkan seorang raja / yang nantinya akan membunuh / cucu tuan tersebut / mati dengan disembelih / laksana membunuh domba / perlakuannya terhadap cucu tuan //

9. *Sapamirsa nira nabi / anangis adêrês kang waspa / Pathimah asêru tangise / pêriyatining putêranira / Ya ta Jabêra'il pêrapta / malih maring Nabi Rasul / mawa surat Yusup ika //*

Saat sang nabi mendengarnya / matanya menderas oleh tangis / Fatimah menangis sejadi-jadinya / prihatin kepada putranya / Jabra'il telah tiba / datang kepada sang rasul Muhammad / membawa surat Yusuf itu //

10. *Anêngakêna lareki / Nabi Rasul ing putêreka / miwah Pathimah tangise / datan kuninga dening wang / laranira mêring putêra / wontên gantining winuwus / Bagindha Yusup kocapa //*

Tinggalkan kisah ia yang sedang berduka / sang nabi dan putranya / juga fatimah yang sedang menangis / tiada diketahui orang lain / kesedihan karena putranya kisah kemudian berganti / cerita tentang Baginda Yusuf //

---

[53] Silap tulis dari *anitahakening.*

11. *Putêra Nabi Yakub uni / kang anama Yusup ika / Bagindha Yakub putêrane / jêngira Bagindha Ishaq / kunêng Bagindha Ishaq / putêra Nabi Ibrahim iku / ingaku mitêra dening wang //*

Putra Nabi Yakub / yang bernama Yusuf / Baginda Yakub adalah putranya / yang bernama Baginda Ishak / adapun Baginda Ishak / adalah putra Ibrahim / yang dianggap berkerabat //

12. *Risampune mêngkanèki / Bagindha Yusup asanak / jalu lawan estêri karo / tunggal saibu sêbapa / Abuyamin ing nama / kang èstêri Janah ranepun / iku tunggal yaya rena //*

Setelahnya demikian inilah / Baginda Yusuf bersaudara / keduanya laki-laki dan perempuan / tunggal seibu seayah / Abuyamin (Bunyamin) namanya / yang perempuan Jani namanya / yang tunggal seayah seibu //

13. *Putêra kang katilar alit / dènira sira bu nira / kapêrnah ari sang anom / dening Nabi Yusup ika / têtiga sahudara / Buyamin ingkang wêruju / iku tunggal sebu rama //*

Putra yang ditinggal sejak kecil / oleh ibundanya / adalah adik yang termuda / dari Nabi Yusuf / ketiga bersaudara / Buyamin anak yang bungsu / mereka seayah dan seibu //

14. *Kang bibêyaran sira Ra'il / kaparnah sanak panuwa / dening Bagindha Su'èb kang wong / iyeku sêdulur ira / Bagindha Su'èb ika / kapêrnah paman ing wahu / dening Nabi Yusup ika //*

(Ibunda) yang telah berpisah adalah Rail / ia adalah saudara tertua / dari Baginda Suaib / mereka bersaudara / Baginda Suaib itu / adalah seorang paman / dari Nabi Yusuf //

15. *Sanak Nabi Yusup pundi / sêpuluh tunggal sêbapa / sanès ibu kêkasihe / kang pêmbayun namanira / Yaud si Rubil muwah / Sêmaun sira Laweku / Ruyalun sumêndhi nira //*

Saudara Nabi Yusuf tersebut / ada sepuluh tunggal seayah / yang berbeda ibu / yang sulung namanya / Yahuda dan Rubil (Ruwaibil) serta / Semaun (Syam'un) dan Lawe (Lawi) / Ruyalun (Zabalun) bersaudara //

16. *Malih Ajar aran uni / kêlawan Badan Nalika / wontên malih sumêndhine / Jadun kêlawan pun Arsa / sêdaya tan ana madha / ing warnane Nabi Yusup / nyata lamun pêkik dhawak //*

Selanjutnya anak bernama Ajar (Yasyakhar) / bersaudara Badan (Dan) dan Nali (Naftali) / lalu ada lagi saudaranya / Jadun (Jad) bersaudara Arsa (Asyir) / semua tiada yang menyamai / dengan paras Nabi Yusuf / nyata dia seorang yang paling rupawan //

17. *Tuhêwa linuwih pêribadi / Bagindha Yusup ing rupa / sapa tumandhing baguse / sêjagad tan ana madha / tanduk patitisira / linuding pawakannyalus / kadi widadari kindêran//*

Sunnguh utama dirinya / wajah Baginda Yusuf / tiada tanding rupawannya / di seluruh jagat tiada yang menyerupai / tingkah lakunya sebanding / dengan perawakan yang halus / laksana bidadara sorga //

18. *Pamulu lêwir mas sinangling / miwah pancêring wêdana / sumunuh lêwir wulan sang anom / purnama karti apadhang / waja yaya muntêyara / èsêm ira manis arum / sor madu lamun ngartika //*

Parasnya laksana sepuhan emas / roman mukanya bagaikan / cahaya seperti bulan / purnama memberi terang / giginya laksana mutiara / senyumnya manis menebar wangi / memancar madu jika berujar //

19. *Liringe netêra amanis / wêdananira pinangka / têtambaning agêring kabèh / sing tumingal yakti waras / irika tan pêsaja / kêkasihirèng Yang Agung / sakti tur baktèng Pêngeran //*

Kedipan matanya lembut/ roman mukanya bagaikan / pengobat bagi yang dilanda sakit / menatapnya sungguh kan sembuh / tiada lain ia sesungguhnya / kekasih Yang Maha Kuasa / sakti lagi bakti kepada Tuhan //

20. *Langkung sih ira Yang Widi / maring Nabi Yusup punika / miwah ibu lan ramane / kêliwat asihing sira / tan ayun apisaha / sanalika tan lêyan ketung / saking gênging têrasnanira //*

Tuhan sangatlah kasih / kepada Nabi Yusuf / begitu pun ibu dan ayahnya / sangat kasih kepadanya / tiada ingin berpisah / sehingga lainnya tiada terhitung / demikian besar rasa cintanya //

21. *Risampune mêngka neki / Bagindha Yusup awayah / ruwêlas tahun umure / Bagindha Yusup anendêra / sinangulu ing rama / angipi Bagindha Yusup / anèng sajêroning panindêran //*

Setelah berlalu kemudian / Baginda Yusuf berusia / dua belas tahun umurnya / Baginda Yusuf sedang beradu (tidur) / ditunggui oleh ayahnya / bermimpilah Baginda Yusuf / saat dalam tidurnya //

22. *Sêwapna nira ningali / baskara lawan sasangka / lintang sêwêlas rowange / sami asujud ing sira / dina malêm Juma'at / tatkala angipi wahu / Yusup murub katingalan //*

Dalam mimpi itu nampak / matahari dan rembulan / beserta bintang sebelas jumlahnya / semua bersujud kepadanya / di kala malam Jum'at / tatkala mimpi itu terjadi / Yusuf nampak berpendar cahaya //

23. *Awungu pajaring uni / bapa manira nyupêna / baskara candêra kêtonton / kêlawan lintang suwêlas / Bagindha Yakub mujar / mênênga kakiyanakingsun / ayêwa umung ipènira //*

Terbangun di waktu fajar / Ayah, saya bermimpi / ada bulan dan matahari / dengan bintang sebelas jumlahnya / Nabi Yakub pun berkata / diamkanlah anakku / jangan ceritakan impianmu //

24. *Sampuning apajar uni / Bagindha Yakub karuna / alara sêru penangise / awêlas mêring putêranira / Bagindha Yakub mujar / ayêwa kaki anakingsun / awarah ing sanakira //*

Telah sampai waktu fajar / Baginda Yakub berlinang tangis / deras mengalir air matanya / kasihan terhadap putranya / Nabi Yakub lalu berkata / janganlah anakku / beritahu (impianmu) pada saudaramu //

25. *Apan Nabi wus udani / lamun putêra samadaya / sami wêruh ing wahanane / ipène Yusup punika / Bagindha Yakub dadiya / wor maras ing Nabi Yusup / mêne dinikèning sanak //*

Nabi Yakub telah mengetahui / bahwa kelak semua anak-anaknya / akan segera tahu akan makna / dari impian Yusuf tersebut / Baginda Yakub itu / diliputi rasa kawatir kepada Nabi Yusuf / jika disuruh oleh para saudaranya //

26. *Yusup atêtanyèng uni / wahanane kang sêwapêna / bapa pajarên kêtangong / wahanane kang suwapêna / lingira ingkang rama / kêliwat kakêyanak ingsun / bêcike suwapêna nira //*

Bertanyalah Yusuf perlahan / akan arti impian tersebut / ayah bentangkanlah / makna impianku / sang ayah berkata / sungguh, anakku / impianmu itu amat baik //

27. *Irika pinajar uni / ipènira ingkang putêra / dening rama wahanane / dadi ratu besuk sira / kabèh para sanakira / kaparintah ing sirèku / sagunganing wangsanira //*

Dibeberkan kepadanya segera / makna impian sang putra / oleh ayahandanya dijelaskan / kelak kau akan menjadi raja / semua sanak saudaramu /akan diperintah olehmu / segenap sanak kerabatmu //

28. *Lintang kang suwelas uni / wahanane dulurira / ana dene baskarane / wahana ramanira / wulan sira bunira / sanak kang suwêlas iku / pêrasamêya sujud ing sira //*

Sebelas bintang itu / maknanya adalah saudara-saudaramu / sedangkang matahari / maknanya adalah ayahmu / bulan adalah ibumu / saudaramu yang sebelas itu / semua akan bersujud kepadamu //

29. *Lingira nabi Yakub malih / ayuwa tan wêruh sira / nyawa sih panggunggung Yang Manon / sukurakêna dènira / pamujining Pêngeran / èstu suwapêna nireku / mapan nabi sira tuwan//*

Nabi Yakub lalu berkata lagi / jangan tiada kau ketahui / Engkau diliputi kasih Tuhan / penuh syukurlah dirimu / memuji kepada Tuhan / sungguh impianmu itu / dinobatkan engkau sebagai Nabi //

30. *Tatkalaning Yusup uni / apajar ipèn ing rama / tan wong wêruh liyane / anging pêrameswari nira / Bagendha Yakub wikan / kelawan Bagendha Yusup / wikan pan angitip ing sira //*

Tatkala sang Yusuf / mengatakan impiannya kepada ayahnya / tak ada orang lain yang tahu / namun sang permaisuri / Baginda Yakub tahu / bersama Baginda Yusuf / ia telah mencuri dengar //

31. *Tandera apajaring siwi / kang aran Sêma'un ika / Sêma'un apajar age / maring sanakira sêdaya / dadiya sami rêrasan / ing gêriya sanak pênggulu / ingkang aran Rubil ika//*

Kemudian diceritakanlah pada anaknya / yang bernama Samaun itu / Samaun lalu menceritakan / kepada saudaranya semua / menjadi bahan pergunjingan / di rumah anak yang nomor dua / yang bernama Rubil //

32. *Ginunem Yusup ing uni / dening para sanakira / Sêmaun rêmbag rahose / ayun ama kewuhana / tandêra samêya lumampah / mara hing Bagindha Yusup / arsa takèna suwapêna //*

Semua mempergunjingkan Yusuf / oleh semua saudaranya / Semaun berembuk / hendak menyusahkannya / berangkatlah mereka bersama / mendatangi Baginda Yusuf / hendak bertanya mengenai mimpinya //

33. *Atut rika yayi uni / atur ipèning jeng rama / yayi tuturên tangong / punapa suwapêna nira / Nabi Yusup kèmêngan / ing dêriya wahu kahetung / pawêkasê ramanira //*

Bagaimana saudaraku kemarin / ketika mengatakan impian kepada ayah / adikku ceritakanlah kepada kami / bagaimanakah impianmu itu / Nabi Yusuf merasa kerepotan / di hati selalu teringat / akan pesan ayahandanya //

34. *Anglujiteng jêroning ati / Bagindha Yusup kewuhan / ambabar ing ipène / dadêya wong murtading rama / yèn ingsun tan jatiya / kêna linyok awak ingsun / manira tan arsa cidera //*

dirasakan di dalam hati / Baginda Yusuf susah hatinya / kalau impiannya dikatakan / ia mendurhakai ayahnya / kalau aku tak menceritakannya / maka aku berdusta / aku tidak ingin berdusta //

35. *Hirika samêya gunêki / kabèh para sanakira / amèt cidêra sangkanane / Yusup adoha lan rama / para samêya asewaka / dhumateng ramanireku / arsa gawa Yusup ika //*

Mereka saling berembuk / semua saudaranya itu / mereka hendak berlaku cela / memisahkan (Yusuf) dari ayahnya / semua menghadap / mendatangi ayahnya / berkehendak membawa Yusuf //

36. *Anêngakêna wangseki / sabda rasul kawarnaha / ing wong sêdaya angrusak ingong / punang alampah raharja / tan pindah bahning punang / anggêsêngi rêbah wahu / mêngkana manah niyaya //*

Tinggalkan sejenak sanak kerabat itu / dikisahkan Sang Rasul bersabda / manusia yang berbuat kerusakan / terhadap jalan keselamatan / tiada beda layaknya api / yang membakar merusak / menjadikan hati teraniaya //

37. *Yata sagunging wangseki / pêraptèng ngarsane kang rama / amamitakên karsane / Yusup binakta babêdhag / sarwi angona minda / sa para sanakira sampun / samiya kêwarisan minda //*

Segenap sanak kerabat itu / di hadapan ayahandanya / memohonkan ijin / Yusup akan dibawa pergi berburu / sembari menggembalakan kambing / seluruh para saudara itu / semua mendapat warisan kambing //

38. *Saputêrane Yakub uni / senung minda sèwu suwang / nanging Nabi Yusup kahot / sinungan nêm èwu dhawak / dadi samèri sira / pêra sanak sêdarum / arsa angajak babêdhag //*

Segenap putra Yakub / masing-masing diberikan seribu kambing / namun demikian Nabi Yusup / diberikan enam ribu kambing / menjadikan yang lain iri hati / segenap sanak kerabat itu / hendak mengajaknya pergi berburu //

39. *Sapamirsa nira nabi / ature putêra sêdaya / kang wêdana wênês tinon / angganira dhêrêdhêgan / agathik wajanira / wus wikan Bagindha Yakub / yèn ingupaya kang putêra //*

Usai Nabi Yakub mendengar / permohonan para putranya itu / raut mukanya pucat pasi / badannya gemetar / giginya bergemeretak / Baginda Yakub telah mengetahui / jika anaknya hendak diperdaya //

40. *Riwuse mêngkana dadi / sagunging kang para sanak / ayun angapusa mangko / angajaka maring wana / mara ing Yusup ika / pamit ing rama sami wêruh / ing tingkahira tan yuktiya //*

Maka sesudahnya kemudian / segenap sanak saudara itu / hendak membohonginya / mengajak pergi ke hutan / mereka mendatangi Yusuf / saat berpamitan sang ayah telah tahu / jika hendak berlaku tiada semestinya //

41. *Apan Nabi Yakub iki / Nabi sinungan paningal / dènira sira Yang Manon / dêlingira Yakub ika / maring putêra sêdaya / tan pawèh mangke nak ingsun / dera gawa sabeng wana //*

Bahwasannya Nabi Yakub itu / Nabi yang memiliki ketajaman mata hati / yang diberikan Tuhan / Baginda Yakub berkata / kepada semua putranya / tak kubolehkan jika putraku / kalian bawa pergi (berburu) ke hutan //

42. *Tan pawèh ingsun mênawi / pinangan ing asu alas / sinêrang Nabi Yusup alon / dening para sanak sêdaya / manira rumaksaha / mara ing Bagindha Yusup / mêngkana tuture sêdaya //*

Tak kubolehkan jikalau nanti / diterkam harimau / dijelaskan pelan kepada Nabi Yusup / oleh para saudaranya / kamilah yang akan menjaga / diri Yusuf / demikian kata para putra semua //

43. *Risampune mêngkanèki / Bagindha Yusup binakta / dening para sanak kabèh / maring wana ambêbêdhag / sawusira nèng marga / anututi Nabi Yakub / nahar anguntaping marga //*

Setelah demikian itu / Baginda Yusuf dibawa / oleh para saudaranya / pergi ke hutan untuk berburu / setelah sampai di jalan / Nabi Yakub mengikutinya / mengantarkan kepergiannya //

44. *Tur sira sarwa mingêti / Nabi Yakub ing atmaja / ayêwa tan kêraksa mêne / puma-puma yêwa papeka / kêliwat marmaning wang / mara ing putra ngong Yusup / mênawa pinangan macan //*

Berkata sambil memperingatkan / Nabi Yakub kepada anak-anaknya / semua jangan ada yang lepas menjaga / jika kalian lalai maka akan kecewalah / aku teramat sangat karenanya / jika anakku si Yusup / sampai dimangsa harimau //

45. *Anêngakêna rumehin / sabdaning Yang kawarnaha / adhawuh ing Yakub alon / mulane kon nora awêrat / têka nora pêrcaya / mêne ing pangraksaningsun / kaliwat kasilib ira //*

Tingggalkanlah sejenak / Dikisahkan Tuhan telah bersabda / Dia berkata kepada Yakub / janganlah merasa berat / kau tiada percaya / atas penjagaanku (terhadap Yusuf) / kau terlalu khawatir //

46. *Wus angêrasa Yakub uni / yèn luput tumuliya tobat / asêru nêlangseng dêriyane / kaluputaning wêncana / karan inggal tobat / tan asêrah maring Yang Agung / pijêr amèngêting anak //*

Yakub telah merasa / jika ia salah lalu bersegera tobat / menderita di lubuk hatinya / telah salah dalam berucap kata / hingga bersegeralah ia tobat / karena tiada berserah diri kepada Tuhan / hanya selalu teringat akan anaknya //

47. *Bagindha Yusup winarni / ginanti sinunggi sira / dening para sanak kabèh / tatkala katoning rama / sanakira èstêri juga / angipi Yusup kaduwung / tiba ing cangkêming macan //*

Alkisah Baginda Yusuf / ia dipanggul bergantian / oleh para sanak saudaranya / saat nampak oleh ayahnya / saudara perempuan (Yusuf) satu-satunya / bermimpi tentang Yusuf / masuk ke dalam mulut harimau //

48. *Sêkala wahu miharsi / Yusup binakta babêdhag / dening para sanak kabèh / mêlayu nututi sira / tinututakêning rama / mular wêlasing Nabi Yusup / sanak kang èstêri punika //*

Ketika ia mendengar / Yusuf dibawa berburu / oleh para sanak saudaranya / ia pun mengejarnya / disusul oleh ayahnya / menangis kasihan terhadap Nabi Yusup / saudara perempuan itu //

49. *Lingira Nabi Yakub uni / mara ing putêra wanudêya / mulanira nangis radèn / pamularira mêlas arsa / matur ingkang atmaja / tan liyan putêra tuwa Yusup / minangka tangis kawula //*

Ayahnya berucap dengan lembut / kepada anak gadisnya itu / mengapa engkau menangis anakku / tangismu menyayat hati / menjawablah anaknya itu / tiada lain karena Yusuf / yang menyebabkan airmata ini menetes //

50. *Lah nini wisêna nangis / putêranira tur pêranata / rama pira tangis ingong / lêwih uga jênge tuwan / pamularira tuwan / kelawan tangis ambèku / lêpas tan kadulêweng marga //*

Oh, anakku jangan menangis / sang anak berhatur sembah / Ayah, seberapalah artinya tangisku ini / terlebih Ayahanda / kesedihan Ayahanda / dibandingkan dengan tangisku / yang menderas di jalanan //

51. *Nêngêna putra pawèstêri / kocapa mêne dening wang / sanak kang ambakta kang wong / ing Nabi Yusup punika / sêrawuhireng wana / sêdaya matènana wahu / sagunganing kang para sanak //*

Tingggalkan cerita anak perempuan itu / dikisahkan kemudian / para saudara yang membawa / Nabi Yusuf itu / ketika sampai di hutan / semua hendak membunuhnya / segenap para saudaranya //

52. *Yèn sampun padha matèni / nêdha pêra samêya atobat / asujud mêring Yang Manon / pininta aksamanira / rèhe wong lampah dhusta / punika wong dusa agung / saking pênggêrêking syethan //*

Jika telah usai membunuh / mari semua bermohon tobat / bersujud kepada Tuhan / memohon pengampunan-Nya / atas laku yang cela / demikian itu adalah dosa besar / berasal dari bisik rayuan setan //

53. *Anêngakêna rumehin / wong Bani Sêrail kocapa / atapa ngêbakti mangko / ruwêlas tahun lawasênya / lunga ngaji puwasa / dadiya kêpingin ing wahu / wikêna ingbêlis la'nat //*

Tingggalkanlah sejenak / Diceritakanlah tentang seorang Bani Israil / sedang bakti bertapa / dua belas tahun lamanya / pergi mengaji dan berpuasa / karena ia memiliki kehendak / untuk mengetahui tentang iblis laknat //

54. *Saking parmaning Yang Widi / rawuh punang ibêlis la'nat / anjênênging mihrab mangko / anuli tah dera sapa / sapa sira mêring amba / lingepun ibêlis katengsun / apajaring umur tuwan //*

Atas kehendak Tuhan / datanglah si iblis laknat / ia berdiri di mihrab / ia lalu segera menyapa / siapakah kau ini yang mendatangiku / berkata si iblis, aku ini hendak / memberi tahu tentang usiamu //

55. *Wêruhanira ing mangkin / umur mangko pun tuwan / kantun kalih atus mangko / anuli muksah pun la'nat / punang atapa ika / amicar ing tiyasepun / lagi tangèh umur ing wang //*

Ketahuilah dirimu kelak / bahwa umurmu itu / tinggal dua ratus tahun lagi / lalu tiba-tiba lenyaplah si laknat itu / maka si pertapa / bergumam dalam lubuk hatinya / panjang juga umurku itu //

56. *Lêhêng arerena kami / anuwukêna sêkarsa / asukan-sukan ketangong / yèn parêk mati atobat / lunga tapa ika / ya ta lampah dhustheku / anuwuki ing sêkarsa //*

Baiknya kuhentikan (samadiku) ini / puaskan dulu segala nafsuku / hingga merasuk dalam diriku / jika dekat kematian baru bertobat / maka pergilah si pertapa itu / lalu melakukan segala tingkah nista / puaskan segala nafsunya //

57. *Ya ta pandhêm anglampahi / ma'siyat sang atapa / tan kahur atobat mangko / ing mangke puara nira / wong alaku ma'siyat / nikarakên tobatepun / mêngkana puara nira //*

Hingga ajal pun menjemputnya / saat sang pertapa itu berlaku maksiyat / tiada sempat melakukan tobat / demikianlah ternyata akhirnya / orang yang berlaku maksiat / mengingkari akan tobatnya / demikianlah ternyata akhirnya //

58. *Ya ta para sanak sami / sampun lêpas lampahira / saking parnahireng mangko / Bagindha Yusup tah sira / sêrawuhireng wana / tinêdhunakên mangke wus / Yusup sah saking êmbanan //*

Begitulah para sanak saudara (Yusuf) itu / telah jauh mereka melangkah / dari kediamannya / Sang Baginda Yusuf / setibanya di tengah hutan / diturunkanlah di tempat itu / Yusuf dari gendongan //

59. *Risampuning mêngkaneki / Yusup sinangsara sira / dening sapêra sanak mangko / ingèrèd-èrèd tah sira / ingunusakên pêdhang / dening Sêma'un mêlayu / angungsi sanak kang liyan //*

Setelah itu kemudian / Yusuf pun dibuat sengsara / oleh para sanak saudaranya / ia pun diseret / dihunuslah pedang / oleh Samaun, maka berlarilah ia (Yusup) / pergi menemui saudaranya yang lain //

60. *Iku pan padha matèni / kabèh padha ngunus pêdhang / kèmêngan teyase Yusup mangko / dadi mèsêm sira mulat / ing sanak sumadêya / sinapa pun Nabi Yusup / dening sanak kang atuwa //*

Semua hendak membunuhnya / semua menghunuskan pedang / Yusuf bersedih hatinya / akhirnya ia tersenyum seraya memandang / kelakuan semua saudaranya / disapalah Nabi Yusuf / oleh saudara sulungnya //

61. *Kang aran Yahuda nenggih / angapaha Yusup sira / têka eca mèsêm mêne / angarapaken ning pêjah / dene mèsêm tah sira / sahurira Nabi Yusup / kaweruhanira tuwan //*

Yang bernama Yahuda itu / apa sebabnya engkau / tiba-tiba tersenyum / padahal kematian telah di depanmu / apa sebabnya engkau tersenyum / Nabi Yusuf menjawab / ketahuilah kalian //

62. *Marmamba mèsêm ing uni / wontên sêmuning Pêngeran / Sema'un pangkas ujare / paran sêmuning Pêngeran / Yusup kang pêrapteng sira / lingira pun Nabi Yusup / uni amba ngandêling tuwan //*

Mengapa aku tersenyum ini / karena ada isyarat Tuhan / Samaun segera menyahut / apa isyarat dari Tuhan itu / yang tadi mendatangi dirimu / Nabi Yusuf berkata / aku terlalu bergantung pada kalian //

63. *Tan angandeling Yêwang Widi / manira ngandêling tuwang / sapa niyaya ringong / wangsaningsun sami gagah / mangke jêngira tuwan / arsa mateni maringsun / iku mula mesem amba //*

Tiada bersandar kepada Tuhan / diriku mengandalkan sesutau yang hampa / siapa yang menganiayaku / saudaraku semua yang gagah-gagah / yang nantinya kalian / hendak membunuhku / hal itu telah membuatku tersenyum //

64. *Angêrasuk kawêlèh kami / uni amba ngandêling tuwan / tan angandêling Yêwang Manon / ya to tiniban dening Yang / sudhara kang atuwa / dadiya wêlasing Nabi Yusup / ena sun kukuhi sira //*

Diriku merasa dihempaskan / diriku hanya mengandalkan pada kalian / tanpa bersandar kepada Tuhan / maka Tuhan menimpakan ini kepadaku / Saudara yang paling tua / jatuh kasihan kepada Nabi Yusuf / ia berbalik melindungi Yusuf //

65. *Sanak sêdaya nakèni / mara ing sira Yahuda / angapaha tuwan mangke / anguwahi pangubaya / ing uni tan mêngkana / Yahuda alon sumahur / nora minongka duduha //*

Semua saudara segera bertanya / kepada si Yahuda / mengapa kau sekarang / mengkhianati janji / kesepakatannya bukan begitu / berkatalah si Yahuda / bukannya karena aku menolak //

66. *Ing wong anguwahi jangji / ala nora yen duduwa / lamun sira paksa kabèh / padha arsa matènana / tan pasung ingsun iya / yèn sira matèni Yusup / ingsun patenana pisan //*

Aku mengkhianati kesepakatan / bukan hal buruk jika aku menolak / kalau sekarang kalian memaksa / semua hendak membunuhnya / tiada akan kuijinkan / kalau kalian membunuh Yusuf / maka bunuhlah aku sekalian //

67. *Mênêng padha salin jangji / kabèh para sanakira / ayu manjingêna bahe / ing têlaganira Sadat / kocapa kang atapa / ing jêro têlaga mangke wus / sèwu tahun umurira //*

Terdiam semua berganti kesepakatan / semua para saudaranya / semua hendak memasukkan (Yusuf) / ke dalam telaga Syadat / alkisah ada seorang pertapa / yang telah berada di dalam telaga / seribu tahun usianya //

68. *Kahum Nabi Yahud*[54] *iki / kang atapeng jêro têlaga / wontên dene kêkasihe / anênggih sira Hud ika / wong alawas ing kuna / marmaning tapa angrungu / tutur Nabi Yusup ika //*

Ia salah seorang kaum Nabi Daud / yang bertapa di dalam telaga / adapun nama si pertapa itu / ia bernama Yahuda / orang kuno di masa silam / sebabnya ia bertapa karena mendengar / tentang kisah Nabi Yusuf //

69. *Sapolahan nira Nabi / lawan para sanakira / muwah rupa sêru pêkike / ya ta nanêdhèng Pêngeran / punang atapa ika / ayun wêruh ing Nabi Yusup / sampun age mati amba //*

Segala perikehidupan Yusuf / bersama sanak saudaranya / dengan wajahnya pula yang amat tampan / maka ia bermohon kepada Tuhan / sang pertapa itu / ingin bersua dengan Nabi Yusuf / janganlah aku mati terlebih dahulu //

70. *Ya ta katarimeng Widi / panêdhane sang atapa / sinêmbadan sêkarsane / dadiya sira ngêrêngên suwara / punang atapa ika / mintara sira dèn gupuh / mêring têlaganira Sadat //*

Maka dikabulkanlah oleh Tuhan / permohonan sang pertapa itu / dipenuhi kehendaknya / maka ia mendengar isyarat suara / berkata agar sang pertapa / segera pergil / menuju telaga Sadat //

---

[54] Silap tulis *Dawud*

71. *Tandêra riyangkat tumuli / maring têlagane Sadat / rawuhira wus aneng jêro / têlaga angering rika / sarta kariya ibadat / kang minangka buktinepun wontên dêlima sumadiya //*

Maka pergilah sang pertapa/ menuju telaga Sadat / setibanya ia di dalam telaga / di tepian telaga meneguhkan niat / sambil menjalankan ibadah / sebagai makanannya / terdapat buah delima //

72. *Lawan dêyan murub uni / tan ana sumbu lan lênga / ngejer tan alunturane / sinadêyakên ing Pangeran / dening punang atapa / sêmono kagunganepun / asih kêrana Pêngeran //*

Dengan api (cahaya) yang menyinari / tanpa ada sumbu ataupun minyak / berpijar tiada pudar / telah disediakan oleh Tuhan / kepada sang pertapa itu / demikianlah besarnya / kasih sayang dari Tuhan //

73. *Kawarnaha Yusup uni / tinibakêning têlaga / binuwanging kêdhong nyang wong / lumampat anjok ing luwang / sidhakêp mêngkul jaja / mênggah marsah Nabi Yusup / sarwi angudud ambêkan //*

Dikisahkan sang Nabi Yusuf / dijatuhkan ke dalam têlaga / dilemparkan ke dalam jeram / maka masuk ke dalam lubang / bersedekap memeluk dada / teguh berserah diri sang Nabi Yusup / sambil menarik napas //

74. *Kêpanggih kang dhawuhi / pernahireng jêro têlaga / sang tapa alon ujare / ya Nabi manira lama / nênggih unênging tuwan / lama wong angayun-ayun / pinanggihakên lan tuwan //*

Bertemulah dengan sang pertapa / setibanya di dalam telaga / sang pertapa berkata pelan / ya Nabi aku telah lama / memikirkan akan diri tuan / teramat sangat aku berharap / dipertemukan dengan tuan //

75. *Jêngira nambani bêrangti / maring nala ningsun tuwan / sampun salah cipta anggèr / sapolahe sanak tuwan / Ika darma punapa / sampun tuwan tur awarteku / kang jutiyaning pêra sanak //*

Engkau telah mengobati kerinduan / yang ada dalam hatiku / jangan keliru pikir, anakku / segala laku cela saudaramu / Itu semua karena darma (kewajiban) / usah tuan ceritakan / laku cela para saudara tuan //

76. *Kinarya lantaran uni / sapolahe sanak tuwan / sampun karsaning Yêwang Manon / paduka nèng jêro têlaga / kêrana saking dunga / amba nanêdhèng Yêwang Agung / pinanggihêna lan tuwan //*

Semua hanya bisa terjadi melalui / tindak laku sanak saudaramu / telah ditakdirkan oleh Yang Kuasa / engkau berada di dalam telaga / disebabkan oleh doa / yang kumohonkan kepada Tuhan / agar dipertemukan dengan tuan //

77. *Tan kocapa Yusup nênggih / kocapa kang para sanak / pagunêman sêdulure / rèhira matur ing rama / mengkana sedayanira / yèn sampun bagindha Yusup / pinanganing asu alas //*

Tak diceritakan tentang si Yusuf / alkisah para sanak saudaranya / mereka semua berembuk / berencana melapor ke ayahandanya / demikianlah semuanya / jika Baginda Yusuf telah / dimangsa macan hutan //

78. *Samiya ngalap cidêra malih / dera pun ling rama / kêlambine Yusup mangko / ingurapan rahing minda / minangka buktinira / yèn sampun Bagindha Yusup / pinangan ing asu alas //*

Semuanya kembali berlaku dusta / berkata kepada ayahandanya / bajunya Yusuf segera / dilumuri dengan darah kambing / sebagai bukti / bahwa Baginda Yusuf telah / dimangsa macan hutan //

79. *Sarêng awawarteng kami / anglirokên polahira / padha lalêpasan kang wong / manira atêtuwêkan / kari pun Yusup dhawak / atenggah bendera agung / iku mulane pinangan //*

Bersama pula mereka berkata / menyalahkan perbuatan mereka / karena semua telah lalai / (sibuk) menombaki hewan buruan / meninggalkan Yusuf sendirian / di sisi panji-panji / demikian ihwal mulanya ia dimangsa //

80. *Nabi Yakub miharseki / ature punang atmaja / sedalu karuna mangko / kêpati pamularira / anambating atmaja / sêdhêngira waktu subuh / anglilir asêru karuna //*

Nabi Yakub mendengarkan / apa yang disampaikan para putranya / semalaman ia dilanda duka / sedih tiada terperi / menangisi putranya / hinggga waktu subuh / tersadar tangisnya menderas //

81. *Bagindha Yakub alinggih / tumoning atmajanira / Nabi Yakub lon ujare / kadiya tan ingsun pinangan / putêraningsun ing macan / rèhe akanthi sêdulur / mulaningsun nora nyana //*

Baginda Yakub duduk / membayangkan putranya / lalu ia berucap pelan / sepertinya tidak dimangsa / anakku oleh macan / karena tiada sabar menunggu saudara--saudaranya / aku tadi tiada berpikir seperti itu //

82. *Tandêra winêtoken agêlis / kêlambine Yusup ika / kang apulang gêtih mangko / satingalira Bagindha / ing kulambi apulang rah / pamularira saya asêru / wusing mênêng tiningalan //*

Maka dikeluarkanlah / baju Yusuf itu / yang dipenuhi dengan darah / lalu ia amat-amati / baju yang bersimbah darah itu / ia menangis sejadi-jadinya / lalu diam saat memperhatikan (baju itu) //

83. *Dadiya mèsêm aningali / rasukanira atmaja / wutuh tan ana sêbite / mêngkana ature putêra / punapa tingkah tuwan / wahu jênge lar asêru / mangke gumuyu lêwir bêrangta //*

Maka tersenyumlah melihatnya / baju sang putra / utuh tanpa ada yang robek / maka bertanyalah para putranya / ada apa dengan ayahanda / baru saja ayahanda deras menangis / kemudian tertawa seperti orang dilanda asmara //

84. *Nabi Yakub anahuri / kêraningsun wahu mular / tumingaling rasukaning*[55] */ mêlês gêtih kayes tuwa / anak ingsun pinangan / ing macan dadêya gumuyu / anoning kulambi nira //*

Nabi Yakub pun berkata / mengapa aku menangis / karena melihat baju anakku / penuh darah yang memerah tua / anakku dimangsa / oleh macan, yang buatku tertawa / setelah mengamati baju itu //

85. *Wutuh tan asêbit uni / nyana ningsun maring sira / padha lelamnyapan*[56] *bahe / pinangan ing asu alas / lamun èstu pinangan / pênganggene puteraningsun / kabèh mongsa tan sirnaha //*

Utuh tiada yang robek / menurut apa yang kupikirkan / semua adalah dusta / (Yusuf) dimangsa anjing hutan / jika benar ia dimangsa / baju yang dipakai anakku / semua tiada yang tersisa //

86. *Mêngkana mu'min ningali / sarirane pulang dosa / kadiya tingkahe wong tumon / ing kulambi apulang rah / pêriyatine kaliwat / yèn andulu kalbunepun / abener pangestunira //*

Demikianlah orang mukmin melihat / badan yang penuh dosa / seperti tingkah orang yang melihat / pada baju yang

---

[55] rasukane

[56] lalinyokan

bersimbah darah / sedih yang berlebih / jika ditelisik ke dalam jiwanya / benarlah doanya //

87. *Sirna pêriyatining ati / angandêl sih ing Yêwang Sukma / pangapuraning Yêwang Manon / kawula bênêr tuhidnênya / dadiya sira suh sirna / ilang pêriyatining kalbu / dene angandel sih ing Yêwang //*

Akan sirna duka hati / karena percaya akan kasih Tuhan / mendapat ampunan dari Tuhan / manusia yang benar tauhidnya / maka sekarang sirnalah / lenyap duka lara di hati / karena percaya akan kasih Tuhan //

88. *Mêngkana wong amarêki / Pêngeran saya kêtara / kang akèh ma'siyat ne nyang wong / tandhane kêwèh dosanira / ing wong nora duraka / abênêr ing tohid epun / duka ciptane tan ana //*

Demikianlah orang yang dekat dengan / Tuhan akan terlihat / yang banyak berbuat maksiat / pertanda banyak dosanya / orang yang tiada berlaku dosa / benar dalam tauhidnya / disirnakan dari duka lara //

89. *Para putêra matur aris / sarêng dènira ngartika / bapa mêne sun wong sikêpe / punang asu alas rama / Bagindha Yakub mujar / abêcik sikêpên lamun / kêna aturêna maring wang //*

Para putra berkata lagi / bersama-sama berujar / Ayahanda, kami akan tangkap / macan itu, Ayahanda / Baginda Yakub berujar / baiknya kamu tangkap, jika / telah tertangkap bawalah kepadaku //

90. *Mapan ingkang putêra sami / tan wikan yèn macan ika / bisa arêrasan mangko / matur Nabi Yakub ika / lamun sira wikana / mangsa arsaha sireku / angaturakên mêring rama //*

Segenap putra semuanya / tiada tahu jika sang macan / dapat berbicara kepada manusia / berbicara kepada Nabi Yakub / seandainya saja mereka tahu / tiada mungkin mereka berkehendak / menghaturkan kepada ayahandanya //

91. *Mêngkana riwayat uni / ing ari kiyamat ika / anglampahi tan sarèh / ma'siyat linging tingkah / tinakonan sira ngastana / tan angaku kalbunepun / lamun akariya ma'siyat //*

Demikianlah kelak / pada saat hari kiamat / yang berlaku cela / berbuat penuh maksiat / diperiksa di alam kubur / tiada bisa mengelak kalbunya / jika telah berlaku maksiat //

92. *Irika astanira angling / angaku lamun duraka / pada nira matur alon / lamun iya lampah dhustha / sagunging pênggahotan / sêdaya sami angaku / kawêlèh ingawak dhawak //*

Kedua tangannya berkata / mengaku jika digunakan berbuat cela / kedua kakinya pun akan berkata / jika digunakan laku dosa / segenap anggota badannya / semua akan bersaksi / maka dirinya laksana terhempas //

93. *Para putêra mangkat agêlis / arsa nyêkêl asu alas / dadiya amanggih punang wong / asu alas sampun tuwa / wajanira wus sirna / sinikêp tinalèn sampun / ingaturakêning rama //*

Berangkatlah segenap para putra / hendak menangkap sang macan / jadilah mereka menemukan / macan yang sudah tua / giginya pun telah tanggal / diringkus dan diikatnya / diserahkan kepada ayahandanya //

94. *Nabi Yakub maras angling / maring punang asu alas / mulanira macan sih kon / amangan rare alit ika / baya sira nora wêlas / amanganing anak ingsun / kêliwat ing alanira //*

Nabi Yakub berkata / kepada sang macan / mengapakah engkau hai macan / memangsa anak kecil itu / tiada rasa

belas kasihmu / telah memangsa anakku / sungguh keterlaluan keburukanmu //

95. *Saking kudrating Yêwang Widi / maring asu alas ika / bisa nahuri sabdane / maring Nabi Yakub ika / ature punang macan / botên amba ambukteku / pêngeraning putêra tuwan //*

Atas kasih Yang Kuasa / kepada sang macan / bisa menjawab ucapan / dari Nabi Yakub / sang macan berujar / hamba tiada memakan / putra dari tuan //

96. *Sagunging dok kenging nabi / muga arama ing amba / antuk dukaning Manon / lamun kawula buktiya / maring putêra jêng tuwan / muhil sih amba pukulun / kadiya ature kang putêra //*

Segenap nabi / akan mengharamkan hamba / dimurkai oleh Tuhan / jika diriku memangsa / putra paduka / tidak mungkin hamba / seperti yang diceritakan para putra tuan //

97. *Para putêra mênêng sami / mirsa ature punang macan / sami kucêm rêrahine / midhangêt ature macan / lingira Yakub ika / angapa yèn sira wêruh / kolèhe nora wawarta //*

Para putra terdiam / mendengar ucapan sang macan / pucat kusam wajah mereka / mendengar ucapan sang macan / Yakub pun berkata / mengapa kalau kau tahu / sebab apa tiada memberi kabar //

98. *Asu alas nuhun aris / ajêrih amba yèn matura / mênawa ingaran tangong / angadu-ngadu pitênah / dening putêra jêngira / punika kêcariyan ningsun / angadu-adu pitênah //*

Sang macan memohon jangan dimarahi / hamba takut menyampaikannya / kalau nanti disangkakan / mengadu membuat fitnah / oleh para putra paduka / hamba bingung / mengadu membuat fitnah //

99. *Ing kina amba miharsi / sêka ring wayah paduka / Nabi Ibêrahim dêlinge / wong linyok agung patêkan / samana nika wong mirsa / kêcariyan Bagindha Yakub / midhêngêr ature macan //*

Dahulu hamba mendengar / dari moyang paduka / Nabi Ibrahim berkata / orang berdusta besarlah balasannya / demikianlah yang didengar orang / Baginda Yakub takjub / mendengar perkataan sang macan //

100. *Dinukan dening Yêwang Widi / tan pinanjingakên ing suwarga / ing wong adu-adu mangko / punika kêcariyan amba / Nabi Yakub tumingal / ing macan dadêya gumuyu / ingêndi pinangkanira //*

Akan dimurkai oleh Tuhan / tiada ditempatkan di sorga / orang yang mengadu domba sesama / hamba bingung / Baginda Yakub menyimak / (ucapan) macan membuatnya tersenyum / dari manakah asalmu //

101. *Punang macan anahuri / amba punika mardesa / sêka ring Mêsir ketangong / angulati anak amba / nênggih sinikêp iya / dening wong kang ambêburu / macan asung warteng amba //*

Sang macan menjawab / hamba ini dari desa / dari negeri Mesir / sedang mencari anak hamba / lalu hamba ditangkap / oleh para pemburu / yang mengabarkan sebuah berita pada hamba //

102. *Ujare awarteng uni / nênggih atmajanira / arsa binunuh wartane / dadêya sapangrêngên amba / tuture macan alas / pêriyatin amba kêlangkung / pituwêlas dina ingwang //*

Kabar yang hamba dengar / anak paduka / hendak dibinasakan / demikian yang hamba dengar / ujar sang macan / hamba amat susah hati / selama tujuh belas hari lamanya //

103. *Tan angenum tan abukti / ing dalu tan ulih nindêra / saking dèn mamba anglayon / kangên ingwang tan kêpadhan / Bagindha Yakub dadiya / anangis sangsaya asêru / kangêning atmajanira //*

Tiada minum tiada makan / hamba tiada bisa tidur / dikarenakan kebodohan hamba / rindu (pada anak) tiada terkira / Baginda Yakub itu / menangis semakin deras / rindu kepada anaknya //

104. *Bagindha Yakub lingnênya ris / atênanya sira ing macan / sira angêrungu wartane / mêring putêra ngong Yusup ika / ature macan ana / amba tumingaling wahu / mara ing putêra jêngira //*

Baginda Yakub berujar perlahan / bertanya kepada sang macan / apakah engkau tahu kabarnya / tentang Yusuf putraku itu / sang macan berkata bahwa ia tahu / hamba melihatnya / putra paduka itu //

105. *Bagindha Yakub lingnênya ris / mulane sira tan warah / aturira macan alon / ajêrih amba yèn matura / mênawi ingaran amba / angadu-ngadu pukulun / ing putêra nira pêngeran //*

Baginda Yakub berkata pelahan / itu sebabnya kau tak memberitahu / macan berujar pelan / hamba takut mengatakannya / jika nanti disangkanya / hamba mengadu paduka / dengan para putra tuan //

107. *Kêrana pitênah uni / kêna dukane Pêngeran / Nabi Yakub mujar alon / sun panêdhakên tah sira / sangkanta pêpanggiya / lan anakira maneku / muga sira têtêmuwa //*

Karena fitnah ini / bisa mendapat murka Tuhan / Nabi Yakub berujar pelan / aku doakan dirimu / semoga dirimu dipertemukan / dengan anakmu / semoga kalian bersua //

108. *Asu alas matur aris / yèn tuwan nênêdheng Sukma / amba nênêdheng Yêwang Manon / muga tuwan panggihêna / kêlawan*

ingkang putêra / wus sami nênêdha wahu / Nabi Yakub lawan macan //

Sang macan berhatur sembah / jika tuan memohon kepada Tuhan / hamba pun memohon kepada Tuhan / semoga tuan dipertemukan dengan / sang putra tuan / telah sama saling mendoakan / Nabi Yakub bersama macan //

109. *Irika luwaran sami / Nabi lawan asu alas / punang macan amit age / tandêra Nabi Yakub ika / anênêdhèng Pêngeran / tuwan raksanên pun Yusup / kawula darma paputêra //*

Mereka bersama-sama keluar / Nabi Yakub beserta sang macan / sang macan pun lalu berpamitan / dikisahkan Nabi Yakub / bermohon kepada Tuhan / semoga dilindungilah Baginda Yusuf / untuk kebaikan putra hamba //

Pupuh II
Durma

1. *Wontên carita satu munggah ing suwarga / lalima gung anênggih / sawiji asu alas / ingkang bisa rêrasan / maturing Nabi Yakub uni / kapindho unta / nira Bagindha Solih //*

Ada sebuah kisah tentang binatang yang masuk sorga / semuanya ada lima / pertama adalah macan / yang bisa berbicara / bercakap dengan Nabi Yakub / yang kedua onta / milik Baginda Soleh //

2. *Kaping tiga suna kang atapèng turwa / Sahibul Kahpi malih / kang darma sêdhahan / kaping pat balgêdaba / kagunganira Sèh Yajid / kaping limanênya / kudane Rasul adi //*

Yang ketiga anjing yang bertapa / bersama Ashabul Kahfi / yang berlaku kebajikan / keempat adalah balgedaba (bagal) / milik Syeh Yajid / yang kelima / kuda miliknya Rasul utama (Muhammad) //

Pupuh III
Kasmaran

1. *Tan kocapa Yakub nênggih / Bagindha Yusup winarna / tigang dina lamineng jêro / têlaganira angering rika / ya ta wontên adhagang / akêkasih Malik wahu / dahar ingkang apaputêra //*

> Tiada diceritakan tentang Ya'kub / Dikisahkan Baginda Yusuf / tiga hari lamanya di dalam / di dalam telaga Sadat / ada seorang pedagang / bernama Malik / putra seorang saudagar //

2. *Abangsa wong Arab iki / ing nêgareng Mêsir ika / dok sira lagi alite / sarngenge kèpi dènira / umanjing aneng asta / nulêya winêtokên iku / baskara mungguh ing asta //*

> Ia seorang berkebangsaan Arab / dari negeri Mesir / saat ia masih kanak / ia bermimpi tentang matahari / ada di telapak tangannya / kemudian dilepaskan / matahari di telapak tangannya //

3. *Jinênêngakên ngarseki / wontên malih mêga pêthak / tiba sumamburat awor / nuliya dadi muntêyara / depun pilihi sarwa / winadhahan pêthi sampun / sapatanginira ngucap //*

Berdiri di hadapannya / terdapat juga mega putih / jatuh semburat bercampur / lalu menjelma mutiara / kemudian dipungutnya / disimpannya dalam peti / saat terjaga ia berucap //

4. *Rahosing ipèning uni / kaya ing bumi Kênahan / pêrnahe baskara kanon / tumurun kiyèng*[57] *Kênahan / ya ta maring pêndhita / atakèn wahananepun / tuwan wartakênèng amba //*

Mimpi itu serasa / seolah terjadi di bumi Kanahan / adanya matahari itu / turun seperti di Kanahan / didatanginya seorang bijak ilmu / untuk menanyakan tafsir (impian) / tuan, beritahulah hamba //

5. *Atutur sawirasaning / ipèn nira sang pandhita / hirika alon ujare / nurengsun arsa ing arta / wahanane ipènira / nanging sih ing cipta ningsun / abêcik suwapnanira //*

Lantas diungkapkanlah / impiannya kepada sang pandita / maka berkatalah (sang pandita) / tiada maksudku mendahului kejadian / (terhadap) makna impianmu itu / namun menurut yang kupikirkan / impianmu amatlah baiknya //

6. *Sinungan dinar kêkalih / sang pendhitaku dènira / ya ta winartakên age / wahanane kang suwapna / ing têmbe nêmu sira / rare pelag warnanepun / akèh angaku kawula //*

Diberikanlah dua keping uang dinar / kepada sang pendeta tersebut / segera dibeberkanlah kemudian / makna impiannya itu / kelak di kemudian hari akan kau jumpai / seorang anak tampan rupawan / banyak orang mengabdi kepadanya //

---

[57] kayèng

7. *Lawan sira suka sugih / dening rareku kaliwat / tumêkeng lèrira kabèh / tan pêgat sira ing ngucap / têkeng ari qiyamat / saking bêrkating rareku / luput ing api nêraka //*

Kau akan mendapat kekayaan / berlimpah atas perantara anak kecil itu / sampai saatnya tergelar semua / janganlah putus berucap (syukur) / hingga hari kiamat / dikarenakan atas berkat anak kecil itu / diluputkanlah dari api neraka //

8. *Manjing suwargeku binjing / awit sêka ring rarêka / kasugiyan nira têmbe / têkeng anak putunira / rowèng dina qiyamat / saking bêrkating rareku / mêne sira ngulatana //*

Ditempatkan kelak di dalam surga / atas perantara anak kecil itu / kelak kekayaanmu itu / hingga menurun ke anak cucumu / hingga datang hari kiamat / dikarenakan atas berkat anak kecil itu / maka pergi dan carilah ia //

9. *Sarwa daganga den agêlis / puma sira ngulatana / ing desa kamargan mangko / ruruhan ayêwa kêliwat / mênawi selihana / rareku têgal alas agung / den agêmêt ulatana //*

Bersegeralah pergi seraya berniaga / pergi dan carilah / di desa dalam perjalanan nanti / amatilah jangan sampai terlewat / seandainya berganti (berpindah) / anak kecil itu berada di dalam belantara / telisik dan carilah //

10. *Sigêra riyangkat tumuli / kang aran Malik punika / akèning tatiyang mangko / medalakêning dagangan / sampun kawêrat ing unta / sagunging daganganepun / sah sira sêka ring pêraja //*

Segeralah berangkat kemudian / si Malik itu / menyuruh orang-orangnya / mengeluarkan barang dagangan / dimuatkan di punggng unta / segenap barang dagangan telah / siap diberangkatkan dari kota //

11. *Anuju ing bumi miskin / rawuh ing Kênahan / mulat lor kedul mêngulon / wetan saksana tumênga / anêdha kêpanggêya / kêlawan rare alit iku / dadiyana suwara kapiyarsa //*

Menuju ke negeri yang papa / tibalah di negeri Kanaan / memeriksa ke arah utara, selatan, barat / timur, lalu membuka (telapak tangannya) / bermohon semoga dipertemukan / dengan anak kecil (dalam impiannya) itu / kemudian ada isyarat suara terdengar //

12. *Ujare suwara mèngêti / sira wong adagang iya / rareku norana mangko / sèkêt tahun têmbe mêdal / sêka ring rêramanta / sapamirsa nira mantuk / punang wong adagang ika //*

Sang suara itu mengingatkan / kepada sang pedagang (Malik) / anak itu tidak ada saat ini / lima puluh tahun lagi barulah muncul / dari ayahandanya / mengetahui hal itu maka pulanglah (Malik) / bersama segenap para pedagang //

13. *Anêngêna sang gêrami / sawusira ngêrêngên suwara / dadiya angêrasa tan padon / dènira ngulati muwah / nanging saya sêru dahat / Malik dènira angrungu / sawusira ngêrêngên suwara //*

Tinggalkan cerita tentang pedagang itu / seusai mendengar isyarat suara / merasa tiada hasil / dalam upaya mencari (sang anak) / namun bertambah semangatnya / Malik mendengar / seusai ia mendengar isyarat suara //

14. *Wontên wahyuning Yêwang Widi / maring Nabi Dawud ika / sing sapa apaksa mangko / angulatana ing ring wang / yakti ningsun kapêndhag / lamun malih wong sinêmu / sun wèhi waspadeng tingal //*

Ada wahyu dari Tuhan / kepada Nabi Daud / siapa yang bersungguh-sungguh / mencari diri-Ku / tentu akan menemukan / jika telah bertemu / Aku berikan penglihatan yang tajam //

15. *Ayêwa tah mêlahur malih / kang liyan saking sun sira / yakti sun wèhi waspahos / lamun kawula aterasna / sêmananing kawula / sêmono kang dera têmu / asiya kêrana dunya //*

Tidak hanya sampai di situ / yang lainnya dari-Ku untukmu / sungguh Ku-beri tajam penglihatannya / namun sayangilah / dengan sesamanya / demikianlah yang akan kau dapati / kasih lantaran dunia //

16. *Ya ta ing tahun ping kalih / rawuh malih sang adagang / putêranira dahar age / ingkang aran Malik ika / maring bumi Kênahan / kunêng tah sêrawuhepun / ingalas bumi Kênahan //*

Demikianlah di tahun yang kedua / datanglah lagi sang pedagang / sang putra saudagar / yang bernama Malik tersebut / ke negeri Kanaan / setibanya demikian / di hutan negeri Kanaan //

17. *Asuwarèng rowèng nèki / sing sapeku manggihêna / ing rare alit iku mêne / sapa ingkang manggihêna / sun pêradikakên sira / satêngah kakiyartaningsun / sun sungakên maring sira //*

Ia berkata kepada para budaknya / apabila kalian bersua / dengan anak kecil itu nantinya / siapa pun yang menemukannya / akan kumerdekakan ia / setengah dari harta kekayaanku / akan kuhadiahkan kepadanya //

18. *Tandêra mintar tan asêri / pawongane sang adhagang / Bagindha Yusup sêdhênge / sira aneng jêro têlaga / ya ta punang adagang / tumingaling paksi agung / sami ngidêri têlaga //*

Segera berangkatlah kemudian / para budak sang pedagang / sementara Baginda Yusuf sedang / berada di dalam telaga / demikianlah sang pedagang / melihat banyak burung / semua mengitari telaga //

19. *Samêya layang-layang uni / tan adah*[58] *luhur ing têlaga / lêwir munggah haji polahe / kadiya tawaping Baitullah / tingkahing manuk padha / apan tan jatining manuk / mala'ikat iku ngêraksa //*

Semua terbang melayang-layang / selalu berada di atas mulut telaga / laksana orang naik haji / yang mengitari Baitullah (Kabah) / tingkah para burung tersebut / bukan seperti sejatinya burung / malaikat yang menjelma //

20. *Atênggah ing Yusup Nabi / saking mulening Pêngeran / nyananing adagang kabèh / sinidhêp ing manuk wak cah / tan wêruh yèn mala'ikat / lingira pun Malik asêru / kinèn wonge tilikana //*

Menunggui Nabi Yusuf / berkat dari kemuliaan Tuhan / para pedagang semua mengira / bertemu dengan burung yang tidak biasa / tiada mengira jika itu malaikat / berserulah sang Malik / menyuruh (para budaknya) memeriksa //

21. *Sigêra mangkat tan asêri / kang aran Bêsir*[59] *punika / atilik ing sumur age / ganda Nabi Yusup kongas / kapêlêk dening labêya / malêtuk gandanênya arum / amêlêking gêrananira //*

Segera berangkatlah kemudian / yang bernama Basir itu / memeriksa ke dalam sumur / tercium wanginya Nabi Yusuf / meruyak dari dalam (sumur) / harum wangi merebak / merasuk ke dalam hidung //

22. *Mêngkana wong ayun malih*[60] */ marêk ing sira Yêwang Sukma / tan panggih maring Yang Manon/ lamun durung ilang sihinênya / ing dunya ing aherat / ing jêroning atinireku / mangsa kuwasa panggiya //*

---

[58] adoh
[59] Basir
[60] mulih

Demikianlah orang yang hendak kembali / menghadap kepada Tuhannya / tiada akan bisa bertemu / jika belum lepaskan cintanya akan / dunia hingga sampai akhirat / di dalam lubuk hatinya / tiada mungkin akan bertemu //

23. *Ya ta timbanepun Bêsir*[61] */ linebokên ing têlaga / Jabêra'il wus aneng jêro / angucaping Yusup ika / jumênênga jêng tuwan / sumahur Bagindha Yusup / mêring ngêndi sun tumindak //*

lalu timba milik Basir / dimasukkan ke dalam telaga / Jibril telah berada di dalam (telaga) / berkata kepada Nabi Yusuf / berdirilah engkau / Baginda Yusuf berkata / apa yang harus kulakukan //

24. *Lingira Jabêra'il uni / wontên pira laminira / angilo pahesan ing jêro / Bagindha Yusup lingira / singgih manira tuwan / angilêwèng pahesan ingsun / Jabêra'il aturira //*

Jibril berkata / berapa lamanyakah engkau / berkaca di dalam (telaga) / Baginda Yusup berucap / menyapa lembut kepada tuan / mengamat-amati cerminku / Jibril berkata //

25. *Apa cipta nireng ati / dok tuwan ngilo pahesan / Bagindha Yusup lingnênya lon / cipta manira mêngkana / yèn ingsun tatiyanga / dolên tan ana jiningsun / dening pêkik rupaning wang //*

Apa yang sedang kau pikirkan / kok tuan menatap cermin / Baginda Yusuf berkata / apa yang kupikirkan adalah / jika aku ini manusia / dijual tak akan ternilai harganya / oleh karena kerupawananku //

26. *Asêsmita Jabêrail / dinèki wêruh ajinira / èsmu Jabêra'il linge / mara ing Yusup punika / apa sih mulanira / têka angêrasa kayèku / amuji ing awak dhawak //*

---

[61] Basir

Jibril memberikan isyarat / ketahuilah akan nilai dirimu / Jibril seolah menyindir / kepada Nabi Yusuf / mengapa bisa dirimu / merasa seperti itu / memuji diri sendiri //

27. *Mêngkana sira Yêwang Widi / tan katuju ning lêmbana / ing sarira pêribadine / kang èstuning panglêmbana / amuji ing Pêngeran / iku sèstuning panggunggung / kang wênanging panglêmbana //*

Demikianlah Tuhan / tak akan sampai dituju / (jika) dirimu memuji diri sendiri / sesungguhnya pujian itu / hanyalah memuji kepada Tuhan / itulah sebenar-benarnya pujian / pujian yang paling bening (murni) //

28. *Wontên andikaning nabi / kang nama Rasulullah / apan sira Sang Yêwang Manon / tan aningali ing rupa / tanapi ing kawula / tan aningali karteku / miyang ngarsaning ati sutêya //*

Ada seorang nabi berkata / yang berjuluk rasul itu / bahwa jika Tuhan / tiada melihat (menilai) wajah / demikian juga pada hambanya / tiada menilai pekerjaannya / yang dituju kemilau hatinya //

29. *Ya ta angelabakên*[62] *timbeki / ingkang aran Basir ika / ya ta ginamêlan age / Yusup tinarik ing timba / nyananing ananimba / dèn sidhep wêrating toyèku / dening punang Basir ika //*

Maka dimasukkanlah timba / oleh yang bernama Basir itu / diiringi bebunyian / Yusuf ditarik di dalam timba / sang penimba berpikir / demikian berat air di dalam timba / pikir si Basir itu //

30. *Ya ta tiningalan agêlis / dening punang aninimba / ingkang aran Basir anon / rare cilik kang kêliwat / pêkiking warna nira / cêngêng dènira andulu / sagunganing wong adagang //*

---

[62] anglebokên

Maka segera nampaklah / oleh si penimba / yang bernama Basir itu / anak kecil yang berada (di dalam timba) / demikian rupawan wajahnya / tercenganglah yang melihat / segenap para pedagang //

31. *Den aturakên ing gusti / ingkang aran Malik ika / kinèn ngunggahêna age / ing nguntapa sisimpênan / kèsah punang adagang / sêka ring telaga sampun / dadiya rawuh kang para sanak //*

Diserahkan (sang anak) kepada juragan / kepada yang bernama Malik / segera diperintahkan untuk dibawa / diberangkatkan bersama barang / maka pergilah para pedagang / dari telaga itu / lalu datanglah para saudara (Yusuf) //

32. *Nyananing sudhara sami / mulane arsa tilika / Nabi Yusup aneng jêro / têlaga dadiya tumingal / sirèng têlaga nora / hirika nuliya kadulu / kêbakta dening wong dagang //*

Sangka para saudara itu / hendak melihat / Nabi Yusuf di dalam / telaga, dan melihat / ia (Yusuf) sudah tak ada lagi / mereka lalu melihat / (Yusuf) telah dibawa para pedagang //

33. *Ya ta samêya mujar runtik / abang tur awingah-wingah / satingale dagang kabèh / awêdi gumêtêr sira / tandêra sinêrahakên inggal / sinêndhal pun Nabi Yusup / dening sanak kang atuwa //*

Berucap penuh amarah / wajah memerah meluap-luap / segenap pedagang menyaksikan / mereka gemetar ketakutan / segeralah (Yusup) diserahkan / ditariklah Baginda Yusuf / oleh saudaranya yang tertua //

34. *Ingkang aran Yahud nenggih / binakta mêring simpar dalan / sanak samiya mujar kabeh / lah Yusup yèn sira arsa / saha saking têlaga / ngakuwa kawulaningsun / tan walèng sirèng têlaga //*

Yang bernama Yahuda itu / dibawanya ke jalanan sepi / segenap / saudaranya berujar / hai, Yusup, jika kau ingin / keluar dari dalam telaga / mengakulah kau sebagai budak kami / jika tidak, kau akan tetap di telaga //

35. *Bagindha Yusup lingnênya ris / sarya tumungkul ing kisma / sandika iku ujare / angaku kawula nira / ya ta nguwakên sira / dening sanak tuwa sampun / kèn têbusên ing adagang //*

Baginda Yusuf berkata pelan / seraya telungkup di tanah / aku bersedia, demikian katanya / mengaku sebagai budak kalian / maka (Yususf) diserahkannyalah / oleh saudara tertuanya / untuk dijual kepada sang pedagang //

36. *Kapilah manah sêmu wêdi / sumahur saking kadohan / sanggih*[63] *rareku sang kahot / manira kang anêbusa / ayun tuwan dol pira / sumahur kang aran Yahud / pira sih ajining bocah //*

Kafilah dagang agak ketakutan / berseru dari kejauhan / baiklah, si anak itu / aku yang akan menebusnya / berapakah kalian menjualnya / menjawablah si Yahuda / berapakah harga seorang bocah //

37. *Agung wadene rareki / linyok ambabênyol ika / pun Malik alon tuture / malih wontên ina nira / iya sih paminggatan / tinanênya Bagindha Yusup / dèning pêngulu adagang //*

Banyak keburukannya anak ini / ia pembual suka bercanda / Malik bergumam pelan / ada lagi keburukannya / ia suka melarikan diri / ditanyalah Baginda Yusuf / oleh pemimpin pedagang //

38. *Atut sira kawulèki / Bagindha Yusup angucap / atut kawulèki ta ngong / èsmu linging Yusup ika / kawulaning Pangeran / punang adagang umatur / amba katêlasan darham //*

---

[63] singgih

Apakah kau seorang hamba (budak) / Baginda Yusup berkata / ya, aku seorang hamba / setengah berbisik Yusup berkata / ya, aku hambanya Tuhan / sang pedagang berkata / aku kehabisan uang dirham //

39. *Wontên sih arta ambeki / bêrgêdad tur têtampikan / angling para sanak kabèh / sanêdiyan têtampikana / ena uga darham ta / nuliya ingaturkên sampun / dirham woluwêlas ika //*

Ada tersisa (sedikit) uangku / kukuh menolak / para sanak saudara itu / meskipun menolak / diterima juga uang dirham itu / lalu diserahkannya (Yusuf) / dengan dirham delapan belas keping //

40. *Sêlaminira puniki / kagunggung dènira muwah / dening ajining tan padon / dirham woluwêlas ika / sartane têtampikan / punika pemanggihepun / amuji ing awak dhawak //*

Selama ini (yang terjadi) / mereka dipenuhi oleh / kerakusan tiada terkira / uang delapan belas dirham itu / (pantas) meski sempat ditolak / demikianlah pikir mereka / memuji diri mereka sendiri //

41. *Dirham sampun dinum agêlis / dènira kang para sanak / nanging sedulur tuwane / kang tan payun ing panduman / kang aran Yahud ika / mulane Bagindha Yusup / dinoling kang para sanak //*

Uang dirham telah sama dibagi / oleh para sanak saudara (Yusuf) / namun saudara yang tertua / tidak menghendaki uang pembagian / yang bernama Yahuda itu / karena Baginda Yusuf / dijual oleh para sanak saudaranya //

42. *Tan aningali sêjati / ing rupa kang para sanak / nanging rama lan renane / waspada jatining rupa / marmanira kêliwat / asihing Bagindha Yusup / kalih yaya rena nira //*

Tiada bisa melihat sejatinya / diri (Yusuf) para saudaranya itu / namun ayah dan ibunya / yang mengerti diri sejatinya (Yusuf) / amat sayang / dan kasihnya Baginda Yusuf / kepada ayah dan ibunya //

43. *Lamun sinungan udani / dènira sira Yêwang Sukma / sêdulur irèki kabèh / yakti mangsa kuwasaha / adarbe ya pangucap / pasthi pijêr cêngêng mangu / lamun sira wêruh ing warna //*

Seandainya diberikan penglihatan / mereka itu oleh Tuhan / sanak saudara itu semua / tentu mereka tiada akan sanggup / berucap (kata-kataburuk tentang Yusuf) / pasti mereka akan takjub / jika mereka tahu sejatinya Yusuf //

44. *Kawarnaha sangagêrami / asung surat ing panumbas / miwah para sanak kabèh / asung surat ing adagang / Nabi Yusup binakta / ing kapilah dadiya nguwuh / nyêluk ingkang para sanak //*

Dikisahkan sang pedagang / telah memberikan surat penebus / serta para sanak saudara semua / menyerahkan surat ke pedagang / Nabi Yusuf pun dibawa / oleh kafilah dagang membuat Yusuf berseru / memanggil para saudaranya //

45. *Akèning adagang uni / talènana yêwa papeka / rareku agung cêlane / palinyokan paminggatan / puma sira yêwa palena / mênawi iku mêlayu / ayêwa sih kurang pêrayatna //*

Perintah sang pedagang / ikatlah jangan ceroboh / anak itu banyak sifat celanya / suka berdusta dan melarikan diri / karenanya jangan lalai / jika anak itu lepas / jangan sampai kurang waspada //

46. *Ayêwa mêngkana jêng nabi / Yusup datan pêrih dêriya / suka rêna sêpanone / ukuming Yang pêrapteng sira / Bagindha Yusup mujar / ayêwage lunga lagengsun / linyok unenging gustining wang //*

Tidaklah demikian sebenarnya / Yusuf sedang bersedih hati / menenangkan dan menghayati / hukuman Tuhan kepada dirinya / Baginda Yusuf berujar / janganlah buru-buru aku dibawa pergi / hendak menatap gusti (saudara)ku //

47. *Mênawa tan mulat malih / mêne sun ning gusti ningwang / adagang alon ujare / asiya gustimu iya / mangsa sira dinola / iya sih pêrtalanepun / sayakti sêngiting sira //*

Kalau-kalau aku tiada lagi bisa melihat / kepada gusti (para saudara) ku itu / sang pedagang itu berujar / jika gustimu kasih kepadamu / tiada mungkin kau dijual / bagaimana menjelaskannya / sesungguhnya mereka membencimu //

48. *Atut dudu ningsun iki / iyèku gusti manira / sanak samiya mular kabeh / mirsa linge Yusup ika / dadiya sira sêmu wêlas / tumoning Yusup kaduhung / ing lampah ira tan arja //*

Menurutku tidaklah demikian / gusti (para saudara)ku itu / para saudara semua menangis / mendengar ucapan Yusuf itu / menjelma rasa kasih di hati mereka / melihat Yusup timbulah sesal / akan perbuatan mereka yang tiada luhur //

49. *Lamun tan ajêriha sami / angêrasa wirang ing rama / ayo wangsulêna mêne / Bagindha Yusup ing rama / mengkana kang ciptanira / kesah wahu Nabi Yusup / binakta dening wong dagang //*

Namun mereka takut tiada berani / merasa malu dengan ayahandanya / ayo kembalikan segera / Baginda Yusuf kepada ayahandanya / demikianlah pikir para sanak saudara itu / telah pergilah Nabi Yusuf / dibawa oleh sang pedagang //

50. *Irika depun lêkasi / denira Bêsi aran pelah / sêpakone gusti ningong / ya ta binalênggu sira / Bagindha Yusup ika / winori lan tatiyangepun / munggêwèng têngahing dagangan //*

Maka segeralah ia (Yusuf) dibawa / oleh kafilah orang Habsyi / atas perintah sang pimpinan / diikatlah ia / Baginda Yusuf itu / dicampu oleh orang-orang itu / dinaikkan di tengah barang dagangan //

51. *Wontên kawarnaha malih / Syeh Akim warta dikang Yang / lamun sira Sang Yang Manon / anukmakên sakêwèh mulêya / wirang*[64] *tanpa mulêya / kadiya muntêyara gènipun / sinukmakên ing kagiwang //*

Dikisahkan pula kemudian / Seh Akim mewartakan sabda Tuhan / bahwa jika Tuhan / menempatkan segenap kemuliaan / bercampur dengan yang tiada mulia / seperti halnya mutiara / ditempatkan di anting-anting //

52. *Kasturi satuh sutêreki / sinukmakên ulêr neka / madu ing tawon dununge / mas sêlaka watu gènênya / iman pinarneng dhadha / mêngkana Bagindha Yusup / winor lan dagangan kathah //*

Kasturi dan sutra / ditempatkan pada ulat / madu tempatnya pada tawon / logam emas bertempat di dalam batu / iman berada di dalam dada / demikian halnya dengan Baginda Yusuf / bercampur dengan banyak barang dagangan //

53. *Mêngkana sang wisayeki / angalaping kang tan mulêya / denira sang ngambila têmbe / kang mulêya ing jêro tan mulêya / mêngkana malih ing kirtêya / sêkèhing wisaya iku / yugiya wistêraha ing kirtêya//*

Demikianlah pencarian itu / dalam sesuatu yang tiada bernilai / jika diambil (dicermati) / yang bernilai ada di dalam yang tak bernilai / demikian juga halnya perbuatan / segenap pencarian itu / juga terdapat dalam perbuatan //

---

[64] winoring

54. *Lawan sira Sang Yêwang Widi / angamuleni ing iman / tan muleni Yêwang Manon / ing nalane wong punika / mengkana Sang Yêwang Sukma / ngamuleni ing Nabi Yusup / tan mule sireng dagangan //*

Demikian halnya dengan Tuhanmu / memuliakan iman / Tuhan tiada memuliakan / nalar orang-orang itu / begitulah Tuhan / memuliakan Nabi Yusuf / bukan memuliakan barang dagangan //

55. *Sigêra mintar tan asêri / kang aran Malik punika / arsa mêring Mêsir sêdayane / wayah têngah dalu pêrapta / abênêri kang astana / kang ibu Bagindha Yusup / jumog saking tatunggangan //*

Maka segeralah berangkat / ia yang bernama Malik itu / ke tanah Mesir tujuannya / sampailah di tengah malam / tepat melewati pusara / sang ibunda Nabi Yusuf / turunlah (Yusuf) dari tunggangan //

56. *Rawuh Nabi Yusup agêlis / ing ngastanane kang rena / anangis sasambat linge / ibu manira kapisah / kêlawan kangjêng rama / sapungkurira jêng ibu / kêna bêlahi kawula //*

Nabi Yusuf segera mendatangi / pusara ibundanya / menangis deras mengadu / Ibunda, aku terpisah / dengan ayahandaku / sepeninggal Ibunda / diriku terkena petaka //

57. *Ginanti ginutuk kami / sirah amba tinapakan / Ibu sapa sih ing mêne / sapa tilarira tuwan / miwah kelambi amba / binucal sinangkêlengsun / linêbokêning têlaga //*

Bergantian diriku dilemparkan / kepalaku ditarik / Ibuku, tiada yang kasihan / siapa meninggalkan / baju yang kupakai / dibuang, betapa sakitnya hatiku / dimasukkan ke dalam telaga //

58. *Ibu tingalana kami / nistha ina amba tuwan / ibu sapa sih ing mene / tingkah ingsun ya pangeran / dadiya angêrêngên suwara / ing ibu saking jêro kubur / angucaping Yusup ika //*

Ibunda lihatlah diriku / hina dinanya diriku / ibunda, siapa yang akan mengasihiku / takdir Tuhan pada diriku ini / maka terdengarlah suara / dari pusara sang ibunda / berkata kepada sang Yusuf itu //

59. *Adhuh têrênge netêra mami / sarowange ananingwang*[65] */ Bagendha Yusup sawuse / sira ngêrêngêning sêwara / ing ibu jêro astana / kêntaka Bagendha Yusup / satingale bêsi nora //*

Jelaslah yang kulihat / oh anakku / seusai itu Baginda Yusuf / mendengar suara / sang ibunda dari dalam pusara / Baginda Yusuf pingsan / orang Habsyi tidak melihat (Yusuf) //

60. *Den aturakêning gusti / Malik wahu wastanira / rareku norana mangko / sampun melayu pengeran / sun ulati tan ana / mandhêg dènira lumaku / kabèh kinèn ngulatana //*

Maka dilaporkanlah kepada tuannya / yang bernama Malik itu / anak itu tidak ada / sudah melarikan diri / kucari-cari ia tidak ada / diberhentikanlah perjalanan mereka / semua diperintahkan untuk mencari //

61. *Ayêwage sira lumaris / Malik akon ing tatiyang / sira nututana age / Abêsi sampun lumampah / anututi ing marga / hirika Bagindha Yusup / akoning Abêsi inggal //*

Berjalanlah kalian / Malik menyuruh para abdinya / kalian carilah segera / para Habsyi bergerak / menyusuri jalanan / mencari Baginda Yusuf / demikianlah para Habsyi itu diperintahkan //

---

[65] anakingwang

62. *Tumulya depun parani / dening Bêsi aran pelah / sinangsara sapolahe / dèn kakèsèr tur dèn tepak / sira wahing uman-uman / uni warahe gustimu / yèn kang linyok paminggatan //*

Lalu (Yusuf) ditemui / oleh kafilah dari Habsyi / ia diperlakukan penuh sengsara / diseret dan dipukuli / serta merta dimakinya / (benarlah) dulu kata tuanmu / pendusta dan suka melarikan diri //

63. *Nênggih tuture ing uni / nora idhêp ingsun iya / atut ujare gustine / palinyokan paminggatan / ya ta sira tan arja / sumahur Bagindha Yusup / nora ingsun kaki minggat //*

Benarlah kata tuanmu dulu / (awalnya) tiada kuacuhkan / kata-kata tuanmu itu / suka berdusta dan melarikan diri / memang tiada baik kelakuanmu / menjawablah Baginda Yusuf / aku tidaklah melarikan diri //

64. *Muga sih nêmua kami / duka ning Yang yèn minggata / ingsun mara ngastanane / kangjeng ibu wong kidêmat / anuliya sinêngkala / rinante Bagindha Yusup / ing ngunggahakên ing unta //*

Semoga aku mendapatkan / murka dari tuhan jika aku melarikan diri / aku pergi ke pusara / ibundaku yang kuhormati / kemudian seketika / Baginda Yusuf pun dirantai / dinaikkan ke atas punggung unta //

Pupuh IV
Pangkur

1. *Riwusira munggêwèng unta / kahocapa mêne dera sang kawi / munajat Bagindha Yusup / ananêdheng Pêngeran / lamun ana gusti kêluputaningsun / Pêngeran kang ngapuraha / kang wêruh usikirèng dasih //*

Usai itu kemudian Yusuf dinaikkan ke onta / dikisahkan oleh para pencerita / Baginda Yusuf berdoa / memohon kepada Tuhan / jika ada dosa dan kesalahan hamba / semoga Tuhan mengampuni / yang mengerti isi hati hamba //

2. *Kèdhêping panêdha nira / tumulêyana utusaning Yang pêrapti / Jabêra'il namanepun / lingira kang utusan / paran karsa anèng bumi sangangulun / Bagindha Yusup lingira / Pêngeran uga kang lêwih //*

Dikabulkanlah permohonan itu / lalu diperintahkanlah sang utusan Tuhan / yang bernama Jibril / berkatalah sang utusan itu / apa kehendakmu aku ada di bumi / Baginda Yusuf berkata / Tuhan jualah yang maha segalanya //

3. *Wikan ing kawula nira / nanging tuwan lêwih adining dasih / Jabêara'il aturepun / sampun sira sak tuwan / sakarsanta kadhêp*

dènira Yêwang Agung / Jabêra'il mukul bumêya / bêntaran têmahan api //

Yang mengetahui hambanya / yang mengasihi hambanya / Jibril lalu berkata / telah tuan kehendaki / mohonkan kepada Tuhan / Jibril pun menghempas bumi / hingga deras menjadi api //

4. *Udan anging*[66] *kukus pêrapta / pêtêng awor udan watu kêrikil / gara-gara gung alewus*[67] */ siti kadêya bandulan / seru garjita dagang kèwuhan amuwus / iki bêlahi dunya / kang aran pulahaneki //*

Hujan angin kabut merebak / gelap bercampur hujan kerikil / disebabkan angkara besar / bumi seperti digoyang / dalam kepanikan si pedagang berkata / ini petaka dunia / karena perbuatan tadi //

5. *Ya rowang sapa nandhang dusa / agêng tobata samataraning / durung katibanan watu / tandêra samêya atobat / punang Bêsi matur maring gustinepun / manira anandhang dusa / Malik atanyeng Abêsi //*

Hei, siapa yang merasa berdosa / segeralah bertobat selagi / belum ditimpa batu / segera semua bertobatlah / berkatalah orang Habsyi kepada tuannya / tuanku menanggung dosa / Malik bertanya kepada orang Habsyi //

6. *Paran kaki dusanira / aturepun Bêsi manireng uni / amala rare puniku / lamun mêngkana sira / mêlampaha sapangating Nabi Yusup / pun Bêsi mêlampah halal / sêsambate anuhun sih //*

Apa dosamu itu / menjawablah orang Habsyi / (kami) telah memukul anak itu / jika demikian halnya kau / mintalah

---

[66] angin
[67] aliwung

berkah kepada Nabi Yusup / orang Habsyi itu buru-buru mendatangi / bermohon agar dikasihani //

7. *Bagindha Yusup aminta / maring Yang Sukma sirnakên kang bêlahi / sêkala ris apadhang / ya ngaruna mimba cahyane sumunuh / pun Malik wahu atanênya / parêk ing Yang sira kaki //* [68]

Lalu ia (Yusuf) bermohon / kepada Tuhan untuk menyirnakan petaka / seketika (langit) cerah / didengar (doanya) keluarlah cahaya bersinar / Malik pun segera bertanya / demikian dekat engkau dengan Tuhan //

8. *Mustajab panêdhanira / gêlis sinungan denira sang Yang Widi / Bagindha Yusup amuwus / sarwa mèsêming nala / atut iya kadêya lingira puniku / pun wahu Malik ngartika / ing rarencangira agêlis //*

Sungguh mustajab permohonanmu / segera dikabulkan oleh Tuhan / Baginda Yusuf berujar / tersenyum dari dalam hati / begitulah seperti apa yang kau ucapkan / berkatalah Malik / kepada segenap abdinya //

9. *Payo kaki uwakêna / balênggune rantene Yusup agêlis / sinungan anggèn-anggèn sampun / wastêra sinjang rasukan / asêri tinon kinèn lumampah ingayun / sarencangira kapilah / kinèn lumering ing wuri //*

Kalian lepaskanlah / tali belenggu anak ini / berikanlah ia pakaian / baju dan busana pilihan yang / indah dipandang, tempatkan ia di depan / segenap rombongan kafilah dagang / diperintahkan berjalan di belakangnya //

10. *Anêngakêna ing marga / rawuh sira ing desa Tesan uni / punang wong jêro desa gupuh / samêya takèn pinangka / saking ngêndi jêngira dagang pukulun / sêdaya wahu têtanênya / wong jêro desa sami kapir //*

---

[68] Kurang 1 pada lingsa

Tiada diceritakan selama perjalanan / tibalah mereka di desa Tesan / seluruh orang desa itu / sama menanyakan / dari mana asal para pedagang itu / semuanya bertanya / orang desa yang (masih) kafir itu //

11. *Wontên karsa rasul muwah / kawarnaha sing wêruh rupa apêkik / dadi pêngabaktinepun / maring sang Yang Wisesa / lawan malih sing weruha wali tuhu / pêndhita sasat baktêya / ing Yang satus tahun malih //*

Ada kehendak dari rasul pula / orang yang melihat wajah rupawan / menjadi berbakti / kepada Tuhan / dan juga yang mengetahui sang wali / pandita, serasa berbakti / kepada Tuhan selama seratus tahun //

12. *Sêrawuhirèng Bagindha / Yusup sama ambawa iman adi / kena kasêktène sami wus / bêrahalane binucal / depun gitik-gitik bêrahalane mawur / dadiya Islam wong jêro desa / ambawa iman tur bakti //*

Setibanya Baginda / Yusuf telah membawa keimanan / terkena daya sakti (mukjizat) Yusuf / segala berhalapun dibuang / hancurkan berhalanya hingga berhamburan / orang di desa itu menjadi Islam / beriman dan berbakti kepada Tuhan //

13. *Lastari sêka ring Tesan / rawèng Kudus arèrèn ing negari / anênggih ratuning Kudus / angipi ana ngucap / mêne ana rare anom pêkik rawuh / pêrapta nira injang-injang / maring pêraja nirèngêriki //*

Diteruskanlah perjalanan dari Tesan / setiba di Kudus mereka berhenti / sang raja Kudus (Yerusalem) / ia bermimpi ada suara / nanti akan datang anak muda rupawan / datang pada pagi hari / di negerimu ini //

14. *Upa subanên dènira / sapakone idhêpên dèn ta aji / puma yêwa papeka lamun / pêrapta gêlis suguhêna / sêsampune awungu dipateng Kudus / sêdaya nira nuting karsa / kadêya linging suwapênèki //*

> Berikan sambutan kepadanya / laksanakanlah semua perintahnya / awas jangan ceroboh, jika / ia datang segera berikan jamuan / seusai terbangun sang raja Kudus / semua bersiap menjalankan perintah / seperti kata suara dalam mimpinya //

15. *Bisikane Ratu Jiyan / ya ta injang Bagindha Yusup pêrapti / sarahira*[69] *sang bagus / kawarteng sêri nalendêra / dèn akirim nuwala ratuning Kudus / maring pêngulu adagang / ingkang aran sira Malik //*

> Namanya Raja Jiyan / pada pagi hari Baginda Yusuf pun datang / setibanya sang rupawan / dilaporkanlah kepada sang raja / maka segera dikirimlah surat raja itu / kepada pimpinan pedagang / yang bernama Malik //

16. *Unine sêwana putêra*[70] */ awit saking karsane Jiyan aji / sira antuking rareku / pêkiking warnanira / yèn sêmbada aturêna ing sang pêrabu / manira arsa yun mulat / ing rare sinênggeng pêkik //*

> Bunyi surat itu / atas kehendak Raja Jiyan / ijinkanlah anak itu / yang rupawan wajahnya / bawalah ia menghadap sang raja / yang hendak melihatnya / pada si anak yang tampan rupawan //

17. *Ya ta sira Malik adan / marêk ing sang pêrabu tan kawarneki / sang nata Jiyan amuwus / akèning anak dhara / para warga wong sêlaksa kalih èwu / kinèn angêrasuk busana / angangge makutha adi //*

---

[69] sarawuhira
[70] patêra

Maka Malik menyanggupi / perjalanan menuju raja tiada diceritakan / dikisahkan sang Raja Jiyan / mengutus para gadis / orang sejumlah dua ribu / pada berhias dan bersolek / memakai mahkota utama //

18. *Pêrawan awor wêwujang / wong sêlaksa kalih èwu adi nuli / samêya ngêrasuk makutha gung / bugasêri kilat asta / ajamang mas kinatipan intên murub / arja sêkang nata bêrangta / apanunggal intên bumi //*

Para perawan dan jejaka / dua ribu orang terbaik dan pilihan / mengenakan mahkota utama / bersabuk intan indah / bermahkota emas berhias intan memancar / ditata demikian menarik / bersama segenap perhiasan intan //

19. *Bagindha Yusup winarna / aku jumas*[71] *tilase pinalèng uni / dening punang Bêsi sampun / siram anèng bêngawan / cucul sinjang sagunganing ulam rawuh / kasmaraning cahyanira / gumawang aneng jêro wêrih*[72] *//*

Dikisahkan sang Yusuf / mandi karena sebelumnya dipukuli / oleh orang Habsyi itu / ia mandi di sungai / melepas kain dan banyaklah ikan datang / terpesona dengan sosoknya / bertabur cahaya di dalam air //

20. *Wontên ulam agung tunggal / wahu rawuh angêntang ing jêro warih / anawêngi Nabi Yusup / lumingkêr ing bêngawan / sengkanane ayêwa ana ulam len rawuh / saking genging bêrangtanira / maring Bagindha Yusup adi //*

Ada seekor ikan besar / datang menerjang di dalam air / menghalangi (menutupi) Nabi Yusuf / melingkar di sungai / bermaksud agar segenap ikan lain jangan sampai datang /

---

[71] jamas
[72] warih

karena amat tertarik untuk melihat / Baginda Yusuf sang manusia utama //

21. *Yata sira sang Yang Sukma / asung nugêraha ing ulam agung uni / aputêra kêkalih wahu / sawiji nireng kandha / kang anguntal mara ing Bagindha Yunus / sapta dina mêring garba / ning ulam agung anênggih //*

Demikianlah Tuhan / memberi anugerah kepada ikan besar ini / memiliki dua anak (ikan) itu / salah satunya konon / ikan yang menelan Baginda Yunus / tujuh hari lamanya berada di perut / ikan yang besar tersebut //

22. *Sêkèhe ulam èrnawa / samiya marêk ing ulam agung nênggih / putêra kang sanunggal iku / kang anguntal kalpika / Kangjêng Nabi Sulaiman apan ing dangu / wusana dènira asiram / Bagindha Yusup anuli //*

Semua ikan di lautan / mendekati ikan yang besar tersebut / salah satu anaknya tadi / adalah ikan yang menelan cincin / milik Nabi Suleman waktu itu / akhirnya mandilah / Baginda Yusuf kemudian //

23. *Dutanira sang nalèndêra / atur wastêra busanèng Yusup iki / nanging tan ingangge wahu / apan sang Yang Wisesa / asung wastêra busanane Nabi Yusup / sawusira sarbad*[73] *dhasthar*[74] */ mungguh ing unta lumaris //*

Sang utusan Raja / memberikan pakaian kepada Yusuf / namun tiada dipakai pakaian itu / karena Tuhan telah / memberikan pakaian kepada Nabi Yusuf / setelah ia membenahi ikat kepala / sang rupawan naik ke punggung onta //

---

[73] serbat

[74] dhesthar

24. *Lastari malêbêng pura / Pêrabu Jiyan sumadêyèng jêro gapuri / akèn anak dhara sampun / pêpêk munggêwèng ayunan / sêri nalendêra angendikeng para arum / payo sami tumanduka / atur-aturing sang pêkik //*

Masuklah ia kemudian ke dalam istana / Raja Jiyan menyambut di gapura / mengutus para gadis / penuh di penghadapan / sang raja berkata penuh lembut / mari memberikan hormat / ke hadapan sang rupawan //

25. *Amapag ing lawang kitha / Malik sampun kêpanggih lan narpati / saking titah ing Yang Agung / mega nawêngi surya / pêrabu Jiyan angandikeng Malik asêru / ngêndi parnahira tuwan / rare kang sinanggêwèng pêkik //*

Menjemput di gerban kota / Malik telah bertemu dengan sang raja / atas berkat kuasa Tuhan / mega menghalangi sang surya / Raja Jiyan berseru kepada Malik / di manakah ia tuan / si anak yang tampan rupawan //

26. *Aturira Malik tuwan / luhur unta jêroning kulambu malih / sang nata akèn bukèku / sawusira piniyak / sêru gumawang cahyanira Nabi Yusup / sawiyare kang nêgara / kèbêkan cahyaning nabi //*

Berkatalah si Malik / ia di atas unta di dalam kelambu / sang raja memerintahkan membukanya / usai kelambu disibak / cahaya bersinar amat terang memancar / ke segenap penjuru negeri / dipenuhi cahaya sang nabi //

27. *Sagunganing anak dhara / kang tumingal ing Yusup sami bêrangti / sagunging pêrawan wahu / kabèh samêya pulang rah / kawirangan tumungkul tan arsa dulu / ujare wong kang tumingal / durung wêruh rupa kayeki //*

Segenap para gadis / menatap Yusuf penuh penuh terpikat / segenap gadis itu / semua merasa berantakan / merasa malu

pada diri sendiri tiada kuasa menatap / seperti kata orang yang melihat / belum pernah ada orang serupawan ini //

28. *Sêrawuhirèng jêro pura / injang-injang Nabi Yusup alinggih / kêlawan sira sang pêrabu / sêmonone sang nata / kêgawokan tumingaling Nabi Yusup / pêkiking rupa kêliwat / mêwang kadi cahyane rahi*[75] *//*

Setibanya di dalam istana / di pagi hari Nabi Yusuf duduk / bersama dengan sang raja / sepanjang penglihatannya / takjub akan kerupawanan Baginda Yusuf / amat tampan rupawan / bersinar laksana matahari //

29. *Sagunging mantêri sêdaya / samêya cêngêng mulating Yusup iki / sang nata ngandika asêru / atênanya ing adagang / ingkang pundi pêngulune dagang iku / samêya matur ing sang nata / atuduh ing sira Malik //*

Segenap para menteri / semua takjub menatap Yusuf / sang raja pun berseru / bertanya kepada para pedagang / yang manakah pemuka kalian / semuanya berujar kepada sang raja / menunjuk kepada Malik //

30. *Kanggêk sang pêrabu miharsa / kêgawokan nyananira narpati / Bagindha Yusup pêngulu / mangke ing upasuba / langkung asih sang pêrabu ngupasubeku / pun Malik wahu ngartika / ing rarencangirè uni //*

Terdiamlah sang raja mendengarnya / dalam keheranan disangkanya / Baginda Yusuf adalah pemukanya / dalam upacara penghormatan itu / raja lebih memberi hormat kepada Yusuf / Malik pun berkata / kepada segenap rombongannya //

---

[75] rawi

31. *Sêlamining sun lumintang / dèrèng manggih kadiya nêgarèngêriki / pindho sêtahun katengsun / kampiring kènè nora / pisan wanuh tan ana nyapa maringsun / têmbening sun ulih bocah / samarga ngupasubeki //*

Selama diriku berkelana / tiada yang terjadi seperti di negeri ini / dalam setahun dua kali / berkunjung kemari tiada / sekalipun yang menyapaku / baru ketika bersama anak ini / mendapatkan jalan penghormatan seperti ini //

32. *Nêngakêna sang adagang / kahocapa mêne dera sang kawi / jinungjung Bagindha Yusup / kinamulen ing Sukma / tinurunên mala'ikat kalih atus / sarta lan sênjatanira / kinèn lumering ing wuri //*

Tinggalkan cerita sang pedagang / menurut sebuah riwayat / ditempatkanlah Baginda Yusuf / dimuliakan oleh Tuhan / Tuhan menurunkan malaikat dua ratus / dengan segenap persenjataannya / untuk menjaganya di belakang //

33. *Sêbda Nabi rasul muwah / sagungane mênusa wontên ugi / angarêksa ngarsa ing pungkur / mala'ikating Pêngeran / saking asih pamulènira Yêwang Agung / maring nabi wali muwah / pêndhita kêlawan mu'min //*

Sang Rasul bersabda / segenap manusia ada juga / yang melindunginya dari belakang / para malaikat Tuhan / atas kemuliaan Tuhan / kepada sang nabi, wali juga / pandita dan orang mukmin //

34. *Mala'ikat sami mêrapat / ing Bagendha Yusup ika ngidêri / angrêksa tangi lan turu / sarwa tingkah manusa / satingale Bagindha Yusup amuwus / atênanya sirèng mala'ikat / sapa sirèku anênggih //*

Para malaikat pun mendekati / di sekeliling Baginda Yusuf / menjaganya di waktu terjaga dan lelap / berwujud serupa

manusia / saat Baginda Yusuf mengetahuinya / bertanyalah ia pada para malaikat / siapakah sesungguhnya kalian ini //

35. *Sumahur para mala'ikat / ingsun iki kinèn dera Yêwang Widi / rumêksa ing sang abagus / lêrês ngiringêna pisan / sakaleka katingalan ing sang pêrabu / iki kang katon dening wang / ing jêroning sêwapna mami //*

Berkatalah para malaikat / hamba diutus oleh Tuhan / menjagamu sang rupawan / sekaligus mengiringi / saat sang raja mengetahui / anak inilah yang terlihat olehku / saat di dalam mimpiku //

36. *Kang akon ngupasubaha / sêpakone kinèn atut iyèki / atudeng Bagindha Yusup / sarwi kinèn linggiya / den aparêk apajar ipèn sang pêrabu / uni kinèn atut ing wang / ing sapakon nireng uni //*

Diperintah (Tuhan) untuk menyambutnya / diperintahkan untuk mengikutinya / menunjuk kepada Baginda Yusuf / seraya dipersilahkan ia duduk / mimpi Raja terjadi saat menjelang fajar / akan kuturuti kata-kata itu / atas perintahnya kepadaku //

37. *Ing mangke sêkarsanira / idhêp ingwang Bagindha Yusup angling / wawêkas ingsun sang pêrabu / ayêwa nêmbah bêrahala / sampun maru Pêngeran supaya luput / sireki api nêraka / amung iku wawêkas mami //*

Demikianlah ia (Yusuf) berkehendak / Yusuf berkata di hadapan raja / demikian ini wasiatku, hai raja / janganlah menyembah berhala / jangan menduakan Tuhan agar terhindar / dirimu dari api neraka / hanya itu wasiatku //

38. *Lingira sêri nara nata / ing Bagindha Yusup karsa ngong iki / akonên bêrahala ningsun / anembaha ing sira / age mara sang pêrabu lan nabi Yusup / sapêrapta nireng wingkingan / bêrahala sujud ing nabi //*

Berkatalah sang raja / meminta agar Baginda Yusuf / memerintahkan para berhalanya / bersujud kepadanya (Yusuf) / segera sang raja pergi bersama Yusuf / setibanya di belakang / berhala pun sujud kepada nabi Yusuf //

39. *Pun bêrahala ika sawunya*[76] */ sujud ing Bagindha Yusup anuli / aniba dhawak tur rêmpuh / sang nata kagawo*[77] */ sakaleka sang pêrabu langkung mituhu / sampun Islam wong jêro desa / atanapi seri bupati //*

Seusai berhala itu / sujud di hadapan Baginda Yusuf lalu / jatuh lebur dengan sendirinya / sang raja terperanjat keheranan / seketika sang raja pun patuh / segenap orang senegeri menjadi Islam / tidak terkecuali sang raja //

40. *Nulêya Nabi Yusup ika / atanapi sarincangira Malik / tinami-tami ing ratu / kêwèhe kang papundhutan / munggeweng arsa sêrikaya sêku*[78] *pembayun / hirika bugan dêrawina / Yusup lawan sêri bupati //*

Beserta dengan Malik juga / serombongannya dijamu / sesajian dikeluarkan / segenap sesajian tersedia / indah tersaji srikaya dan nasi susu / mereka menikmati sajian makanan / Yusuf beserta sang raja //

41. *Sêdaya wus gêdawêgan / datan têlas punang sêsajèn uni / saking bêrkat Nabi Yusup / tandêra sang pêrabu mulat / ing mala'ikat angidêri nabi Yusup / samêya ngiring-ngiring punang / para mala'ikat ing nabi //*

Semuanya telah cukup / tiada habis sajian makanan itu / atas berkat Nabi Yusuf / sang raja memperhatikan / para malaikat

---

[76] sawusnya
[77] kagawokan
[78] sekul

yang mengelilingi Nabi Yusuf / bersama mengitari / para malaikat itu pada diri sang nabi //

42. *Sang pêrabu wahu atanênya / kolèhepun nora dera kon bukti / Bagindha Yusup amuwus / winoran èsêmira / yèn tan wêruha sang nata tatiyang iku / pêrajuritira Yêwang Sukma / tan anginum tan abukti //*

Sang raja pun bertanya/ mengapa mereka tidak diajak makan / Baginda Yusuf menjawab / bercampur dengan senyuman / tiada tahu sang raja kalau mereka itu / pasukannya Tuhan / yang tidak minum tidak makan //

43. *Kang minangka tedhanira / muji saking Sang Yang Wisesa bumi / dhikir mangke enumepun / lingira sêri nalendêra / malih paran karyane tatiyang iku / Bagindha Yusup lingira / kinèn lumèring ing kami //*

Yang menjadi makanan mereka / adalah memuji kepada Tuhan penguasa bumi / zikir adalah minumannya / sang raja bertanya / apa lagi yang mereka lakukan itu / Baginda Yusuf berkata / diutus Tuhan untuk mengiringiku //

44. *Anêngakêna saksana / kahocapa panggêrêking Yêwang Widi / mungguhing ciptaning ratu / dadi arsa angêrèhêna / sangkanane Yusup pêngèran ing Kudus / tabête gung têrasnanira / sang pêrabu mara ing nabi //*

Tinggalkan sejenak cerita itu / dikisahkan atas kehendak Tuhanlah / sang raja berpikir / ia berharap / Yusuf akan menjadi pangeran di Kudus / demikian besar cintanya / sang raja kepada Yusuf sang nabi //

45. *Sang nata akon ing bala / lah pêgatên ing marga dèn akêni / wong sêlaksa kalih èwu / sami nitih turangga / anjaraha ing adagang karsanepun / angrebuta ing bagindha / Yusup kariya ingriki //*

Sang raja memerintahkan pasukannya / menghadang di jalan / orang sebanyak dua ribu / semua menunggang kuda / atas titah raja menghadang para pedagang / rebutlah baginda / Yusuf, agar tinggal di sini //

46. *Sawuse mêngkana mintar / sang adagang lan Nabi Yusup uni / tandêra kêpapag ing ngênuh / bala sêri nara dipa / samêya nunggang turangga sampun kacundhuk / satingalira Bagindha / Yusup cêngêng tan kêna ngaling //*

Seusai kepergian / para pedagang dan Nabi Yusuf / mereka dihadang / oleh pasukan sang raja / telah tiba dengan menunggang kuda / saat melihat sang Baginda / Yusuf, mereka terpukau tiada bisa berucap //

47. *Mêngkana malih wong suwarga / tatkalaning tumingaling Yêwang Widi / kalih atus tahun wahu / tan eling sireng kindêra*[79] */ lêladate sêwarga tan kahetung / dening liwat unêngira / wantune wong naningali //*

Demikianlah kiranya manusia saat di surga / saat berjumpa dengan Tuhan / dua ratus tahun lamanya / tiada ingat mereka sedang di surga / nikmatnya surga tiada sebanding / dengan kerinduan / kembali berjumpa (dengan Tuhan) //

48. *Lastari kalêngêr pisan / tigang dina lawase nora ngêlelir / dening gawoking andulu / ing warne*[80] *Yusup ika / anêngêna ing marga pêrapteki sampun / ing desa rareyaning rika / sararincangira Malik //*

Maka pingsanlah (para pasukan raja) / tiga hari lamanya tiada bangun / akibat begitu terpukau / dengan kerupawanan

---

[79] kindêran

[80] warnane

wajah Yusuf / tinggalkan cerita itu, maka tibalah / dan berhenti di sebuah desa / segenap rombongan Malik //

49. *Bagindha Yusup anyipta / awak dhawak norana mandhèng kami / sagunging jalma tumuwuh / tan ana madha ringwang / sêkèhane wong pekik nora kayangsun / saksana sira lumampah / rawèng jêro desa ningali //*

Baginda Yusuf berkata / pada dirinya, tiada yang menyamaiku / segenap manusia yang hidup / tiada yang seperti diriku / semua lelaki tak ada yang sepertiku / seketika ia beranjak tiba / di suatu desa dan mengamati //

50. *Kabèh punang wong jêro desa / warnanira sami apêkik-pêkik / lir rupane Nabi Yusup / sagungane wong desa / datan ana tumingaling Nabi Yusup / dadiya sira ngêrêngên sêwara / sêka ring Yêwang Maha Suci //*

Semua orang yang ada di desa itu / wajah-wajah mereka amat rupawan / layaknya wajah Nabi Yusuf / segenap orang desa itu / tiada yang menatap Baginda Yusuf / hingga ia (Yusuf) mendengar suara / dari Tuhan Yang Maha Suci //

51. *Ujare sêwara ngartika / nyananira tan ana madheng dhiri / pan akêwèh kawula ningsun / lêwih sêka ring sira / ing dunyeki sêdaya kawula ningsun / dadiya warnane wong desa / lir rupane Yusup sami //*

Suara itu berujar / sangkamu tiada yang menyamaimu / padahal begitu banyak hambaku / yang lebih daripada dirimu / di dunia ini amat banyak hambaku / sebagaimana halnya wajah orang desa itu / yang seperti Nabi Yusuf //

Pupuh V
Sinom

1. *Wontên sih carita nira / Bagindha Musa linuwih / sapocapan lan Yang Manon / nèng ardi Tursenèng uni / anênêdha ing mangkin / ayun aningali wahu / ing sira sang Yêwang Manon / miwah nyana nireng ati / dok ing luhur ardi Tursena mêngkana //*

Ada sebuah kisah tentang / Baginda Musa / saat menerima sabda Tuhan / di gunung Tursina / memohon kepada Tuhan / ingin bertemu muka / dengan wajah Tuhan / demikianlah kehendaknya / saat berada di gunung Tursina //

2. *Nora na kawula ning Yang / kang kadiya manira nguni / kêparêk ing Sang Yêwang Manon / wani matur ing Yêwang Widi / ya ta Nabi Museki/ katêdhunan sêwara ngêrungu / ya Musa nyananira / norana kawula mami / anulêya*[81] *maring têngênira //*

Tidak ada hamba Tuhan / yang seperti diriku ini / demikian dekat dengan Tuhan / berani bercakap dengan Tuhan / akulah itu Nabi Musa / turunlah suara terdengar / hai Musa menurut sangkamu / tak ada lagi hamba-Ku (yang sepertimu) / perhatikanlah sebelah kananmu //

[81] anuliha

3. *Irika Bagindha Musa / angliring ana ning uni / kerinira dadi anon / ana wong sèwu nêkani pêrapta agêlis / kanan lawan ing keri / anunggaling warnanepun / tekan ing akon-akon*[82] */ miwah têtakan*[83] *irèki / kadêya jungkatira jêng Nabi Museka //*

> Maka segeralah Nabi Musa / menoleh ke sebelahnya / di sebelah kirinya terlihat / seribu orang tiba-tiba telah berada / di sebelah kanan dan kirinya / wajah dan sosoknya sama persis / hingga pakaiannya / beserta tongkatnya / seperti tongkat Nabi Musa //

4. Sami nênêdhèng Pêngeran / yaya pandumaning[84] nabi / irika Bagindha Musa / angêrêngên sabdaning Widi / ya Musa nyana neki / nora ana kawula ningsun / ingkang madha ing sira / pan agung kawula mami / kang amadha ing sira parêking ring wang //

> Semuanya sedang bermohon kepada Tuhan / seperti halnya permohonan Musa tadi / demikianlah Nabi Musa / mendengar sabda dari Tuhan / ya Musa persangkaanmu / tiada hamba-Ku / yang seperti dirimu / padahal banyak hamba-Ku / yang sama sepertimu di sekitarmu //

5. *Irika Bagindha Musa / agêlis tumurun ing siti / saking palinggiyanira / riwusira anger angling / yata nabi Musèki / sujudira tan asantun / ing ngarsaning Pêngeran / sarta panêdha nirèki / pangaksamanira mêring wong keluputan //*

> Baginda Musa / segera turun ke tanah / dari tempat duduknya / seusai ia mendengar suara / sang Nabi Musa / bersujud dengan luruh / di hadapan Tuhan / seraya bermohon / mendapat ampunan atas dirinya yang berlaku luput //

---

[82] anggonanggon
[83] tatêkên
[84] pandunganing

6. Bagindha Musa atobat / saking ujubirèng ati / irika Bagindha Musa / mirsa suwara saking wiyati / angkatên murda neki / saking pêrtala yêwa santun / sêsampuning atobat / ing ngapura dèn Yêwang Widi / mêngkana uga Bagindha Yusup kocapa //

> Baginda Musa pun bertobat / atas kesombongan hatinya / demikianlah Baginda Musa / telah mendengar suara dari langit / angkatlah kepalamu / dari tanah / seusai kau bertobat / telah diampuni ia oleh Tuhan / demikianlah halnya dengan kisah Baginda Yusuf //

Pupuh VI
Pangkur

1. *Saksana mêngkana kesah / saking desa lampahira lumaris / datan kawarna ing ênuh / pêrapta Mêsir ika / dèn rèrèn ing desa paminggir sampun / dadiya punang wong jêro desa / angrêngên suwara mèngêti //*

Seusai itu maka pergilah / meninggalkan desa itu / tidak diceritakan selama di perjalanan / sampailah di negeri Mesir / telah beristirahat di pinggiran desa / segenap orang di desa / mendengar sebuah suara //

2. *Ujare suwara kapirsa / mêne ana rare pêrapta ing riki / kêliwat ing bagja nepun / ing wang atêtêmu ilang / dukanira yèn wêruh ing rare iku / dadiya atêmahan suka / wong jêro desa miharseki //*

Kata suara yang terdengar / ada seorang anak datang ke desa ini / berbahagialah kalian / siapa berjumpa dengannya akan hilang / kesedihanmu jika bertemu anak itu / kalian akan bersukacita olehnya / segenap orang desa mendengarnya //

3. *Saparungune wong desa / samêya dalih unine kang mamêdi / lingira malih sêwareku / puma gêlis paranana / anèng gêriyane*

Malik rare puniku / sawusira ngêrêngên suwara / wong jêro desa sami bêrangti //

Sependengaran mereka suara itu / disangkanya suara hantu / berkatalah lagi suara itu / segeralah datang / di rumah si Malik anak tersebut / setelah mendengar sang suara / orang di desa dilanda rindu asmara //

4. *Padha kasmaran tah sira / angêrungu warta ana wong anom pêrapti / sami ngulati asêlur / atakèn tinakonan / baya ngêndi parnahe rare binagus / sumahur ingkang tinanênya / manireki angulati //*

Semua begitu tertarik / mendengar kabar ada anak muda tiba / semua mencari tiada henti / saling bertanya-tanya / di manakah anak rupawan itu / yang ditanya pun menjawab / ya ini kami sedang mencarinya //

5. *Mandahe sampun tumingal / ing warnane warta kèwala lagi / wong nêgareng Mêsir eyung / nêngakêna saksana / kohacapa wong keparêk ing Yang Agung / wong Mêsir kandhêhan bêrangta / lali ing pangeran neki //*

Bagaimana jadinya kalau sudah melihat / sosoknya, baru mendengar kabarnya saja / orang seluruh Mesir sudah kelimpungan / tinggalkan cerita itu dahulu / kisah hamba yang dekat dengan Tuhan / yang membuat orang Mesir dilanda rindu / menjadi lupa akan tuannya //

6. *Mêngkana wong arip muwah / liwat bêrangta kasmaraning Yang Widi / miharsa wartaning dangu / daliling jêroning Qur'an / mêyang wartane Nabi Muhammad ing dangu / pira malih bêrangtanira / yèn wêruh ing Yang sêwargeki //*

Demikianlah ada seorang yang arif / amat rindu cintanya pada Tuhan / mendengar kabar terdahulu / tentang Tuhan di dalam Al-Quran / yang telah disampaikan Nabi Muhammad /

bagaimanakah lagi rasa rindu-cintamu / jika berjumpa dengan Tuhan pemilik surga //

7. *Punang paksi asêrang-sêrangan / girang-girang mulat sang wahu pêrapti / kang sarwa kusuma nungsung / tanpa nêndhênging mêkar / age kongas gandanira Nabi Yusup / apan ginungakên sira / dening Yêwang ing bumi Mêsir //*

Para burung melayang berterbangan / girang melihat Yusuf telah datang / segala bebungaan menyongsong / buru-buru bermekaran / merebakkan wanginya Nabi Yusuf / telah diagungkanlah ia (Yusuf) / oleh Tuhan di negeri Mesir //

8. *Sampune mêngkana perapta / maring wismanira kang aran Malik / injangira samêya rawuh / sagunge wong naningal / sami manjing wismanira Malik wahu / supênuh tanpa linggaran / kèndêran umahira Malik //*

Kemudian setelah ia / tiba di rumah si Malik / pada pagi harinya berdatanganlah / segenap orang yang ingin melihatnya / mereka mendatangi kediaman Malik / penuh sesak tiada yang mau pergi / di sekeliling rumah Malik //

9. *Kang tatunggu lawang mujar / atut ana rare cilik apêkik / yèn sira paksa kudêyayun / kapingin weruh ing warna / sunga dinar age wong sajuga roro sampun / samêya manjing wismanira / ingkang aran sira Malik //*

Yang menjaga di pintu pun berujar / ada anak yang rupawan (di sini) / jika kalian ingin melihat / ingin melihat parasnya / berikanlah uang dinar masing-masing dua / semuanya pun masuk ke dalam rumah / (kediaman) si saudagar Malik //

10. *Kang kari wuri semana / pinalampah dinar age ngasungi / roro-roro sawijeku / dadiya sira ing ngundhakan / dening wong atunggu lawang karsanepun / ingunggahakêning beya / sêpuluh satus wong siji //*

Yang berikutnya masuklah (untuk melihat) / berjalan sambil memberikan / uang dinar dua keping untuk satu orang / kemudian dinaikkanlah / oleh si penunggu pintu / dinaikkanlah uang pembayarannya / sepuluh hingga seratus dinar seorang //

11. *Têkeng tigang atus dinar / pêrandene sêdaya ge ngasungi / dènira kêpingin wêruh / tumingal ing Bagindha / Yusup dadiya sesampunira andulu / kaliwat kasmaran bêrangta / lali ing gêriya pêribadi //*

Bahkan hingga tiga ratus dinar / meski demikian semua tetap menyanggupi / mereka sangat ingin tahu / bertemu dengan Baginda / Yusuf, seusai mereka terlihat / amat rindu-cintanya (kepada Yusuf) / hingga lupa dengan rumahnya //

12. *Irika Malik angrasa / kasukêran gêriya jêjêl apipit / akèning tatiyangepun / kinèn amêdalana / sapêraptane jawi wong jêjêl ingênuh / lali gêriya sowang-sowang / kasmaran ingkang apêkik //*

Malik pun merasa / kesulitan dengan rumahnya yang sesak / menyuruh para abdinya / disuruhnya untuk mengeluarkan mereka semua / seusai di luar rumah pun jalanan penuh sesak / mereka tiada ingat dengan rumahnya / dilanda rindu-cinta dengan sang rupawan //

13. *Warnane ingkang tumingal / lali anak dera tan wêrin guneki / kadang wargane tan emut / tanpa ngêrungu tinanyan / saking gênging kandhêhan bêrangta wulangun / kang lagi dèrèng tumingal / lêwir wong edan tan jinampi //*

Wajah-wajah orang itu terlihat / tiada ingat lagi anak dan keutamaan / tiada ingat akan sanak saudaranya / tiada mendengar jika ditanya / akibat dilanda cinta-rindu teramat besar / yang belum sempat melihat Yusuf / bagai orang gila tiada bisa disembuhkan //

14. *Anêngakêna saksana / kahocapa wong wêruh ing Yêwang Widi / lamun kuwasaha dulu / mangsa kêna ngartika / yèn ilinga maring kadang warganepun / aningali ing mênusa / sêmono pêrandene bêrangti //*

Tinggalkanlah kisah itu sejenak / dikisahkan tentang orang yang berjumpa Tuhan / jika mampu melihat / tiada mungkin lagi memikirkan / teringat pada sanak saudaranya / jika (baru) melihat manusia (Yusuf) / seperti itu saja sudah lupa diri //

15. *Sêsampunira mêngkana / ing ngahèsan Yusup dènira Malik / binusanan asêri luhung / wastêranira ngêmasan / cahyanira wêdana sawang seri tèngsu / rinarêngga ing busana / sayimbêh dera wèh bêrangti //*

Demikianlah seusai itu / dihiaslah Yusuf oleh si Malik / dikenakan pakaian kebesaran / busananya keemasan / roman mukanya bersinar rembulan / berbalutkan busana indah / diberikan penghormatan dan penuh kasih //

16. *Sagunging wong kang tumingal / sami cêngêr tumingaling sang pêkik / kang girya sêsêk supênuh / sira Malik angrasa / kasukêran denira wong andulu / tan kêna tinundhung sira / sayan wuwuh andhatêngi //*

Segenap orang yang melihat / semua takjub memandang sang rupawan / rumah (Malik) pun penuh sesak / Malik merasa / kerepotan dengan mereka itu / tiada bisa diusir mereka / malah semakin bertambah yang berdatangan //

17. *Pun Malik asêru atawa / ing tumingal lah tebusên rareki / lêwih tan ana sêsameku / pantês lamun jatmika / sedarum têbasên denta pukulun / Bagindha Yusup lingira / ayêwa ingsun dera puji //*

Malik pun kemudian berseru / tebuslah anak rupawan ini / tiada manusia yang menyamainya / serasi baik tata lakunya / semuanya tebuslah anak ini / Baginda Yusuf berkata / janganlah kau puji diriku //

18. *Balikên ujaranira / sing saparsa nêbusa ing rareki / inagêrib kawêlas ayun / ya ta inganyang sira / kalih laksa wolung èwu èstêri jalu / agung wong arsa nebusa / ing sapa nganyang ireki //*

Kembali tentang tawaran si Malik / siapa saja yang ingin menebus anak ini / hendak membawa Yusuf ke negerinya / berikan harga penawaran kalian / sebanyak delapan ribu laki perempuan / banyak orang ingin menebus / siapa pun mengajukan penawaran //

19. *Lamun ajiya sêmana / wong ing Mesir agung arsa nebusi / tumulêyakêna lara gung / antuk tulah pênganyang / datan ana wani anawa rareku / ing Bagindha Yusup ika / wêdi kandhuhan lareki //*

Namun yang mengajukan tawaran / segenap orang Mesir yang ingin menebusnya / tiba-tiba ditimpa sakit berat / terkena petaka karena menawar / tiada lagi yang berani menawar anak itu / sang Baginda Yusuf itu / takut kena petaka disebabkan anak itu //

20. *Pun Malik asêru atawa / ing tumingal têbusên dèna gasi / dadêyana sêwara ngerungu / mimba saking gegana / pan tan ana kuwasa nêbus rareku / mu*[85] *aji Mesir kuwasa / anebusa rareki //*

Malik berseru menawarkan / kepada semua yang melihat untuk menebus anak itu, seketika / ada terdengar suara / seolah datang dari langit / tak ada yang mampu menebus anak itu / hanya raja Mesir yang mampu / menebus anak ini //

---

[85] mung

21. *Anêngakêna kang suwara / kahocapa mêne dera sang kawi / wontên wong arsa anêbus / nênggih lerira Sahdat / wong èstêrika kêliwating sugih epun / winartaning liwat dalan / yèn ana rare apêkik //*

Tinggalkan sejenak cerita itu / dikisahkan menurut riwayat / ada seseorang hendak menebus (Yusuf) / yang tinggal di antara Sadat / seorang perempuan yang kaya raya / telah mendengar kabar yang beredar / jika ada anak rupawan //

22. *Anênggih yun urupana / wong sêlaksa wolung èwu inguni / denira wong sami rawuh / ya to punang wanudêya / mirsa warta yèn ana rare binagus / tandêra maring wismanira / ingkang aran sira Malik //*

Maka hendak ditebusnyalah / dengan budak sebanyak delapan ribu / maka datanglah / sang wanita tersebut / karena mendengar kabar tentang anak rupawan / ia segera pergi ke rumah / orang yang bernama Malik //

23. *Riwusira manjing pura / tumutanênya mara ing sira Malik / tuhêwa sira dol rareku / satingaling Bagindha / Yusup kanggêk tan kuwasa malik*[86] *muwus / agawok pêkiking rupa / sinênggih dede jalmeki //*

Usai ia tiba di rumah (Malik) / bertanyalah ia kepada Malik / apakah benar hendak menjual anak itu / saat melihat Baginda / Yusuf, ia terpaku tak lagi mampu berucap / takjub akan kerupawanan wajahnya / sungguh ia bukanlah manusia //

24. *Yata senung pêngawasa / den Yêwang Sukma dadêya atakèn malih / menusa rika kari bagus / gawok ingsun tumingal / datan ana inguni-nguni kayeku / sêlami ningsun nèng dunya / durung wong mulat kayeki //*

---

[86] malih

Ia telah diperlihatkan / oleh Tuhan, lalu ia segera bertanya / dirimu demikian rupawan / diriku amat terpesona menatapmu / tiada pernah ada yang seperti ini / selama aku hidup di dunia / belum pernah kujumpai wajah seperti ini //

25. *Amba puniki kawarta / karsaning wang nêbusa ing sang pêkik / anênggih sira rêp depun / sêrahakêna dènira / sadar-sadar bae nira ing karsanepun / nadêyan arta satungkêb rat / tan ana karyaning kami //*

Aku ini mendapat kabar / hendak kutebus sang rupawan ini / apapun keinginan tuan / serahkanlah kepadaku / ingatlah demikianlah keinginanku / walau harta seisi dunia / tiada artinya bagiku//

26. *Bagindha Yusup lingira / ingsun iki dinadèkêning Widi / mênawi sira awêruh / manirèki mênusa / sami lawan sira dinadèkêning / mapan ingsun ingahesan / karane katon apêkik //*

Baginda Yusuf berucap / hamba ini ciptaan Tuhan / apakah kau tidak mengetahuinya / aku adalah manusia juga / sama seperti kejadian kalian semua / (Tuhan) telah menghiasku / karenanya terlihat rupawan //

27. *Wong wadon asêru angucap / wong binagus atut lamun kayeki/ anêguhakên ing qalbu / karsanira Pêngeran / lamun Allah andadèkêning tumuwuh / ya ta wong wadon punika / ambawa iman tur bakti //*

Sang wanita pun berkata / pantaslah sang rupawan seperti ini / telah diteguhkan di dalam jiwa / kehendak Tuhan / jika Tuhanlah pencipta segala yang hidup / demikianlah wanita itu / membawa iman dan bakti kepada Tuhan //

28. *Irika pan sampun Islam / artanira dinumakên ing miskin / antuk bêrkat Nabi Yusup / ya ta wong wadon ika / liwat sabar malah têkeng patinepun / kaliwat ing bagjanira / suka ningali wong pekik //*

Ia pun telah menjadi Islam / seluruh hartanya dibagikan ke orang papa / atas berkat Nabi Yusuf / demikianlah sang wanita itu / yang sabar hingga sampai mati / kebahagiannya yang amat sangat / bertemu muka dengan sang rupawan //

Pupuh VII
Durma

1. *Tan kocapa wong wadon wahu dening wang / ganti warnanên malih / kang putêra sêri Temas / ingkang aran Jaleka / wayah sangang taun malih / sang lêwir kusuma / ayun*[87] *kalok ing bumi //*

Tiada diceritakan lagi tentang wanita itu / berganti kisah lagi tentang Putri dari Temas / yang bernama Zulaikha / saat berusia sembilan tahun / sang putri seolah bunga / cantik di seluruh dunia //

2. *Sugih êmas ratna widuri mamirah / yaya ibu liwat sih / tinurun*[88] *sakarsa / tan wani-wani malanga / yèn ana karsaning dèwi / tinurut sira / dening yaya bibi //*

Berlimpah emas intan berlian mirah delima / sangat dikasihi ayah bundanya / dituruti segala kehendaknya / tiada berani menentangnya / jika sang putri memiliki kehendak / semua dituruti / oleh ayah bundanya //

---

[87] ayu
[88] tinurut

3. *Risampune mêngkana sang lêwir kusuma / dalu sira angipi / tumoning Bagindha / Yusup pêkik kêliwat / dènira kasmaran bêrangti / ing jêro sêwapêna / katon tung-tung ing ngaksi //*

> Dikisahkanlah sang putri / malamnya ia bermimpi / bersua dengan Baginda / Yusuf yang tampan rupawan / ia pun dilanda asmara / dalam impiannya itu / terlihat jelas di pelupuk matanya //

4. *Sapanglilire guling putêri Jaleka / awênês awar*[89] *bêrangti / ya ta injang-injang / marêk sirèng bu nira / kalih anapa ing siwi / kolèhe nyawa / rênèng asmu bêrangti //*

> Setelah terjaga dari mimpinya sang putri Zulaikha / berbinar-binar dilanda rindu / maka pagi-pagi sekali / ia menghadap ibundanya / ada apakah gerangan anakku / apa sebabnya dirimu / suka cita dilanda asmara //

5. *Aturira sang putêri pukulun rama / ibu manireng uni / angipi tumingal / wong apêkik kêliwat/ warnane tan ana tumandhing / dèrèng wong mulat / lêwir wong kang kèpi //*

> Berkatalah sang putri ayahandanya itu / ibundaku diriku semalam / bermimpi melihat / seorang lelaki tampan rupawan / tiada tanding kerupawanan wajahnya / tiada pernah diriku melihat / orang seperti dalam mimpiku //

6. *Lir tan ana mimba warnanira tuwan / pamulune akuning / sarira gumawang / yaya mas sinêpuhan / sutêya lêwir karsaning kadêling / kadêya tètèsan / madu lamun anglèring //*

> Seolah tiada yang menyamai parasnya / kulitnya kuning langsat / semarak berkilauan / layaknya sepuhan emas / perak seperti hendak menatap / seperti tetesan / madu jika matanya mengerling //

---

[89] awor

7. *Waja kumêram lêwir muntêyara sinundukan / èsêm ira lêwir gêndhis / awêtu kang cahya / saking kênyaring waja / nyumunuh ing wêdana nèki / lêwir pindah surya / rema mêk-mêk kawèlis //*

> Giginya seperti rangkaian mutiara / senyumnya manis bagaikan gula / berbinar cahaya / memancar dari giginya / memancar dari mulutnya yang indah / tak ubahnya seperti mentari / rambutnya tergerai hitam bersemu hijau menyala //

8. *Tan kuwasa Ibu kawula tumingal / warnanira sang kèpi / nadêyan satungkêb rat / ibu angulatana / mangsa manggiya ramaji / satangi ningwang / tansah sumêlang ati //*

> Ibu, tiada mampu diriku menatap / wajah ia yang dalam impianku / meskipun di seluruh dunia / ibunda mencarinya / tiada mungkin ayahanda pun bisa mendapatinya / seusai aku terjaga / selalu dilanda rasa was-was di dalam hati //

9. *Mila amba sok agêng bêrangta pêngeran / kangên sang kepi nguni / yayebu ngartika / putêraningsun pêngeran / sampun sira bunêk ati / lamun sih anaha / kang kèpi dènta nini //*

> Itulah sebabnya diriku dilanda kasmaran teramat sangat / merindukan sosok dalam impian / ayah bundanya pun berkata/ anakku sang dewi / usah kau resah hati / semoga jika memang benar-benar ada / sosok dalam mimpimu itu //

10. *Sun timbali dadiya kêrama nira nyawa / ibu tan wêrin konèki*[90] */ mênawa nak ingwang / wêruh parnahe pangeran / enagin sun atêr nini / kang tan sèng nala / ing sira nini dèwi //*

> Akan kupanggil ia kunikahkan jadi belahan jiwamu / ibu tiada tahu dimana ia berada / jika saja kau putriku / tahu dimana ia

---

[90] gonèki

berada / segera akan kuantar kau anakku / kepada ia yang telah menambat hati / putriku sang dewi //

11. *Selamine angipi sok agêng bêrangta / tan kêna bukti aguling / gumêrit ing tingal / sumêlèng jêro wardaya / tansah kangêning sang kepi / risampunira / gênêp sêtahun malih //*

Seusai lamanya bermimpi, demikian besar rasa rindunya / makan tiada lagi berselera / terbayang-bayang di mata / tertancap di dalam hati / diliputi rindu pada sosok dalam impian / usai kemudian / setelah genap setahun //

12. *Asêwapêna pênganggih sang kepi kuna / lingira sang lêwir ratih i / punapa pêngeran / mênusa rika sira / enakane sun ulati / kahananira / sumahur ing sang kepi //*

Ia bermimpi (kembali) bersua lagi dengan sosok dalam impian / berkatalah sang dewi / siapakah kau ini / manusiakah atau bukan / yang selalu kucari-cari / ingin tahu keberadaanmu / berkatalah sang sosok dalam mimpi //

13. *Manirèki manusa tanpa rabiya / yèn tan sira ku yayi / jênge ya ratu mas / tanpa laki-lakiya / liyane kakanta rari / puma yayi mas / sampun cidêra para jangji //*

Diriku ini adalah manusia yang tiada akan beristri / jika tidak denganmu, sang dewi / demikian juga dirimu, ratu emasku / tiada akan bersuami / jika tidak denganku / ingatlah itu ratu emasku / tiada akan ingkari janji //

14. *Satêyakêna pêngeran ubaya ning wang / wusing mêngkana tangi / leng-leng asmu waspa / renteng aneng panindera / tontone tan kêwasangling / yaye bu nira / kalih marêk ing siwi //*

Berjanjilah adindaku kepada diriku / usai hal itu ia kemudian bangun / termangu berlinang air mata / dilanda duka di

pembaringan / melihatnya tiada bisa berucap / ayah dan ibundanya / keduanya mendekati sang putri //

15. *Langkung marma yayebu mara ing putêra / katone nini dèwi / kolèh ira nyawa / agung alar waspa / ature winoran tangis / pukulun rama / wong iki kepi malih //*

Teramat kasih ayah bunda kepada sang anak / dilihatnya sang putri / kenapakah engkau anakku / menderas air matanya / ujar sang putri bercampur tangis / oh ayahanda / sosok itu nampak lagi di mimpiku //

16. *Amba tanênya sumahur èsêm mêring wang / dana bêrangta ramaji / malih asung sabda / tanpa rabi-rabiya / lamun tan manira bibi / jatukêramanya / ing manira bapaji //*

Aku pun bertanya dijawab dengan senyumannya / demikian kasmaran diriku ini, ayahanda / ia lalu berkata / tiada akan beristri / jika tidak denganku, ibu / menikah / denganku, ayahanda //

17. *Risampune manira ugêm wêncana / garjita wang atangi / rasane tiningwang / kaya maksi-maksiya / alinggih anèng tilam sari / sêri nara nata / anglês manahira angling //*

Seusai diriku diberi penjelasan itu / diriku terkejut hingga terjaga / terasa di dalam hati ini / seperti masih ada / duduk di pembaringan / bersama dengan sang pangeran / melayang rasanya hati ini //

18. *Miluluhan anoning atmajanira / warna wênês sêpalih / lali têdha nindêra / yaya kujana papa / rinaksa pêramèsêwari / munggêwèng paparêman / cêrancang agung bêrangti //*

Turut berduka melihat keadaan sang putri / muramlah wajah kedua orangtuanya / sang putri tiada gairah makan dan tidur / seperti orang yang papa / ditunggui oleh permaisuri

(ibundanya) / di ranjangnya / di pembaringan dalam duka rindu asmara //

19. *Wus sawarsa laminireng jêro cêrangcang / dadêya suwapêna malih / irika sang ratna / anggamêli Bagindha / Yusup sarwa matur uni / kang asung bêrangta / mêringsun jêngira gusti //*

Telah setahun lamanya ia di ranjang / kemudian ia bermimpi kembali / sang putri itu / berbicara dengan Baginda / Yusuf, serta merta sang putri berujar kepada / ia yang telah memberikan rindu asmara / kepada diriku, engkaulah itu //

20. *Lah bêbêran*[91] *pundi parnahe pêngeran / mesem-mesem ajati / mênawa tan wikana / yayi mas ulatana / parnah ingsun bumi Mêsir / sawuse pajar / sang ayu dana ngêlilir //*

Katakanlah dimanakah kakanda berada / Baginda Yusuf tersenyum / mungkin kau tiada tahu / dinda, carilah diriku / aku berada di negeri Mesir / fajar pun menjelang / sang putri pun terjaga //

22. *Injang ira sang putêri marêk ing rama / pêrapta sira tur tangis / sumungkêming pada / ulun wahu jêng rama / lami nèng cêrangcang uni / wus wêruh manira / parnahe wong kang kèpi //*

Pada pagi harinya sang putri menghadap ayahandanya / setibanya ia pun berurai air mata / berhatur sembah pada ayahandanya / ayahanda, selama diriku / berada di ranjang, hamba bermimpi / telah kuketahui / keberadaan ia yang ada dalam mimpiku //

23. *Pawarahe wong kang asung larasmara / angèring bumi Mêsir / suwawi jêng rama / pangeran putusana / mara ing nêgareng Mesir / putêri Jaleka / bêrangta nira lumindhih //*

---

[91] babarên

Berkata ia yang dilanda duka rindu asmara / lelaki itu ada di negeri Mesir / ijinkanlah ayahanda / paduka kirimkanlah utusan / menuju negeri Mesir / kata putri Zulaikha / yang ditimpa duka rindu asmara //

24. *Anêngakêna sang putêri agêng kasmaran / wonten ingkang winarni / sabdaning Pêngeran / tumuruning Bagindha / Dawud ingkang sangêt bêrangti / ing Ringsun iya / Manira lêwih bêrangti //*

Tinggalkanlah sejenak kisah sang putri yang dilanda kasmaran / ada sebuah riwayat / Tuhan bersabda / kepada Baginda / Daud, siapa yang amat mencintai / diri-Ku, maka / Aku akan lebih mencintainya //

25. *Wayu*[92] *malih angucaping Dawud ika / panêbut Ingsun iki / tumiba sêkèhnênya / ingkang amuji maring Wang / suwarga Ningsun iku malih / tiba sêkêwèhnya / ingkang ngabakteng Kami //*

Diwahyukan juga kemudian Tuhan berkata kembali kepada Daud / apa yang Ku-katakan ini / tertuju untuk semua hamba-Ku / yang memberi puji kepada-Ku / surga-Ku pun / diperuntukkan bagi semua / yang berlaku bakti kepada-Ku //

26. *Padha lan Ingsun ning sêkêwèhe kang asêrah / Iringsun iku malih / Sun lupa sakêwèhnya / kang rênè pawèh ing wang / sih Ingsun tumiba malih / ingkang ngabaktêya / ing Ringsun iku malih //*

Seperti halnya Aku (berikan) kepada segenap orang yang berserah / kepada-Ku juga / Kuberikan sebanyaknya kepada / yang suka berderma kepada sesama / kasih-Ku juga Ku-berikan kepada / kepada siapa saja yang berbakti / kepada diri-Ku //

---

[92] wahyu

27. *Sun kasmaran maring wong kang bêrangta maring Wang / ya Dawud miharseki / sing sapa duraka / ing ringsun iku iya / sun alingi dusaneki / sing sapa baktêya / maring Sun rênèng kami //*

Aku catat segenap yang rindu cinta kepada-Ku / hai, Daud dengarkanlah / bahkan pada siapa pun yang durhaka / kepada diri-Ku / akan kututupi keburukannya / siapa pun yang berbakti / dan cinta kasih kepada-Ku //

28. *Lawan sagungane sun kasihe muwah / Sun wèhi sih bilahi / sawuse mêngkana / sun patèni rohira / sesampune pêjah uni / kawula ningwang / sun sungi dhêndha malih //*

Sebaliknya dari siapa saja yang Ku-kasihi / akan kuberi petaka / setelah itu kemudian / akan Ku-matikan jiwanya / usai kematian / hamba-Ku itu / akan Ku-berikan hukuman juga //

29. *Aningali Ingsun ingkang asêrah maringwang / nora liyan iku malih / ya Dawud sing wikana / ing Ringsun iku iya / kinasihan Ingsunèki / sing sapa siya / iringsun angulati //*

Lihatlah siapa yang berserah kepada-Ku / tiada lain lagi / ketahuilah Daud bahwa siapa / mencintai-Ku Aku pun demikian / mencintainya / siapa yang mencintai / dan ingin bertemu (mencari) Aku //

30. *Sing sapane ngulati dèn têmu ing wang / ya Dawud linyok kami / linge sih iring wang / têkane wêngi nira / dèn rêmakên netêra nèki / kari Sun dhawak / mangu-mangu ing wêngi //*

Barang siapa mencari-Ku akan menemukan-Ku / ya Daud sungguh benar adanya Aku / mencintai kepada siapa saja / yang menemui-Ku di waktu tengah malam / memejamkan matanya / hingga tinggal Aku sendiri yang nampak / berulang terus di tengah malam //

31. *Lamun tan sun raksane nyawane muwah / papiliyan ngong iki / supaya ta têrbang / ilang nyawa punika / mulih maringsun dhawak malih / yèn tan asiya / Ingsun ing kawuleki //*

Jika tiada Aku yang menjaga jiwa mereka / mereka yang terpilih itu / niscaya akan terbang (lepas) / hilang nyawanya itu / berpulang kembali kepada-Ku / jika tiada cinta kasih / Aku kepada hambaku //

Pupuh VIII
Sinom

1. *Sampunira mêngkana / sang Pêrabu Temas miharsi / ature punang atmaja / kanggêk waspanira mejil / lah iya nini dèwi / rama putusan rumuhun / nênggih sêri nara nata / mantêri sajuga tinudhing / mêring Mêsir angêmban sêwana patêra //*

Setelahnya kemudian / sang Raja Temas mendengarkan / perkataan putrinya / terdiam air matanya mengalir / baiklah, putriku / ayahanda akan mengutus lebih dahulu / demikianlah sang raja kemudian / menunjuk mentrinya / pergi ke Mesir membawa surat //

2. *Datan kagupiteng marga / putusan rawuh ing Mêsir / lastari maring apatêya / mangkubumi bakti nangkil / katuju sêri bupati / pinarêk pasêan*[93] *agung / hirika mangkubumiya / umarek sah atur tulis / gelis tinampan nuwala kinen amaca //*

Tidak diceritakan perjalanannya / sang utusan tiba di negeri Mesir / tiba di kepatihan / menghadap patih / (menunjukkan surat) untuk raja / dibawalah ke balai penghadapan istana /

[93] pasowan

sang patih / datang menyerahkan surat / diterima lalu dibacalah //

3. *Ungêle sêwana patêra / awit saking Temas aji / weruhanira anak nata / putera ngong juga pawestêri / arseng sireku aji / agemen denta pukulun / puma depun waspada / karsanta mungguhing tulis / yen sembada pepaganing perajaningwang //*

Bunyi surat itu / dari sang raja Temas / ketahuilah paduka (raja Mesir) / anakku perempuan / menghendakimu / jadikan ia isterimu / camkanlah baik-baik / kehendak dalam surat / jika bersedia jemputlah ia di kerajaanku //

4. *Mêne sun wêruh ing sira / angatêr ing nini dewi / risampunira nuwiksa*[94] */ sami rasaning palupi / suka seri narapati / mirsa nuwaleng sang perabu / Temas asung atmaja / apan wus kalok ing bumi / puteri Temas ayunira tanpa sama //*

Kelak diriku akan menemuimu / mengantarkan putriku / seusai mencermati / isi surat itu / bersukalah sang raja Mesir / atas kabar dari sang raja / Temas menyerahkan putrinya / yang telah tersohor di dunia / kecantikan putri Temas tiada yang menyamainya //

5. *Solahe sangêt angraras / kêpah*[95] *sang pêrabu mangsuli / suratira natèng Temas / kang duta wus pinisalin / kampuh sutêra di adi / bugan rêrawina lumintu / risampune mengkana / punang duta wuse pamit / tan kuninga ing marga rawuh ing Temas /*

Pribadinya memikat hati / buru-buru sang raja Mesir membalas / surat itu dari raja Temas itu / sang utusan Temas itu telah berganti pakaian / pakaian sutra utama / dijamu dengan sesajian warna-warni / seusai kemudian / sang

---

[94] nuwaksa

[95] gêpah

utusan berpamitan / Tiada diceritakan perjalanannya telah sampai di Temas //

6. *Marêk ing sira nara nata / ing Temas saha tur tulis / sang pêrabu kinèn amaca / adan unining rêrawi / pukulun patik aji / jêngira sung nuwalèng sun / amba sampun nuwiksa*[96] */ ing karsa mungguhing tulis / putêra tuwan kapundhi munggêwèng musthaka //*

Menghadaplah ia kepada sang raja / di Temas seraya memberikan surat / sang raja Temas menyuruh untuk membacanya / demikianlah bunyi suratnya / paduka raja / dirimu memberikan surat untukku / diriku sudah mencermati / maksud dari surat itu / putri paduka akan kuluhurkan di atas kepala //

7. *Kêcangcang pucuking rema / pasiyan tuwan ing dasih / cipta manira pêngeran / amanggih manik ing warih / putêra tuwan suwawi / binjang amapag ing ênuh / nulêya sang pêrabu Temas / riwusira maca tulis / micarèng pura atutur ing pêramèswara //*

Kuikat di ujung kepalaku / sang putri paduka / kupikir diriku ini / seolah menemukan mustika di dalam air / putri paduka segera / besok akan kujemput / sang raja Temas usai membaca surat / berbincang dengan permaisuri di istana //

8. *Saksana adan umangkat / angatêring sang sang lêwir ratih / sang ayu sampun nuwiksa*[97] */ angerasuk kaputeren adi / rarasira mantesi / mungguweng jempana mas tatur / rinengga ing busana / pinayungan kertas wilis / murub muncar panunggul manik ing toya //*

Kemudian bersiaplah berkemas / mengantarkan sang putri / sang jelita telah mencermati / masuk ke istana keputrian / berhias dengan pantas / naik ke atas tandu emas /

---

[96] nuwaksa

[97] nuwaksa

mengenakan busana terbaik / berpayungkan daluwang hijau / kilau memancar pusar mustika di tengah air //

9. *Miwah kang nunggang jêmpana / binusanan sarwa lêwih / ginêrbêg ing pawongan / sèwu angapit ing jali*[98] */ sèwu putêraning mantêri / ganênya warnanênya yuyu / sèwu kang pêngalasan / mungguh ing kuda mantêsi / kawan atus unta amèt raja bêrana//*

Segenap yang menaiki tandu / berbusana serba indah / gemuruh segenap orang / seribu orang di samping tandu / seribu putra menteri / para putri yang berparas cantik / seribu punggawa / menunggang kuda indah / empat ratus unta memanggul segenap harta perhiasan //

10. *Dinar kawan atus unta / mawang*[99] *wastêra dewangga tuwin / kang pirmas sumakta nanyêngwang / upacara sêri mantêsi / riwêg lampah ing joli / akathah punang dêdulu / lampahira sang ratna / irika sarêng lumaris / sêri nalendêra sagarwa lumampah ing ngarsa //*

Dinar diangkut sebanyak empat ratus unta / beserta dengan segenap kain sutra / sejumlah emas dipanggul para abdi / barang persembahan yang luar biasa / rombongan berjejal mengiringi tandu / banyak orang menyaksikan / perjalanan sang putri Temas / berjalan beriringan / sang raja bersama segenap isterinya berada di barisan depan //

11. *Nanging anulek*[100] *ing marga / pinêgat têrasnaning siwi / kang ibu angling karuna / lastêriya nini dèwi / ibu tan walèng ngariki / sang putêri waspa kumucur / nêmbah saking jêmpana / tandêra lampahe lumaris / rawuh ing desa //*

---

[98] joli
[99] muwang
[100] anulak

Namun seolah ada yang menampik di perjalanan / terpisah dengan anak yang dicintainya / sang ibu berujar dalam tangis / sejahteralah, putriku / ibunda tak akan menghalangi / sang putri menderas air matanya / berhatur sembah dari dalam tandu / lalu perjalanan dilanjutkan kembali / tibalah di sebuah desa //

12. *Sang putêri adan araryan / sampun masanggêrahan asêri / mangkêp lunggêwèng pêpalangkan / pinarêk ing para cathi*[101] */ atut yaya ing tulis / anengakêna rumuhun / kocapa sêri nalendêra / ing Mêsir ika miharsi / yèn sang putêri Temas nèng pamigir*[102] *desa //*

Sang putri berbenah untuk beristirahat / telah bersiap menginap / ia duduk terdiam di pembaringan / didampingi oleh para abdi perempuan / demikianlah seperti yang dikisahkan / tinggalkanlah kisah itu dahulu / dikisahkan tentang sang raja / Mesir telah mendengar / jika sang putri Temas telah ada di desa perbatasan //

13. *Sang perabu adan amapag / uwahena kuda ngerawit / pinayungan tunggul naga / menggep ing kuda mantesi / kekapane rinukmi / ararab biluderu murub / kagiwange kencana / kendhali siniliyan sih / songga kisma kencana tinarapan ratna //*

Sang raja Mesir bersiap menjemput / berikanlah kuda terbaik / berpayung panji-panji naga / terlihat pantas bersama sang kuda / berselimutkan emas / berselingan dengan kain bludru bercahaya / bergoyang emas berkilau / kekang kuda berhiaskan / emas berselingan dengan permata //

14. *Ingering ing upacara / gêrêbêg ing wuri / lêwih pengambaranira / rawuh ing ngarsaning putêri / tumurun tan asêri / mara ing sang lêwir rêp satun / sagungane pawongan / kang marêk samêya gumingsir / katingalan dènira sang lêwir kusuma //*

---

[101] cêthi

[102] paminggir

Iring-iringan rombongan / berjejal mengikuti di belakang / amat megah / tiba di hadapan sang putri / turun dengan seksama / mendatangi sang putri / segenap orang / yang mendampingi segera menyingkir / terlihatlah sang putri //

15. *Waspada anon ing rupa / sang putêri kanggêk anangis / dhuh biyang dudu wongika / ingkang katon siyang latêri / ngisêk-isêk sang putêri / tumungkul tan arsa dulu / ngêndikèng inyanira / babu parêka mêriki / ratu iku dudu kang asung wigêna //*

Saat melihat wajah sang raja / sang putri jelita seketika pecah tangisnya / duh, bukan dia orangnya / yang ada dalam mimpiku / sang putri terisak-isak / menunduk tiada ingin menata / berkata pada inang pelayannya / mendekatlah kau kemari / bukan dia orangnya / bukan raja itu yang membuatku duka asmara //

16. *Aturepun inya tuwan / punika pêrabu ing Mêsir / anênggih raka jêngira / sang putêri sayimbêh sêdhih / tambuh rahos ing galih / kapêriyan polahaningsun / mêne wong dhinêsêkan / angur sun pêlahur mati / rahos ing tiyas sang putêri nuliya kêntaka //*

Inang pelayan berujar / ia sang raja Mesir / adalah suami tuan putri / sang putri bertambah-tambah kesedihannya / terbersit dalam hatinya / perih rasa hatiku / biarlah orang mendesak-desakku / lebih baik aku mati saja / gundah hatinya sang putri tiba-tiba pingsan //

17. *Tinulung ing inyanira / pawongan samêya anangis / sêpanonira sang nata / kanggêk manahe sêmu bêrangti / angapa mulanèki / tan arsa miyat ing ringsun / agunga lara waspa / tinulung ing para cèthi / dalah kongsi sêdalu tatas rahina //*

Para inang pelayan menolongnya / segenap orang menangis / sang raja menyaksikan / terdiam dalam kesedihan / apa ini sebabnya / tiada ingin ia menatapku / semua dilanda tangis

kesedihan / para inang pelayan mendampingi sang putri / hingga sehari semalam //

18. *Sang puteri ngalelir rênggêna / rêntêng-rêntêng angrimangi / yèn angucap ing wardaya / tanpa karya wong ngulati / yayibu tan katulih / pundi gène namba pêpêngkur / risampune mêngkana / sang pêrabu mara sêmu runtik / karsanira mêrugul maring sang ratêna //*

Sang putri sampailah tersadar / bersedih hati tiada terkira / berujar seraya terisak / tiada daya orang melihatnya / ayah ibunya tiada dipedulikannya / di manakah keberadaan ia yang menjadi pengobat yang dahulu / seusai itu kemudian / sang raja Mesir datang dengan geram / ia bermaksud memaksa sang putri //

19. *Ngêmbana maring papêrêman / punang inênya matur aris / pukulun sang lêwir kusuma / punika pêrabu ing Mêsir / satingaling sang dèwi / asêru mor maras ing kalbu / sêsambate mêlas arsa / dudu kang katon ing ati / wong kang kèpi sayaktiku kêrama ningwang //*

Membopongnya dari peraduan / berkatalah sang inang pelayannya / sang putri raja / ini paduka raja Mesir / seusai sang putri melihatnya / ia bertambah gelisah / memelas berkeluh kesah / bukan dia orangnya yang nampak dalam hatiku / orang yang ada dalam mimpiku dialah jodohku yang sesungguhnya //

20. *Pundi gone pêpanggiya / pêngeran lan wong kang kèpi / tandêra sang pêrabu tumingal / ayunira sang su dèwi / aniram manah runtik / wusêna sira sih luluh / irika sang lêwir sêkar / angrêngên sêwara mingêti / lah nututa sang putêri ayêwa pêri dêriya //*

Dimanakah akan berjumpa / sang pujaan yang ada dalam impian / saat sang raja melihat / sang putri cantik tiada tara / tersiramilah hatinya yang dalam amarah / ia pun luluh /

sementara itu sang putri / seolah mendengar suara yang memperingatkannya / menurut sajalah, sang putri, jangan bersedih hatimu //

21. *Aja kakèyan war maras / sabara uga tah nini / binjang gènira pêpanggiya / lawan suwapêning uni / kêdhatone sang aji / ing Mêsir ika pukulun / pama yêwa walang dêriya / nututa karsaning aji / sawusira sang putêri angrêngên sêwara //*

Janganlah terlalu gundah / sabarlah dirimu sang putri / kelak kau akan bertemu / dengan sosok dalam impianmu / di istana sang raja / di negeri Mesir itu / jangan bersedih hati / turutilah kehendak sang raja / seusai sang putri mendengar suara //

22. *Sirna pêriyatin ing nala / sêdhihira lêwir sinêpit / dadiya pêrcaya ing sêwara / rêna manahe sang putêri / riwuse mengkanèki / sang ayu anut ing kahayun / mêngkana malih muwah / kawulanira Yang Widi / ingkang aran mu'min tatkalaning maras //*

Hilanglah kesedihan hatinya / kesedihan yang seolah luka / ia percaya dengan sang suara / suka cita hati sang putri / seusai itu kemudian / sang putri pun mengikuti kehendak takdir / demikian juga halnya / dengan hamba Tuhan / orang-orang mukmin saat diliputi kecemasan //

23. *Ebating ari kiyamat / angrêngên linging Yêwang Widi / ya mu'min kawulaning wang / ayêwa sih maras pêriyatin / kêkasih ingsun sami / mêngkana mu'min angêrungu / sirna maras ing nala / angandêl pitulunge Widi / mêngkana uga wahu sang putêri Jaleka //*

Pada hari Kiamat yang luar biasa / mendengar sabda dari Tuhan / hai orang-orang mukmin hambaku / usahlah cemas hatimu diliputi kesedihan / kasih sayang-Ku meliputi kalian semua / orang mukmin yang mendengarnya / hilang kesedihan hatinya / yakin akan pertolongan Tuhan / demikian juga halnya dengan putri Zulaikha itu //

24. *Tumurun ing pêpalangkêyan / ingirangakên narpati / tumulêya munggêwèng jêmpana / mas pinatik ing ratnadi / irika sêri bupati / mungguh ing turangga sampun / tan kawarna ing marga / rawèng pasowan narpati / awurahan wong Mêsir sami naningal //*

Sang putri turun dari pembaringan / diiringi sang raja Mesir / kepada sang raja Mesir / diusung dalam tandu kebesaran / berhiaskan emas pemata / sementara sang raja Mesir / menaiki kuda yang indah / Tiada diceritakan perjalanannya / telah sampai di istana raja Mesir / ramai berjejalan segenap orang Mesir yang ingin menyaksikan //

25. *Jalu èstêri kagawokan / mulat yunira sang putêri / tumurun saking jêmpana / rêmbêt angewani / lampahira ingering / lastêri munggêwèng kêdhatun / apan wus cinahosan / pagulinganira dèwi / munggêwèng kilèn durmanira putêri kanênya//*

Lelaki maupun perempuan semuanya takjub/ melihat kecantikan sang putri / turun dari tandu / merambat seperti hewan / langkahnya diiringi / sejahteralah menempati istana / usai telah diserahkan / peraduan sang putri / melantunlah tembang durma sang putri jelita //

Pupuh IX
Durma

1. *Murub muncar kêdhatonira sang ratna / munggêwèng kêputêrèn adi / paparêk kêncana / pinatiking mamirah*[103] */ pinajang pajangan asêri / sutêra dewangga / kang pirêmas amênuhi //*

Bercahaya memancar istana sang putri / tempat keputrian yang utama / berhias emas kencana / bertatahkan intan emas / dipasang begitu indah / kain sutra merah jingga / dipenuhi emas dan batu safir //

2. *Kumêranyam upacarèng pagulingan / kagantungan sumerir / ratêna lan muntêyara / lêlangit sutêra jingga / kinatipan intên bumi / wintanging mas / yaya paran ing suwargi //*

Demikian juga dengan hiasan persembahan di tempat tidur / bergantungan berselingan / intan dan mutiara / beratap kelambu sutra jingga/ berhiaskan intan / berselingan dengan emas / laksana istana di surga //

---

[103] mas mirah

Arum-Arum
(Durma Arum-Arum)

3. *Arum-arum angambar menuhing pura / jêbad adu kasturi / sinawur èrmawar / èrgulu*[104] *rasamala / ambar kum-kuman mêrik wangi / anêrus gapura / yaya gandaning sêwargi //*

> Harum wewangian tiada hilang merebak di rongga penciuman / jebat serta kasturi / bertabur bunga mawar / kusuma mawar rasamala / kelembak kayu kasturi / meliputi seluruh istana / laksana wewangian surga //

4. *Kawarnaha sakathahe marunira / sêdaya amanggihi / liwat eranira / tumingaling sêwarna / kadêya paputêraning tulis / liwat sih marma / sira sang aji Mêsir //*

> Dikisahkan segenap para istri / semua mendatangi / semua begitu takjub / melihat wajah / laksana rani ratu dalam dongeng / teramat kasihlah lantarannya / ia sang raja Mesir //

5. Cahyanira lêwir sêsangka kêrawinan / angilabi sang putêri / sêkêwèh marunira / mungguh anèng papêrêman / adan kêsaput ing latêri / sêri nara nata / bêgar arsa narèni //

> Cahaya wajahnya laksana berasal dari mentari / memancar pada wajah sang putri / tak sebading dengan segenap para istri / yang berdiam di istana / segera malam pun tiba / sang raja / girang hatinya hendak meniduri sang putri //

---

[104] ergula

6. *Gêpah sira liniru dera Yêwang Sukma / jinarupa sang putêri / minangka gantêyan / rahira sacubana*[105] */ karsanira sêri bupati / Putêri Soleka / rinaksa den Yêwang Widi //*

Digantilah sang putri oleh Tuhan / sosok yang menyerupai wajah sang putri / menjadi penggantinya / ialah yang bercumbu / bersama sang raja / Putri Zulaikha / dalam perlindungan Tuhan //

7. *Tan kuwasa yèn pêriya lèn anganthiya / angrabasa sang putêri / maksih kênênya ngêraras / sinadêya ing bagendha / Yusup dèn Yêwang Maha Suci / putri Jaleka / tan pêgat mangun bêrangti //*

Tiada mampu jika lelaki lain menyentuhnya / memerawani sang putri / ia masih tetap perawan / ditakdirkan hanya untuk Baginda / Yusup oleh Tuhan / putri Zulaikha / tiada putus memendam asmara //

8. *Sabêrandina pêngayunira sang ratêna / marang supênèng uni / kêrana sang ratêna / sinadêyakên muktiya / kangjang*[106] *Nabi Yusup pundi / sang pêrabu sira / Mêsir darma gadhuhi //*

Setiap hari sang putri berharap / kepada impiannya / karena sang putri / telah ditakdirkan kebahagiaannya (jodoh) / bersama Nabi Yusuf / sang raja / Mesir hanya sekedar dipinjami //

9. *Mêngkana malih pêramèswarine Bagindha / Suleman nama Balkis / kang mukti seraras / kangjêng Sulthan Suleman / nama pêrabu sati Ringjin / darma sêdhahan / de sanira de Sidiq //*

Demikian juga halnya dengan permaisuri dari Baginda / Sulaiman yang bernama Balkis / yang ditakdirkan bersamanya / adalah Sultan Sulaiman / sedangkan yang bernama raja

---

[105] sacumbana

[106] kangjeng

Ringjin / hanya sekedar dipinjami / oleh Tuhan Sang Waskita //

10. *Wontên malih pêramèswarine Bagindha / Musa warnanên malih / kang anama Siyah / sêri Pirngon ku nalendêra / punika darma gadhuhi / Bagindha Musa / wahu kang mukti sêri //*

Terdapat juga permaisuri Bagindha / Musa yang dikisahkan / bernama Asiyah / sang raja Firaun / itu hanya sekedar dipinjami / Baginda Musa jualah / yang akhirnya ditakdirkan bersama //

11. *Wontên malih pêramèswarine Bagindha / Rasul kocap ing ngêriki / kang nama Adijah / jêng gusti Rasulullah / wahu ingkang mukti sêri / sang raja Umar / durma mungkur ing wuri //*

Demikian juga halnya dengan permaisuri Baginda / Rasul pilihan (Muhammad) / yang bernama Khatijah / Baginda Rasulullah / yang akhirnya ditakdirkan berjodoh / sedangkan sang raja Umar / sekedar mundur di belakang //

Pupuh X
Pangkur

1. *Risampunira mêngkana / kahocapa mêne sang raja putêri / lama anèng jêro kêdhatun / Nabi Yusup winarna / dinol dening Malik mara ing sang pêrabu / ing Mêsir wahu atanênya / mara ing nakuda Malik//*

Setelahnya kemudian / dikisahkan tentang sang putri / yang telah lama berada di dalam istana / dikisahkan Nabi Yusuf / dijual oleh Malik kepada sang raja / Mesir, seraya mengamatinya raja bertanya / kepada saudagar Malik //

2. *Yèn tuhu sira dol bocah / atur sêmbah ingkang aran pun Malik / singgih tuwan jêng pukulun / sang pêrabu ris atanênya / êndi rupanè rare kang dera dol iku / ingsun arsa wêruh ing warna / yata ingêndikan agêlis //*

Sungguhkah kau menjual seorang anak / Malik pun berhatur sembah / kepada sang raja ia mengiyakan / sang raja pun bertanya / mana anak yang hendak kau jual itu / aku ingin tahu orangnya / demikianlah kata sang raja //

3. *Sarawuhira bagindha / Yusup punang sagunging wong kang nangkil / samêya cêngêng lêng-lêng mangu / sagungane kang aseba*

/ lali ing pakaryanepun / pijar cêngêng tan wêrin mulat / rawuhing sêri narapati //

Setibanya Baginda di Yusuf hadapan / segenap orang yang menghadap raja / semua orang takjub termangu / semua orang yang menghadap raja / tiada ingat dengan dirinya / terpaku terkesima tiada melihat / kedatangan sang raja Mesir //

4. *Wontên sih caritanira / Syèh Ibêrahim awas namaning uni / ayun amêng-amêng wahu / munggêwèng pasar Bêsarah / ya ta mulat ingêdol tatiyang jalu / ujare kang adol ika / saparsa nêbus rareki //*

Ada lagi sebuah kisah / tentang ia yang bernama Syeh Ibrahim / yang sedang berjalan-jalan / di pasar kota Basra / melihat orang yang sedang menjual budak lelaki / kata orang yang sedang menjual budak / siapa ingin menebus anak ini //

5. *Nanging cêlane tatiga / kang sawiji tanpa turu ing wêngi / kapindho tanpa bukteku / sêdina-dina kaping tiga / tanpa ngucap-ucap iku / nanging tan kuwasa nira / ingucap dènira malik*[107] *//*

Namun ada tiga keburukannya budak ini / yang pertama ia tiada tidur di malam hari / kedua tiada makan / sehari-harinya / ketiga ia tiada berbicara / jika tanpa kemauannya / ucapnya kemudian //

6. *Tumingal Ibêrahim awas / yèn angucap ing jêro wardaya nirèki / kaya wong wêruh ing Yêwang agung / yata sumahur sira / lamun ingsun arsa tan salah karyeku / nora wêruh anggone sira / rupaning wong wêruh ing Widi //*

Seh Ibrahim memperhatikan / di dalam relung hatinya / ia seperti orang yang mengenal Tuhan / maka berkatalah ia /

---

[107] malh

jika aku tidak salah menilai / kau (penjual budak) tiada tahu / orang yang mengenal Tuhannya //

7. *Linge Sèh Ibêrahim awas / ing atawa pira dera dol iki / ature punang wadeku / sêkarsanta nêbusa / pira sih ajining wong edan tan arju / apaksa arsa nêbusa / wong edan sami lan jati //*

Syeh Ibrahim berkata / berapakah kau jual budak ini / sang penjual menjawab / terserah berapapun kau menebusnya / tak ada harganya orang gila ini / jika memaksa hendak menebusnya / benar-benar sama edannya //

8. *Sêbdane Ibêrahim awas / yèn wong ika katêbusen dèn mami / sun lêbarakên mangke wus / yata tinêbas sira / dening Sèh Ibêrahim anuliya tinuntun / tatêyang punika ngucap / kadi sinêdêya niki //*

Ibrahim berkata / jika aku menebusnya / aku akan membebaskannya / maka ditebuslah anak itu / oleh Seh Ibrahim lalu digandengnya / nak itu berujar / sepertinya ini telah diarahkan //

9. *Sumahur Sèh Ibêrahim awas / atut amba arsa ngêlêbarakên iki / yata matur ing Yêwang Agung / gusti pêngeran amba / manirarsa angêlêbarakên wong iku / kêrana amba sakatujon / nana dènira Yang Widi //*

Seh Ibrahim berkata / aku hendak membebaskan budak ini / Ibrahim bermohon kepada Tuhan / Ya Tuhanku / hamba hendak membebaskan orang ini / karena yang hamba tuju / tiada lain hanya Engkau //

10. *Ya ta tatiyang punika / inguwakên dènira Sèh Ibêrahim / kinèn lungaha mangke wus / ya ta titiyang ika / anggamêli astane Ibêrahim iku / sarwa sira angêndikan / tuwan mêrêma Sèh Ibêrahim //*

Sang budak itu pun / diberikan kepada Syeh Ibrahim / ia telah dibebaskan untuk pergi / sang budak yang telah merdeka itu / memegangi tangan Syeh Ibrahim / seraya ia berkata / tuan Ibrahim pejamkanlah matamu //

11. *Tutut mêrêm Ibêrahim awas / pan tinuntun lampah tigang janggèki / tumulêya mêlèk ing wahu / Ibêrahim iku mulat / anèng Mêkah anjênênging Kabah wahu / tatiyang punika muksah / tan katingalan warnèki //*

Syeh Ibrahim segera memejamkan mata / dituntun berjalan dalam tiga langkah / kemudian Syeh Ibrahim membuka mata / Syeh Ibrahim menyaksikan / ia telah berada di Kabah kota Mekah / budak yang telah merdeka itu lenyap / tiada lagi terlihat sosoknya //

12. *Cêngêr Sèh Ibêrahim awas / mulat muksah tatiyang irèng uni / yèn angucap ing jêro kalbu / wang lêwih kapusira / tan kuninga Sèh Ibêrahim awas wahu / Bagindha Yusup kocapa / raweng pasowan narpati //*

Syeh Ibrahim tercengang / mengetahui orang itu telah lenyap / ia berucap dalam hatinya / ia benar-benar orang pilihan / tinggalkanlah kisah tentang Syeh Ibrahim / dikisahkan Baginda Yusuf / tiba di balai penghadapan sang raja Mesir //

13. *Cêngêr wong sapênangkilan / mulating Bagindha Yusup ning warni / kêcaryan pandulunepun / lêng-lêng tan kêna mujar / idhêp dede manusa ing ciptanepun / dadiya senung pêngawasa / nata gung ing bumi Mêsir //*

Orang di balai penghadapan tercengang / menyaksikan sosok Baginda Yusuf / terheran-heran menatapnya / terpaku tanpa bisa mengucap / pikirnya itu bukanlah manusia / hal itu telah menjadi perhatian / sang raja negeri Mesir //

14. *Yata ngêndika sang nata / ing kawulanira kang aran Malik / ingêndi gonira nêmu / ing rare alit ika / matur Malik sah sinêmbah maring sang pêrabu / dok antuk sireng Bagindha / Yusup pinajar ing uni //*

> Sang raja berujar / kepada ia yang bernama Malik / dimanakah kau dapatkan / anak yang rupawan itu / Malik berhatur sembah kepada sang raja / bagaimana ia mendapatkan Baginda / Yusuf pun diceritakannya kepada raja //

15. *Sapamirsane sang nata / kagawokan pituturira Malik / angêndika sangaulun / mangke dera dol pira / atur sêmbah pun Malik maring sang pêrabu / pukulun jênge têbasa / satimbanga pun rare cili //*

> Seusai mendengarnya sang raja / takjub akan cerita Malik / sang raja pun bertanya / hendak kau jual berapa anak itu / Malik berhatur sembah kepada sang raja / silakan tuan menebusnya / timbanglah berat tubuh anak ini //

16. *Sawêratepun mas sêlaka / lan muntêyara atanapi wastêradi / sutêra dewangga pukulun / setuh biludêru jingga / sêri nalendêra lingira paraning dulu / ing ngêpatiya mangkubumêya / akèn timbangên rareki //*

> Seberat emas dan perak / dan mutiara serta busana indah / sutra dewangga milik raja / kain beludru jingga / sang raja memberi perintah / kepada patih kerajaan / menyuruhnya menimbang berat anak itu //

17. *Ki patih agêlis angundang / akèn ngambil lulang sampun pêrapti / carmanira wus kahatur / tandera nuli dinêman / pan kinarya anggonira tatêraju / sêri narindêra angêndika / angapatêya mangkubumi //*

Sang raja memanggil / memerintahkan untuk segera mengambil kulit / kulitpun telah dihaturkan / jarumilah (jahitlah), kata sang raja / jadikan untuk tempat teraju (timbangan) / demikianlah perintah sang raja / kepada patih kerajaan //

18. *Yèn sira timbangên pira / bobotane rareku mangkubumi / kadar pira awêratepun / tatiyang alit tuwan / ya ta kinèn timbangên dera sang pêrabu / Bagindha Yusup tinimbang / lan arta limang lakseki //*

Kau timbanglah berapa / beratnya anak itu / ah, memangnya berapa sih beratnya / ini hanya anak kecil, tuan / maka raja pun menyuruh menimbang / Baginda Yusuf pun ditimbang / dengan uang sebanyak lima laksa //

19. *Awêrat Nabi Yusup uga / ing ngimbêwan dirham limang lakseki / tan kawêratan Nabi Yusup / malih sireng ngimbuwan / dalah têlas dinarira sangaulun / ênting raja darbe nira / sang nata negareng Mêsir //*

Masih lebih berat Nabi Yusuf / ditambah lagi uang dirham lima laksa / tiada lebih berat dari Nabi Yusuf / ditambahkan lagi uang / hingga habis semua uang dinar sang raja / habislah uang sang raja / sang raja negeri Mesir //

20. *Mêngkana kang antuk iman / tuhid ing Yang têmbe tinimbang ugi / lawan dusanira lamun / binjang ari qiyamat / abot uga maring iman tuhidipun / nadêyan agung dusanira / culing iman tuhid lêwih //*

Demikian halnya dengan orang beriman / jika kelak tauhid kepada Tuhan ditimbang / dibandingkan dengan dosa-dosanya / kelak pada hari kiamat (penghitungan) / akan beratlah timbangan iman tauhidnya / meskipun banyak dosanya namun / akan lenyap oleh beratnya iman tauhidnya //

21. *Andikanira sang nata / lah timbang sagunge arta mami / awêrat uga Nabi Yusup / sang pêrabu angêndika / ing sêdhahan gêdhongira sangaulun / yèn lagi ana arta ningwang / kabèh wêtokêna ugi //*

Sang raja pun berkata / timbanglah dengan seluruh hartaku / ternyata masih lebih berat Nabi Yusuf / sang raja pun berkata / kepada bendahara gudang istana / jika masih ada hartaku / keluarkanlah semua //

22. *Matur punang sêdhahan / gêdhong têlas tan ana kari narpati / kagawokan kang ulun / yèn angucap ing nala / tan sêmana rareki ing ciptaningsun / miwah kang marêk sêdaya / kagawokan aningali //*

Berkatalah sang bendahara istana / harta di gudang istana habis tak tersisa / terkejutlah sang raja / ia bermenung dalam hatinya / anak ini tidak seperti yang kupikirkan / demikian juga semua orang di sana / terheran-heran menyaksikan itu semua //

23. *Andikanira sang nata / ing adagang ingkang aran pun Malik / tan kuwasa wong anêbus / sawêratepun lan arta / yèn sira wèh lan arta katimbang iku / singgih paduka bêthara / kawula gusti nampani //*

Sang raja pun berkata / kepada si pedagang bernama Malik / aku tiada mampu menebus / dengan seluruh hartaku / jika kau mau memberikan ditukar dengan hartaku yang telah ditimbang itu / baiklah paduka raja / hamba menerimanya //

24. *Sang nata ting sukanira / ing ngambilan rareku gêlis kinanthi / kocapa pun Malik wahu / dera dol tan wêruh sira / ing jatining warnanira Nabi Yusup / risampunira tumingal / kanggêk cêngêng tur anangis //*

Sang raja pun bersuka cita / dibawalah segera anak itu / dikisahkanlah tentang si Malik / yang telah menjual tanpa ia

tahu / diri sejati Nabi Yusuf / seusai ia diperlihatkan hal itu / ia terpaku berlinang air mata //

25. *Aniba kalêngêr pisan / kêpatiyan têrkanira ningali / yata pêjah Malik wahu / gêpah rarincangira / samêya tulung saksana anglelir wahu / linggih angusapi waspa / misêsêgan sira Malik //*

Malik pun terkulai lemas / seperti mati usai ia mengetahui / lalu Malik pun pingsan / segenap orang-orangnya / segera menolongnya hingga ia tersadar / ia lalu duduk mengusap air mata / saudagar Malik terisak-isak //

26. *Risampunira mêngkana / matur ing sang pêrabu patik bêra pamit / nêdha sih tuwan pukulun / amba yun sapocapan / lawan tatiyang alit sang nata angutus / suka ngong sira panggiya / lan rare anyar apekik //*

Seusai kejadian itu Malik kemudian / berpamitan dengan sang raja / memohon restu sang raja / memohon untuk diperbolehkan berbicara / dengan anak kecil itu, sang raja berucap / silakan, temuilah / anak rupawan itu //

27. *Pun Malik marêk ing sira / mêring jêng Nabi Yusup matur aris / lingira Bagindha Yusup / marang ngêndi ku sira / sahurira Malik sigera ri pukulun / pawong sanak lawan tuwan / durung wêruh rupa kayeki //*

Malik pun mendekati / Nabi Yusuf berujar / Baginda Yusuf pun bertanya / bagaimana saudagar Malik / berkata pelan si Malik, oh tuan / selama hamba bersama tuan / belum pernah tahu sosok seperti tuan //

28. *Manira dèrèng amulat / warnanira kang kaliwat apêkik / mangke wong sampun andulu / warnanira pêngeran / ênting gawok manira ing sang abagus / kaduhung ingsun pêngeran / nanggapi arta narpati //*

Hamba belum pernah menyaksikan / wajah tuan yang teramat rupawan / setelah hamba mengetahui / diri tuan sesungguhnya / betapa terkejutnya hamba melihat tuan / hamba menyesal rasanya tuan / menerima harta pembelian raja //

29. *Ayun amba wangsulêna / dahat têmbe kaduhung anampani / dok amba dèrèng andulu / warnanira pangeran / pan angêrasa akathah punang panêbus / sêsampuning sun tumingal / ing warna jengira gusti //*

Rasanya ingin kukembalikan / hamba menyesal telah menerimanya / karena hamba belum menyadari / diri sejati paduka tuan / kupikir uang penebus itu teramat banyak / namun setelah mengetahui / sosok paduka tuan yang sesungguhnya //

30. *Kêrasa kêdhik kang arta / lagi durung sêmunu ciptanira gusti / lingira Malik amuwus / mêlaku winartanan / rèhira wus apisah kêlawan ingsun / mêne amba jatènana / dèn tulus sih irèng kami //*

Terasa amat sedikit harta tebusan itu / belum sebanding menurut hamba, paduka / Malik kemudian melanjutkan berkata / berjalan sambil berbincang / karena tuan telah berpisah denganku / hamba mohon terangkan sejatinya tuan / dengan tulus kasih kepada hamba //

31. *Bagindha Yusup pangucap / ing adagang ingkang aran pun Malik / yèn sira paksa kudêyayun / wêruh kajatèning wang / ayêwa amung*[108] *yèn ingsun Bagindha Yusup / kaparnah atmajanira / kangjêng Nabi Ya'kub adi //*

Baginda Yusuf pun berkata / kepada si pedagang yang bernama Malik / jika kau memaksa ingin / tahu sejatinya

[108] umung

diriku / jangan cerita jika aku ini Baginda Yusuf / aku adalah putra dari / Nabi Yakub yang mulia //

32. *Bagindha Yakub wêruhanta / kang atmaja Bagindha Ishaq Nabi / Ishak nêngggih kang asunuh / Ibêrahim iku duta / kang ingangkên mitêra denira Yêwang Agung / katiga tutup ningwang / sami nabining Yêwang Widi //*

Ketahuilah bahwa Baginda Yakub adalah / putra dari Baginda Ishak / Nabi Ishak adalah putra dari / Ibrahim yang menjadi utusan Tuhan / yang dianggap amat dekat dengan Tuhan / ketiganya itu semua / adalah nabi utusan Tuhan //

33. *Sesampunira pinajar / ing Bagindha Yusup denira Malik / agung panêlangsanepun / anglês nala sêmu las / tansah sarira dhawak kang pinangluh / manirèki dagang ala / tan wêruh paraning abêcik //*

Setelah diterangkan / oleh Baginda Yusuf kepada Malik / teramat besar penyesalan Malik / rasa hatinya seperti lepas menyedihkan / badannya serasa rempuh / aku pedagang yang buruk / tiada tahu tentang kebajikan //

34. *Nahar[109] Malik awawarta / ing Bagindha Yusup ipèning uni / ing kina amba pukulun / lagi alit manira / dera pajar sêpêna[110] nira ing dangu / mêngkana anandhang iman / têmbe ning apajar uni //*

Malik kemudian menceritakan / tentang impiannya kepada Baginda Yusuf / hamba dahulu tuan / saat masih kecil / maka diceritakanlah mimpinya waktu itu / demikianlah orang yang beriman / kelak akan dibeberkan //

35. *Ipan[111] ing anandhang dusa / binjang pamarêkira mêring Yêwang Widi / anêselèng awakepun / wahu samêya nêlangsa /*

---

[109] nêhêr

[110] supêna

risampune kayèka Malik umatur / ya kêkasih ing Pêngeran / dèn tulus sihirèng kami //

jika orang menyandang dosa / kelak di hadapan Tuhan / dirinya akan menyesal / semua dilanda nelangsa / seusai itu Malik pun berkata / ya engkau (Yusuf) kekasih Tuhan / berikanlah kasih sayangmu kepada hamba //

36. *Jêngira pamintakêna / ing Pêngeran sungêna waka*[112] *mami / manira tan duwe asunuh / tuwan panêdhakêna / ing Yêwang Sukma katêkana wang asunuh / apan nabining Pêngeran / kèdhêp dèra Yêwang Widi //*

Tuan bermohonlah / kepada Tuhan untuk memberiku anak / hamba tiada memiliki anak / tuan, bermohonlah / kepada Tuhan agar diriku mendapatkan anak / sebab engkaulah Nabi / di hadapan Tuhan //

37. *Mantangin sira nanêdha / ing Pêngeran baginda Yusup uni / sinungan panêdhanepun / katêkan apaputêra / sira Malik sinungan waka*[113] *padlekur / sami jalu kang atmaja / jangkep esterine sawiji //*

Maka segera bermohon / Nabi Yusuf kepada Tuhan / dikabulkanlah permohonannya / berhasil mendapatkan anak / Malik mendapatkan anak dua puluh empat / anak laki-laki semua / lengkap dengan satu anak perempuan //

38. *Risampunira mêngkana / langkung bêngah*[114] *ingkang aran pun Malik / tan tinutur ing nameku / wêkane Malik ika / kawarnaha malih aji Mêsir wahu / bungahe marwata suta / anganthi rare apêkik //*

---

[111] apan
[112] wêka
[113] wêka
[114] bingah; bungah

Seusainya kemudian / Malik amat bahagia / tiada dikisahkan nama / anak-anaknya Malik itu / dikisahkan tentang sang raja Mesir / teramat bahagia / memperoleh anak yang rupawan //

39. *Risampunira mêngkana /kahocapa sang pêrabu langkung asih / ing sira pun Nabi Yusup / tan adoh lan sang nata / kawarnaha curu*[115] *gêdhonge sang pêrabu / acatur abawa rasa / lan apatiya mangkubumi //*

Seusainya kemudian / sang raja dikabarkan amat sayang / kepada Nabi Yusuf / tiada pernah berjauhan dengan sang raja / dikisahkan sang bendahara istana / sedang berbincang / bersama dengan sang patih //

40. *Rèhing arta wus tan ana / paran pulahanira sang aji / yèn tanpa arta mangkèku / irika sêri nalendêra / angêndika ing sêdhahan gêdhong rawuh / denta age tilikêna / mangke raja darbe mami //*

Karena harta telah habis / bagaimana langkah sang raja nantinya / jika tiada lagi memiliki harta / sang raja Mesir pun / mendatangi bendahara istana dan berkata / segera periksalah / seluruh harta kerajaan milikku //

41. *Yèn tuhu norana pisan /mangkat juru gêdhongira atilik / sêdaya gêdhong jinujug / kêpanggih kêbêk sama / datan ana susudane lan isinepun / lawan kang muhun iya / lêwih datan kurang isi //*

Benarkah sudah tidak ada sama sekali / bendahara istana berangkat memeriksa / semua gudang penyimpanan didatangi / diketahui bahwa semuanya penuh / tiada berkurang isinya sama sekali / dengan yang ada sebelumnya / isinya tiada kurang tiada lebih //

42. *Wangsul juru gêdhong seba / maring sang nata pukulun patik aji / gêdhong wali kêbêk pênuh / sapamirsa sang nata / kêgawokan*

---

[115] juru

paran mula kang kayèku / matur punang asêdhahan / tan mulat patik bêra aji //

Bendahara istana pun kembali menghadap / kepada sang raja Mesir / isi gudang harta penuh / melihat hal itu sang raja / takjub bagaimana bisa terjadi seperti itu / kata sang bendahara istana / tidak mengerti hamba ini, paduka //

43. *Paduka jênge tanyaha / ing tatiyang anyar ingkang apekik / sang nata lingira arum / paran kalinganira / amba wikan panjênêngepun rareku / sumandhing gêdhong sang nata / panjênênganepun rareki //*

Coba paduka tanyakan / kepada orang baru sang rupawan itu (Yusuf) / sang raja pun berkata / bagaimana seingatmu /, hamba melihat anak itu / ada di dekat gudang penyimpanan / anak itu berdiri di sana //

44. *Tumulêya ana paksi pêthak / saking wiyat anglayang irèng uni / marêk ing wang anyar iku / mandhêg ahujar jalma / tan was-awas patik bêthara angrungu / sang nata nulêya têtanênya / ing Bagindha Yusup pundi //*

Kemudian ada burung putih / dari langit melayang-layang / mendatangi anak itu / berhenti lalu berujar seperti manusia / hamba tidak tahu yang mereka bicarakan / sang raja lalu bertanya / kepada Baginda Yusuf, bagaimanakah //

45. *Bagindha Yusup apajar / yèn mala'ikat wahu rawuh ingriki / asung pêriksa maring sun / Pêngeran Agung iya / anglinglèni*[116] *arta jêngira sang pêrabu / rèhira ratu tan iman*[117] */ ing artanira gung uni //*

---

[116] anglilani

[117] eman

Baginda Yusuf menjelaskan / jika malaikatlah yang tadi mendatanginya / ia memberitahukan kepadaku / Bahwa Tuhan / telah meridhai dan mengembalikan lagi harta tuan / sebab tuan sungguh tiada dibebani / dengan harta tuan yang begitu berlimpah //

46. *Sapêngêrungune sang nata / kagawokan tan sêmanênya rareki / mêngkana sayan sih wuwuh / pa sukanira liwat / ing Bagindha Yusup sira sangaulun / kênèng kêsaktène Bagindha / Yusup sang pêrabu ing Mesir //*

Sang raja mendengarkan / takjub tiada menyangka dengan anak itu / maka bertambah-tambah kasihnya / rasa sayang sang raja / kepada Baginda Yusuf, usai itu sang raja / mengetahui daya keampuhan Baginda / Yusuf, sang raja Mesir itu //

Pupuh XI
Sinom

1. *Wontên carita kocapa / tingkahireng Usman uni / mantu nabi rasul ika / tumingaling kêre uni / Bagindha Ali darbèni / dinoling pakan*[118] *pukulun / denira kang wadeyan / Bagindha Usman mangkêya angling / sapa duwe kêre kang dera dol iki //*

Ada sebuah kisah / kisah mengenai Usman / sang menantu Rasulullah (Muhammad) / mendapati sepotong baju zirah / milik Baginda Ali / dijual di pasar / oleh seorang penjual / Baginda Usman kemudian bertanya / siapa pemilik baju zirah yang kau jual itu//

2. *Ature punang wadeyan / yèn kêre Bagendha Ali / marmanira dinol mangko / mangka pêrabeyaning uni / dera lah kêre malih / lan bibi Pathimah wahu / kinèn timbangên inggal / kang kêre woten ingriki / awêrat kawan atus dinar kêre tunggal //*

Sang penjual berkata / ini baju zirah milik Baginda Ali / sebabnya baju zirah ini dijual / untuk biaya (pernikahannya) nantinya / dari (hasil penjualan) zirah itu / (untuk menikah) dengan Fatimah / Usman menyuruh segera menimbang /

[118] pêkên

baju zirah tersebut / satu baju zirah itu senilai empat ratus dinar //

3. *Sêsampunira tinimbang / Bagindha Usman tumuli / asung dinar ing wadeyan / sapapujèn*[119] *Usman angling / lah wong wade kêrèki / poma sungêna mêneku / ing wismane Pathimah / punang wadeyan awarti / kadêya linge Bagindha Usman ing sira //*

Seusai ditimbang / Baginda Usman lalu / memberikan uang dinar ke penjual / sebanyak satu kantong, Usman berujar / kepada si penjual baju zirah itu / antarkanlah (uang dan baju zirah) itu / ke rumahnya Fatimah / si penjual segera berangkat / sesuai perintah Baginda Usman //

4. *Satingalira Pathimah / wontên kêre dinol uni / lan darham rowanganira / tumulêya matur ing Ali / tumulêya marêk agêlis / Bagindha Ali sampun rawuh / maring Nabi Musthopa / matur suwara ing uni / Dèwi Pathimah dok awêra*[120] *ing sira //*

Saat Fatimah melihat / baju zirah yang sebelumnya dijual / beserta uang dirham dari pelayannya / Fatimah pun menceritakan kepada Ali / segeralah kemudian menghadap / Baginda Ali tiba di hadapan / Nabi Mustofa (Nabi Muhammad) / diceritakanlah tentang hal itu / seperti yang diceritakan oleh Fatimah kepadanya //

5. *Tandêra Jabêra'il pêrapta / umatur maring ing nabi / eh kêkasih ing Pêngeran / Bagindha Usman darbèni / pakarti kang kèyêwèki / yata sapangrungunepun / Bagindha Rasul suka / hirika tumulêya pêrapti / Bagindha Usman marêk maring jêng Mustopa //*

Kemudian Jibrilpun tiba / menjelaskan kepada Nabi Muhammad / hai kekasih Tuhan (Muhammad) / Baginda Usman memang benar memiliki / watak dan perilaku yang

---

[119] sapapunjèn
[120] awarah

seperti itu / mendengar hal itu / Baginda Rasul pun merasa bersuka hati / lalu datanglah ia / Baginda Usman di hadapan Nabi Muhammad //

6. *Tinanênya Bagindha Usman / dening mêrtuwèng uni / angaku Bagindha Usman / aturira amêlas asih / mila amba jêng nabi / dupe adol kêrenepun / dahat amba kêlaran / angêndika Rasul malih / muga sira walêsên dera Yêwang Sukma //*

Baginda Usman ditanyai / oleh mertuanya (Nabi Muhammad) / Baginda Usman mengakui hal itu / karena merasa kasihan / karena itulah ya nabi / sampai mereka harus menjual baju zirah / rasanya hati turut perih / Baginda Rasul berkata / semoga Tuhan membalas kebaikanmu //

7. *Ing dunênya rawèng aherat / muga walêsên ing sêwargi / dènira sira Yang Manon / apan ing pakariya bêcik / winalês dèn Yêwang Widi / sapisan winalês luhung / sêdasa de Yêwang Manon / Bagindha Usman tumuli / sadhatênge wisma amanggih tah sira //*

Di dunia hingga sampai akhirat / balaslah ia dengan surga / milikmu ya Tuhanku / karena perbuatan yang baik / akan dibalas oleh Tuhan / satu kebaikan dibalas keutamaan / sepuluh kali lipat oleh Tuhan / Baginda Usman kemudian / tiba di rumah dan menemukan //

8. *Papunjèn sêdasa sama / isi pêtang atus malih / papunjèn ingkang sawijaya*[121] */ tunggal lan ciri nirèki / wawalêsing Yang Widi / ing Bagindha Usman wahu / sagunganing amaca / atanapi miharsèki / yugêya sira wistêraha ing kirtêya //*

Ada sepuluh kantong yang sama / masing-masing berisi empat ratus dinar / ditambah lagi satu kantong / dengan isi yang sama dengan lainnya / demikianlah balasan Tuhan / kepada Baginda Usman / segenap yang membaca / maupun

[121] sawijiya

yang mendengar kisah ini / patut diamalkan dalam perbuatan //

Pupuh XII
Pangkur

1. *Risampunira mêngkana / kahocapa sang pêrabu langkung asih / kinanthi Bagindha Yusup / binakta maring pura / pêramèswari anyar dènira sang pêrabu / rawèng ayunan ing garwa / lingira sêri narapati //*

Seusai demikian / dikisahkan sang raja yang amat sayang / kepada Baginda Yusuf / ia dibawa ke istana / permaisuri baru sang raja / tiba di hadapan permaisuri raja / berkatalah sang raja Mesir //

2. *Yayi mas ing karsaning wang / kasihêna rareku denta rari / pilih sun aku putêrèku / kagèt sang putêri cingak / aningali warnanira Nabi Yusup / lêng-lêng tan kêna ngartika / kasmaran sang wahu pêrapti //*

Duh permaisuriku, aku ingin / sayangilah anak ini / anak pilihan itu kuangkat sebagai putraku / sang putri tersentak kaget / melihat wajah sang Nabi Yusuf / ia terpaku tiada bisa berucap / seketika dilanda asmara kepada ia yang baru saja tiba //

3. *Yata pêjaha sêkala / ing palunggêwanira sang raja putêri / lali yèn ana sang pêrabu / sawit ning larasmara / kapijêran bêrangtanira sang lêwir tatur / mêngkana usiking nala / iki kang kanon ing uni //*

Seolah tiba-tiba mati / sang putri di tempat duduknya / tiada ingat jika ada sang raja / disebabkan oleh duka asmara / diliputi rindu cinta sang putri / berucap di dalam hatinya / dialah sosok yang ada dalam mimpiku itu //

4. *Wontên sabda Rasul muwah / saking karsanira Yêwang Widi / sih tan kobêr nanêdhèng sun / saking sihe maring wang / sun paringi alêwih ing pahalanepun / sagungane kang nênêdha / kang pêraptèng ayunan mami //*

Ada sabda dari Rasul / disebabkan oleh kehendak Tuhan / siapa yang tiada sempat bermohon kepada-Ku / dikarenakan cintanya kepada-Ku / akan kuberikan pahala yang berlebih / dibanding segenap orang yang bermohon / kepada Diriku //

5. *Sang putêri wahu sinungan / pêngawasa ing Sukma sang lêwir ratih / nahuri karsaning pêrabu / manira singgih tuwan / asung urmat mara hing rare binagus / sang putêri aris atanênya / maring sang apekik //*

Sang putri itu telah mendapatkan / penjagaan Tuhan, sang putri pun / menjawab kepada sang raja / baiklah, tuanku / ia memberi hormat kepada lelaki rupawan / sang putri bertanya dengan lembut / kepada sang rupawan //

6. *Sapa jêngira sinambat / sahur arsa pun Yusup pêra sami / gêpah sang putêri angutus / akèn amêdalana / rajabêrana pênganggène wang binagus / yata wahu binusanan / Yusup rinêngga ing sang dèwi //*

Siapakah dirimu, ujarnya / diriku bernama Yusuf / buru-buru sang putri / menyuruh pelayannya mengeluarkan / hiasan

dan pakaian terbaik untuk sang rupawan / segeralah dikenakan pakaian itu / Yusuf didandani sang putri //

7. *Rasuka sèta rangrangan / kampuhira sinurat ing mas adi / ikêt pinggang cindhe santun / miwah têngkulukira / sèta ngêraras sinujit sirèng mas murub / ajamang mas rinumbingan / kencana garudha nulih //*

Busana putih terawang / ditimpa sulaman emas / berikat pinggang sari sutra / demikian juga penutup kepalanya / berwarna putih berhias emas menyala / berjamang emas serasi / bermotifkan garuda emas sedang menoleh //

8. *Ing aksane ing kumala / dhinasthar sutêra bang binahud asêri / apinggêlkêna mas murub / sinihsihan ing kumala / mêmanise ingapit intên jumêrut / sagunge raja darbènira / inganggokên ing sang pêkik //*

Bermatakan intan berlian / berdastar sutra merah berpadu asri / bergelang emas kemilau / serasi bercahaya / jari manisnya bercincin intan dan batu zamrut / segenap perhiasan milik raja / dikenakan pada sang rupawan //

9. *Dadiya ngimbuhe gumawang / pêkikira saya katon sayakti / yaya supênuh sang ayu / mangkêya rinêngga-rêngga / ing sang putêri cinadhangan ing sakahyun / sadina-dina winangwang / kêliwat marma sang putêri //*

Maka semakin bersinarlah / sungguh teramat tampan rupawan / seolah amat puas sang putri / mendadaninya / sang putri berharap-harap / *setiap hari dipandangnya* / sang putri pun teramat kasihnya //

10. *Saya surêm puh kang manah / mulating Bagindha Yusup sang putêri / tan ana liyan kang kadulu / tumanêming wardaya / êrêming netêra lingira Bagindha Yusup / matur ing sang lêwir kusuma / kadi punapa sang putêri //*

Hati sang putri senantiasa muram / saat sang putri melihat Yusuf / tiada lagi lainnya yang dilihatnya / telah tertanam di dalam hatinya / saat mata terpejam, Yusuf pun berkata / bertanya kepada sang putri / ada apa dengan dirimu sang putri //

11. *Rèhira sang lêwir kusuma / pênganggêya ing ringsun tan sêmèki / dudu pêra ing kawuleng sun / tinilik kang busana / anorakên pênganggenira sang pêrabu / sumahur putêri Jaleka / jênge minangka ji Mêsir //*

Mengapa sang putri / membusanaiku tiada sama dengan lainnya / tiada sama dengan para abdi / terlihat dari busananya / bisa menurunkankan kehormatan sang raja / sang putri pun menjawab / dirimu adalah kemuliaan (raja) bagi Mesir //

12. *Irika malih kawula / kinasihan dènira sang Yêwang Widi / tinilik sabêrandineku / tigang atus sawidak / kêwèhing sih pamulanira Yêwang Agung / mêngkana patilik ing Yang / mêring kawula kêkasih //*

Begitu juga adanya hamba / yang dikasihi oleh Tuhan / diperhatikan setiap harinya / tiga ratus enam puluh hari / dilimpahi kasih kemuliaan dari Tuhan / demikianlah perhatian Tuhan / kepada hamba yang dikasihi-Nya//

13. *Tan kagupita sihi Yang / kawarnaha Bagindha Yusup malih / tinuntun dera sang arum / munggêwèng parnah bêrahala / pêratimas manik abang arcanepun / sarawuhireng pêratimas / sang putêri gêpah ngastuti //*

Tiada pernah putus kasih sayang Tuhan / dikisahkan Baginda Yusuf kemudian / diajak oleh sang putri / ke tempat berhala / arca emas bermanik merah / setiba mereka di hadapan arca emas / sang putri serta merta menyembahnya //

14. *Wus ira musthi kang asta / ing bêrahalanira niba tumuli / kulasêhan ing ngarsèku / garjita sang kusuma / paran mula tibane Pêngeran ingsun / Bagindha Yusup pangucap / Pangeran anepak uni //*

Seusai menangkupkan kedua tangannya / berhala itu pun jatuh / berantakan di hadapannya / sang putri terkejut / apa sebabnya Tuhanku (berhala) jatuh / Baginda Yusuf pun berkata / Tuhan telah menendangnya //

15. *Kêrane wahu sinepak / ing Pêngeran tan pasung ngastuti gusti / ing Pêngeran kang kayeku / sira nêmbah bêrahala / kêmayangan datan nibani sang ayu / sang putêri lingira tanênya / ing Bagindha Yusup pundi //*

Kenapa berhala itu ditendang / karena Tuhan tiada disembah / dengan Tuhan seperti itu / dirimu menyembah berhala / untung (berhala) itu tidak menimpa sang putri / sang putri berkata / kepada Baginda Yusuf //

16. *Lingira sang lêwir kusuma / sapa tuwan Pangerane sayakti / sumahur Bagindha Yusup / tunggal lan Pêngeranta / Nabi Brahim Isma'il kêlawan Yakub / tanapi jêng Nabi Ishaq / tunggal sang Yêwang Sukma Jati //*

Sang putri bertanya / siapakah Tuhanmu yang sejati / Baginda Yusuf menjawab / Tuhanku sama seperti Tuhannya / Nabi Ibrahim, Ismail, dan Yakub / juga dengan Nabi Ishak / Ia adalah Tuhan esa yang sejati //

17. *Kang dadèkên ing jêngira / lawan ingsun dêlingira sang putêri / kayapa dènira dulu / muwah lamun anêmbah / ing Pêngeran dok wahu manira sujud / ing bêrahala ningsun iya / Bagindha Yusup lingnyaris //*

Ia yang telah menciptakanmu / yang juga menciptakanku, berkatalah sang putri / bagaimanakah mengetahui wujud Tuhan / juga cara menyembahnya / apa seperti halnya Tuhanku yang kusembah / seperti berhalaku itu / Baginda Yusuf berkata //

18. *Pêngeran datan kawuriyan / ing dumadi lingira sang lêwir ratih / arêmêningsun sang bagus / milu ing Pêngeranta / lamun ingsun tan duwe Pêngeran tumut / milu ing Pêngeranira / mêngkana sèstuning ati //*

Tuhan tiada nampak / sosoknya, sang putri berujar / aku senang dengan Tuhanmu / aku ingin mengikuti Tuhanmu itu / jika aku belum memiliki Tuhan, sungguh / aku akan mengikuti Tuhanmu / demikianlah sesungguhnya hatiku //

19. *Ala ingwang amêngeran / roro mèsêm wahu sang pêkik / tandêra mijil sang abagus / sêka ring gon bêrahala / tandêra sandêyah anggamêli Nabi Yusup / pêngeran ayêwage lunga / mênawa sang pêrabu pêrapti //*

Aku berlaku cela pada Tuhan / jika menduakan-Nya, Yusuf pun tersenyum / Yusuf kemudian keluar / dari tempat berhala itu / sang putri kawatir, menghalangi Nabi Yusuf / janganlah kau pergi / jikalau sang raja tiba di sini //

20. *Lamun sang nata wikêna / ing bêrahala têka rêmpuh kayeki / mênawa bêndu maring sun / iku kajêriyan ingwang / pêpajara maring Pêngeran kang agung / palampahêna dènira / wutuhe ing bêrahalèki //*

Kalau sang raja sampai melihat / berhalanya telah remuk seperti ini / mungkin ia akan memarahiku / karenanya aku takut / bermohonlah pada Tuhanmu yang agung / engkau bermhonlah / agar utuhkan kembali berhala itu //

21. *Age sira mamintaha / ing Pêngeran mulya kadi uni / irika Bagindha Yusup / ananêdhèng Pêngeran / bêrahaleka muliyaha kadi rumuhun / tumulêya punang pêratemas / mulêya kadi wingi uni //*

Segeralah tuan bermohon / kepada Tuhan yang penuh kemuliaan itu / maka Baginda Yusuf pun / memohon kepada Tuhan / agar berhala kembali utuh seperti semula / lalu berhala emas itu / utuh kembali seperti sedia kala //

22. *Mèsêm sang putêri lingira / dhuh katuwan liwat Yang Asih / mara ing jênge pukulun / tan dangu dènira ananêdha / tumulêya sinungan wahu / yata sêsarêngan mêdal / Yusup kêlawan sang putêri //*

Sang putri tersenyum sambil berkata / sungguh Tuhanmu sangat pengasih / kepada dirimu / tiada lama memohon / segera terkabul permohonanmu / mereka berdua keluar bersama-sama / Yusuf bersama dengan sang putri //

23. *Sah saking bêrahalanira / pêrapteng kênênya pura warnanên malih / Bagindha Yusup dinulur / dening Widi gungira / asung rahmat mara ing Bagindha Yusup / lininggihakên padmasana / dènira Yêwang Widi //*

Keluar dari ruangan berhala / tibalah di istana, dikisahkan kemudian / Baginda Yusup didampingi / oleh Tuhan yang maha agung / Baginda Yusuf dilimpahi rahmat Tuhan / ditempatkan di singgasana / oleh Tuhan //

24. *Ayêwatara*[122] *laminira / anèng Mèsir Bagindha pudi / mêngkana sabêrandenèku / manjing mijiling pura / yèn têrkadhang kinèn dènira sang pêrabu / angalaping duduk sira / cumêthi maring jêro puri //*

---

[122] awêtara

Telah beberapa waktu lamanya / Baginda Yusuf di negeri Mesir / demikianlah kesehariannya / keluar masuk istana / terkadang diutus oleh sang raja / duduk berdua bersamanya / memberi arahan di dalam istana //

25. *Yata sira ingêndikan / dèn sang putêri Bageindha Yusup pêrapti / kinèn adhahar rumuhun / ing adan binusanan / sabêrandina tan pêgat sira ingutus / dènira sêri naranata / mara hing kaputêrèn adi //*

Demikianlah ia juga diutus / Yusuf diutus untuk mengunjungi sang putri / dipersilakan ia untuk makan / berdandan dan berganti busana / tiap hari tiada putus Yusuf diutus / oleh sang raja / untuk mengunjungi istana sang putri //

26. *Ingangkat dêrajatira / dèn Yêwang Sukma rinatkala mangsèki / karsaning sanak ing dangu / maksih ing sumur sira / karsaning Yêwang mara ing Bagindha Yusup / lininggihakên ing padmasana / dènira Yêwang Widi //*

Telah diangkatlah derajat Yusuf / oleh Tuhan semenjak waktu itu / saat saudaranya hendak membunuhnya waktu itu / saat ia berada di dalam sumur / atas berkat Tuhan kepada Baginda Yusuf / ditempatkanlah ia di singgasana / atas kehendak Tuhan //

27. *Lastari karsa Yêwang Sukma / kalinganane tan lastari karseki / pan karsaning sanakepun / matiya bah uripa / Nabi Yusup karsaning sanak ing dangu / pêri paksa darbe karsa / pamuruhanira aji //*

Kehendak Tuhan itu lestari / kehendak manusia terhalangi tiada lestari / dan kehendak para saudara / entah mati atau hidup / Nabi Yusup itu, saudara-saudaranya dahulu / memaksakan kehendaknya / kuasanya atas yang mulia //

28. *Mêngkana malih kawarnaha / dok Bagindha Dawud ing kina apti / anjênêngakêna ratu / asalah sirèng putêra / kang panuwa*

sinèlèhkên ing kedhatun / dening Nabi Dawud ika / kêkasihira Yewang Widi //

Demikianlah dikisahkan / tentang Nabi Daud di masa lalu / hendak menobatkan raja / menjadikan putranya / yang tertua sebagai penggantinya / oleh Nabi Daud / sang kekasih Tuhan //

29. *Ingkang aran sira Mesan / karsanira jinênêngakên aji / mêngkana yunira Dawud / Pêngeran tan akarsa / jênêngana sanak panuwa ing ratu / kang ênom karsa Yêwang Sukma / kang aran Suleman aji //*

Anak yang bernama Mesan / hendak dijadikannya raja / demikianlah kehendak Daud / Tuhan tiada menghendaki / anak tertua menjadi raja / Tuhan menghendaki anak termuda / yang bernama Sulaiman //

30. *Lastari karsaning Sukma / kalinganan tan lastari karseki / yèn karsanira Yêwang Agung / kalingane kawula / tan kuwasa adarbe pêribadinepun / yèn Sukma andulura / ing kawula nireng uni //*

Kehendak Tuhan itu lestari / kehendak manusia terhalangi tiada lestari / jika kehendak Tuhan / maka terhalangilah kehendak manusia / tiada kuasa atas dirinya sendiri / jika Tuhan menyertai / hambanya tersebut //

31. *Risampunira mêngkana / kawarnaha Bagindha Yusup malih / alama angering pêrabu / Mêsir sampun awayah / pituwêlas tahune Bagindha Yusup / antuk nugêrahan Yêwang Sukma / sangsaya wuwuh kang ngilmi //*

Setelahnya demikian / dikisahkan kembali tentang Baginda Yusuf / lamanya ia mendampingi sang raja / di Mesir dalam waktu / selama tujuh belas tahun, Baginda Yusuf / mendapatkan anugerah dari Tuhan / semakin bertambah pula ilmunya //

32. *Sayèmbêh pêkiking rupa / cahyanira katingal ing sang putêri / tan kena sah ing pandulu / rumapet ing wardaya / kang sinembat tan liyan Bagindha Yusup / mulat lèr kidul ingucap / Bagindha Yusup ing amih //*

Semakin bertambah rupawan wajahnya / ketampananya selalu disaksikan sang putri / tiada lepas dari tatapan sang putri / rapat di dalam lubuk hati / yang dibicarakan tiada lain hanya Nabi Yusuf / ke utara ke selatan selalu terucap / Baginda Yusuf di hati sang putri //

33. *Tansah manising wêdana / katingalan yèn tumungkul ing bumi / coroting waja kêdulu / èsêmira neng kisma / yèn tunga*[123] *ing langit lintang candêreku / katon lathinya Bagindha / Yusup ika mering sasi //*

Semakin nampak manis wajahnya / saat sang putri sedang menunduk ke bumi / nampak kilau gigi Yusuf memancar pada / senyumannya di wajah bumi / jika menengadah ke langit, bintang, bulan / nampaklah bibir Baginda / Yusuf seperti rembulan //

34. *Tan wêruh panêmuning bêrangta / larasmara bêbana sang lêwir ratih / mêlampah mêring sang pêrabu / patani kalangênan / wuse kariya made kalangênan arum / supacara nira yang-yang / mas pinatiking ratnadi //*

Tak tahu obatnya rindu asmara / sang putri teramat dilanda duka asmara / Ia meminta kepada sang raja / peraduan penghiburan / maka telah jadilah peraduan indah itu / dilengkapi perabot penuh / emas bermata intan //

---

[123] tumênga

35. *Sarta sinunge pagulingan / pan rinêngga sinurating mas adi/ awarna sêsaton murub / winintang ing kumala / mirah sêlan widuri lawan jumêrut / sinantênan ing mas abang / sêsaka sinilih asih //*

Dibuatkan tempat tidur / berukirkan emas indah / bergambar binatang bercahaya / dihiasi intan / mirah, permata dan batu zamrud / di antara hiasan emas merah / ditata indah berselang-seling //

36. *Laluhure tinatêrapan / manik toya winarna têrênging rawi / tinangêr ning kumala rum / siniraming mas abang / binêntur ing sêlaka jingga anguwung / ingayêngan ing mêrak êmas / ingering paksi dewati //*

Pada bagian atas dipasangi / manik berkilau seterang matahari / bertumpuk dengan intan indah / disiram dengan emas merah / berpadu dengan perak jingga pelangi / di langit-langit merak emas berarak / mengiringi burung dewata //

37. *Gêgantungan mas wilala / tinatahan kêkampuh intên bumi / kilatira sumorot awingit jungut / ketere laring wilala / pan anetêra kumala tuhêwa umancur / supênuh kang nawa ratna / ngêbaki sajêroning puri //*

Bergantungan kerincing emas / berpadu ukiran intan / bercahaya menerangi peraduan / bergetar kerincing emas / bermata intan bersemu hitam bercahaya / segenap rupa intan / memenuhi di dalam istana //

38. *Salêwir ing amêng-amêngan / angidêri ing jungut têru rasmin / sana wana mas andulur / dêrkuku puter ratna / asêri tinon kênyaran pura sung arum / yaya puraning wong sêwarga / sêmbada lawan sang rasmin //*

Seolah seperti mainan / indah mengelilingi peraduan / binatang hutan dari emas / bureng derkuku dan burung puter

dari emas / amat indah terlihat istana sang putri / seperti istana di surga / serasi dengan sang putri //

39. *Sarta pinajang-pajangan / pagulinganira sang raja putêri / lêlangse tundha sapteku / sutêra susun dewangga /* tinilêman seta pirêmas murub */ papinggire sutêra jingga / ing ngampingan ing gaguling //*

Serta beraneka pajangan / di peraduan sang putri / berkelambu putih bersusun tujuh lapis / bersusun kain sutra dewangga / kasur berseprei sutra emas menyala / pinggirannya kain sutra merah muda / di tepiannya ranjang //

40. *Karangulu susun sutêra / sinêrasah tutupira nêlahi /sasutêya winarna santun / mungguhing kajang sirah / apêlingsir dewangga sutêra wun-awun / datan kêna winahonan / pagulingane sang dèwi //*

Bantal bersusun sutêra / dilapisi bantal itu dengan semarak / intan bercorak daun gambir / dihiasi pada bantal itu / di tepiannya seperti gerimis sutra / tiada bisa ditandingi / peraduan milik sang putri //

41. *Laluhure cindhe kusuma / ulap-ulap wastêra pirmas adi / gilape sutêra anguwung / pinagut ing baskara / gêndhaga mas angapiting karangulu / nadêyan pura satungkêbêrat / yaya tan ana tumandhing //*

Kain sutra terbaik / dibentangkan segenap sutra pilihan / sutra semarak berkilauan seperti pelangi / bertempuhan dengan mentari / peti emas mengapit bantal / walaupun puri istana di seluruh jagat / tiada yang bisa menandingi //

42. *Punang têtanêman ing natar / jinêmbangan kêncana warna sêri / pinilag jajênêngepun / rajawêtha winarna / arondhon êmas abang tinuruting wungu / asekar mas awoh mirah / amangun rarasing bêrangti //*

Tanaman yang ada di halaman / berjambangan emas nan elok / dengan tiang penyangga nan indah / berhiaskan intan / dedaunan merah berpadu ungu / berbunga emas berbuah batu mirah / menciptakan pesona nan indah //

43. *Miwah kang sarwa kusuma / asung ganda sumerir ing jêro puri / sêsajèn nira rumuhun / duryan nom pêlêm indah / sarbad wangi sumaga cinakurma rum / minangka sêsajèn nira/ pagulingane sang dèwi //*

Demikian juga segenap bebungaan / menebar harum merebak ke dalam istana / sesajiannya berupa / durian mangga muda indah / serbat wangi, nasi, kurma, anggur / menjadi sesajian bagi / tempat peraduan sang putri //

44. *Warnanen sang rum ing pura / bêrangtanira rarasmara ngurugi / jungutira agaweku / sang putêri larasmara / siyang latêri tansah agêng kapirangu / alunggêwèng jungut angraras / anglalipur lara bêrangti //*

Dikisahkan sang putri / hatinya dipenuhi rindu asmara / di peraduan yang baru dibuat itu / sang putri dirundung duka asmara / siang malam senantiasa merasa bimbang / duduk di peraduannya berangan-angan / mencoba menghibur duka asmara //

45. *Sumirir nang samirana / nujuwèng sêkar ganda anêrang sang bêrangti / awor rum gandaning santun / yaya manguning bêrangta / sang suh ratna yèn angucap ing jero kalbu / nora surud bêrangta ning wang / sangsaya wuwuh pêriyatin //*

Angin berhembus meniupkan / wewangian bunga kepada ia yang dilanda asmara / bercampur harumnya daun gambir / serasa membangkitkan kerinduan / sang putri hingga berucap di dalam hati / tiada surut kerinduanku pada Yusuf / semakin menambah rasa perih di hati //

46. *Malih surêmpuh têyasira / sang kusuma tan wêrin polahanèki / atangi-tangi aturu / gagulinge kinusêwa / saha waspa luhira dêrês angapitu / ingampinging inyanira / dahat marmane sang putêri //*

Kemudian makin remuklah hatinya / sang putri tiada tahu kelebatnya kehendak / terbangun-bangun di dalam tidurnya / gulingnya pun diciuminya / hingga air mata deras bercucuran / di depan para inang pelayannya / jatuh kasihan kepada sang putri //

47. *Riwusira lama-lama / nora surud laranira ngurugi / bêrayan pinarêk ing jungut / panglipure gung rêmang / datan panglong tumingal angêning jungut / nora kasalimur uga / lara bêrangtane lumindhih //*

Setelah lama berlalu / duka asmaranya tiada surut / para abdi pun mendatangi ke peraduan / menghibur ia yang duka asmara / meskipun peraduan itu tiada yang kurang / tak mampu mengalihkan / ia yang ditindih duka asmara //

48. *Malih sayembêh atambah / datan surud tumingal kalangêning / puspitanira gaweku / saya tontonên muwah / èsêmira Yusup amor ingkang santun / sêsampune kahunêngan / sang ayu durma ngayuni //*

Semakin bertambahlah duka asmara / saat tiada jumpa dengan yang dirindukan / peraduan yang baru dibuat itu / semakin dipandanginya / senyuman Yusuf seolah berbaur ada di sana / sesudahnya demikian / sang putri pun penuh berharap-harap //

Pupuh XIII
Durma

1. *Sang kusuma pinarêking saya kêmbang / angutus angayuni / sêdhihe sung remang / asêrêt wijiling sabda / rêngihira rumanis / nutuh ing dêriya / lingira asmu têngis //*

Sang putri duduk semakin bertambah / duka dalam angan-angannya / kesedihannya bertumpuk / terbata-bata berucap / keluh kesahnya / meruntuhkan hati / berujar seraya terisak tangis //

2. *Katuwane age ku awèh sangsaya / nora bisa napsiri / polahingsun tuwan / tan wêrin ujare jana / kedanan ing Yusup uni / matur pawongan / kawula langkung asih //*

Terlihat bertambah-tambah (kesedihannya) / tiada bisa diartikan / perilaku sang putri / para abdi tiada berani / tergila-gila dengan Yusuf / para abdi berujar / diriku lebih lagi dilanda asmara //

3. *Yèn andulu maring punakawan nata / kang aran Yusup udi / dawag jênge radêyan / sira ya ratu mas / keganda abusana sêri / yèn sampun payêwas / ingaturan tumuli //*

Jika memandang pemuda kepercayaan sang raja / yang bernama Yusuf itu / demikian halnya dengan dirinya / sang putri / (dandanilah Yusuf) berbusana asri penuh wewangian / jika telah berhias / suruh segera menghadap (Yusuf) ke sini //

4. *Risampune kujêmas sang lêwir kusuma / kaputerène rinakit / sinjang sêrasah / kêkalung kebu menggah / kasêmêkan sutêra wanilis*[124] */ pinêrajêng mas / warnanira lêwir sasi //*

Sang putri usai mandi / ia pun berhias / berlapis kain jarit / berkalung kebo menggah[125] / berlambar sutra hijau / yang berhias emas / memancar seperti bulan //

5. *Liringira kadêya ngelapêna jiwa / èsêmira marnani*[126] */ ngêndikèng pawongan / aturêna pêngeran / Bagindha Yusup ingriki / sêrawuhira / ing jungut sang lêwir ratih //*

Pandangan matanya seolah membasuh jiwa / senuumanya penuh kasih sayang / berujar kepada abdinya / hadapkanlah ia / baginda Yusuf kemari / setibanya (Yusuf) / di peraduan sang putri //

6. *Wanci nengah sadhêngira*[127] *caruk tingal / lêwir kilat tarung lan thathit / kèrèd ing asmara / tumingal ing suwarna / Bagindha Yusup linuwih / anon sang ratna / sinawang angewani //*

Saat tengah hari mereka bertemu beradu pandang / seolah kilat saling bertarung / terhanyut asmara / memandang sosok / baginda Yusuf yang rupawan / sang putri menatapnya / memandangnya penuh suka cita //

---

[124] winilis

[125] kalung kebo menggah adalah kalung yg berbentuk melengkung spt tanduk kerbau, biasa digunakan oleh tokoh wayang dan pengantin.

[126] marmani

[127] sêdhêngira

7. *Lêwir winangu*[128] *bêrangtanira sang lêwir sêkar / anon ing sang apêkik / nyana yang asmara / têdhaking suwargaluka / marèki ngasungi bêrangti / mêngkana uga / Bagindha Yusup udi //*

Seperti dibangkitkan api asmara sang putri / melihat wajah sang rupawan / mengira sang dewa asmara / dari sorga / usai memberikan api asmaranya / demikian halnya / Baginda Yusuf juga mengiginkannya //

8. *Tumingaling ayunira sang kusuma / munggeweng papereman adi / sumare ing tilam / rêmbu-rêmbu gumawang / satingalira jêng nabi / asmu kagimbang / anon rasmining dèwi //*

Menatap wajah ayu sang putri / di peraduan yang indah / berbaring di pembaringan / bercahaya mewangi / Yusuf melihatnya / diliputi rasa bimbang / menatap keindahan sang putri //

9. *Ya Pêngeran amba tuwan nirnakêna / ajinah lawan dèwi / tan liyan Pêngeran / angraksa ing kawula / saking duracara juti / amung sih tuwan / kang lêwih angawêruhi //*

Ya Tuhank jauhkanlah diriku / berlaku zina dengan sang putri / tiada lain hanya Tuhan / yang melindungi hamba / dari berlaku cela / hanya Tuhan pengasih / yang lebih mengetahui //

10. *Ya ta sagungane pawongan aseba / lêng-lêng tan kêna angling / irika sinungan / pêngawasa dening Yang / èngêt pêra samêya gumingsir / miyos ing lawang / gêpah tinangkêb agêlis //*

Segenap abdi yang ada di sana / tercengang tak bisa berucap / ia (Yusuf) diberikan / pengawasan oleh Tuhan / tersadar para abdi pun pergi / keluar melewati pintu / buru-buru hendak direngkuhnya //

---

[128] winangun

11. *Akaliyan nabi kêlawan sang ratna / lingira sang lêwir ratih / kêkasihing Sukma / tambanana pêngeran / lara bêrangtaningsun gusti / sun sadêyèng kuna / sahurira jêng nabi //*

Yusuf oleh sang putri / ujar sang putri / oh kekasihnya Tuhan / obatilah diriku / duka asmaraku / yang ada sejak lama / Yusuf pun menjawab //

12. *Ngong norasa*[129] *munggêwèng tilamira tuwan / sampun Pêngeran ugi / acadhang ing suwarga / maka parêmaning wang / sarta datan rusak uni / sang putêri ngucap / Yusup saka ring pudi*[130] *//*

Aku tak ingin tidur di ranjang itu / Tuhan telah / menyiapkan ranjang di surga / yang dianugerahkan / tiada akan pernah rusak / sang putri berkata / oh Yusuf, dari manakah //

13. *Warnanira kang kaliwat asung bêrangta / maring nalengsun gusti / lawan ingkang cahya / kadêya wulan purnama / kang tan kèwêran mega gusti / Pêngeran uga / asung rahmating dasih //*

Wajah rupawanmu yang membuat kasmaran / di dalam hatiku ini / dan juga wajah yang bercahaya / seolah bulan purnama / yang tiada dirusak oleh mendung / Tuhan jugalah / yang memberi kasih sayang kepada hamba-Nya //

14. *Saking ngêndi èsêmira sung asmara / lathinênya dudut ati / waja ngêlarut jiwa / asang edaning ringwang / dêlingira Yusup Nabi / Pêngeran uga / asung ing kawulèki //*

Darimanakah asalanya senyuman yang membuat kasmaran / bibirnya menarik hati / giginya melarutkan jiwa / yang

---

[129] nora arsa
[130] pundi

membuat tergila-gila / Nabi Yusuf berujar / Tuhan jugalah / yang memberi kepada hamba-Nya //

15. *Sun tetanênya sêka ring pêngeran / ganda rum tan wêwangi / punika ratu mas / pêngeran agung iya / kang asung mara ing dasih / malih sang ratêna / aturira mêladati //*

Sang putri kembali bertanya dari mana asalnya / bau harum tanpa wewangian / hal itu tuan putri / Tuhan pulalah / yang memberikan kepada hambanya / sang putri kembali / bertanya penuh perasaan //

16. *Sapa mukti kapêkikan nira tuwan / sahur èsêm jêng nabi / wêruhan ta kusuma / ulêr ing jêro astana / punika ingkang amukti / malih sang ratêna / angêtag maring jêng nabi //*

Siapa pemilik keelokan wajahmu / Yusuf menjawab seraya tersenyum / ketahuilah sang putri / ulat di dalam kuburan / yang menjadi pemilik (wajahku ini) / sang putri kembali / mendesak sang nabi //

17. *Ya pêngeran tilam dewangga murwindah / minggaha jênge gusti / sariya kaliyan / angling kang ingaturan / têmbe wong tilam sari / ana ing suwarga / lingira sang lêwir ratih //*

Oh Yusuf, ranjang indah (telah disiapkan) / dirimu naiklah / tidurlah bersamaku / yang diajak berujar / kelak akan tidur / di sorga / sang putri berujar //

18. *Dawag munggah pêngeran ing pagulingan / atangkêb kang sumir[131] / campuha sêraras / singgih manusa ika / kêna ing alingan sêmir[132] / pêngeran nora / sêmar dera ngaksèni //*

---

[131] samir

[132] samir

Yusuf naik ke peraduan / tertutup oleh kain kelambu / beradu asmara / sungguh manusia itu / bisa dihalangi (penglihatannya) dengan kain kelambu / namun Tuhan tak akan pernah bisa / disamarkan pengawasannya //

19. *Pan rinêmih Bagindha Yusup kagimbang / sang putêri munggêwèng lering / ginêwuh lung ayunira / munggah ing tilam / cubaning Yang rawuh iblis / Yusup tinêbah / lambungira sang putêri //*

Bimbang hati Yusuf digoda / oleh sang putri dengan kedipan matanya / meski enggan Yusuf direngkuh / naik ke atas peraduan / cobaan dari Tuhan, datanglah si iblis / menepuk Yusuf / hingga berada di samping sang putri //

20. *Atanapi kalbune Yusup ingusap / dènira punang iblis / kalih asta pada / mila sangêt kagimbang / mêngkana Yusup pêngamih / sandêyah ing tilam / tinangkêb punang sêmir*[133] *//*

Relung hati Yusuf diusap / oleh iblis / juga tangan dan kakinya / hingga sangat bimbang dirinya / demikianlah Yusuf dicekal / oleh sang putri ke peraduan / ditutupi oleh kain kelambu //

21. *Munggêwèng pangkon sandêyah ingiling-ilingan / sarwa wor marasing dèwi / katêr ing tiyas / rèhe kanênya tan arsa / nanging kalindhihing bêrangti / sang lêwir kusuma / marsa-marsa ngêrêkati //*

Berpangkuan seraya saling bertatapan / diliputi rasa gelisah / berdegup hatinya / sebenarnya tiada ingin / namun hati telah tertindih asmara / sang putri / mendesak merapat //

22. *Wontên ngandikaning kangjêng Rasulullah / awit sêka ring Widi / sing alaku jinah / têmbe kêparêg siksa / pinarna ing kurdha wêsi / ing jêroning nêraka / gandane manis abacin //*

---

[133] samir

Ada sabda dari Rasulullah / dari Tuhan / siapa yang berlaku zina / kelak akan mendapat siksa / dengan lembing besi / di dalam neraka / yang berbau busuk //

23. *Lêlampahan limangatus tahun kongas / ganda pêngur apêsing / alane kêliwat / tur ngêrsaning Pêngeran / tan ana jiyaning binjing / sor saking ayunan / rupanira lêwir babi //*

Dijalani selama lima ratus tahun / bau busuk pesing / keburukan tiada tara / serta di hadapan Tuhan / kelak mereka tiada nilainya / ditempatkan terbawah / wajahnya seperti babi //

24. *Sagungane wong kang ngêlampahi ajinah / siniksa de Yêwang Widi / mêwang cêndhêk sirira / kucap anèng jêro Qur'an / yugêya suminggaha sami / wusing mêngkana / Bagindha Yusup pundi //*

Segenap orang yang berlaku zina / mendapat siksa Tuhan / padahal pendek kesenangan seperti itu / demikianlah diwartakan dalam Al-Quran / segeralah menghindarinya / usai kemudian / bagaimanakah dengan Yusuf //

25. *Dan anglukar sinjangira mèh kawudhar / saking parmaning Widi / asihing ambiyak / tan dura sira putusan / maring Jabêrail uni / age mintêra*[134] */ mungpung durung sarasmin //*

Baju Yusuf dibuka hampir lepas semuanya / berkat kuasa Tuhan / yang mengasihi para nabi-Nya / tiada berselang Tuhan mengutus / malaikat Jibril / untuk segera berangkat (menemui Yusuf) / selagi belum terjadi zina //

26. *Kancit rawuh ingarsanira bagindha / Yusup pamindha warni / Nabi Yakub sarwa / nêbah jaja rêrasan / lah Yusup lakumu iki / tan arus iya / mungguh ing sang Yêwang Widi //*

---

[134] mintara

Jibril pun segera tiba / di hadapan Yusuf menyerupai / sosok Nabi Yakub seraya / menepuk dada Yusuf sambil menegurnya / yang kau lakukan ini Yusuf / tiada pantas / di hadapan Tuhan //

27. *Apan sira wus kasurat ing lohing Yêwang/ dadi biyaning Widi / kêrantê tan wirang / tan ajêrih ing Yêwang Sukma / Bagindha Yusup pan nuli / sirna kang karsa / gêpah tumurun agêlis //*

Dirimu sudah dituliskan di *Lauhulmahfudz*[135] / sebagai nabinya Tuhan / betapa tiada malunya dirimu / tiada takut dengan Tuhan / Yusuf kemudian / sirnalah kehendaknya / ia pun segera beranjak turun (meninggalkan peraduan) //

28. *Ing papêrêman garjita sang putêri nyandhak / rasukanira nabi / sêbiting kang wuntat / Nabi Yusup kêcariyan / sawimba narpati / saking pasuhan / sang pêrabu angawêruhi //*

Sang putri di peraduan terkejut sontak ia mencengkeram / baju Yusuf / hingga sobek di bagian belakangnya / Yusuf terperanjat / sekeluarnya sang raja / tiba dari balai penghadapan / sang raja memergokinya //

29. *Yata sira sang putêri sampun waskitha / lamun sang nata dêling / angruhuni sabda / pukulun sêri narendêra / paran wawêlas aji / ing wong tan arja / angrusak pagar rasêmin //*

Sang putri mengetahuinya / jika sang raja telah memergoki / ia pun mendahului berbicara / paduka raja / apakah balasannya / orang yang berbuat nista / merusak perkawinan //

---

[135] Lauhulmahfudz adalah kitab tempat Allah menuliskan segala seluruh catatan kejadian di alam semesta. Lauhulmahfudz disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali.

30. *Yugiya winarangkaha dera sang nata / linarihan dera aji / Nabi Yusup wikan / maring samita*[136] *nata / yèn sira paraning ngaksi / sêri naranata / ngêndikèng pêramèswari //*

Segera penjarakanlah ia, paduka / si pelayan raja itu / Yusuf mengetahui / maksud ucapan itu / jika ia lah yang dituju / sang raja kemudian / berujar kepada isterinya //

31. *Anaha naksèni yèn kaya jarinira*[137] */ Yusup angrabas nini / sahut kang tinanênya / tan botên anduluwa / liyan saking sêri bupati / bêramantêya mulat / mara ing Yusup nabi //*

Adakah yang menjadi saksi kejadian seperti yang kau ceritakan / bahwa Yusuf hendak menodaimu / yang ditanya menjawab / tak ada yang melihat / orang lain selain saat raja tiba / sang raja murka / mendatangi Yusuf //

32. *Lah mêngkana pamalêse sira maring wang / ngong mamule sêlami / lêwir putêra ngong yuga / rina dalu nèng pura / langkung pêracayaning mami / wêsana sira / mundur têka ngalani //*

Oh, demikiankah pembalasanmu kepadaku / selama ini telah kumuliakan / seperti puteraku sendiri / siang malam di istana / menjadi orang yang sangat kupercayai / ternyata dirimu / di belakang berlaku cela //

33. *Saru*[138] *tan arja Bagindha Yusup maturnênya / paran rehan nêmbeki / mangsa kahidhêpa / mêne lamun anaha / pêngeran minangka naksèni / angling sang nata / andi saksinta nênggih //*

Sungguh tiada berbudi, baginda Yusuf berujar / bagaimana penyelesainnya / tiada mungkin dianggap / meskipun jika ada

---

[136] sasmita
[137] jarenira
[138] sêru

/ yang akan menjadi saksi / sang raja berkata / yang kedua onta / mana yang menjadi saksimu //

34. *Amba tuwan rare lanang kang awayah / kawan dasa dinèki / mangke saksi amba / lingira sêri nalendêra / mêkara*[139] *lingirèki / andi anaha / rare kawan dasa sêri //*

Bayi laki-laki yang baru berumur / empat puluh hari itu / yang menjadi saksiku / sang raja berucap / tidak mungkin yang kau katakan / mana ada / bayi umur empat puluh hari //

35. *Bisa warta minangka saksiya nira / sahurira jêng nabi / aran pinariksa / irika sêri nalendêra / anuwiksa dhawak uni / lah rare jabang / bayi sira ngawêruhi //*

Bisa bercerita sebagai saksimu / Yusuf menjawab / silakan diperiksa / oleh paduka raja / periksalah sendiri / anak ingusan itu / bayi yang mengetahui //

36. *Tingkahira Yusup kêlawan Jaleha / saking kudêrating Widi / rare ing pasuson / mèsêm-mèsêm angucap / tan arsêmbah dadi saksi / ajêrih manira / angadu-adu aji //*

Segenap tingkah laku Yusuf dan Zulaikha / atas takdir Tuhan / bayi yang sedang disusui itu / tersenyum seraya berucap / diriku tiada ingin menjadi saksi / hamba takut / mengadu pada paduka raja //

37. *Dukaning Yang maring wong ngadu pitênah / inggih sêri narapati / jênge tingalan / rasukane bagindha / Yusup kêlamun asêbit / mungguhing arsa / atut ujare dèwi //*

Tuhan amat murka kepada orang yang mengadu membuat fitnah / benarlah paduka / seperti yang terlihat / bajunya

---

[139] lêngkara

baginda / Yusuf itu ada yang robek / jika (robek) di depan / sesuai perkataan sang putri //

38. *Pasthi dura*[140] *aturepun Yusup ika / lamun sêbiting wuri / linyok ujarira / sang putêri tan asatêya / cêngêr sira sêri bupati / rare alit ika / têka bisa jaksani //*

Pasti Yusuf yang berbohong / namun jika sobek yang di bagian belakang / maka yang berbohong adalah / sang putri tiada setia / sang raja terperanjat / si bayi itu / bisa menjadi pengadil //

39. *Dadiya wuwuh panarkanira sang nata / mara ing Yusup uni / rèhe tan sêmanênya / risaksana nuwiksa / pêribadinira narpati / sêbiting wuntat / èstu jarira nini //*

Semakin bertambahlah dugaan sang raja / bahwa Yusuf / bukan sembarang manusia / lalu segera diperiksa / oleh sang raja / baju robek di belakang / nyatalah sang putri //

40. *Seri nalendêra alon wijiling wêncana / lah Yusup sira ugi / ayêwa rawèng liyan / sukmane ning wardaya / sahurira amba misinggih / sêkarsa tuwan / irika sêri bupati //*

Sang raja berujar pelan / hai, Yusuf / jangan cerita pada orang lain / simpan di hati saja / baiklah, paduka / sesuai kehendak tuanku / paduka raja //

41. *Ulat ngaro mara ing putêri Soleka / tubata sira nini / mara ing Pêngeran / saking rêsêbing manah / riwusira mêngkanèki / tan ketang uga / kukus kêmulana ugi //*

Tatapan raja beralih ke sang putri / bertobatlah dirimu / kepada Tuhan / dari lubuk hati terdalam / seusai kemudian / tiada mungkin / menyelimuti asap //

---

[140] dora

42. *Warta lumêrah ing jêro rawèng jawi pisan / para rabining mantêri / miwah para manca / anggunêm ing sang ratna / baya tan awirang ugi / putêri kasmaran / maring padhêkan aji //*

Kabar merebak di dalam maupun di luar istana / segenap isteri menteri / juga isteri para duta / membicarakan sang putri / betapa tiada malu / seorang putri kasmaran / dengan pelayan dekatnya raja //

43. *Mapan sira kasubèng bumirah / tindah ayu widagdèng kawi / têka lampah dustha / mêngkana sang lêwir sêkar / mirsa ujar angèsêmi / tandêra putusan / angandhang*[141] *rabining mantêri //*

Sementara dirinya bersinar di dunia / cantik jelita terpelajar / melakukan perbuatan yang tercela / demikianlah sang putri / tersenyum mendengar hal itu / ia mengambil keputusan / mengundang para isteri menteri //

44. *Den amangkat pawongan ambakta karsa / kunêng sang ratêna dèwi / asadaya pêngarêman / patih*[142] *mungguh ing natar / pêpalangkan mas angrêwit / wus ginalêran / dewangga sêri mantêsi //*

Maka berangkatlah utusan menyebar undangan / diam-diam sang putri / menyiapkan penghiburan / menata pelataran / kursi berukir emas / telah disiapkan / sutra merah yang indah //

45. *Apan sampun kèn linggih udang*[143] *ngundanga / samêya gawok andêling / mulating yunira / tuhêwa maniking pura / sahilènira mantêsi / durung wong mulat / manira lêwir sang kèpi //*

---

[141] angundhang
[142] patik
[143] undang

Para undangan telah duduk / semua terpesona / melihat kecantikan sang putri / sungguh permatanya istana / pantas dengan kemuliaannya / tiada pernah orang melihat / seseorang seperti sang putri //

46. *Sinuguhan dhêdhaharan warna-warna / wunglon têbu wêlèri / gangsa lan sumaga / durèn ganda sikara / linarihan sarbad wangi / wuse atata / matur punang pawèstêri //*

Segenap hidangan beraneka macam / tebu ungu weleri / gangsa dan sumaga / duren ganda kacang-kacangan / bersama dengan minuman serbad harum / setelah semua ditata / para isteri berujar //

47. *Paran karsa ulun samêya ingêndikan / langkung marasing ati / mênawa dinukan / lingira sang lêwir sekar / nura manira aruntik / marma wong ngundang / arêp sun kon ningali //*

Apa maksud tuan putri, semua bertanya-tanya / gundah di dalam hati / jangan-jangan akan dimarahi / sang putri berujar / diriku tiada marah / karena itu kalian kuundang / aku ingin kalian melihat //

48. *Maring punakawanira sêri nalendêra / kang aran Yusup iki / lah waspadakêna / tandêra sinungan jêram / kêlawan lading pêngiris / agêlis sang ratêna / kumbêtana ku nini //*

Si pelayan raja itu / yang bernama Yusuf / nah perhatikanlah / segera semuanya diberikan jeruk / bersama dengan pisau pengirisnya / segera sang putri memerintahkan / semuanya peganglah jeruk dan pisau itu //

49. *Ayêwa age dera rêb yèn durung lawan / pêngatêg ingsun sami / yata ingêndikan / Bagindha Yusup ika / binusane makuthadi / wastêra ngêmasan / ikat pinggangira sêri //*

Janganlah kalian kupas jika belum / kuperintahkan / sang putri kemudian memerintahkan / agar Yusuf / memakai busana dan mahkota yang indah / kain berhias emas / berikat pinggang indah //

50. *Arasukan seta sinèrèd ya ratu mas / kêkalunge mantêsi / pinggêlkêna ngêraras / cayanira gumawang / wêdana asawang sasi / sêrira kumêram / asawang daru ngalih //*

Berbusana putih menyapu lantai selayaknya raja / berkalung indah / berikat pinggang menawan / wajahnya bercahaya / wajah yang seolah rembulan / sosoknya melenakan / seperti bintang beralih //

51. *Pan nurana rupa mêngkana / nanging wong suwarga nênggih / lêwir Yusup kang warna / nulêya kinèn mejila / Yusup dènira sang putêri / maring arsanira / para èstêrining mantêri //*

Tiada sosok seperti dirinya / mungkin jika di sorga / seperti parasnya Yusuf / ia pun disuruh keluar / Yusuf oleh sang putri / muncul di hadapan / para isteri menteri //

52. *Sahimbane Yusup lantaran diwangga / jêram kinèn angeris / dènira sang ratna / sêrawuhe bagindha / Yusup ingarsaning èstêri / wanudiya mulat / warnanira jêng nabi //*

Yusuf layaknya dewata / (sementara para isteri) disuruh mengupas jeruk / oleh sang putri / setibanya Yusuf / di hadapan para isteri / semua wanita menatap / wajah Yusuf //

53. *Sagungane èstêrine mantêri tumingal / lêng-lêng tan kuwasangling / supe jiwa raga / gêlunge bujare kitang / kapijaran aningali / wong ngêrêb jêram / tan kêrasa kaheris //*

Segenap isteri yang memandang / semua tercengang tak bisa kuasai diri / lupa diri jiwa dan raga / semuanya merasa /

terpaku menatapnya / semua yang mengupas jeruk / tiada sadar mengiris //

54. *Dalah pêgat kang jêriji tan kêrasa / ludiranira mejil / awor lawan jêram / saking cêngêng ing nala / bêrananira tan kahèsthi / supe sarira / rare nom asung bêrangti //*

Hingga terpotong jarinya tiada terasa / darah keluar / bercampur dengan jeruk / karena begitu terpesona hatinya / luka tiada dirasakan / lupa diri / karena anak muda yang telah membuat kasmaran //

Pupuh XIV
Sinom

1. *Wontên ingkang winasita / wong ayu pêjah inguni / kang antuk sih ing Yêwang Manon / pinajaring malai'kating / wêruha nirèku sami / yèn ingapura dusèku / dènira sang Yang Manon / sirna pêriyatining ati / dene ngandêl pitulungira Yêwang Sukma //*

Ada sebuah riwayat / seorang perempuan jelita yang sekarat / yang mendapat kasih dari Tuhan / dijelaskan oleh sang malaikat / tahukah dirimu / jika telah diampuni dosamu / oleh Tuhan / maka hilanglah susah hatinya / karena yakin akan pertolongan Tuhan //

2. *Yata sagunging wanudêya / kang mulating Yusup uni / samêya sinung pêngawasa / dènira Yêwang maha singgih / kawasa mujar agêlis / punapa pukulun ratu / dudeku janma tuwan / menaweku aran gusti / malai'kat kang mulêya sirèng dharatan //*

Segenap wanita / yang melihat Yusuf ini / kalau saja diberikan kuasa / oleh Tuhan maha segala / kuasa untuk berujar seperti ini / apakah tuan (Yusuf) / bukan manusia / barangkali saja tuan adalah / malaikat mulia yang sedang ada di bumi //

3. *Dèrèng manira mulata / ing rupa kadêya wong iki / ing pangipèn durung tumon / têmbening sun aningali / rupa kang lêwih adi /*

kênyaran panduluningsun / irika sang lêwir sêkar / mujar garwaning mantêri / atut sira maido ing ringsun iya //

Aku belum pernah melihat / wajah seperti itu / dalam impian pun belum pernah melihat / baru kali ini saja hamba melihat / wajah yang amat rupawan / benar-benar baru melihat seperti ini / sang putri Zulaikha / berkata kepada segenap isteri menteri / aku pun juga demikian //

4. *Ingsun ingaranan ala / mêlèng ing Yusup anjawi / kedanan ing panakawan / yata wong puniku sami / tumungkul minta kasih / pêngaksamane sang ayu / tubat amba maidowa / maring jêngira sang rasmin / amba lêwih kedanan ing Yusup ika //*

Banyak yang menuduhku berlaku cela / karena ceroboh terhadap Yusuf / tergila-gila kepadanya / demikianlah segenap wanita itu / tertunduk menyesal / memohon maaf pada sang putri / hamba tiada heran / mara ing sang raja putêri / kepada sang putri / kami semua lebih tergila-gila dengan Yusuf //

5. *Ulun jêngira sêdaya / kinyut ing rupa sang pêkik / Yusup agung awèh remang / ing nala patik sang rasêmin / tandêra garwaning mantêri / amit ing rahadèn galuh / sapêraptanirèng wisma / sagunganing para èstêri / lali sumah kedane Yusup ika //*

Kita ini semua / sama-sama terhanyut oleh sang rupawan / Yusup telah membuat kasmaran / hati sang putri / lalu para istri menteri / mereka berpamitan pada sang putri / setibanya di rumah masing-masing / segenap para isteri itu / lupa pada suami karena tergila-gila terhadap Yusuf //

6. *Tan emut ing lakita suta / lêng-lêng ing Yusup kadêling / kocapa sri nara nata / arêrasan lawan patih / tanapi tandha mantêri / manca nêgareku sampun / rèhepun Yusup ika / sina rasmin lawan dèwi / lah tah patih parintah polahaningwang //*

Tiada ingat pada suaminya / terbayang-bayang kepada Yusup / dikisahkan sang raja kemudian / berunding bersama sang patih / juga pemuka menteri / dan duta kerajaan / (raja berkata) karena Yusuf itu / telah berzina dengan sang putri / oh patih, bagaimanakah yang harus kulakukan //

7. *Ature mantêri sêdaya / pênêd sih pukulun gusti / pênjaranên de sang katong / pangamêrihira apatih / marang sêri narapati / mulane matur kayêweku / pênjaranên sang katong / irika winêrangkèki / risaksana ingiring dhatêng pênjara //*

Para menteri semua berkata / alangkah baiknya, paduka raja / orang itu dipenjara / patih pun menyarankan hal yang sama / kepada sang raja / karena semua menyepakati seperti itu / maka penjarakan Yusuf itu / Yusuf pun segera dibawa ke penjara / saat itu juga digiring menuju penjara //

8. *Risêdhêngira lumintang / katoning sang raja putêri / waspa kumucur ing jaja / Yusup ayêwa pêriyatin / pêrandaning sun sang pêkik / uninga ing sang abagus / ayêwa walang atiya / mangsa wang tan aningali / pasthi ingsun analinga ing sang nata //*

Saat Yusuf dibawa ke penjara / sang putri menyaksikannya / tangisnya menderas di dada / oh, Yusuf usahlah bersedih / namun demikian sang rupawan / ketahuilah sang rupawan / janganlah berduka hati / tiada mungkin aku tak melihat / pasti diriku akan menghalangi sang raja //

9. *Mêngkana kawulaning yang / mu'min ing kiyamat malih / dadi sira sang Yêwang Manon / anêdhawuakên Jabra'il / kinèn akêcap agêlis / maring wong mu'min angrungu / sampun maras ing nala / mênênga ayêwa pêriyatin / mangsa sira kênaha lara kiyamat //*

Demikianlah hamba Tuhan / orang mukmin di hari kiamat kelak / maka Tuhan / memerintahkan Jibril / diutusnya untuk mengatakan / kepada orang mukmin agar mendengar /

janganlah hatimu bimbang / tenanglah usah bersusah hati / tiada kau mendapat celaka di hari kiamat //

10. *Rinaksa dera Yêwang Sukma / kinamulan ing selami / kang kinênêngakên Yêwang Manon / araning kiyamat binjing / satêrunira Yêwang Widi / kang lênggana ing pangutus / kadi si kêpir edan / bidêngah wilalat denggi*[144] */ lan Majusi Yahudi Nasarani ika //*

Dijaga oleh Tuhan / dilindungi senantiasa / Tuhan yang kuasa menghentikan / hari kiamat kelak / para seteru Tuhan / yang ingkar pada utusannya / seperti halnya orang kafir itu / yang nista, celaka, dan iri / Nasrani, Majusi, dan Yahudi itu //

11. *Risampunira mêngkana / Bagindha Yusup winarni / winêrangka de sang katong / sarta busananing uni / wontên ingkang angering / winarangka wong têtêlu / kang sawijeku iya / juru larihe sang aji / pan tinarka angupasi sêri nalendêra //*

Seusai demikian / dikisahkan Baginda Yusuf / dimasukkan penjara oleh sang raja / dengan memakai bajunya yang dulu / ada tahanan lain yang menemani / mereka bertiga di dalam bilik penjara / orang yang pertama / penyaji minuman sang raja / yang didakwa meracuni sang raja //

12. *Sawiji patunggu lawang / pawong sanak ireng uni / lan juru larih sang katong / iku panarka sang aji / mangsa tan wêruha malih / sapolahe mitêranepun / karane winarangka / dosane mitêraning uni / winastanan wikaning polahira //*

Seorang lainnya adalah penjaga pintu / yang merupakan kerabat / dari si penyaji minuman sang raja / sang raja menuduh / tak mungkin ia tak tahu / rencana tindakan jahat kawannya / karena itulah ia pun dimasukkan penjara / kesalahan kerabatnya itu karena / mengetahui rencana jahat itu //

---

[144] dengki

13. *Wontên sabdaning pêndhita / wong ahlul tapsir inguni / laminira Yusup kang wang / aneng jêroning wêrangkeki / limang tahun kawarni / kang tapsir malih amuwus / pitung warseku tuwan / tapsir malih angarani / pitulas tahun aneng jêro penjara //*

Ada riwayat dari ulama / seorang ahli tafsir mengatakan / lamanya Yusuf / berada di dalam penjara / adalah lima tahun / sang ahli tafsir lain mengatakan / tujuh tahun / dalam tafsir lainnya menyebut / tujuh belas tahun Yusuf berada di penjara //

14. *Nêngakêna sang pêndhita / Jabêra'il maring Yusup agêlis / andulangi darah[145] alon / rahosing darah[146] panglering / ngilmu hikmat uni / darah[147] punika sukmeku / nugêrahaning Yêwang Manon / dadiya Nabi Yusup agêlis / wikan sira ing artining kang punang sêwapêna //*

Tinggalkanlah cerita dari ulama itu / Jibril menemui Yusuf / ia memberi pemahaman kepada Yusuf / pemahaman itu sekejapan / adalah ilmu hikmat / pemahaman tentang sukma / anugerah dari Tuhan / sehingga Nabi Yusuf kelak / akan mengetahui makna dari mimpi //

15. *Apan nabining Pêngeran / samêya kasinungan ngilmi / Asan Usen ngilmu nyang wong / Bagindha Ênuh sinung ngilmi / sêrengat dèn Yêwang Widi / Nabi Ibêrahim sinung / ngilmu batin dera Yang manon / lan rahose lamun angling / Nabi Musa sinungan ngilmu munajat //*

Demikianlah para nabinya Tuhan / semua diberikan ilmu / Hasan Husain masing-masing mendapatkan ilmu / Nabi Nuh diberikan ilmu / syariat oleh Tuhan / Nabi Ibrahim diberikan /

---

[145] derah
[146] derah
[147] derah

ilmu kebatinan oleh Tuhan / dan terasa jika ia berujar / Nabi Musa diberikan ilmu munajat //

16. *Bagindha Edhir sinungan / ngilmu laduni Yêwang Widi / durung winarah wus wikan / Bagindha Suleman adi / mantêking Yang pinaring / wikan ing sarwa baseku / miwah basaning ewan / Ya'kub lawan Yusub Nabi / sinung ngilmu bisa artine suwapêna //*

Baginda Khidir diberikan / ilmu laduni oleh Tuhan / belum terjadi sudah mengetahuinya / Baginda Sulaiman / diberikan ilmu oleh Tuhan / mengetahui segala bahasa / juga bahasanya hewan / Nabi Yakub dan Nabi Yusuf / diberikan ilmu mengetahui arti mimpi //

17. *Nabi Muhammad Mustopa / sinung ngilmu dèn Yêwang Widi / bisa sêkêwèh ngilmu nyang wong / pan linuwih ing sêkalir / panutub para nabi / tan ana madha jêng rasul / kêparêk ing Yêwang Manon / kinasihan tur linuwih / apan iku panutub para ambiya //*

Nabi utama Muhammad / diberikan ilmu oleh Tuhan / mengetahui segenap ilmunya manusia / yang paling utama dari semuanya / sebagai penutup dari segenap para nabi / tiada yang menyamai Rasul Muhammad / begitu dekatnya dengan Tuhan / yang dikasihi dan paling utama / ia penutup dari segenap nabi //

18. *Risampunira mêngkana / kawarnaha wong kêkalih / barêng winêrangka kang wong / lan Bagendha Yusup adi / angipi wong kêkalih / samêya atakèn wahu / artine kang suwapêna / ing Bagindha Yusup nênggih / kang atunggu lawang matur ing Bagindha //*

Setelahnya demikian / dikisahkan tentang kedua tahanan / bersama di penjara / dengan Nabi Yusuf / mimpi kedua orang itu / mereka sama bertanya / makna dari impiannya / kepada Baginda Yusuf / si penjaga pintu berkata kepada Yusuf //

19. *Angipi ngêmu sajêng amba / kadêya mubêrêm tingkah mami / kang sawiji aturira / amba angipi ing uni / anuwun apêm mami / cinucuk ing dhangdhang agung / mungguh ing sirah amba / Bagindha Yusup lingnênyaris / alah iya mêne tah sira Islama //*

hamba bermimpi ngêmu tuak / seolah rasanya seperti brem / yang seorang lainnya berkata / hamba bermimpi / menyunggi kue apem di atas kepala hamba / dipatuki oleh burung gagak besar / tepat di kepala hamba / Baginda Yusuf berujar / kalian masuklah menjadi Islam //

20. *Sun warah suwapnanira / yata kang atunggu kori / singgih manira Islama / amba ngestokêna nênggih / yata sira ingarti / tigang dina wêkas ingsun / wêdalira saking jêro / wêrangkanirèku nênggih / sarta sinung lungguh dènira sang nata //*

Akan kuberitahu arti mimpi kalian / hai sang penjaga pintu / bersungguh-sungguhlah masuk Islam / hamba bersedia / dan ingatlah nanti segera / tiga hari usai aku berbicara ini / kau akan dibebaskan dari dalam / penjara ini nantinya / serta akan diberi kedudukan oleh raja //

21. *Yata jêru*[148] *larih ika / kinon Islam datan apti / mêngkana pangucapira / lumpuh*[149] *manira atut nabi / tandêra pinajar agêlis / sira niki mêdal ing besuk / saking pênjara nèngwang / nulêya sinulah ing wasi*[150] */ mêtu utêkira cinucuk ing dhang-dhang //*

Sedangkan sang penyaji minuman itu / disuruh menjadi Islam tiada mau / demikianlah katanya/ aku tak mau mengikuti sang nabi / maka Yusuf pun segera berujar / dirimu besok akan dikeluarkan / dari dalam penjara / lalu kau akan ditombak dengan besi / otakmu keluar dipatuk oleh gagak //

---

[148] juru
[149] lumuh
[150] wêsi

22. *Yata sapamirsanira / anangis aseru ngucamil / linyok ujare angucap / yata ing binjangan nèki / winêdalaken agêlis / saking pênjarèku sampun / sinulah sinujènan / sirahira utêk mejil / tan antara cinucuk ing dhang-dhang sirah //*

Mendengar hal itu / ia menangis sambil berseru / bahwa Yusuf itu telah berdusta / maka keesokan harinya / ia dikeluarkan / dari penjara / dirinya ditombak / hingga otaknya keluar / dan kemudian kepalanya dipatuk gagak //

23. *Kang ajaga lawang mujar / matur ing Yusup nora sih / sapa jêngira pêngeran / paduka wong agung pundi / sintên ingkang wêwangi / sumahur ingkang tinantun / Yusup pêngeran ning wang / wêkanira Ya'kub nabi / pernah wayah jêngira bagindha Ishak //*

Si penjaga pintu berujar / bertanya kepada Yusuf / katakanlah siappakah diri tuan / tuan yang mulia ini dari mana / siapakah sebenarnya diri tuan / menjawablah yang ditanya / Yusuf adalah namaku / putra dari Nabi Yakub / aku adalah cucu dari Nabi Ishak //

24. *Nabi Bêrahim buyut ingwang / Kenahan pêra desa mami / marmane jêngira tuwan / angering Mêsir nêgari / sarta pinajarèki / Bagindha Yusup pitutur / purwa tigang wêkasan / yata wong punika malih / sayan têguh panutan agama Islam //*

Ibrahim adalah kakekku / Kanaan adalah asal desaku / bagaimanakah asalnya tuan / ada di negeri Mesir / serta ceritanya / Baginda Yusuf menceritakan / asal muasal hingga akhirnya selama tiga hari / sang penjaga pintu itu pun / semakin teguh memeluk agama Islam //

25. *Jangkêp dina mêdal / saking pênjaraning uni / tur sinung lungguh sang katong / rinatkala nira mejil / sêka ring penjareki / Bagindha Yusup amuwus / mêmêkas ing punang wong / asung èngêt ing narpati / yen ana wong winêrangka tanpa dosa //*

Saat tiba hari pembebasanmu / dikeluarkan dari penjara / serta diberikan kedudukan oleh raja / saat kau sudah keluar / dari penjara ini / Baginda Yusuf berujar / mengingatkan kepada si penjaga gerbang / kau ingatkanlah pada sang raja / jika ada orang tak bersalah telah dipenjara //

26. *Ature wong tunggu lawang / singgih manira jêng nabi / yèn antuk marga matur ngong / ika kêrananing uni / lama tan pulih mejil / kena dukaning Yêwang Agung / cubaning yang sira / bagindha Yusup tan eling / tan anêdha pitulung maring Yêwang Sukma //*

Sang penjaga gerbang pun berkata / baiklah tuanku sang nabi / jika mendapat jalan berbicara dengan raja / tentang hal ini / Yusuf lama dikeluarkan (dari penjara) / ia mendapat amarah dari Tuhan / ia mendapat cobaan / karena Yusuf tiada ingat / tiada meminta pertolongan kepada Tuhan //

27. *Amêlampah tulung ing liyan / yata tumêdhak Jabaêra'il / maring Nabi Yusup ika / lingira duta Jabêra'il / sapa nirnakên uni / pinatèn ing sanakepun / dok ing wana Kenahan / sahurira Yusup angling / Sang Yêwang Sukma tan pawèh ing ingsun pinatiyan //*

Malah meminta tolong kepada selain Tuhan / maka datanglah Jibril / ke hadapan Nabi Yusuf / berkatalah Jibril sang utusan itu / siapakah yang telah meloloskanmu / saat hendak dibunuh saudaramu / pada waktu di tengah hutan Kenahan itu / Yusuf berkata lirih / Tuhan tak membiarkanku dibunuh //

28. *Lah Yusup ing kuna sapa / mêtokên ing sumur uni / Bagindha Yusup lingira / Pêngeran uga kang lêwih / malih Jabêra'il angling / sapa ngêluputakên wahu / jinah lawan Jaleka / sahurira Yusup angling / pan Pêngeran kang rumaksa ing kawula //*

Eh Yusuf siapakah yang dulu / mengeluarkanmu dari sumur / Baginda Yusuf berkata / Tuhan juga yang telah melakukan /

berkatalah Jibril / siapa yang telah meloloskanmu / dari berbuat zina dengan Zulaikha / Yusuf berkata kembali / Tuhanlah yang menjagaku //

29. *Jabêra'il asêru mujar / kolèhe jêngira nabi / amêlampah tulung ing liyan / sênès sêka ring Yêwang Widi / Yusup tumungkul angling / atut ing kadudoningsun / sêkala ris atobat / minta aksamaning Widi / aturira Jabêra'il sampun ngapura //*

Jibril berucap keras / lalu kenapa engkau ya nabi / meminta tolong kepada selain-Nya / bukan kepada Tuhan / Yusuf pun tertunduk seraya berujar / sungguh aku tiada teguh / Yusuf lalu bertobat / memohon ampun kepada Tuhan / Jibril berkata Tuhan telah mengampuni //

30. *Nanging tuwan lawas nora / mêdal ing kunjara nuli / punang kang winêkasan ujar / tan amatur ing narapati / linalèkên ing iblis / saking qudêrating Yêwang Agung / tan anêkakên kang wong / wawêkase Yusup uni / wus nêm tahun lawasira nèng jêro pênjara //*

Namun tuan akan lama tidak segera / keluar dari penjara / orang yang dititipi pesan / tidak menyampaikannya pada sang raja / dilalaikan oleh iblis / atas kehendak takdir Tuhan / tiada datang si penjaga pintu / menyampaikan pesan Yusuf / telah selama enam tahun ia di penjara //

31. *Sang pêrabu lali kêliwat / pinangling dening Yêwang Widi / mulane tan emut iya / angunjarèng Yusup uni / kêrana wus pinasthi / lama aneng pênjareku / Bagindha Yusup kang wong / cinuba dera Yêwang Widi / mula nira sang nata sêru tan kemutan //*

Sang raja pun lupa sama sekali / dilalaikan oleh Tuhan / karena itu tiada ingatlah ia / telah memenjarakan Yusuf / karena telah ditakdirkan / akan lama di dalam penjara / Baginda Yusuf itu / mendapatkan cobaan dari Tuhan / karenanya sang raja tiada ingat //

32. *Wontên wirayat angucap / pituwêlas tahun malih / laminireng jêro wêrangka / wontên sabda Rasul malih / lamun Yusup inguni / tan ajaluka pitulung / maring sêsamanira / sèrèga mêdaling kunjari / mangsa sira lawasa anèng pênjara //*

Ada sebuah riwayat / tujuh belas tahun lebih / lamanya Yusuf di dalam penjara / demikianlah sang Rasul bersabda / jika Yusuf waktu itu / tidak meminta pertolongan / kepada sesama manusia / akan cepat ia keluar dari penjara / tidak mungkin akan lama ia di penjara //

33. *Muga sih Yusup sinungan / nugerahan rahmat ing Widi / risampunira mêngkana / Bagindha Yusup alami / anèng pênjara dadi / sang putêri sabêrandineku / angutus mara ing jêro / asung dhahar pênganggeki / sarta sira akon tan walang atiya //*

Semoga Yusuf diberikan / anugrah kasih sayangnya Tuhan / seusai demikian / selama Baginda Yusuf / berada di dalam penjara / sang putri setiap harinya / mengirim utusan ke penjara / membawakan makanan dan pakaian / lalu berpesan agar tiada bersedih hati //

34. *Parandene sun nalinga / wartanira sêri bupati / irika sang lêwir kusuma / angêrêm ing jungut awingit / rahina wêngi anangis / tan kêna pangan lan turu / Yusup sinambat sambat / paran polahira gusti / sêri nalendêra malih tan uning yang sira //*

Namun demikian Yusuf mendengar / kabar tentang sang raja / bahwa sang putri / berdiam diri di peraduan / siang malam menangis / tiada bisa makan dan tidur / Yusuflah yang disedihkannya / bagaimanakah keadaannya / sang raja tiada peduli keadaannya //

35. *Dening wontên ganti nira / kang liwat têrasmining aji / sampune mêngkana lama / Yusup anèng pênjarèki / kathah wong mêdal ing kunjari / saking bêrkatira Nabi Yusup / nêhêr agama kang wong / sagunging wong pênjarèki / sèwu kawan atus sami matur ing sira //*

Karena telah ada penggantinya / Yusuf sangat mengasihinya / setelah sekian lama / Yusuf ada di dalam penjara / banyak tahanan yang telah keluar / atas berkat Nabi Yusuf / lalu mengajarkan agama pada mereka / segenap orang di dalam penjara / sebanyak seribu empat ratus orang menghadapnya //

36. *Amba puniki yun mêdal / sêka ring pênjara gusti / langkung putêk nala ningwang / tan kêsandhang amba gusti / Bagindha Yusup angling / lah padha mejila sampun / sumahur sagunging wong / kayapa gèn amba mejil / sêriramba rinante bêlènggu tosan //*

Hamba ini ingin keluar / dari dalam penjara ini, gusti / namun hati hamba amat bingung / tidak bisa melakukannya / Yusuf segera berujar / keluarlah kalian semua / segenap tahanan berujar / bagaimana caranya bisa keluar / jika diri kami ini masih dibelenggu rantai besi //

37. *Bagindha Yusup angucap / nanêdhakan ing Widi / katarima de Yang Manon / Bagindha Yusup anuli / nênêdha ing Yêwang Widi / katêrima de Yêwang Agung / bêlênggune tibèng kisma / gigal sêka ring anggeki / quderating Yêwang sidi Yusup ika //*

Baginda Yusuf berkata / bermohon kepada Tuhan / dikabulkanlah oleh Tuhan / Baginda Yusuf itu / bermohon kepada Tuhan / dikabulkanlah oleh Tuhan / semua belenggu rantai jatuh ke tanah / rempuh lepas dari badan mereka / atas takdir Tuhan benarlah Yusuf itu //

38. *Wong punika sami mêdal / saking pênjaranirèki / anut ujar Yusup kang wong / piyak punang punjarèki / saking mu'jizat nabi / andhawuh ing wong puniku / samêya wuwuh kang warta / kang irêng salin akuning / saking bêrkating iman mungguhing sira //*

Para tahanan itu pun keluar / segera dari penjara itu / orang-orang mengikuti apa yang dikatakan Yusuf / berhamburanlah

keluar para tahanan / atas mukjizat Nabi Yusuf / menuntun orang-orang itu / bertambahlah pemahaman mereka / yang gelap menjadi terang / karena adanya iman pada diri mereka //

39. *Amantuk sowang-sowangan / awartèng garwaning uni / karaningsun mêdal iya / saking dunganing wong pêkik / gawok sakêwèh miharsi / saking sakti Nabi Yusup / wong kawan atus ika / katon ing jêro wêrangkèki / sami matur ing Nabi Yusup sêdaya //*

Saat mereka masing-masing pulang / bercerita kepada pasangannya yang di rumah / bagaimana bisa keluar dari penjara / berkat doa sang rupawan (Yusuf) / semua didera takjub mendengarnya / betapa sakti Nabi Yusuf / sementara ada empat ratus orang / yang ada di dalam penjara / mereka semua menghadap kepada Nabi Yusuf //

40. *Manira tan ayun mêdal / saking penjara rumehin / yèn tan sarênga lan tuwan / dèrèng wênah unêng mami / mulating tuwan gusti / kêliwating marmaningsun / tumingaling sêwarna / têmbe amba tuwan mejil / lumiringa paduka mimbèng kunjara //*

Kami tidak ingin keluar / dari penjara ini, gusti / jika tiada bersama dengan tuan / belum habis ketertarikan hati kami / menatap wajah tuan / teramat kasihnya kami / melihat tuan sang rupawan / nantinya hamba dan tuan akan keluar / kami akan mengiringi tuan keluar dari penjara //

41. *Sapisan Yusup ingrika / midêr ing jêro wêrangkèki / angintip dadiya manggih wong / adagang lumintang ngariki / saking bumi Sam uni / margèng Kênahan wong iku / saha unta punang wong / akathah andulu ing margi / katingalan dening Nabi Yusup ika //*

Suatu kali Yusuf / berkeliling di dalam penjara / ia mengintip keluar dan mendapati / pedagang yang dalam perjalanan / berasal dari negeri Syam / ia tentu melewati Kanaan /

bersama unta mereka / banyak orang melihatnya / Nabi Yusuf melihatnya //

42. *Anuntun ing untanira / mêripit ing penjarèki / untanira mandhêg sama / saking kudêrating Yêwang / yata matur unteki / lah Yusup amba pukulun / saking desa jêngira / rama tuwan kawêlas asih / rina dalu pamuhunira mêlas arsa //*

Ia menuntun untanya / hingga mendekati penjara / semua untanya pun berhenti / telah ditakdirkan Tuhan / unta itu bisa berujar / oh Yusuf hamba ini / berasal dari desa tuan / ayahanda tuan amat kasihan / siang malam menangis merindukan tuan //

43. *Dening liwat bêrangtanira / unênging tuwan ramèki / aturira punang unta / tan ana wong wêruh ngartèni / nanging Yusup udani / sapamirsanira wahu / Bagindha Yusup lar*[151] */ kangêning rama tah nênggih / yata sang adagang liwat ing pênjara //*

Teramat sedih hati ayahanda tuan / ayahanda teramat rindu / demikianlah ujar unta itu / tiada seorang pun yang mengetahuinya / hanya Yusuf seorang yang mengerti / usai mendengar hal itu / air mata Baginda Yusuf mengalir / rindu kepada ayahandanya / demikianlah saat pedagang lewat di penjara //

44. *Yusup atanênyèng ing adagang / sahure kapilah mami / sêka ring bumi Kênahan / yata Nabi Yusup angling / sira kaki udani / ing kayu agung aluhur / pange ruwêlas / wontên carange sawiji / alit sempal kang kayu agung alara //*

Yusuf bertanya kepada pedagang / menjawablah kafilah (pedagang) itu / benar kami dari bumi Kanaan / demikianlah Nabi Yusuf berkata / tahukah kalian tuan / pada pohon besar

---

[151] mular

yang luhur / bercabang dua belas / ada sepotong ranting / yang kecil patah hingga pohon besar itu berduka //

45. *Kaliwating laranira / anangis rahina wêngi / sakiting pang alit ika / sapamirsa ing adasih / dadiya kapilu nangis / wikan amba Nabi Yakub / kang putêra Nabi Ishak / lan atmajanira sami / ingkang tuwan tanyahakêna ing amba //*

Amat terluka sang pohon itu / menderas tangis siang malam / duka karena ranting kecil itu / mendengar itu si pedagang / menangis pilu / hamba tahu, itu Nabi Yakub / putra dari Nabi Ishak / beserta kedua belas anaknya / tuan tanyakanlah pada hamba //

46. *Bagindha Yusup mamêkas / warahêna salam mami / ing kayu agung alara / wartakêna dènta kaki / wontên wong ina gêrib / pinanjarèng Mêsir wahu / angunus pinggêl karo / mas pinatiking ratnadi / aji sèwu rongatus rongpuluh dinar //*

Baginda Yusuf menitip pesan / sampaikanlah salamku / kepada pohon besar yang terluka / kau kabarkanlah segera / ada seorang yang hina / dipenjara di Mesir / Yusuf mengeluarkan sepasang gelang / emas berhiaskan intan berlian / senilai seribu dua ratus dua puluh dinar //

47. *Sinungkên dening wong dagang / inguncalakên tumuli / iku sangunira tuwan / anêkakên salam mami / ature wong adasih / agung ing panuhuningsun / sapa sintên sinêmbat / kecapira Yusup angling / nora ingsun apajaring asmaningwang //*

Diberikannya pada si pedagang / segera dilemparkannya / bekalmu itu tuan / sampaikan salamku / sang pedagang berujar / besarlah rasa terimakasihku / siapakah nama tuan / Yusuf pun segera menjawab / tak akan kuberitahukan namaku padamu //

48. *Sumahur punang kapilah / lah iya ranira kaki / sun wartakên karsanira / sarwa ngandhut pinggêl kalih / suka manahira ênting / antuk pinggêl asêri luhung / tinuntun untanira / datan kawarnaha ing margi / agelis rawuh ing Kenahan wêngi sira //*

> Sang pedagang pun berkata / baiklah jika itu kehendakmu / akan kusampaikan pesanmu / seraya membawa sepasang gelang / suka cita hatinya / mendapat gelang indah bernilai / ia segera menuntun untanya / tak dikisahkan perjalanannya / ia telah tiba di Kanaan pada waktu malam //

40. *Injing pêrangtèng*[152] *wismanira / Nabi Ya'kub wong adasih / anguwuh ing jawi sira / inggih putune Ibêrahim / irika miharseki / putêranira èstêri matur / sapa iku atêtanênya / amba puniki wong dasih / wontên pundi Bagindha Ya'kub ing parnah //*

> Pagi harinya si pedagang tiba di rumah / Nabi Yakub, si pedagang / memanggil-manggil dari luar rumah / sang cucu dari Ibrahim / ia mendengar / putri Nabi Yakub berujar / bertanya siapakah itu / hamba adalah pedagang / di manakah Nabi Yakub berada //

50. *Lah punapa karyanira / atakèn ing rama mami / uni wontên awêwêkasan / anênggih wong ina gêrib / winêrangka nèng Mêsir / wangsul putêra èstêri matur / kêpanggih muji kang wong / sêsampune salam uni / aturira ing rama wontên atênênya //*

> Apakah keperluanmu / bertanya tentang ayahandaku / ada sebuah pesan / dari seorang hina / yang dipenjara di Mesir / kembali anak perempuan Yakub berkata / menemui si pedagang / seusai beruuluk salam / ia melaporkan ke ayahandanya soal itu //

---

[152] pêraptèng

51. *Yata agêlis mêdal sira / Bagendha Yakub mangkêya ling / paran kaki karyanira / atakèn ing ringsun iki / nahar*[153] *kongas gandeki / gagêlang mêlak ing erung / matur punang kapilah / amba puniki jêng nabi / winêkasan ing wang ina gêrib tuwan //*

Maka keluarlah ia / Baginda Yakub kemudia berkata / apakah maksudmu tuan / bertanya tentang diriku / lalu merebaklah harum wewangi / dari gelang hingga memenuhi penciuman / sang kafilah (pedagang) pun berkata / hamba ini ya nabi / menyampaikan pesan dari orang hina //

52. *Pinênjarèng Mêsir ika / akerim salaming uni / mara ing jêngira tuwan / Nabi Ya'kub maras angling / wêruh rika sira kaki / rupane wong pênjarèku / matur kapilah boya / pakirime salam uni / sêka ring jêro wêrangka dènênya wawêkas //*

Yang dipenjara di Mesir / yang mengirimkan salam / kepada diri tuan / dalam kekawatiran Nabi Yakub berkata / apakah dirimu tahu / siapa orang yang dipenjara itu / si pedagang menjawab tidak tahu / dia hanya berkirim salam / demikian pesannya dari dalam penjara //

53. *Tumulêya nangis Bagindha / Ya'kub sarya jêrit-jêrit / kêraos yèn putêranira / nahar*[154] *atakèn tumuli / winarah sira kaki / arane wong pênjarèku / tan botên amba tuwan / pinajar namaning uni / linge Ya'kub paran kaki karsanira //*

Seketika berderailah airmata Baginda / Yakub seraya terisak-isak / merasa bahwa itu adalah anaknya / ia pun lalu bertanya / beritahukanlah tuan / nama orang yang sedang dipenjara itu / hamba tiada / diberitahu nama orang itu / Yakub berkata, apa yang kau kehendaki //

---

[153] nêhêr

[154] nêhêr

54. *Aturira punang kapilah / tan wontên amba karsani / ing dunênya punika tuwan / nanging ature amba gusti / panêdhakêning Widi / adhingèning patiningsun / irika anênêdha / Bagindha Yakub ing Widi / muga tuwan dhingêna patinira //*

Sang pedagang pun berkata / tak ada yang aku inginkan / di atas dunia ini tuan / namun saya memohon kepada tuan / mohonkanlah kepada Tuhan / mudahkanlah saat kematianku / maka bermohonlah / Baginda Yakub kepada Tuhan / semoga si pedagang dimudahkan kematiannya //

55. *Yata mit punang kapilah / sah saking pura jêng nabi / tan kawarnaha dening wang / wong adagang sampun mulih / lampahira umejil / tan kuningaha dèningsun / larane Ya'kub ika / ing putêra nireku nênggih / wontên gantining sabda wahu kasmaran //*

Maka kafilah pedagang itu berpamitan / dari kediaman Nabi Yakub / tiada diceritakan tentang dirinya / seusai si pedagang pulang / melangkahkan kakinya keluar / tak ada yang tahu / betapa sedih hati Nabi Yakub / mengingat keadaan putranya / bergantilah cerita kasmaran //

Pupuh XV
Kasmaran

1. *Bagindha Yusup winarni / gênêp limang tahun sira / laminira ana ing jêro / wêrangka asujud ing sira / ingarsane Pêngeran / kang tinêdha ing jêro sujud / tuwan wetokêna amba //*

Dikisahkan Baginda Yusuf / telah genap lima tahun / lamanya ia di dalam / penjara, ia bersujud / di hadapan Tuhan / yang dipinta dalam sujudnya / Tuhan, keluarkanlah hamba //

2. *Katarima de Yang Widi / panêdhaning Yusup ika / kocapa sang pêrabu age / rahina sira anendêra / tan antara nyupêna / atangi ngêrasa bateku / nahar*[155] *lali tuturira //*

Tuhan pun mengabulkan / permohonan Yusuf itu / dikisahkan tentang sang raja / saat tidur di kala siang / tiada lama kemudian ia bermimpi / saat terbangun terasa kelebat mimpi itu / lalu lupa akan isi mimpinya //

3. *Tinuturan datan eling / angundang ing para bisa / pêndhitanira sang katong / bêramana miyang yugisêwara / bujangga mêwang sugata / para rêsi datan kantun / tinakène ing sêwapna //*

---

[155] nêhêr

Isi mimpinya tiada teringat / maka diundanglah para cerdik pandai / pandita kerajaan / brahmana para yogi / pujangga hingga disiapkan / para resi tiada lupa / ditanyai tentang mimpi raja //

4. *Paran ipèningsun uni / para sakti dera tanya / tan ana sanggupa kabèh / anutur sêwapênanira / yata punang sêdhahan / nuliya eling ing tiyasepun / pawêkase Yusup ika //*

Bagaimanakah tentang mimpiku itu / para sakti itu ditanyainya / tak seorangpun yang sanggup / menuturkan impian raja / seorang abdi kerajaan / seketika ingat di lubuk hatinya / akan pesan dari Yusuf //

5. *Atêbah jaja anangis / anutuh ingkang sarira / pinariksa ing sang katong / mulane sira karuna / matur atunggu lawang / mangke sih kawula emut / pawêkasepun rareka //*

Ia pukul dadanya seraya menangis / menyerapahi dirinya sendiri / raja pun memanggil memeriksanya / apa sebabnya sampai kau seperti itu / sang penjaga pintu pun berkata / hamba baru saja ingat / akan pesan anak itu (Yusuf) //

6. *Kang tuwan pênjareng uni / ing kina atur pawêkas / anêdha maring sang katong / luwarêna de sang nata / lan malih atur amba / kadi wikêna pukulun / têgêse ipèn paduka //*

Anak yang paduka penjarakan / ia dulu menitip pesan / memohonkan kepada raja / agar dibebaskan oleh sang raja / dan menurut hamba / ia mengetahui sang raja / arti dari mimpi paduka raja //

7. *Kêlangkung bênêring arti / andikanira sang nata / atut ujarira mangko / lali wang alawas ika / yèn aneng jêro wêrangka / dahat manira tan emut / nêhêr*[156] *ajèr tingalira //*

Sungguh nyata tafsir mimpinya / sang raja pun berkata / aku sependapat dengan perkataanmu / lama aku telah melupakannya / jika ia ada di dalam penjara / aku tiada mengingatnya / luluh hati raja bersukacita mengetahuinya //

8. *Ataken sêri narapati/ paran karanira wikan / yèn bênêr pêngartine / matur punang tunggu lawang / ing kuna patik ajiya / angipi lawan pun juru / larih aneng jêro wêrangka //*

Sang raja pun bertanya / bagaimana kau bisa tahu / jika benar nyata tafsir mimpinya / si penjaga gerbang berkata / dahulu hamba / bermimpi beserta si penyaji / minuman saat berada di dalam penjara //

9. *Punika depun artèni / atut ujare rareka / iya lungaha dèn age / sira takèna sêwapêna / ing wang lali kaliwat / lan paran wahananepun / aturepun amba wirang //*

Lalu mimpi itu ditafsirkan olehnya / sesuailah tafsiran anak itu/ kau pergilah segera / tanyakan tentang bagaimana mimpiku / yang aku sendiri sudah lupa / dan bagaimana makna mimpiku itu / saya teramat malu paduka //

10. *Sinêrang dera narpati / ayêwa ngêrasani wirang / kêrana Yusup tingale / wêruh ing agamanira / risaksana umangkat / marêking Bagindha Yusup / anangis tukup wêdana //*

Sang raja mendesak / janganlah kau merasa malu / karena Yusuf melihat / tahu akan agamamu / maka segera

---

[156] nêhêr

berangkatlah / menemui Baginda Yusuf / ia menangis sambil menutupi mukanya //

11. *Langkung wirangira ngaksi / Bagindha Yusup ngêndika / bukanên tangan ta karo / ayêwa tan wirang kaliwat / kuwasa paran sira / lali mangkêya sirèku / wawêkas ingsun ing sira //*

Amat malu dengan kelakuannya / Baginda Yusuf pun berucap / bukalah kedua tanganmu / jangan keterlaluan atas rasa malumu / apa sesungguhnya kuasamu / atas hal yang telah kau lalaikan / pesan yang kutitipkan padamu //

12. *Agêlis asujud tumuli / ing Bagindha Yusup ika / dening sih mulane*[157] *kang wong / milanira sujud amba / ing Bagendha Yusup ika / ayêwanta sujud ing ringsun / matur punang tunggu lawang //*

Ia pun segera bersujud / ke hadapan Baginda Yusuf / karena kasih dan kemuliaannya / karenanyalah ia bersujud / kepada Baginda Yusuf / janganlah kau sujud kepadaku / si penjaga gerbang berkata //

13. *Saking sih mule ambèki / mara hing jêngira tuwan / paran sadêyanta maring ngong / manira kinèn Pêngeran / dènira sêri nalendêra / ataken ipèn sang pêrabu / lali marang tuturira //*

Berkat kasih dan kemuliaan, hamba / datang kepada tuan / maksud tujuan hamba kepada tuan / hamba diutus paduka / ya sang baginda raja / menanyakan tentang impian sang raja / yang raja sendiri lupa akan mimpinya //

14. *Jêngira tutura agêlis / mênawa wikan jêngira / lingira Yusup mangkêya lon / iyengsun wêruh ing sêwapna / nira sêri nalendêra / angipi sira andulu / goh papitu lêmu ika //*

---

[157] mulene

Tuan beritahukanlah / barangkali tuan mengetahuinya / Yusuf pun berkata perlahan / iya aku mengetahui mimpi / dari sang raja / aku melihat raja bermimpi / ada tujuh ekor sapi gemuk //

15. *Sapi papitu binukti / dening goh sapta dhoseka / kang lêmu ika dene / pinangan ika tunggalan / dening goh dhoseka / malih aningali wahu / godhong ijo pitung lêmbar //*

Tujuh ekor sapi gemuk itu dimakan / oleh tujuh ekor sapi kurus / sapi yang gemuk itu / dimakan semuanya / oleh sapi yang kurus / aku juga melihat dalam mimpi itu / ada tujuh lembar daun hijau //

16. *Ron sapta wahu binukti / dening ron sapta king ika / sirna godhong ijo kabèh / dening godhong aking ika / matura uga sira / kayeka maring sang pêrabu / yèn kadi tutur ngong ika //*

Tujuh lembar daun hijau itu dilahap / oleh tujuh lembar daun kering / musnahlah daun hijau itu / oleh daun kering itu / beritahukanlah juga / hal itu kepada sang raja / sebagaimana yang telah kukatakan //

17. *Matur mit duta narpati / sapêraptane matur sira / yen kadêya patutur nyang wong / aturepun mêring jêngira / sapangrêngên sang nata / suka dènira gumuyu / atut ujare iku iya //*

Berhatur pamitlah sang utusan raja itu / sesampainya ia kemudian menuturkan / sebagaimana yang dituturkan Yusuf / disampaikannya pada sang raja / saat raja mendengarnya / bersuka cilah ia sambil tersenyum / memang benar seperti itu mimpiku //

18. *Kêliwat narpati asih / katutur sêwapênanira / sagunge para manca kabèh / agawoking Yusup ika / dening têrus tingal dahat / yata angutus sang pêrabu / ing mantêri mapag ing marga //*

Sang raja amat bersuka hati / mimpinya telah diungkapkan / orang luar kerajaan pun semua / takjub kepada Yusuf / oleh tajamnya mata hati penglihatannya / maka sang raja pun mengutus / menterinya untuk menjemput Yusuf //

19. *Amêdalakêna agêlis / ing Bagindha Yusup ika / saking jêro pênjaran age / anggawaha mêne sira / kuda gèn-anggèn muwah / kulambi têngkuluk sampun / wastêra kang sarwendah-endah //*

Segera bebaskanlah / Baginda Yusuf itu / dari dalam penjara / kau bawalah juga / kuda tunggangan serta / busana dan kuluk penutup kepala / kain jarit yang serba indah //

20. *Muwah ingkang ganda sêri / kang bala pina pacowan / pada sih urmata kabèh / dhumatêng ing Yusup ika / sagunge ingkang pawongan / kang ayu-ayu mangkêya wus / anampa pênganggе sira //*

Beserta segala wewangian / para prajurit bariskankanlah / semuanya berilah hormat / kepada Yusuf itu / segenap orang / yang indah-indahlah / pakaian yang kalian pakai //

21. *Kang dhatêng ing Yusup iki / sapêrapta nireng Bagindha / Yusup padha urmat kabèh / samêya tur nugêrahanira / sang pêrabu ing bagindha / ature kabèh wong iku / jêngira wahu dinikan //*

Mereka yang menemui Yusuf itu / setibanya di hadapan Baginda / Yusuf serta merta memberikan hormat / seraya menghaturkan pemberian / sang raja kepada Baginda Yusuf / orang-orang itu mengatakan / Yusuf dipanggil menghadap sang raja //

22. *Bagindha Yusup lingnyaris / tan arsa wong umejila / lamun tan sagunge kangwong / kang aneng jêro wêrangka / lênggana wong ing karsa / yèn tan linuwaran sampun / kabèh ing wong jêro wêrangka //*

Baginda Yusuf berkata /aku tak akan keluar dari penjara sendirian / jika tanpa dengan segenap tahanan / yang ada di dalam penjara / aku menolak / jika sampai tidak dibebaskan / semua orang yang ada di dalam penjara //

23. *Mêngkana malih dutadi / kang aran Rasul Musthapa / tan ayun manjing ing jêro / sêwarga lamun tan mêdal / sagunge punang umat / kang aneng nêraka iku / tan munggah ing suwarganira //*

Demikian halnya sang utusan Tuhan / bernama Rasul Mustopa (Muhammad) / tiada ingin menginjakkan kaki di dalam / surga jika tiada dibebaskan / segenap umatnya / yang ada di dalam neraka / tiada akan ia naik ke surga //

24. *Risampuning mêngkaneki / matur utusan sang nata / kêcape pun Yusup age / sang nata ngestokên ujar / wangsul punang utusan / matur ing Bagindha Yusup / age amêdalakêna //*

Seusai demikian / melaporlah utusan raja itu / sesuai dengan permintaan Yusuf / sang raja menyetujuinya / kembalilah si utusan raja / menghadap kepada Baginda Yusuf / maka dibebaskanlah semua tahanan //

25. *Yata Nabi Yusup agêlis / mimba sêka ring pênjara / asiram gêgandha age / angrasuk ingkang nugêrahan / sêka ring sêri nalendêra / anitih turangga sampun / ing ngiring ing para manca //*

Demikianlah Nabi Yusuf pun segera / keluar dari penjara / ditaburi wewangian / dipakaikan busana pemberian / dari sang raja / menaiki kuda tunggangan / diiringi oleh para punggawa //

26. *Sêkêwèhing wong amapaging / samêya anglêmbanèng sira / dening pêkik sêru sang anom / sêrawuhireng sang nata / pinêngkul jajanira / binakta lungguh sang pêrabu / tunggal ing sapadmasana //*

Semua yang menunggu kedatangannya / sama memuji akan diri Nabi Yusuf / atas kerupawanan sang pemuda / setibanya di hadapan raja / ia membungkukkan dadanya / diajak duduk oleh sang raja / bersama di dampar istana //

27. *Kaliwat sihe narpati / ing Bagindha Yusup ika / sawêdalira sang kahot / sêka ring jêroning wêrangka / kêliwat mulènira / sang pêrabu ing Nabi Yusup / katub ing kêsaktènira //*

Sang raja teramat kasihnya / kepada Baginda Yusuf itu / sekeluarnya sang manusia pilihan / dari dalam penjara / teramat dimuliakan dirinya / sang raja kepada Nabi Yusuf / luruh pada kesaktian (kemuliaan) Yusuf //

28. *Mêngkana malih winarni / ing pamulèning Pêngeran / ing kawula mu'min kabèh / sêsampune sira mêdal / sêka ring jêro pênjara / ing dunya mêngkana wahu / saking pamule Yang Sukma //*

Demikianlah juga diriwayatkan / kemuliaan Tuhan / kepada hambanya semua kaum mukmin / seusai mereka keluar / dari dalam penjaranya / dunia, demikian itu / semua berkat kemuliaan Tuhan //

29. *Risampune mêngkaneki / angêndika sêri nalendêra / eh Yusup mêneki kang wong / sira sun dadèkên iya / sun junjung mêne sira / sun kêmulèni satuhu / iya ingsun iya sira //*

Seusai demikian / sang raja pun berkata / Yusuf, dirimu ini kelak / kau akan aku jadikan / kelak aku angkat dirimu / sungguh aku muliakan dirimu / diriku adalah dirimu //

30. *Iya sira iya kami / lamun tan anèng sun sira / sira jumênênga katong / sang nata malih atanya / wahanane kang sêwapna / sumahur Bagindha Yusup / anênggih sêri naranata //*

Dirimu adalah diriku / jika tak ada aku maka kau (penggantiku) / kau dinobatkan sebagai raja / sang raja lalu

bertanya kembali / akan makna dari mimpinya / Baginda Yusuf menjawab / baiklah paduka raja //

31. *Têgêse ipèn narpati / kang karuhun iku tuwan / sapta warsa jênge têmbe / akathah sang pêrabu udan / dadi kang sarwa lata / têtanêman kêwèh dadeku / bêras pari agung tuwan //*

Makna mimpi sang raja / yang dahulu itu paduka tuan / kelak tujuh tahun lamanya / negeri ini akan banyak dikaruniai hujan / hingga segala yang tumbuh di tanah / hasil tanaman melimpah ruah / beras padi akan berlimpah //

32. *Ipèn tuwan ingkang wuri / wahanane sêri nalendêra / sapta tahun jênge têmbe / anirna tan ana udan / anuli têrang pisan / tan ana sawah dadeku / sarwa tinandur tan gêsang //*

Mimpi paduka yang selanjutnya / demikian ini maknanya paduka / kelak tujuh tahun berikutya / tidak akan ada hujan / terik kerontang / sawah tiada bisa memberi hasil / segala yang ditanam tiada tumbuh //

33. *Dadi pahilan gêng singgih / sakèhe nêgara lapa / sang pêrabu alon ujare / mêring Bagendha Yusup ika / wong sakti ing Pêngeran / paran karsanta sang bagus / amundhuta mara ring wang //*

Paceklik besar pun akan melanda / seluruh negeri ditimpa kelaparan / sang raja pun berujar pelan / kepada Baginda Yusuf / manusia sakti pilihan Tuhan / bagaimana menurut kehendakmu / mintalah padaku apa yang harus dilakukan //

34. *Aturira Yusup agêlis / amba nanêdha mêring tuwan / asung wikan ing sagunge / lalurah ing Mesir tuwan / manira yun miyênga / ing pêraja tuwan pukulun / kawula kèn sêsawaha //*

Yusuf segera berkata / hamba memohonkepada tuan raja / beritahukanlah kepada semua / lurah yang ada di Mesir ini

tuan / yang ada di bawah / kekuasaan kerajaan paduka raja / perintahkan rakyat mengolah sawah //

35. *Sagungane bumi Mêsir / depun sawaha sêdaya / sampun wontên têwang anggèr / kongsi rawuh ing parwata / kinèn gaga muwah / sampun wontên wana rêmbun*[158] */ samêya kinèn angrabasa //*

Segenap tanah Mesir / jadikan semuanya sawah / jangan ada tanah kosong menganggur / hingga sampai ke pegunungan / perintahkan jadi sawah gaga / jangan ada hutan rimbun / perintahkan tebang jadikan sawah //

36. *Akariyaha lumbung giring / kêrangkèng wadhahe bêras / anggèning atandhu têmbe / bêras pari depun kathah / sumahur sêri nalendêra / lah sakarsanta sun turut / suka ngong mara ing sira //*

Buatlah pula lumbung paceklik / tempat menyimpan beras / sebagai jaminan bekal untuk kelak / perbanyaklah beras dan padi / sang raja pun menjawab / jika menurutmu demikian aku turuti / aku merasa senang bersamamu //

37. *Nadêyan ana karsa malih / anjaluka marang sun suka / ayêwa jêrih sira sang kahot / maring sun sira pêngeran / sagunge darbenira / sinungakên Nabi Yusup / saking sih mule sang nata //*

Jika masih ada keinginanmu yang lain / mintalah kepadaku / usah kau takut sang manusia pilihan / kepadaku ya Yusuf / seluruh yang aku miliki / akan kuberikan pada Nabi Yusuf / berkat kasih dan kemuliaan sang raja //

38. *Rasane manahing uni / Bagindha Yusup tan arsa / amantuk ing nêgarane / angrasa lamun kagungan / ana ing Mesir sira / imbang-imbang sang pêrabu / gungira lan sêri nalendêra //*

---

[158] rêmbun

Rasanya hatinnya / Baginda Yusuf tiada ingin / kembali ke negerinya / ia merasa mendapat kedudukan tinggi / di negeri Mesir / setara dengan sang raja / kedudukannya bersama sang raja //

39. *Mêngkana malih wong mu'min / sêdhênge ajale ika / tumingaling kahanane / sih pamulening Pêngeran / datan arsa mantuka / awali ing dunya wahu / dening mulating sih ing Yang //*

Demikian jugalah orang mukmin / saat tiba ajal menjemput / melihat dirinya / mendapat kasih kemuliaan dari Tuhan / tiada ingin pulang / kembali ke alam dunia / saat berjumpa dengan kasih Tuhannya //

40. *Muwah sêkèhe wong kapir / musrik bidêngah wilalat / nêdha wangsulêna age / marang dunya ambal Islam / sarta karya ibadat / zêkat pithrah amba sinung / sarta bakti ing Pêngeran //*

Sementara bagi segenap orang kafir / musrik dan bidah wilalat / akan meminta dikembalikan / ke alam dunia dan menjadi Islam / serta giat beribadah / mengeluarkan zakat fitrah / serta berbakti pada Tuhan //

41. *Risampune mêngka nèki / genep tahune Bagindha / Yusup mêdal sêka ring jêro / kunjara kêliwat suka / irika sêri nalendêra / ing Mesir angundang wahu / angartikeng Yusup ika //*

Seusai demikian / setelah genap setahun Baginda / Yusuf keluar dari dalam / penjara, teramat gembiranya / hati sang raja / di Mesir itu, maka diundanglah / Yusuf dan berkata kepadanya //

42. *Sira jumênênga aji / ing kahayu ningsun êmas / andikanira sang katong / mêring apatiya mangku pêraja / muwah kang para manca / wêruhanira sêdayeku / yèn Yusup angadêg raja //*

Engkau duduklah paduka (Yusuf) / di singgasana kayu emasku / sang raja berkata / kepada patih kerajaan / beserta segenap pembesar istana / ketahuilah semuanya / jika Yusuf kunobatkan sebagai raja //

43. *Irika samêya ngayomi / sagungane para manca / samêya katuju manahe / ing Bagindha Yusup ika / dening amayu jagad / mêyang kadi budi darmeku / wawikan lampah suhsela //*

Semua sama mengayomi / segenap para pembesar istana / semua tertuju hatinya / kepada Baginda Yusuf / yang memperindah dunia / dengan keutamaan lurusnya pikiran / hati-hati penuh kesusilaan //

44. *Mawang kadi pêkiking warni / muwah kamurahanira / muga sih tulusa katong / sêsampunira kayoman / sang pêrabu age muwah / angambil makutha wus / saka pêraboning nalendêra //*

Dengan wajah tampan rupawan / serta murah hati / semoga lestarilah tiada halangan / seusai pengayoman / sang raja lalu memerintahkan / mengambi mahkota raja / dari istana sang raja //

45. *Rawuh ingarsa narpati / antiyan warnane makutha / mas cinandhi intên ijo / kinunang-kunanging mirah / pinatiking sêsutêya / rinarêngga muntêyara gung / munggêwèng padoning makutha //*

Tiba di hadapan sang raja / mahkota itu amatlah indah / emas bertatahkan intan hijau / berkerlap-kerlip batu mirah / berhias aneka intan / berselang-seling dengan mutiara / berpadu menghiasi mahkota //

46. *Sinalênggèng lawan rukmin*[159] */ cahyanira murub muncar / tan ketang aji tan kanon / rinasukaning sang nata / kadi wulan purnama / sabusana nira pêrabu / rinasuk ing Yusup ika //*

---

[159] rukmi

Berseling dengan emas / yang kilaunya nyala memancar / tiada terkira nilainya / sandangan seorang raja / layaknya bulan purnama / beserta baju kebesaran raja / dikenakan oleh Yusuf //

47. *Lininggihakên tumuli / ing padmasana ngêmasan / gumanti sira sang katong / angaping*[160] *Yusup ika / mêngkana wuwuh yang-yang / kang marêk sah lêng-lêng mangu / cêngêr mulat ing bagindha //*

Yusuf pun didudukkan / di singgasana emas / menggantikan sang raja / di hadapan semuanya Yusuf / semakin seperti dewata / semua yang didekatnya termangu-mangu / terpukau menatap Baginda Yusuf //

48. *Yèn dinulu sang apêkik / kadi muksaha ing sana / sêri naranata dêlinge / akèn asung bakti bala / sêkêwèhing para manca / mara ing Bagindha Yusup / samêya asung bakti sira //*

Jika dilihat sang rupawan itu / seolah moksa dari tempatnya / sang raja berkata / memerintahkan pasukan memberi bakti / beserta segenap pemuka istana / kepada Baginda Yusuf / semua memberikan bakti kepadanya //

49. *Pan samêya anuting kapti / idhêp parintahing raja / lingira sira sang katong / eh wong sakti ing Pêngeran / sagunge darbe ning wang / kasêrah ing sira pukulun / muwah saisining pura //*

Maka semua mengikuti kehendak / mematuhi perintah sang raja / sang raja berkata / eh manusia sakti pilihan Tuhan / seluruh yang aku miliki / kuserahkan kepadamu paduka / beserta segenap isi istana //

---

[160] angayaping

50. *Manira mundur ingriki / ambagawan ningsun tuwan / risampunira sang katong / asèlèh kapêrabonira / tan alawas sang nata / ing latêri lena sang pêrabu / tan kuningaha dening wang //*

Aku undur diri sampai di sini / aku hendak bertapa / setelah itu sang raja / menyerahkan kekuasaannya / tak lama kemudian sang raja / di tengah malam ia menghilang / tak ada orang yang tahu //

51. *Kawarnaha Yusup agêlis / anggantèni pêrabu sira / anganyaran ing sang katong / pêpajangan ing gapura / antêya*[161] *tah rawit ning kang / kêdhatonira sang pêrabu / akariya maligè endah //*

Dikisahkan Yusuf pun segera / menggantikan menjadi raja / sang raja Yusuf pun memperbarui / hiasan di gapura istana / berukiran amat halus / istana sang raja Yusuf / berdiri indah tiada tertandingi //

[161] antêyan

Bibliografi

Manuskrip

Lontar Yusup (Murub Muncar) – Naskah koleksi Asral di Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Buku dan Artikel

Arps, Bernard. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies – University of London.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*. Jakarta: Multikreasi Satu-delapan.

Baribin. R dkk. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, Jakarta: Depdiknas.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.

Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Po-puler Gramedia.

Chambert-Loir,Henri. 2010. "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", *BEI* vol. 134, no. 4: 433-450.

de Haan, M. J. M. 1977. "De filologie en haar hulpwetenschappen", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*. Malmberg: De Bosch.

Djamaris, Edward. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Epp, F. 1849. "Banjoewangi". *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2.

Estriana, Dwi Puji. 2017. "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi". *Undergraduate thesis*, Fakultas Agama Islam UNISSULA.

Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.

Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.

Geertz, Clifford. 2014. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Gaur, Albetine. 1994. *A History of Caligraphy*. London: British Library.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese - English dictionary*. London: Yale University Press.

Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatera.

Indiarti, Wiwin & Anasrullah. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Indiarti, Wiwin & Anasrullah. 2021. *Lontar Hadis Dagang: Kisah Perjalanan Nabi Muhammad SAW Berdagang dalam Larik-Larik Tembang*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Indiarti, Wiwin dkk. 2022. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi.* Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Jamaluddin & Sidik Fauji. 2022. "Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa". *Jurnal Penelitian Agama* –Vol 23, No. 1.

Koenjtaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa.: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan.* Jakarta: Gramédia

Miftahussa'diyah dan M. Khoirul Hadi. 2019. "Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 Nomor 01, Oktober 2019, hal. 96-109.

Molen, W. van der. 1981. "Aim and Methods of Javanese Philology" dalam *Indonesia Circle* 26: 5-12.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi.* Surakarta: Sie Dhian Hö.

Pawitra, Adrian. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Pigeaud, Th. 1967. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhof.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Redfield, Robert. 1985. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta: YIIS.

Ricklefs , M.C. 1979. "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Savory. Th. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cope.

Stoppelaar, J. W. De. 1927. *Balambangansch Adatrecht.* H. Veenman.

Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmoelder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Indeks

A

adi, 111, 132, 133, 134, 166, 167, 174, 186, 198, 203, 206, 207, 212, 225, 230
agêlis, 74, 103, 106, 114, 119, 122, 126, 131, 145, 178, 182, 193, 212, 217, 222, 225, 227, 229, 231, 232, 241, 246, 248, 249, 251, 256
aji, 133, 152, 166, 167, 172, 175, 188, 189, 203, 204, 217, 218, 219, 221, 228, 235, 239, 253, 254
amêng-amêngan, 206
andulu, 104, 119, 142, 150, 151, 185, 186, 210, 237, 246
angling, 84, 106, 122, 139, 145, 160, 168, 192, 193, 212, 214, 218, 229, 233, 234, 236, 238, 239, 241
arja, 124, 128, 134, 217, 218
astana, 126, 127, 214
awor, 112, 130, 134, 157, 208, 224
ayêwa, 89, 94, 114, 123, 134, 139, 151, 171, 172, 186, 220, 227, 245, 246, 252

B

baskara, 88, 89, 112, 113, 207
bêlahi, 126, 130, 131
bêramantêya, 218
bêrangta, 64, 72, 104, 134, 148, 150, 158, 159, 160, 161, 163, 205, 208, 213
bêrangti, 64, 73, 102, 136, 148, 151, 157, 160, 162, 170, 176, 207, 208, 212, 215, 224
Blambangan, 265, 267
bukti, 18, 21, 31, 32, 67, 102, 141, 159

C

cêngêng, 119, 123, 137, 142, 178, 184, 224
cindhe, 198, 207

D

dahat, 115, 186, 194, 209, 245, 247
datan, 71, 72, 74, 85, 123, 140, 143, 147, 152, 153, 189, 200, 201, 207, 209, 213, 231, 240, 243, 253
Datan, 165
duracara, 212

G

gawok, 153, 185, 221, 237
goh, 246, 247

I

Islamisasi, 30

J

jalma, 143, 190
jalu, 86, 152, 179, 188
jinah, 215, 233
jumêrut, 198, 206
jungut, 18, 206, 208, 209, 211, 235
juti, 212

K

kahot, 84, 85, 92, 121, 250, 252
kajang sirah, 207
kampuh, 166
kanggêk, 153, 165, 170, 184
karangulu, 207
kêre, 192, 193
Kolofon, 31, 258

L

lamun, 84, 87, 89, 99, 104, 105, 106, 107, 115, 116, 117, 123, 125, 129, 130, 133, 151, 154, 157, 158, 160, 179, 183, 200, 201, 217, 218, 220, 229, 235, 248, 249, 250, 252
latêri, 37, 170, 175, 208, 256
lêwir, 73, 87, 104, 117, 150, 156, 157, 158, 159, 167, 169, 171, 172, 175, 197, 198, 199, 200, 201, 205, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 218, 221, 222, 223, 226, 235
linyok, 91, 108, 121, 123, 128, 163, 220, 232
lir, 62, 143

M

maras, 89, 106, 171, 172, 227, 241
maru, 139
mukti, 176, 177, 214
muntêyara, 87, 112, 125, 158, 174, 182, 254

N

nêhêr, 187, 235, 241, 243, 245
netêra, 88, 127, 163, 198

O

Osing, 265, 267

P

padmasana, 202, 203, 255
pagulingan, 73, 174, 206, 214
pahilan, 251
paksi, 116, 149, 190, 206
pandhita, 113
papêrêman, 74, 171, 175, 217
paran, 71, 98, 129, 141, 174, 189, 190, 200, 217, 218, 235, 241, 245, 246, 251
patani, 72, 205
pêkik, 87, 118, 132, 133, 136, 143, 151, 154, 157, 198, 201, 226, 227, 237, 249
pelag, 55, 113
pelah, 124, 128
pêrapta, 85, 126, 130, 132, 133, 145, 147, 161, 193
pêrtala, 146
Pesisir, 30, 257
pinggêl, 239, 240
pirêmas, 174, 207
pirmas, 168, 207
punakawan, 210
pura, 72, 136, 137, 153, 167, 175, 196, 202, 206, 207, 208, 218, 221, 242, 255
puri, 74, 202, 206, 207, 208

R

rasmin, 206, 226
rat, 63, 154, 158
ratna, 26, 156, 161, 168, 169, 174, 206, 208, 211, 213, 221, 223
remang, 210, 226

rena, 86, 122, 126
ron, 247
runtik, 120, 171

S

sacumbana, 176
sakêwèh, 125, 237
sangsaya, 71, 109, 204, 208, 210
santun, 146, 198, 207, 208, 209
sasi, 73, 74, 205, 211, 223
sasutêya, 207
sêkala, 84, 131, 197, 234
sêlaka, 125, 182, 206
sêwapna, 65, 139, 243, 246, 250
sinilih asih, 206
sumêndhi, 87
supacara, 205
supêna, 187
suwapna, 113

T

tan, 57, 62, 69, 70, 71, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 133, 135, 136, 138, 141, 142, 143, 145, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 161,164, 166, 168, 169, 170, 171, 173, 176, 179, 180, 181, 183, 184, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 209, 210, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224, 227, 228, 230, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 248, 249, 250, 251, 252, 254, 256
thathit, 73, 211
tilam, 160, 212, 214, 215
tiyas, 170, 215

U

uman-uman, 128

W

waja, 87, 158, 205, 213
wang, 64, 72, 74, 85, 86, 94, 96, 97, 105, 115, 118, 123, 139, 145, 147, 154, 156, 159, 160, 162, 163, 172, 181, 186, 188, 190, 196, 197, 208, 213, 218, 227, 229, 232, 241, 242, 245, 251, 255, 256
waspa, 85, 159, 160, 168, 170, 185, 209, 227
wastêra, 131, 135, 168, 207, 222, 248
wêdana, 87, 93, 151, 158, 205, 223, 245
wong, 13, 62, 72, 83, 86, 90, 91, 92, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 108, 112, 115, 117, 119, 120, 124, 126, 128, 131, 132, 133, 134, 136, 140, 141, 142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 160, 161, 163, 170, 171, 173, 178, 179, 180, 181, 184, 185, 193, 206, 214, 216, 217, 219, 221, 222, 223, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 253, 255
wun-awun, 207
wuwuh, 71, 151, 191, 204, 208, 220, 236, 255

Y

yugêya, 70, 194, 216

SRI
TANJUNG
Yusup
Ngar!ksa
Ngar!ksa
Ngar!ksa
Ngar!ksa

Tentang Penulis

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menye-lesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media,Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), Lontar Hadis Dagang (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), Lontar Juwarsah (DISPUSIP Banyuwangi, 2022),

Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2 (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), Babad Balambangan (PERPUSNAS Press, 2022), dan *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada tahun 2013 ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*). Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Master-plan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal

ilmiah, di antaranya *Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas,* dan *Jentera*.
Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun-Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan Perpusnas RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (Insist Press, 2005). Bersama Wiwin Indiarti, ia menerbitkan buku terkait manuskrip kuno Banyuwangi di antaranya, *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung:*

Kidung Kuno Ujung Timur Jawa (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), dan *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyu-wangi sejak tahun 2011. Bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing dan saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, mocoan lontar.

Email: sm.anasrullah@gmail.com

Lampiran

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Lontar Yusup (Murub Muncar)* koleksi Asral di Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri.

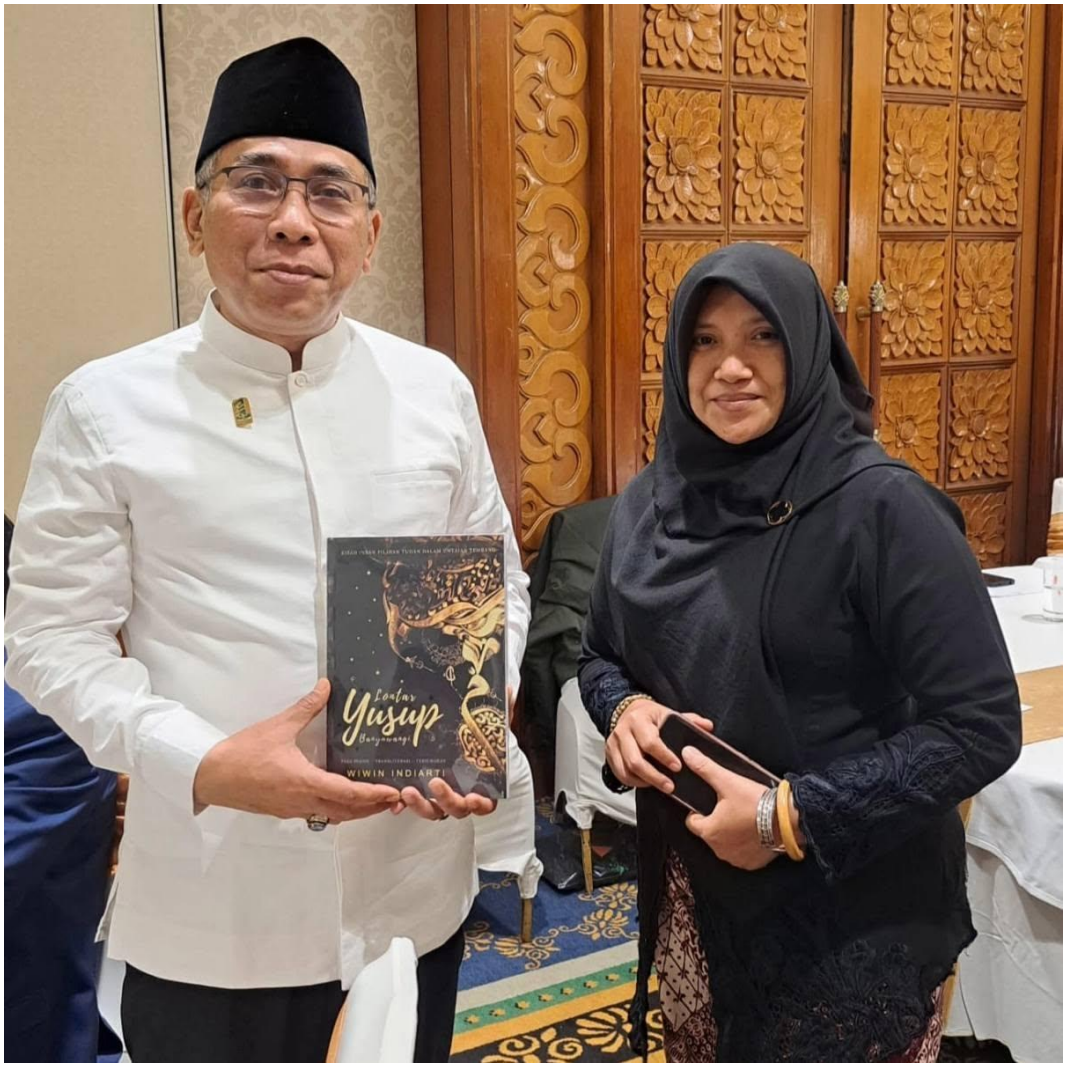
Lentera
Yusuf
Banyumanis
WIWIN INDIARTI

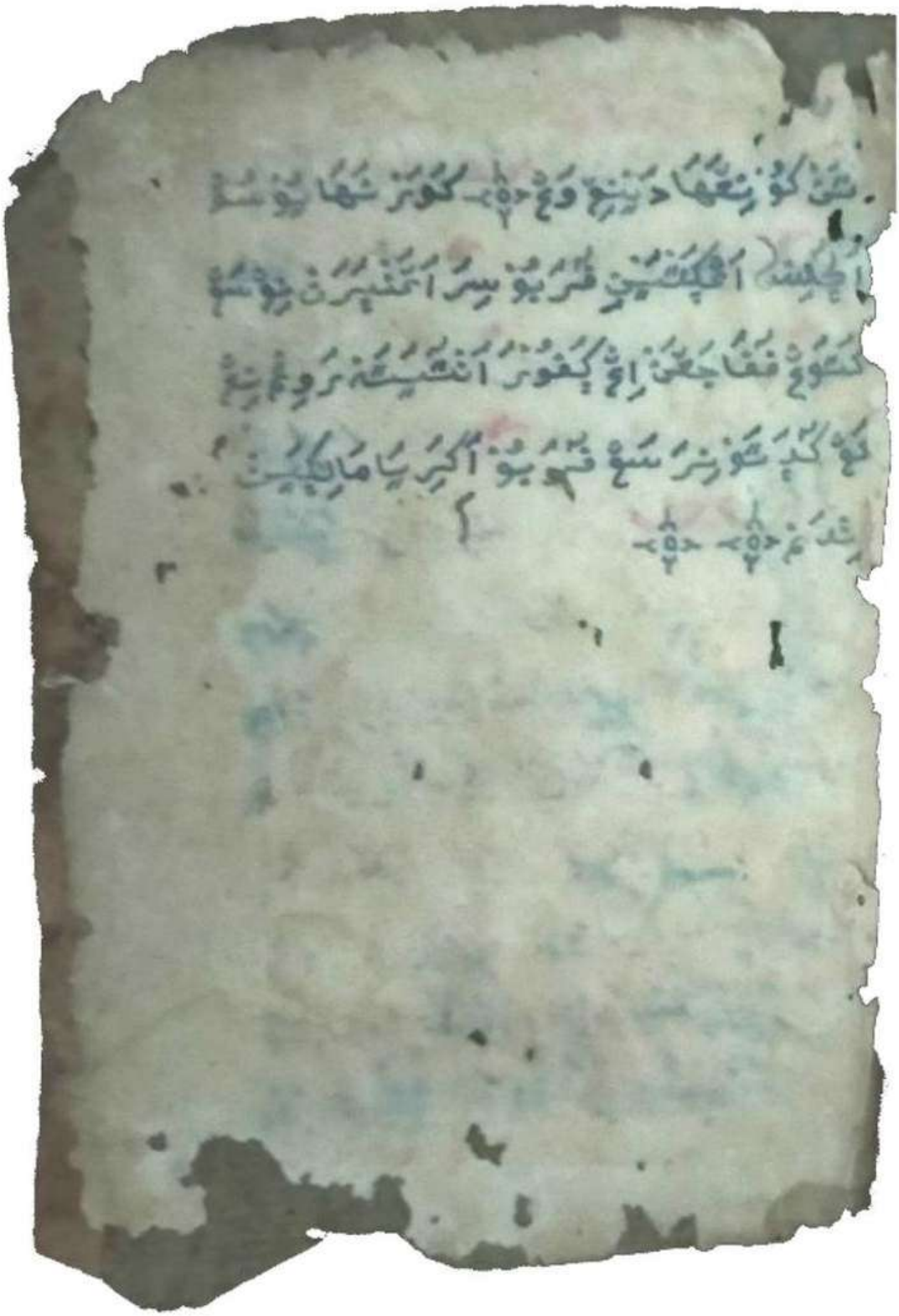

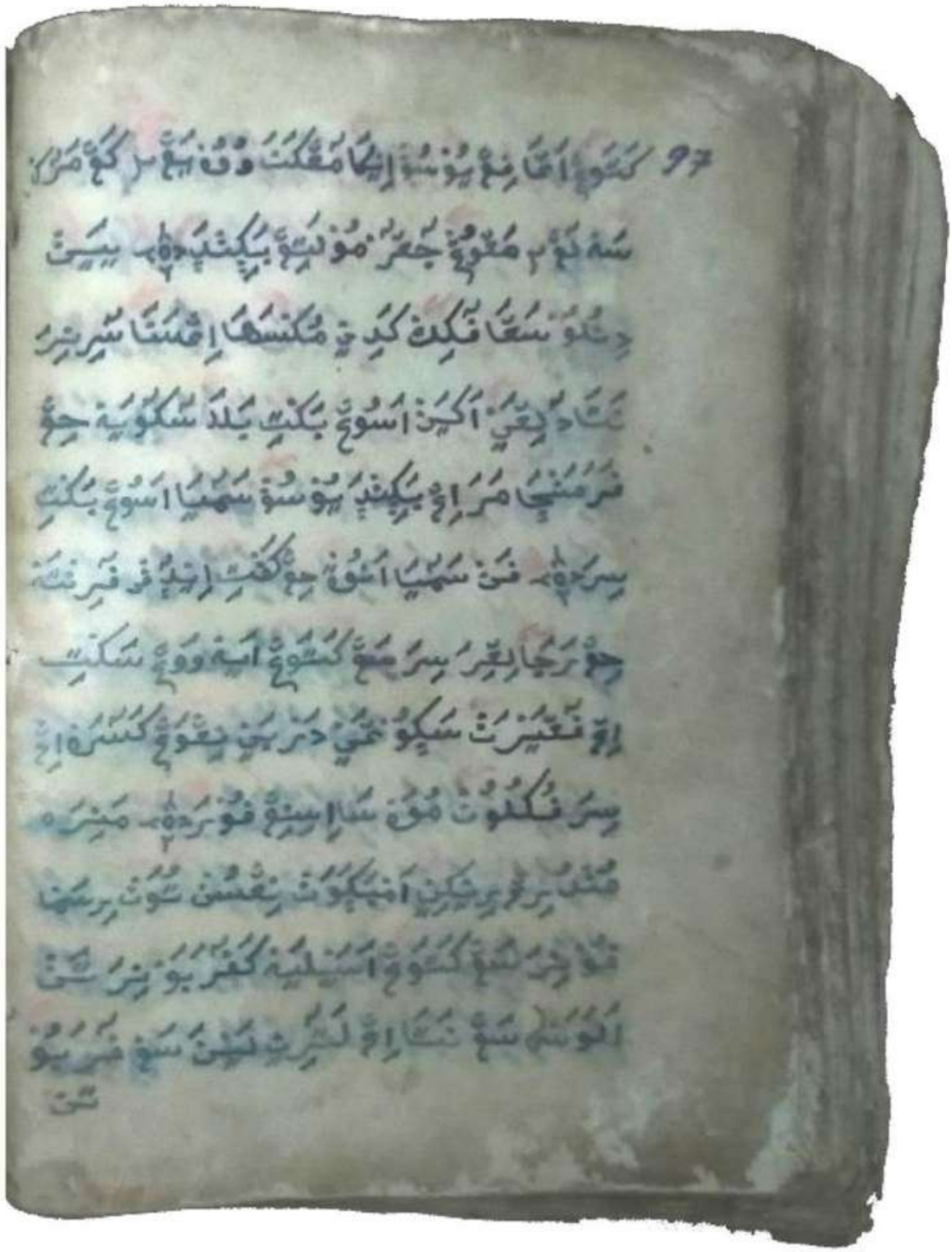

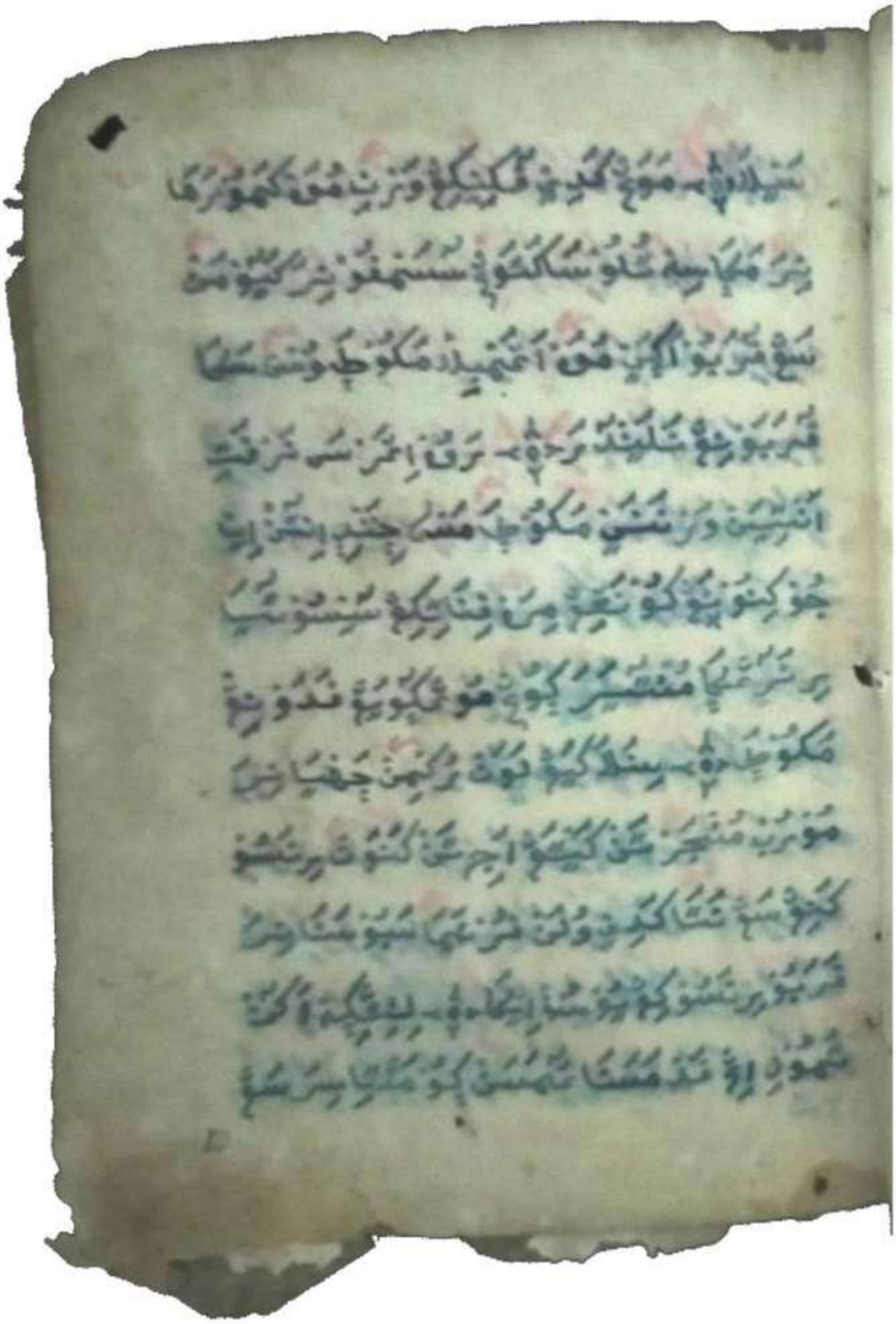

96 امبلا سلم سرت کمر یا بعد ع ترکه فضل
امبا سنوع سرت بکت اع فصرت حصه رسمفو
نی مکنیکی کنو تهونی بکنی یوسو مدز
مکره جرو کنجر کلوه سکا ایر یکا سر تلغدر
اع میز امتدع و هو امر تکیه یوسو ایکاه
سر جهنکاج اع کهیو رشتن امیه اندیکی
ترسع کتوع مره اغیا مکو فرجامق کو
فر منجاور هاتر سدیکو بیتی یوسو
متدکه ترجا حصه ایر یکا سمیا میوم
سیکو تعنی فر منجا سمیا کتجو منهی
اع بکنی یوسو ایکا دینه امیو جکیف
میه کتر بودی دتر میکو وینکی فهفتنس
سیا

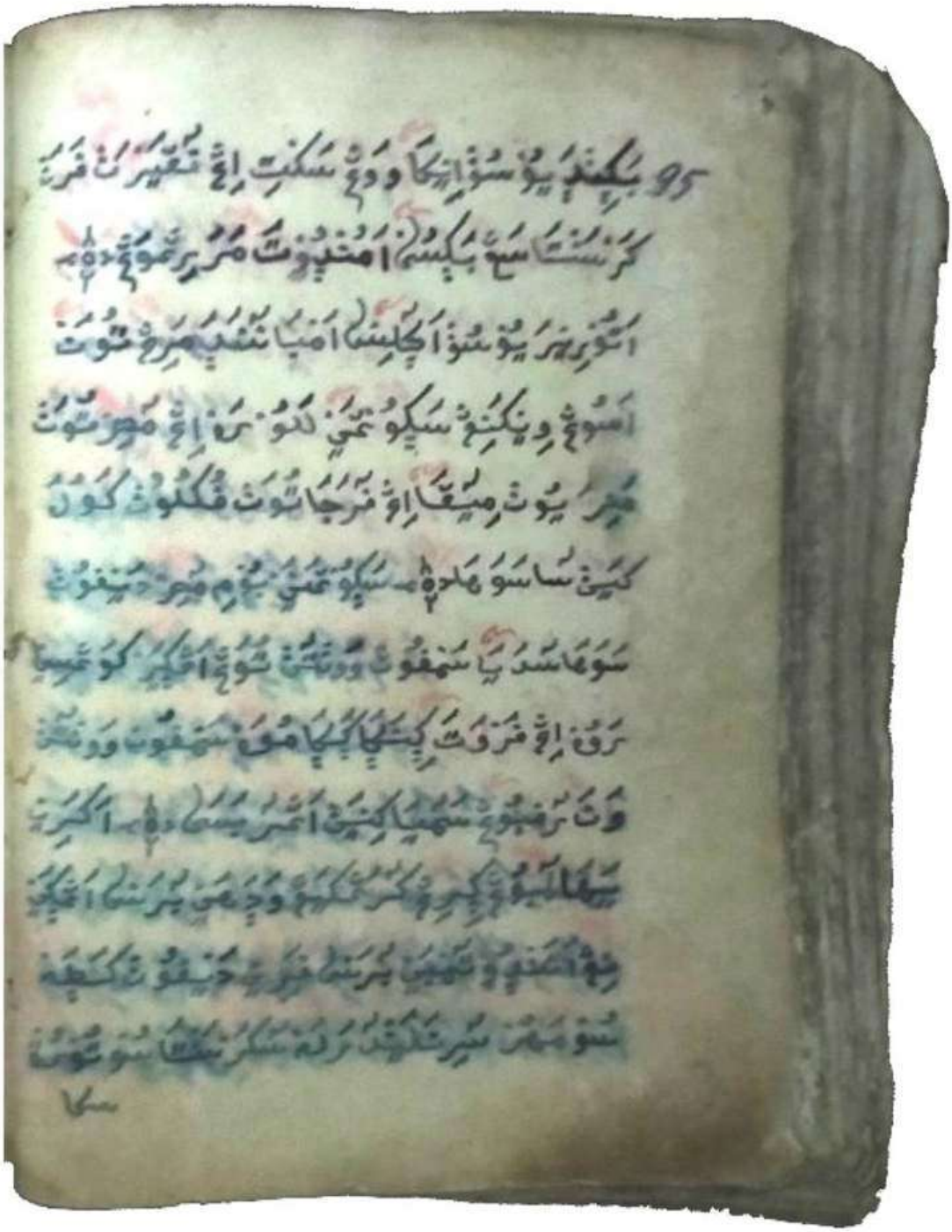

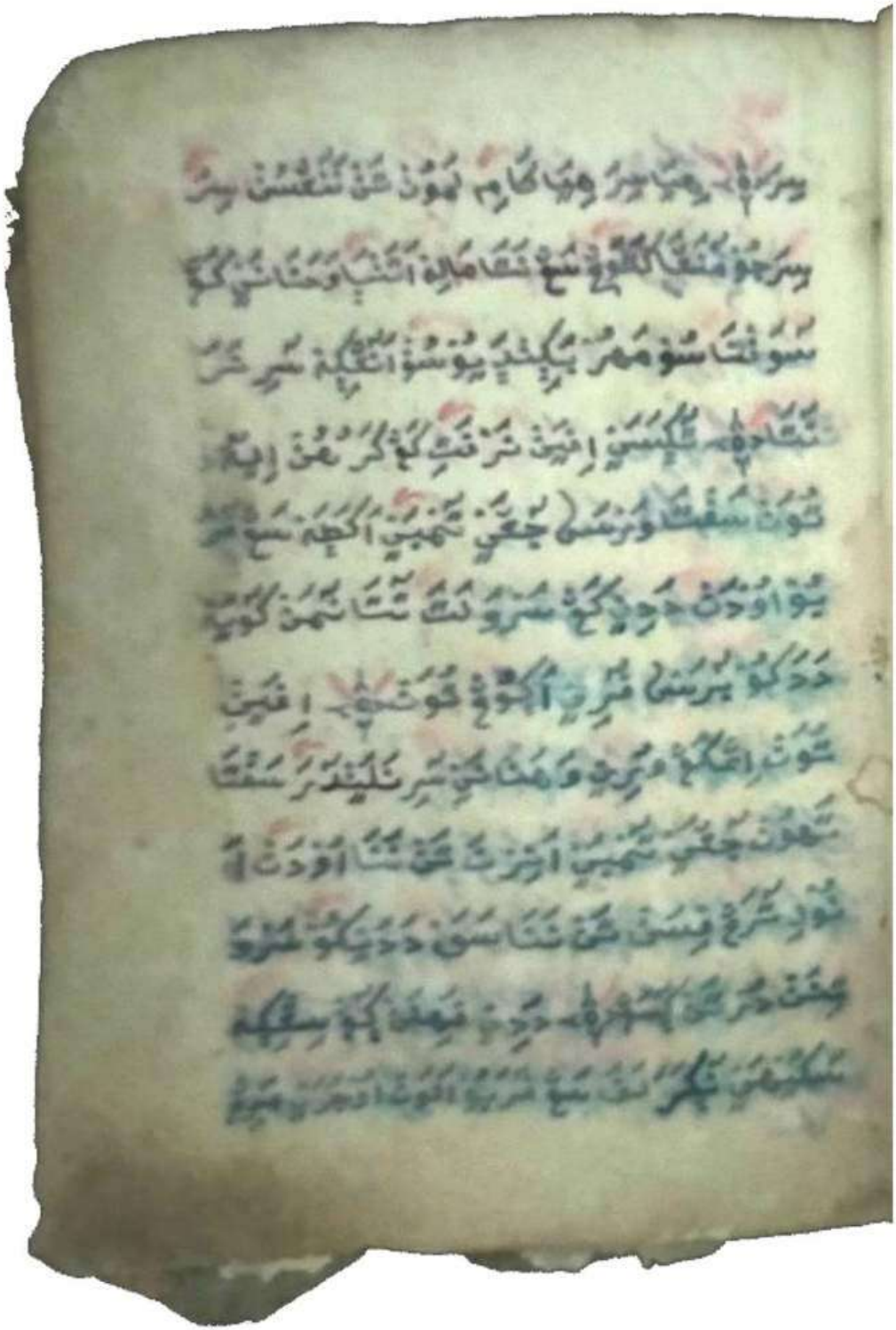

كتڤرن رسول مصطفى شن ايوه منجڠا اڠجرو

سوريا لموت شن مدن سكو تمي فنوه اومه

كف انيه ترك كاليه شن مڠكه اڠ سوريا جاتر

حه برسمفونيه مڠكنكين مترا اتوسن سڠ

ننا كجفي فوت يوسوا اكين سڠ ننا تمينكن

اجر وعسلا فنوه اتوسن مترا اڠ بكنده يوسو

سوا اكين امد لكت حه يتانين يوسو

اجلس همبا سكرڠ فنجر اسرم كجا كندر

اكين امر سوكر اڠكه شكر هن سكرڠ سرو

نكندر انيه شوبر تجا سمفون اڠرڠ جه

قرمنجا حه سكوينه اڠوه اصفكه سمه

يا اغلمبانيه سر دنيه فكت سرو سڠ

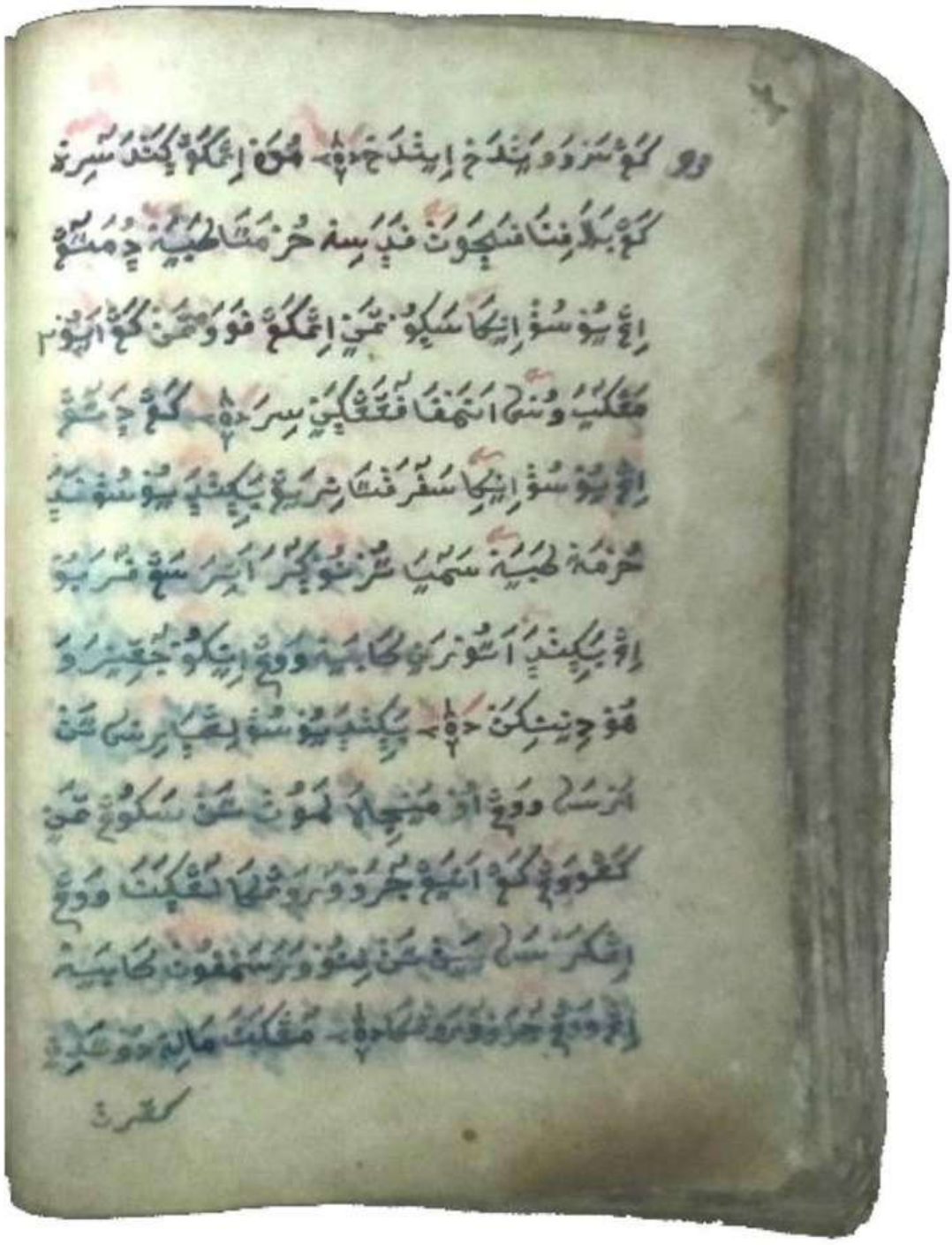

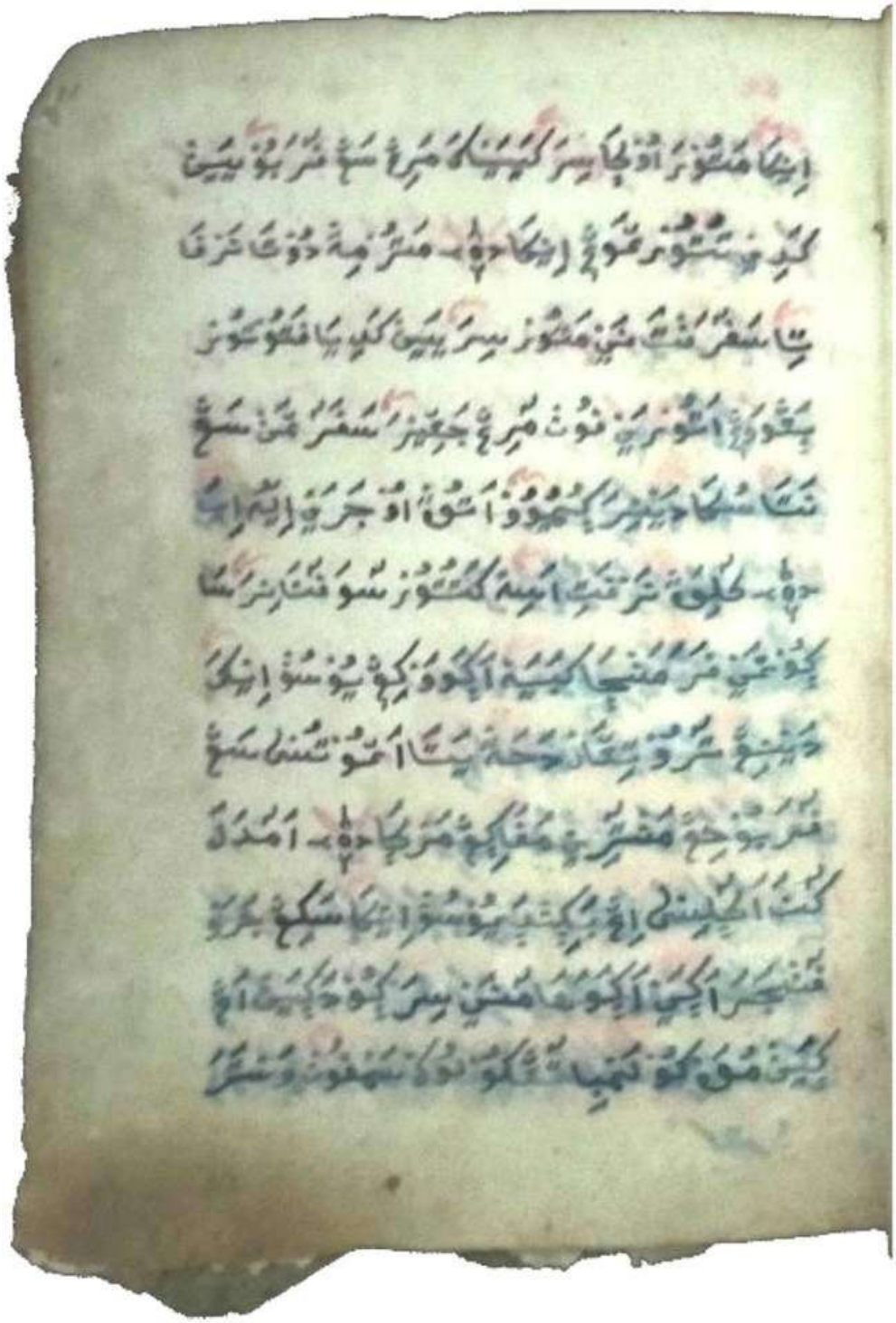

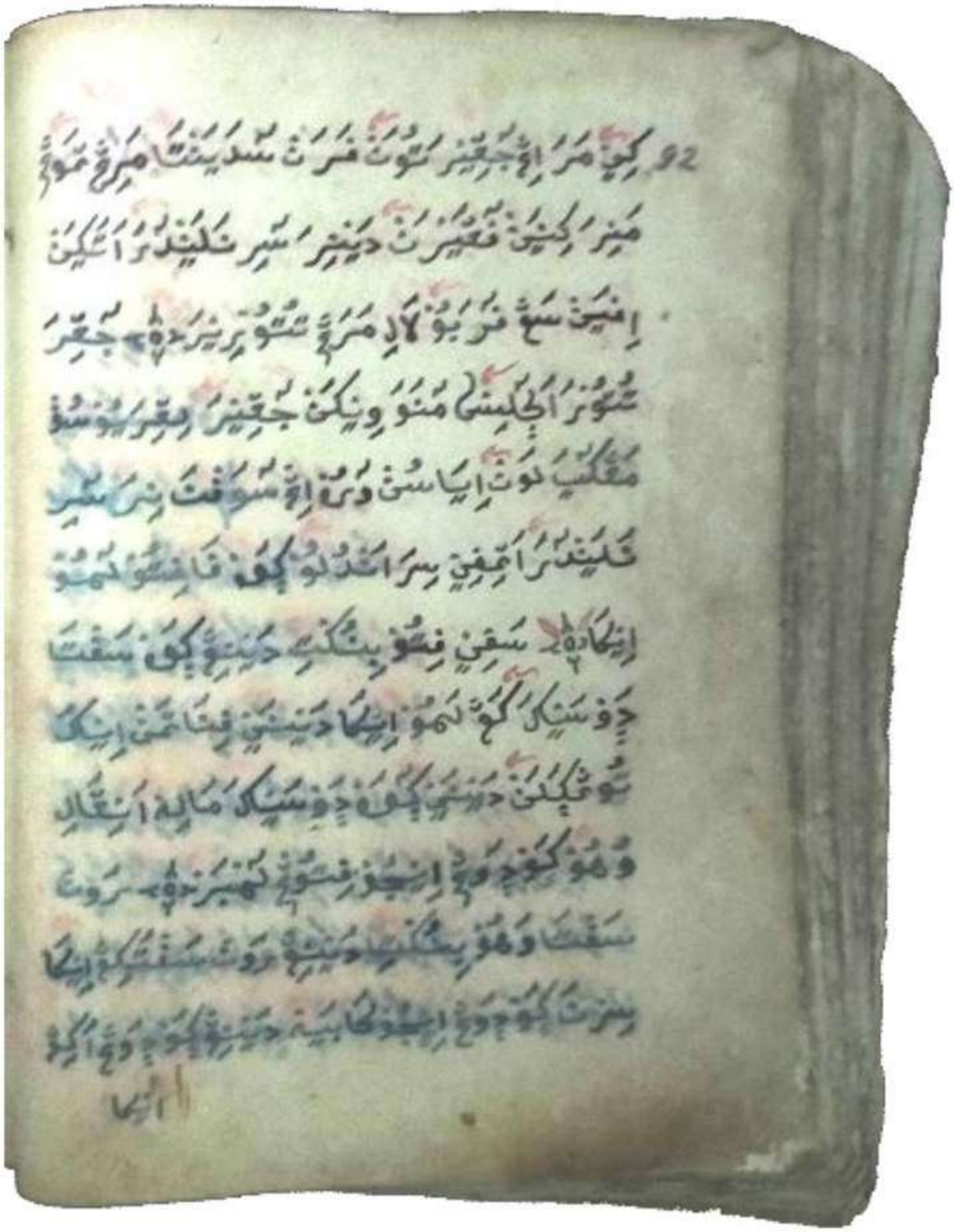

لا إله إلا الله لن نقدر وهنا نيفوت اتو نيغوت

امبا وينرغ ده ٥/٢ سنرغ دينر نرنتا ايو عمر

سن ورغ كرت يوسوغ تغلي دن اماكيما نيرا

رسكنت او مقكة مركو بكندي يوسوغ انغس

شكو ودت ده ٥/٢ تكوغ وينر تميز مكسي بكندي

يوسوغ تمنر نكا يوكنن شغنتا كرو ايو سنا

وينرغ كيلو كوس فرغ سر لا إله مقكب سرنغ

كو ودكس اغسن جغ سرده ٥/٢ الجلس اسجد

شمو لا اغ بكندي يوسوغ ايكا دينغ سه مو

لسي كغوغ ميلا نيرا سجد امبا اغ بكندي

يوسوغ ايكا ايو نتا سجد اغر شس مسور

منغ شو مكو لوح ده ٥/٢ سسكغ سه مولي اجيغ

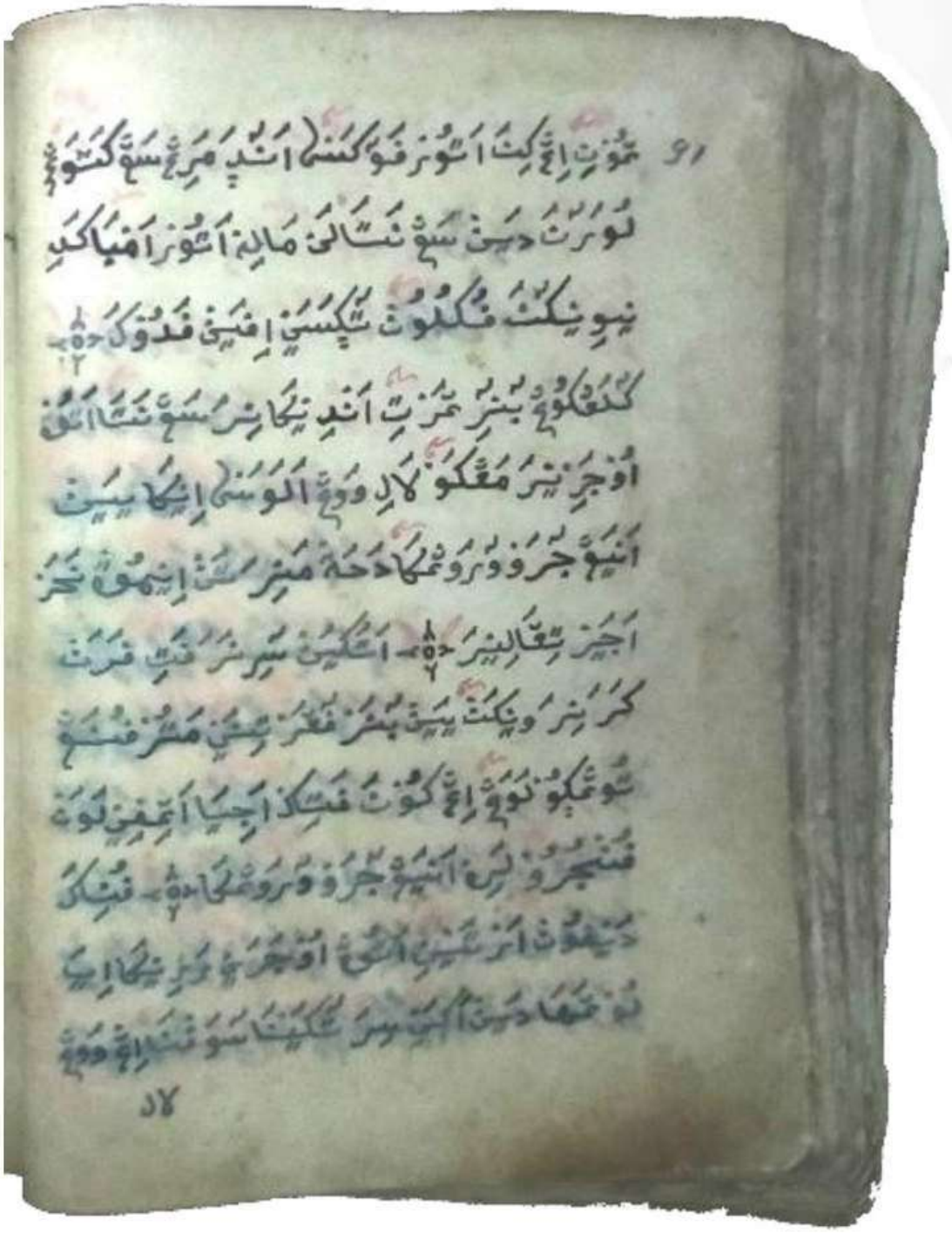

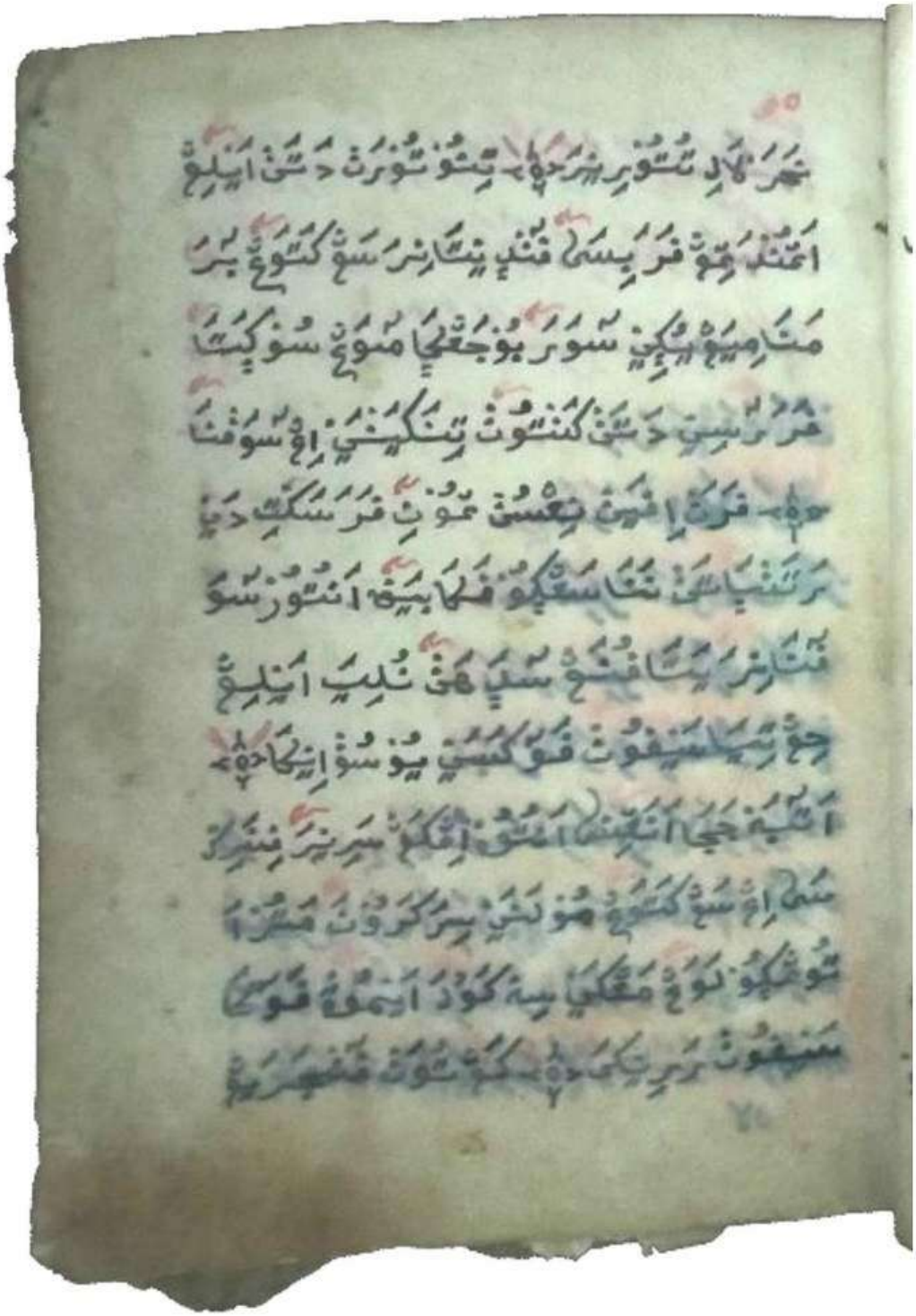

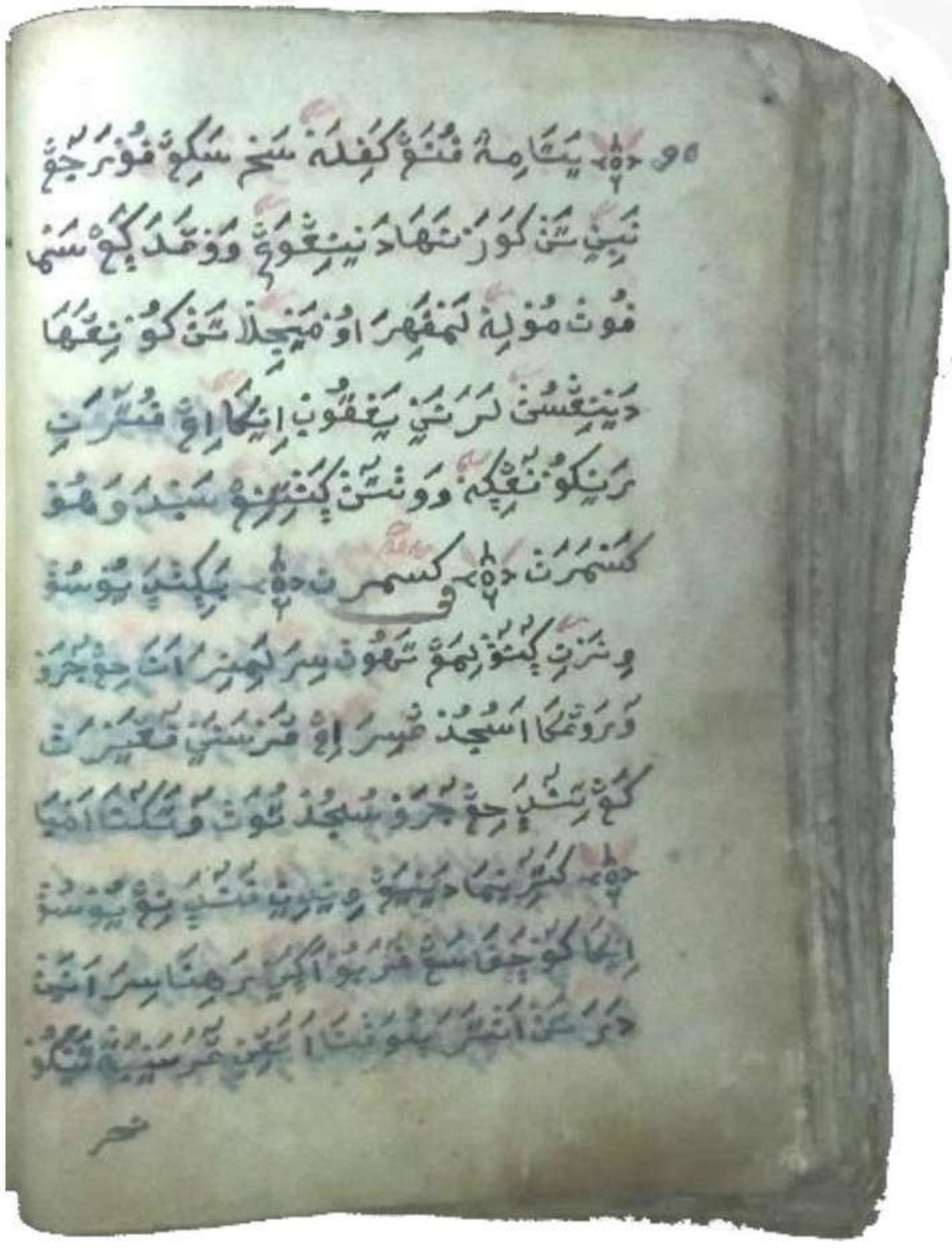

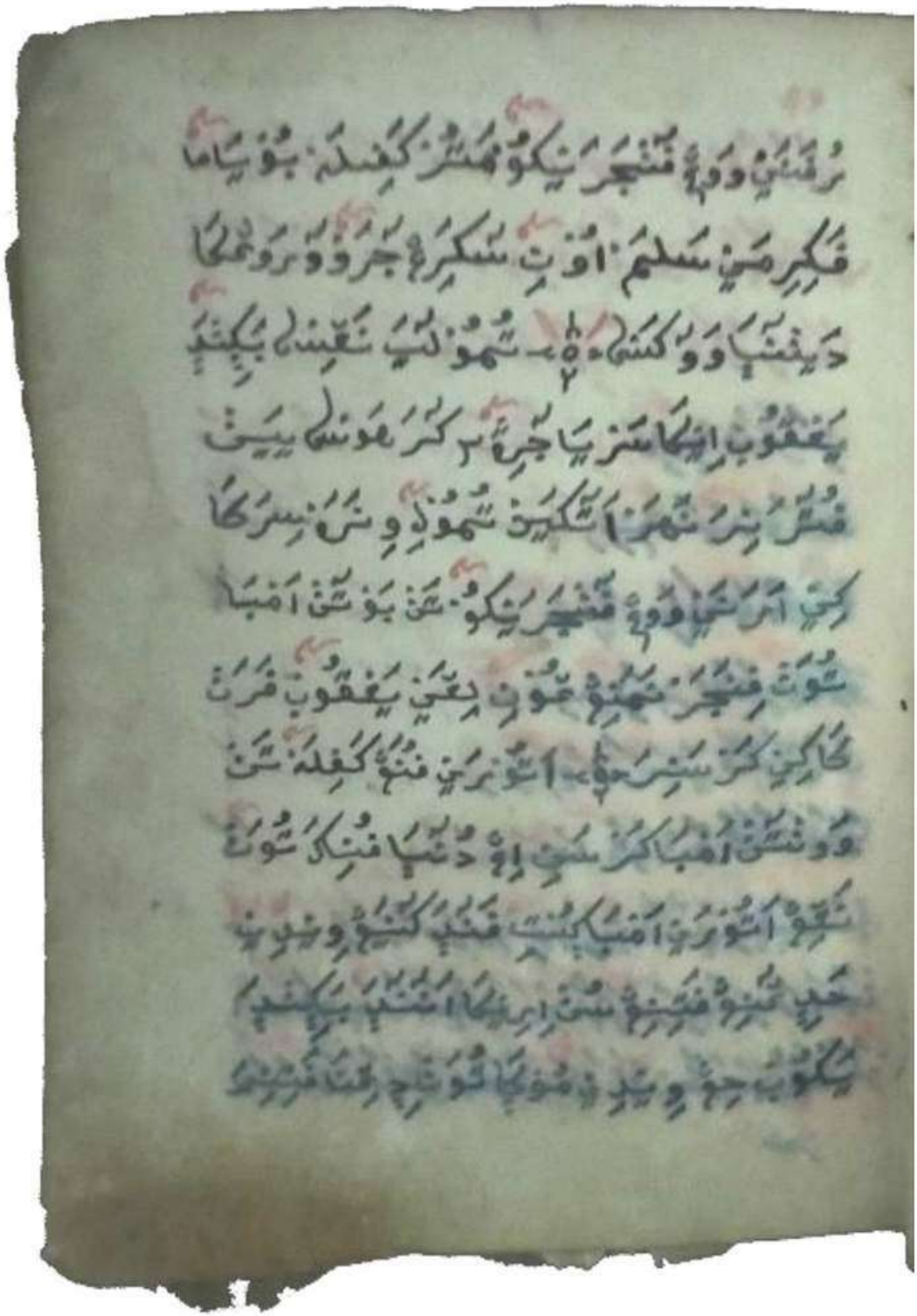

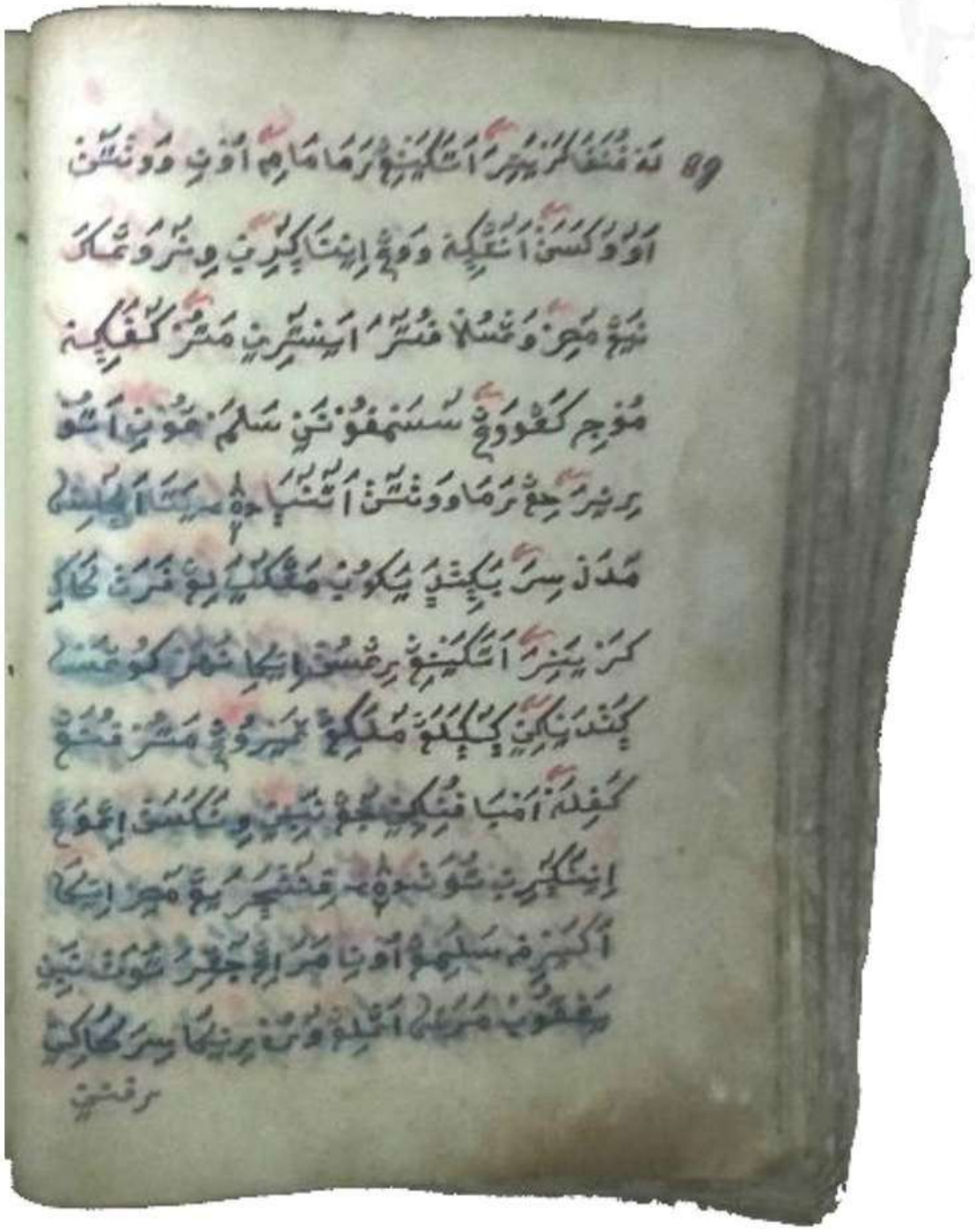

سفارشتن سنمبه كچفر يوسف اغلي نورايي

سن افجرم تمسما نغووي ده سمهر نشو

كفلنه اي ر شر كاكين سن ونر تكن كر

سنر سزو تندوق فغكلا كالنه سوكا منهر

انسوا انتوك فغكلا اسرخي نهوخ تنوتنوت

اونتنر دشن كورنهاخ مزكين الجلبسي

رق جوكنهن ومني سر ده اشجوخ فرخ

تيو شمنر نبين يعقوب وونماد سنه امو

فوراخ جونسر اخكنه قسوشي ابرهيم

ابرنكا مهر سنكين قتر نر ايسنرين متر

سفاينكو ابشنيا امياشنكر ووخ دسه

وونشن منرين يكتبي يكوب اخ فرشه ده

يڭ كرنى انڭلى رحمتاوچى سكه يڭ فوق تملة
ايكا سفامزسى اڭ تمدسه دديا كفلوتڭلى
وكن امبانبى يكوت كوڭ قتر نبى اسحق
كن اشمجنر سام اتمكوڭ توت شى بيهاكت حق
امبا ٢ ٥ بكنى يوسف ممكسى ورمتا سلم
مام اڭ كيو اكوڭ تملر ورشكت دينتاكاك
وونتى ووڭ انكيرى فنجريڭ مجر وهو امتو
نسى فعكلى كرومسى فنتكوڭ رشتى مجر
سيوروڭ تمتسى روڭ فلق دينرده سيوڭ
كن دينوڭ ووڭ دكوڭ حلوت جلكن تموانى
انكو سعونر توت انكسكن سلم مام
اتو رووماد سه اكوڭ حق فتهو نعمى
سفا

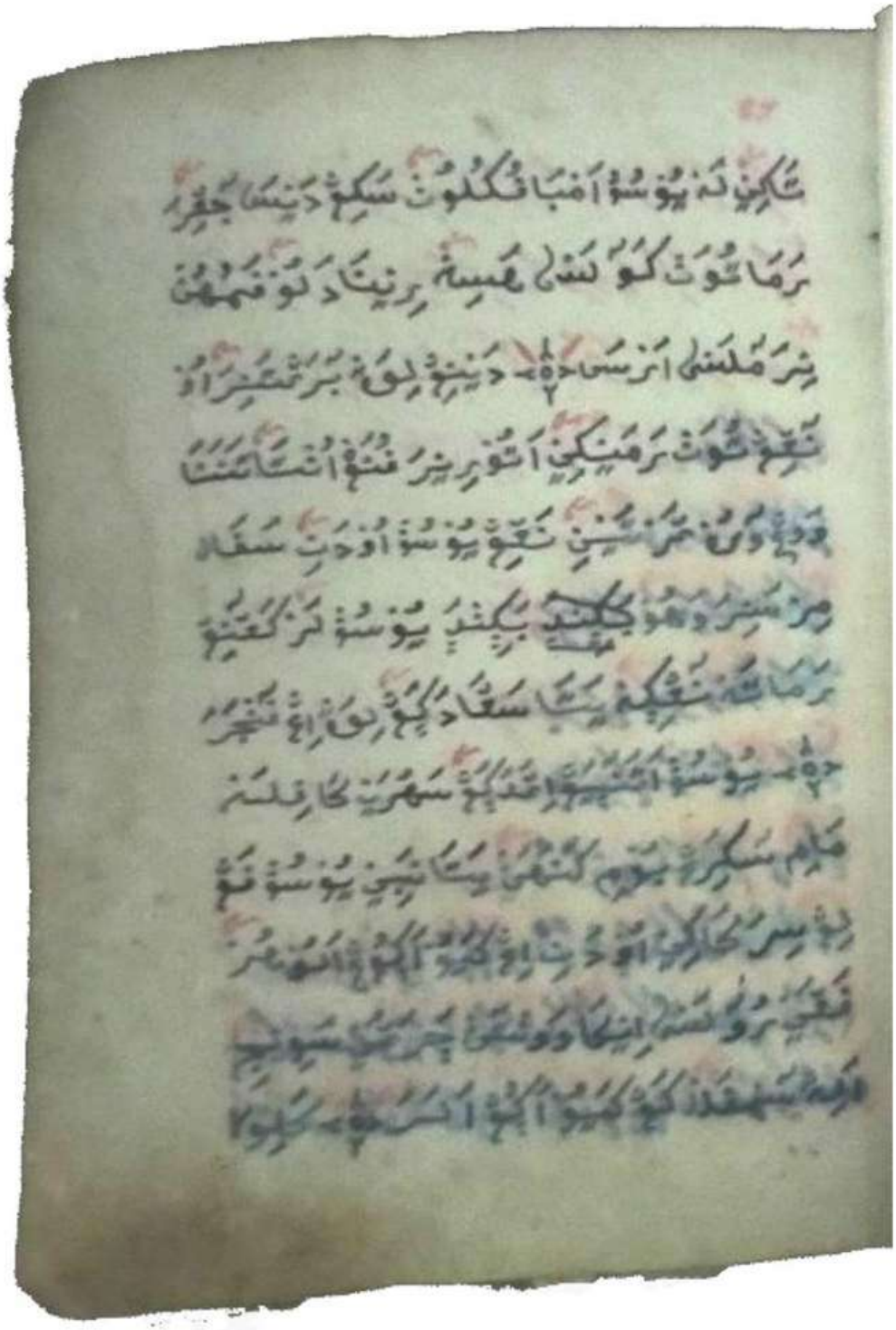

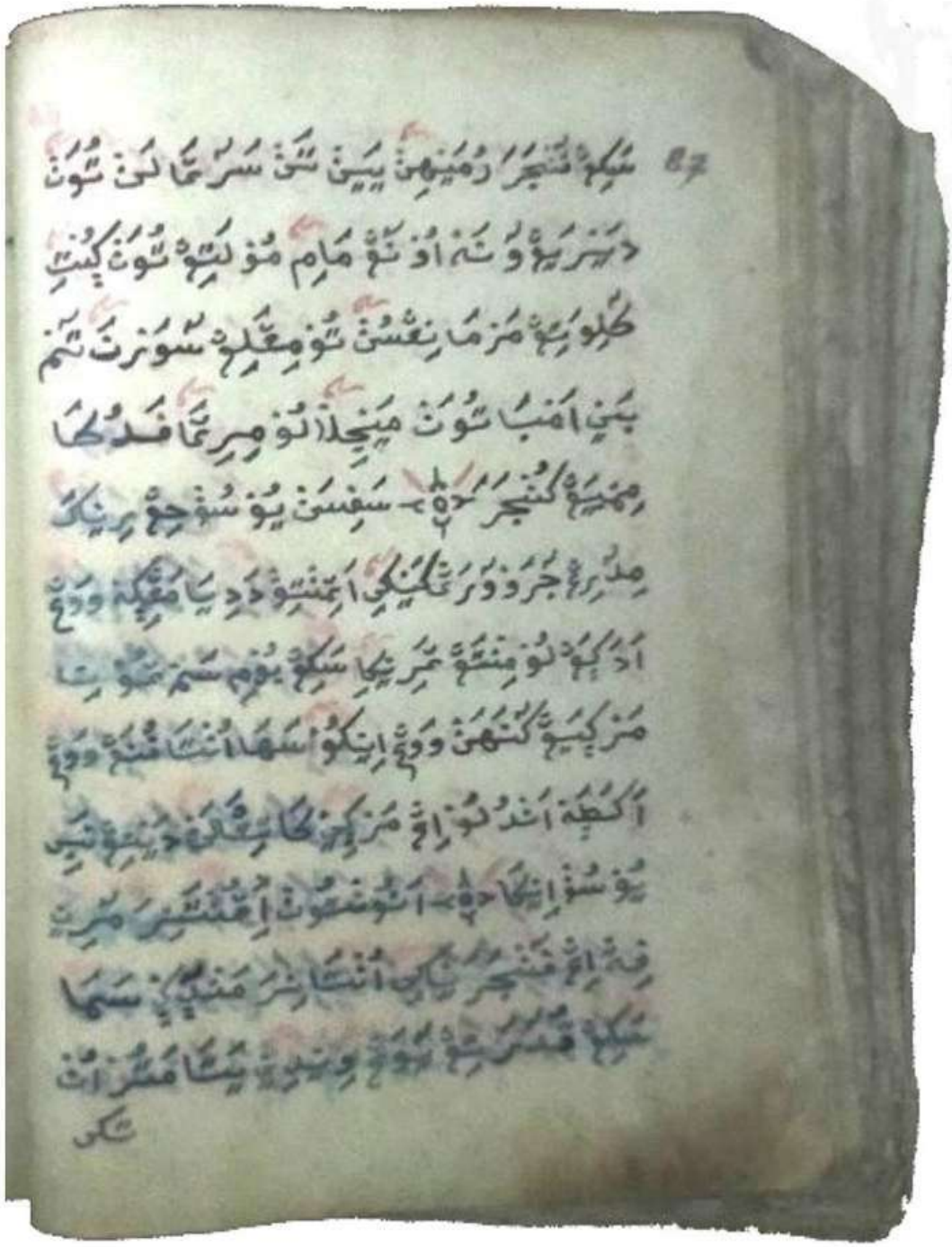

كينكين سكه قدر يغيوه سيرنى يوسوه ايتماده،
وه فنكا سيم مدن سكه فنجر نى ايكا انوه
اوجرنى يوسوه كغوه فنكا فنه فنجرنكه
سكه موه جنه نبين اشيه وذاه وه فنكو
سميا وق كه وزت كه مره سلن اكونوه
سكه بمزكه اه اينمت مغكو اخ سيرده
امنتوكن سوه سرمن اوزتيه كرونه خوت
كرنشت مدن ايت سكه دونمنى وه و
خنكت كوكه سكوبه مهرنسى سكه سكنه
نين يوسوه وه كوت تسوسه ايتكا كسو
نجبر دورغ كينكين سيم مسرغه نين
يوسوه سده ياده مرسن سنوه مغز

86 مقكت لما يوسؤ انيهؤ فنجر ينكين كطيه وويح مد

ريؤ كنجرين سكيه يز كتر ينين يوسؤ تهرا كيما

كغووح سكوقؤ وويح فنجر ينكين سيو كوت شو

شوسى سيم متوريح سر كه ۲ امبا فنيكين يوت

مدن سكرؤ فنجر كيتيت لكه قتاكن تلغووح

شن كسنديح امبا كيتيت بيكتيد يوسؤ اغلؤنه

قد ميجلا سمغوت سو مهر سكوقؤ غووح

كيفا كيين امبا ميجاز سر رمار تنتين يلغ

كوتوسن ۲ بيكتيد يوسؤ فغوجه تنيكا

ريؤ ونيؤ كتر نيما حنيه مغوت بيكتيد يوسؤ

انوار قنكر اغووح ونيؤ كتر نيما حيسوح

اكوؤ يلكوكن تيه كنما كيكلا سكرؤ حؤ

كينكين

مقسى سر لوسى انيو فنجر ده مو كاسز
يوسو سنو تمن نوكر مهن رخمتو وندن برى
سمغونر مكنت بكندى يوسو هاليم انيو
فنجر ددن سو فترن سبرن دنيكو
اتمتوسى مراخ جرو اسو دهر فكنكى
سزسى سر اكون تن ولتيا ده فرن
دنين سن نلقا ورتنر سر بوفت برنكاسو
يوزكسمحقر موجقق تومه رهنا ومن
انقسى سن كنا فقن لن سوسرو يوسو سا
تمبه سمبه فرن فو يهنر كست سر نلندر
رمله سن موتقو سر ده ينو وونسو
كنتنر كهو لوه سر سمرنو تج سمغونر

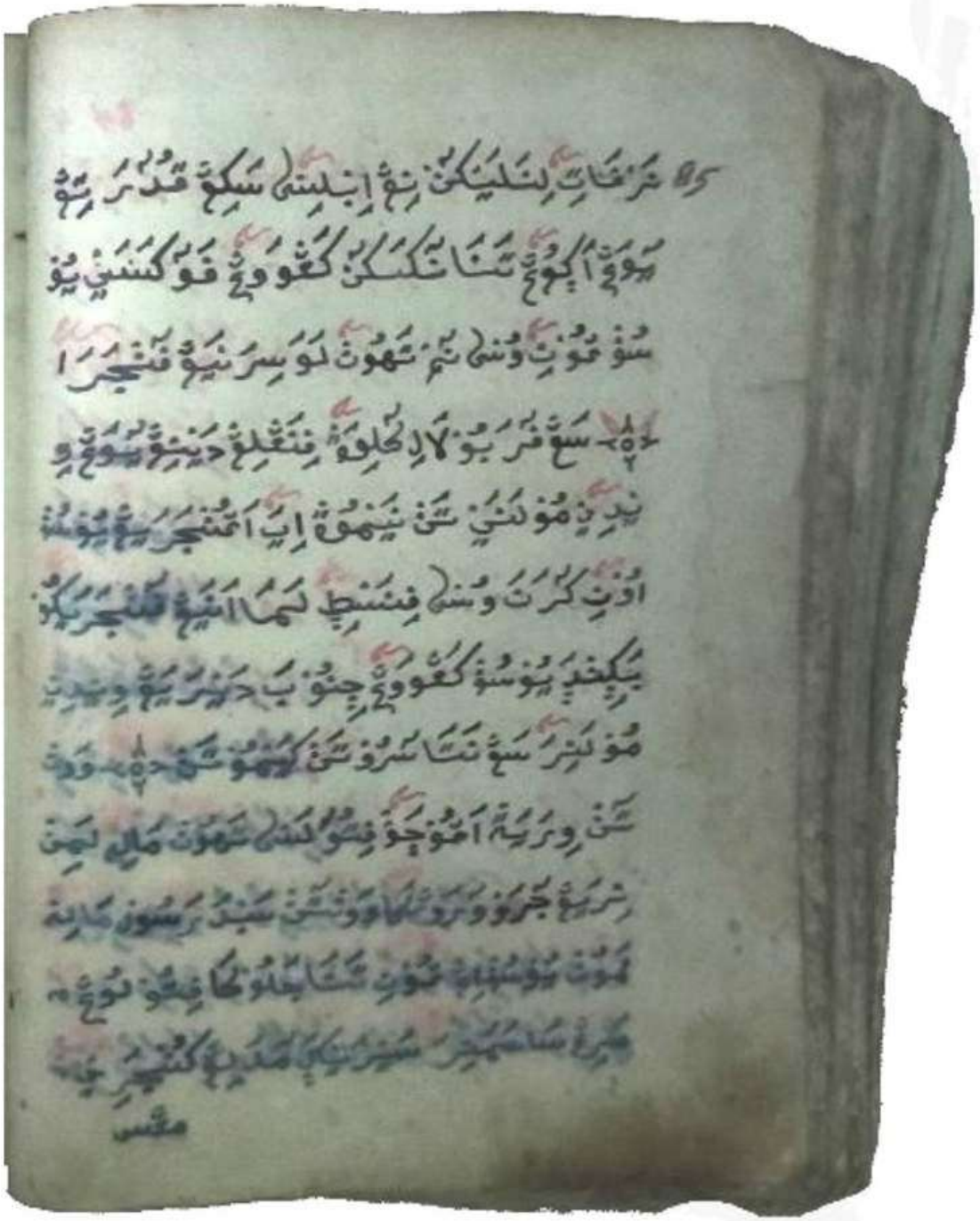

فِنَاتِيَنْ دَهْ لَهْ يُوسُفْ حِهْ كُوْنْ سَفَا مَتُو
كَنِهْ سُمُوزْ مُوْنْ بِكِشْدِ يُوسُفْ لِغَرْ فَغِيرْ ثْ
اُوْ كَاكَهْ لِوْ مَالِهْ جِبْرَئِيلَا اَمْلِهْ سَفَا مَلُو
سُكُنْ وَهُوْ جِنَهْ لَوْثْ جَلِنْكَا سَمْرِ نِرْ يُوسُفْ
فَمْلِهْ مَنْ فَغِيرْ ثْ كَهْ رُ مَكْسَا اِهْ كُوْ لَا دَهْ
جِبْرَئِيلَا اَسْرُ وَمُوْ جَرْ كُوْ لِيهِنْ جَعْفَرْ نَبِيْ
حَمْلَفَهْ شَلُوْ مِهْ لِيهْ سَانَيْنْ سَكْرَهْ يُوهْ
وَ مَدِنْ يُوسُفْ شُمُوْ مَكَلَا اَمْلِهْ اَشُوْ اِهْ كُدُ
حَوْ رَغْسُنْ سَكَادَرْ سَنْ اَشُوْ بَهْ مِشْتَا اَكْسَا
مَنْهْ وَدِيهْ اَشُوْ رِنْ جِبْرَئِيلَا سَهْفُو مَفُو
رَجِهْ نَعْهْ شُوْثْ لُوْسَنْ نُوْرَ مَدَرِهْ كُنْجَرْ
نُوْلِ فَنْهْ كَهْ وَ سَكْسَنْ اُوْجَرْ سَنَا مَتُو رِهْ

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

نن سره ایر او شاه منجلا شن نسر چنوچونکو
دمدوه سره کوه ممجونکا لوه مجر متورخ یو
سو نورسه سفاجعر قغیرن قدکاوه مکو
قندرنی شن اشکو وو ومنی سمهر اشکو تنسون
یوسو قنعرن نعوه وکنر یعقوب نبی
قرنه ویه جعر بکشیر اسحوه نبی برهم
یوه شعوه کنهن فرد ینسی مام مرمنی
جعر تون امیرخ مجر نکر نی سرت فنجریه
کنو بکشیر یوسو قتون فرو یکو وکسن
یتاوه فنکو مالهٔ سین شکو قنو شن
اکما اسلام یحکو دینا مدد سکو قنجر
نو مون سنوخ دو مکه دنیخ کتون رنکدا

سیڤکه منور اسلمه امبا تمیسو کمت نڤکه یتا
سرا امرت سکو دینا و کسنا اتمسن و در لبر سکه
جرو ور تکنر سکو نڤکه سرت سنیوه لوح
کمو دیبر سع سا ۲ یتا جرو لرو اسکاه
کنین اسلم دسن نڤت مکت فعو جفر
تمفو منر انو نبی سدر فنجر اجلا
سرنکر مدلو بنیسو سکو فنجر سنیوه
نولب سنولنه اوسی متو او تکر جنو
جو کو دمدح ۲ یتا سقا منر انڤت
اسرو تمو جدر لیو او جر اتمو جق
یتا اسجن سنکر و سد لکن اجلسا
سکو فنجر سکو سمفوت سنولنه سنوجن
شن

كيت سهن ترلينق امن ايكو فنتوب فرام
بياة ٥ ٢ رسمفوزنر مغكت كوزنها وق
كاكلة بسرق وترومكاكو وق لن بكندي يو
سوة ادي امغي وق كاكلة سمبيا اتكين وهو
اترتين كو سوفت اق بكندي يو سوة تغكة
كو تتو تمكو لوق متوزق بكندي ٥ ٢ امغي
تمو سجق امبا كدبا مبرم تغكة مام
كو سوينج اتوزرنر امبا امغي اق تموت
انوت افم مام جنوجوكو دمدق اكوق
موتمكو اق سرة امبا بكندي يو سوة بوت
رشا انة ايا منغي تة سر انسما ٥ ٢
تتن ورن سوفت نر يكا كو اتو تكو كوزر

نوح علیه سرینه دین یوح وندین نبی ابرا
هیم سینوح علمو بین دیر یه منوت لن ر
هسن لموت نغله نبی موسی سنو تمن علمو
مونجه ۱½ بکندی ایتغز سنو تمن علمو لرد
ن یوح وندین درو وتن وسلی وکن بکندی
سلیمن شدین من شکه یه فشرق وکنو
سنرو بسنکو من بسنو اینوت یعقوب
لوت یوسف ادین سنوح علمو بسلی ارزی
تن سوفت ۱½ نبی محمد مصطفی سنوح
علمو دین یوح وندین سلی سکوینه علمو
یعووح من بنو فاسکر فتنوب فر نبی
تننا مه کر سور کفر کو یوح منوت

کت

وَوِهِ اَمْدُلَا تَفْسِرَا اِمُوتْ لِيمِنِرْ يُوسُهْ كَعُوهْ
اَنِيهْ جَرُونِهْ وَرْ تَمْكِيَاكِنْ لِمَهْ تَهُوتْ كُورَتْ
كَهْ تَفْسِرْ مَالِهْ اَمُوتْنَى فِينْتُوهْ وَنْ سَيَاكُو
تُوتْ تَفْسِرْ مَالِهْ اَمْرَتْ فِنْتُولَسْنَى تَهُوتْ
اَنِيهْ جَرُو فَنْجَرْ ٥/٢ نَعْكَنَاسَهْ فَنْدِينْتَا
جَبْرَيِلَا مَرِهْ يُوسُهْ اَلْجِلِسْنَى اَنْدُ لَعِنْدَ
رَهْ اَكُوتْ رَهُوسِهْ دَرْ فَعْلِيرِهْ مِنْمُو
حِكْمَهْ اُوتْ دَرْ فَنْكُو سُكْمِيَكُو تُوكِرَ
هَنِهْ يُوهْ مَنُوتْ دَدِيَ تَبِنْ يُوسُهْ اَلْجِلِسْنَى
وَكَنْ سِرَ اَنْ هِنِهْ فَنَهْ سُوفَتْ ٥/٢ اَفَنْ تَبِ
سُهْ فَعْلِيرْ تَ سَمْيَا كَيِنُو مَنْ مِنِمْ اَسَنْ
تُوسِيَهْ مِنْمُو تَعْيَهْ وَهْ يَكِنْدِ اَنُوسِيَا

81 كدين سكغرندن بدئمه ولله دئمكي لن

مجوسي يهودي نصرانيني اينكاره برسنم

قوبرمكلك بكيندي يوسوه ونرنك ونروتمكا

دينسه كتوچ سزك بسنچه تموتن وونتن اتمكه

امتيرچه ونروتمكا ووچه تتلو كچه سونچ كو

اياجر ليره هني سه تمج فن تنزكا اموتما

سني سرتليندرده سونچ فتوتمكو نوچه

فووچه سنكريه تموتن لن جر ليره سه كتوچه

اينكو فتزكا سعاج معسلي تن ورهما مالنه

سفونهني متر نيفوت كرلني ونروتمكا

دوستني متر نه تموتن ونتي تتن وكن

نه نوندهنر دهه وونتن سندنه فتنيتا

دوچه

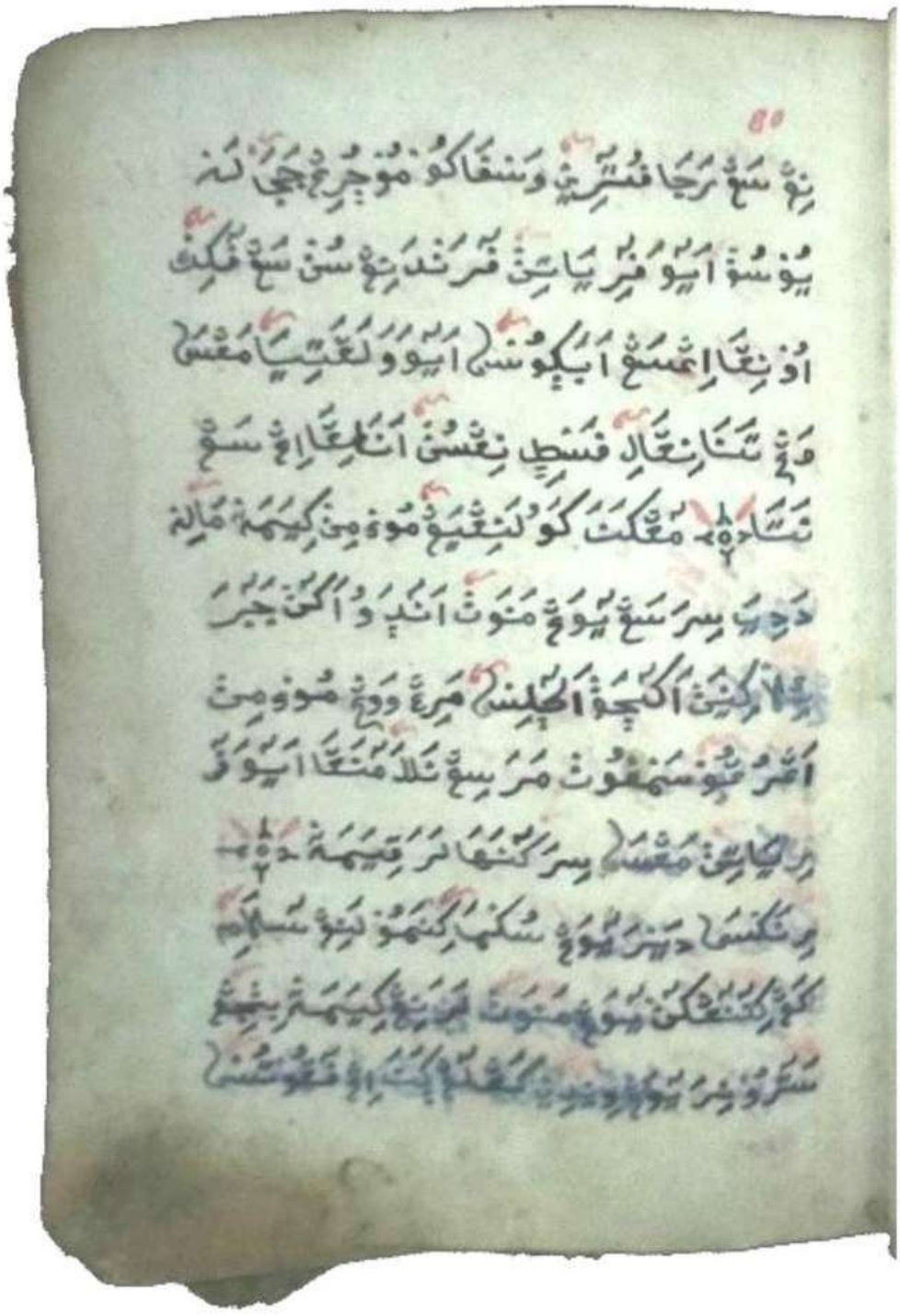

ئىرىگۈۋىنىڭ سىكۇ قىزىغ قىرغىنىنىڭ لالى سۇۋىنى
كىيىدىنى يۇسۇپ ئىكىدە ئىشىنىڭ نىيىتىگە لىكىت
سۇۋىتىلىۋىدى يۇسۇپ كىدىلىگە كۇچقا سىرىشىرىپ
ئىشلىرىسىن لوت قىتىنى تىنىقى تىنىپ مىشىرىنى
مىنچا ئىكىرىنىكۇ سىمقۇت ئىرىمىنىقۇت يۇسۇپ
ئىكىسىنىڭ سىمىن لوت دىنىنى لىنىشىنى قىتىنى
قىرىنىشىنى قۇتلىمىن ئىشۇغ ئىشۇرىنى مىشىرىنى
سىدىپ قىنىدىسىنى قىلىۋىت كىشىنى قىنجىرىشىنى
سىغ كىشۇغ قىغامىنى ئىرا قىتىنى قىرىغ سىرىشىرىقىنا
مۇلىنىن مىشىر كىيىۋىنىكۇ قىنجىرىشىنى سىغ كىشۇغ
ئىرىنىكاۋىنىڭ ئىرىشكىنىكىنى ئىرىشكىنىنا ئىمىرىغ چىغ
قىنجىرىشىنى ئىرىشىپ ئىمىرىلىۋىنىڭ كۇشىۋىت
سۇغ

اینکیز اوغلی قیفچاق دورغه تموت تمبینغه سن انقارا

رفاکوه لوق اجی کتیرت قندلو تیغسن هیرتکا

سغه لوز سکز موجرغه یکرو یوز منشرغه اتوغ سر

مهدوجغه یرتمسن ایاکغه اغسن اغرتن تلا

ملیغه اوغ یوسوغ اتجوز کیندنی مرغه قنکوت

یتاووغه قنکو سام تموقیلا منشاکا سنه

قنکسمنی سغه میوتوبه امبامیندوه

مرغه جغر سغه رسیمن امبالوق کیندنی

یغه یوسوغ اینکادغه اولوت جغر سدیا

کتیوسغه رفا سغه قیک یوسوغ اکوغ اویغه

یمیوغ اوغ تلا قیتکا سغه رسیمن تندر یکرو

سوغ منشرن اسغه [illegible] کلوق سقر قتا

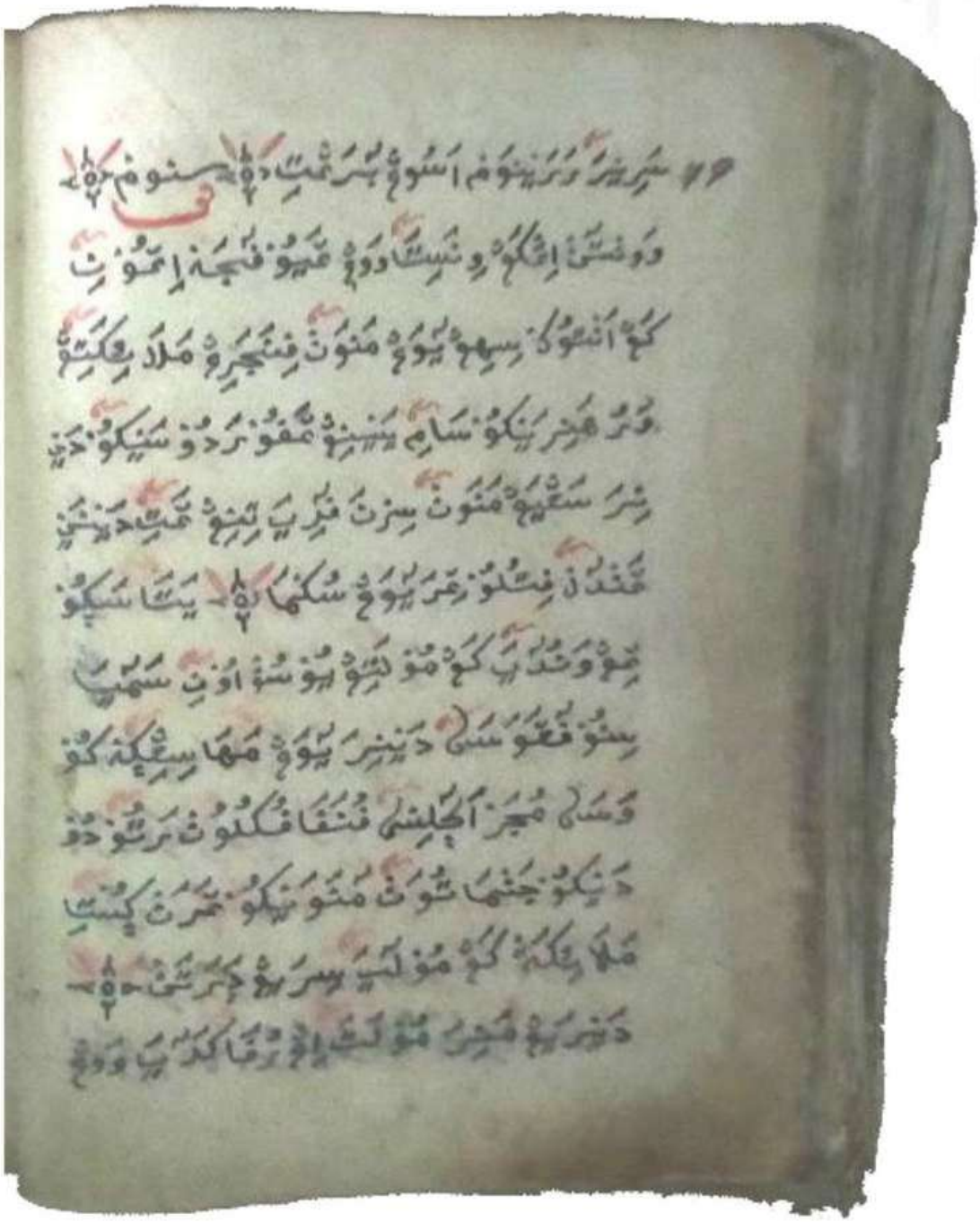

يوسف كه ورن تلب كيتن مينجلا يوسف دينر
سه فتيرين مرغ تمز سنر فرا ايستيرينه مشتر
دخي سهمنين يوسف لشترن دوتمجا چرم
كيتن اتميرسلى دينر سه رتنا سرومين
بكيتدي يوسف اخ تمز سنه ايستيرين وتديا
مولنه ورنر جه تبين دخي سكو تمزين هيتا
ترين مشترين تمعلا لم شن كوسغلو
سوقين جورلجا كلوه تمين بوجرين كينه كغر
جرن انعلا وه تمرين جرم شن كرسلى كا
هيرسلى دخي دله فكه كه جرنجا شن كر
سلى لوذينر ينر مينجلا اوونر لوتن جرم سكه
چقوا اخ نلا بر تمير شن كهيفط سوقين

78 كوڭ نڭدڭ ٥٢ مڭرڭ قنكوڭ نڭ سڭ نكندڭ
كڭ ٥٢ ڭ يوسوڭ اينجالڭ وسقدكت ٥٢ ڭ سنو
ڭ جرڭ كلوڭ لدڭ قڭيرسى اجلسى سڭ
رسنا كوڭ مينسنا كوڭ ٥٢ ايو اكيڭ
دينرڭ ٥٢ ڭ دڭ لوڭ قڭشاڭ اڭسى سام
ينا اڭندڭ نكڭ بكندڭ يوسوڭ اينجا بنو سنى مكو
جدڭ وسڭ ٥٢ ڭ اڭسى اينكڭ قڭكڭ ٥٢ ڭ سڭ
٥٢ ڭ ارسوكڭ سنا سنيرڭ ٥٢ ڭ سنى
كلكو ٥٢ ڭ سنى قڭكلا كت ٥٢ ڭ رسى
جيارڭ كو موڭ ودت اسوڭ ساسى سڭ
ركو ٥٢ ڭ اسوڭ دڭ ٥٢ ڭ ٥٢ ڭ قڭ سڭ
رقا مقكت ٥٢ ڭ دوڭ سوزكا نڭكڭ نوز
يوسوڭ

دنیوینی اسدی یا فقر من فتنه موقیفواغ نثر

قفلشکن مثلی امر وقوشی کنلرن دنیوی

سر منتسبی ده افن سهفون کین لیکه اودغ

قندغار سهمیا کوکا اندلو مولتوه یونیر

شهو منکوه فوز سهلینر منتسبی درغ ودغ

مولته مینر یوزسه کیفیده سنکو من جدهمرت

ورت رو ثملوت شبو ولینرین کغسلن سمه

لجادرین کندسکر لینر من سز بذ وحبی

وسی اشسا مسوز منوه فویسترین ده قرت

کرنس اولوت سهمیا اخندینکن لغکوه مر

سه تمت منوه دنوکن بغر سه یوزسکر

نوز مینر ارتنکا مرما ووغ تمندغ ارقاسن

77 توت همرى كاسر بوغاتى اوكه همرو همرى جهو
قتيرى صليك توبتا سرننا مرجه قغير
سكه رسبه منه بروسر مغكنيكى تن كتهو
اوكچا كوكوسى كمونت اوكچه وزت لمس
جه جرو رديه جوى فسن قرر بنه قتيرى مق
قرمنجا امكونم اه سه رتنا بيا تنا ورة
اوكچا قتيرى كنهرت مرغ قدكن مج
مقن سر كسوبيه بوس تنه اسو ودكى
ديه كوى تكا لمقه جنط مغكنت سه لوز
سكر مزسى اوجز امينسم تندر قتونسن
امنيه رنبه قتيرى دينا مغكه و
قوونمن امبكت كرنسى كونه سه رتنا
دنوى

فِتنَهْ اِمْكِنَهْ سِرِ نَرَفَتِ جِعِي شِعَالَتْ رَسُوْ
كَتِي بُكِنْدِ يُوْسُوْ كَالَمُوْنْ نَسِبَهْ مُوْتَمِكُوْ
اِمَرْسَلَى اَتُوْ تُوْجَرِي دَيُوْنِ ۞ فَسِيْدُوْرَ
اَتُوْرِ نِفُوْتْ يُوْسُوْ اِنِكَالَمُوْنْ سِبِيْتُوْ وِرِتِ
لِيُوْكَ اُوْجَرِ بِرَ سَوْ فُتِرِ تِنَاسَتِيَا جِعَرْ نِيرَ
سِرِ بُوْفَاتِ رَرَ يَلِهْ اِنِكَا تَسْكَا بِسَلَى جَكَنِ
۞ دَدِ يَاوُقْ فَنَرْ كَنَرْ سَوْ نَتَامَرَ اِوْ يُوْ
سُوْ اُوْتِ رَنِهِنِ تَنْ سَمَنْيَا رِ سَكَسَنَا نُوْ يَكَسَلَى
قَرِ بَدِ بِرَ نَرَفَتِ سِبِيْتُوْ وُنْتَهْ اَيَسْتُوْجَرِي
رَ بِنِنِ ۞ سِرِ نَلِيَنْدَرَ اَكُوْتْ دِ بِجِلِوْ وَنْجَا
نَانَهْ يُوْسُوْ بِرَ اَفْرِكَنْ اَيُوْ رَوَيَ دِيَنْ سُكَمَ
نِنِ بِنِ وَرْدَيَا سَهُوْ رِ بِرَ مَبَا مِسِقِكَهْ سُكَرْ سَلَى

76 مَنِ لَمُوتْ اَنْهَا مَقَيْرَتْ مِنُوتْمَهَا نَكَنْسِنِ اَمَلُوْ

سَوْ نَتَا اَنْدِ نِ سَكِنْتَا نَغْكِنْ ده اَمْبَاتُوتْ

رَرَنِ لَتَوْ كُوْ مَنُوبَهْ كُوتْ دَسَى دِ نَيَاكِي

مَغْكِنِ سَكِنْسِنِ اَمْبَالِغَرْ سِرْ نَلِيْنْدُرْ كُفْ

مَكُرْ لِغَرْ نَكِنِ اَنْدِ نِ اَنْهَارَرَنِ كُوتْ دَسَى سِرْ

ده بِسَى وَرْتَا مِنُوتْمَهَا سَكِنْسِى بِيْنْرُ سَهِرْ نِيْرَجُوْ

نَبِنِ اَرْتْ نِنْرُ كَنْسَا هِرِيْكَا سِرْ نَلِيْنْدُرْ اَنْوِيكَ

سَى دِوَكَ اُوْتِ لَهْ رَرَنِ جَبُوْ بِيْنِ سِرْ مَوْرُ

مِنُوْ ده سَوْ كِهَرْ يُوْسُوْ كَلُوتْ جَلِيْهَا سَكُوْ

قَدَرَ سَوْ وِنْدِنِ رَرَنِ جَوْ فَسُوْ سَوْتْ مِنْسُمْ

مَغُوْجَوْ عَنْ نَرْ سُهِبَهْ دَدِنِ سَكِنْسِى اَجِيْهَ مَنْ

نِيْرَ اَنْدُوْ دَوْ مَجَ ده دُوْ كَرْ تَمِيْهَ مِرْ تَمُوْ تَمْدُوْ

نَصْنَه

فکر ز سمن ۵ پیکب و شر تکهه دیز سوه نتا
رنز هن دیز اج نین یوسوه و نکن مره سمتا
نتا یین سر فر نوه تمکنس سر شر نتا تمنز نکوه
فر مینسو رنه ۵ انها نکنین یین کب جر ز
یوسوه حکر بسنا نین سهوه کوه تنا نین
تن بوتن اند دوو رین سکوه سر بوفت پر
منتیا موته مر جوه یوسوه نین ۵ نه مکو
نوفملسن سر مر غوه موه ممونی سلام
یوز فتر غوه یوجار ننا دوو نیوه فوتر ا
نکوه فر جینوه مام وسنا سر مندر تنا
تملین ۵ سرو تن نز جا یکهنه یوسوه متور
تبا فرت رسمه تهمینکو مقسا کهر تا

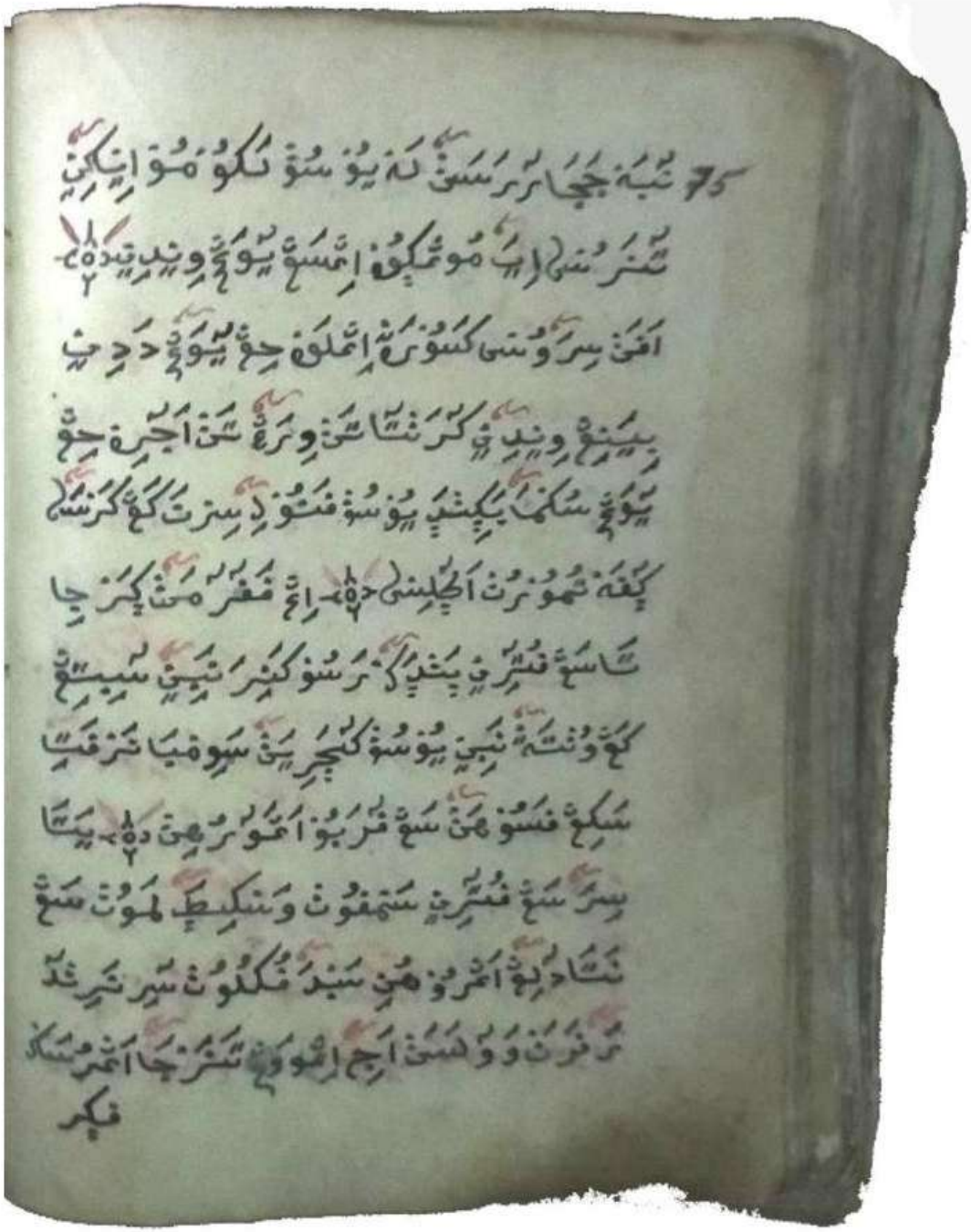

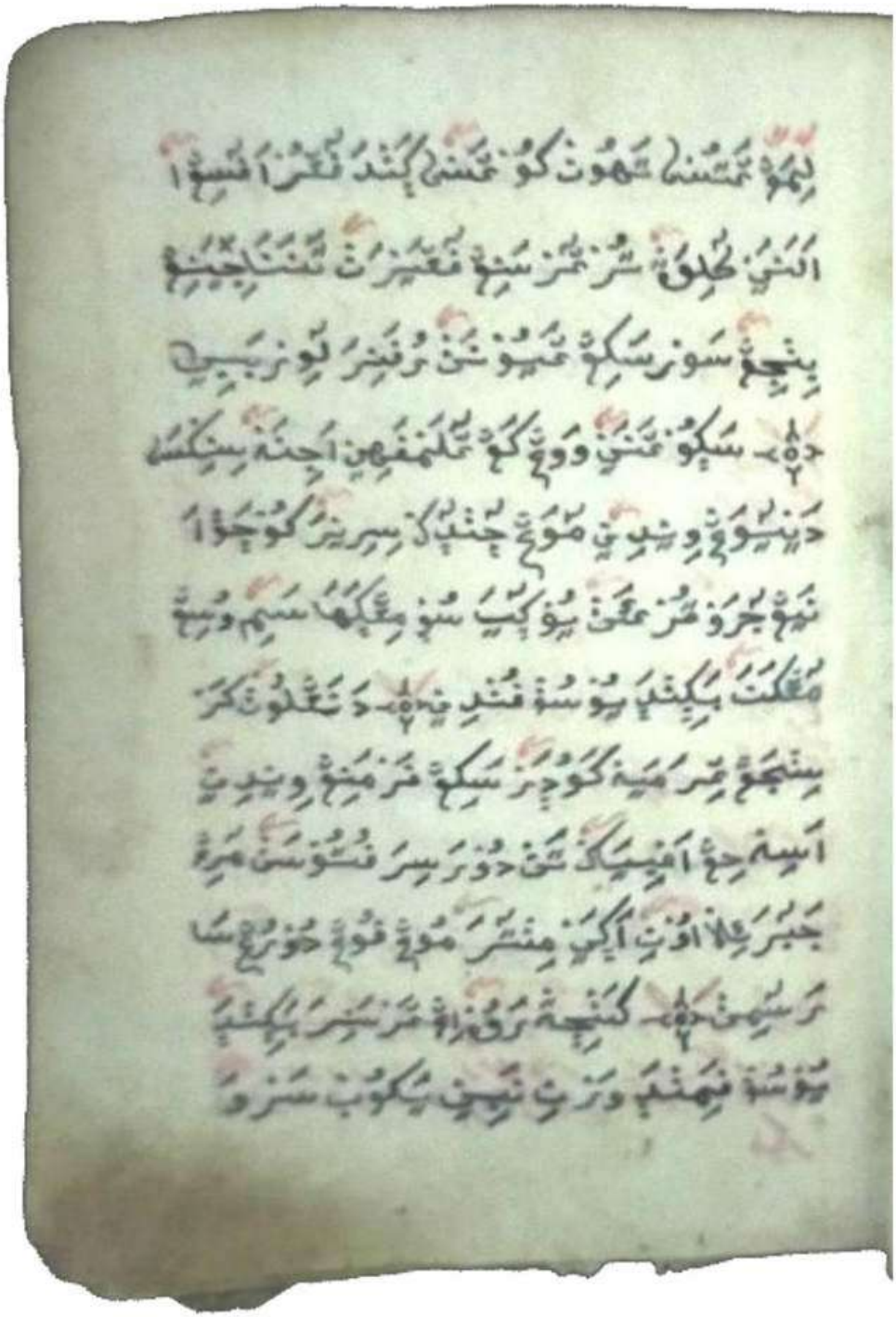

مڤكنڠڬ سلم جوبڠڬ ڠرڠ ابليس يوسوف
ڽبه كمو ڠمر سڠ ڤنڠرن ڽو اتنڠڤ كنبوتن
يوسوف اڤ ڠمسڤا دڠن ڤنڠ ابليس كاله انتا
ڤدڠ ملا سڠڠه كاڬ كمبڠ مڤكنت يوسوف ڤڠمه سن
دڠن اڤ سلم تنڠكب ڤنڠ سمڠ ڽو. موڠكوڽ
ڤكوت سندڠن اڠلڠ جلڠن سرو دن ڠمر سڠ
دڠن كنڠ ڤڠ سيس ڠرهن كنڠ سن ترسل ڠڠ
كاڬ ڽڠ جڠ برڠمت سڠ لوڠ كسمڠ مرسل
ڠمر كتن. دن سن ڠمڠن كنڠ كڠ جڠ ترسو
دان ڠڠ سكرڠ دن دن سڠكلكو جنه تمبن
كفر سكسن ڤكرن اڤ كرڠ دوس اڤ جرو
ڠڠ كرڠ كاڬ كند سن امس ابجنه. ملا تمڤڠن

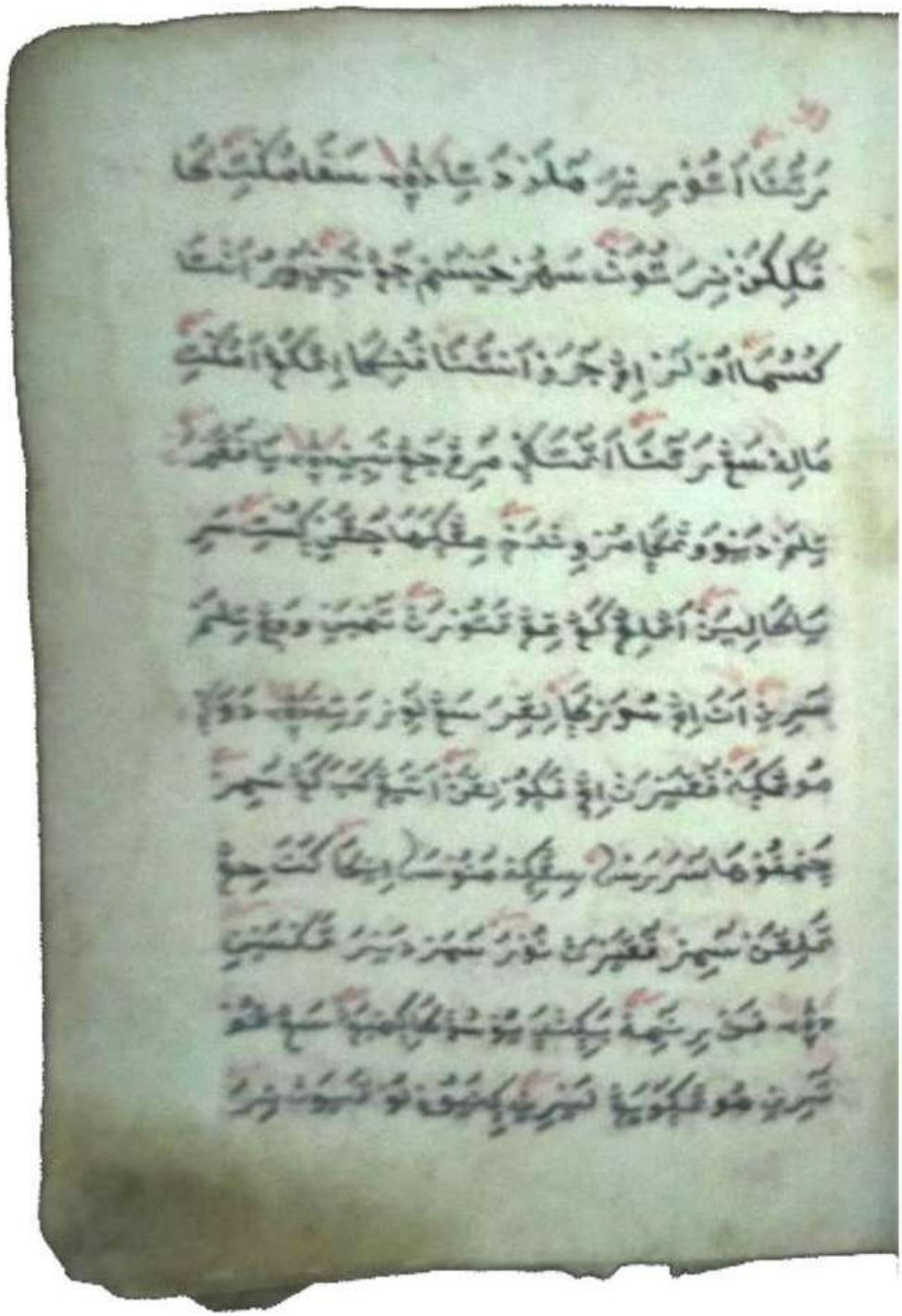

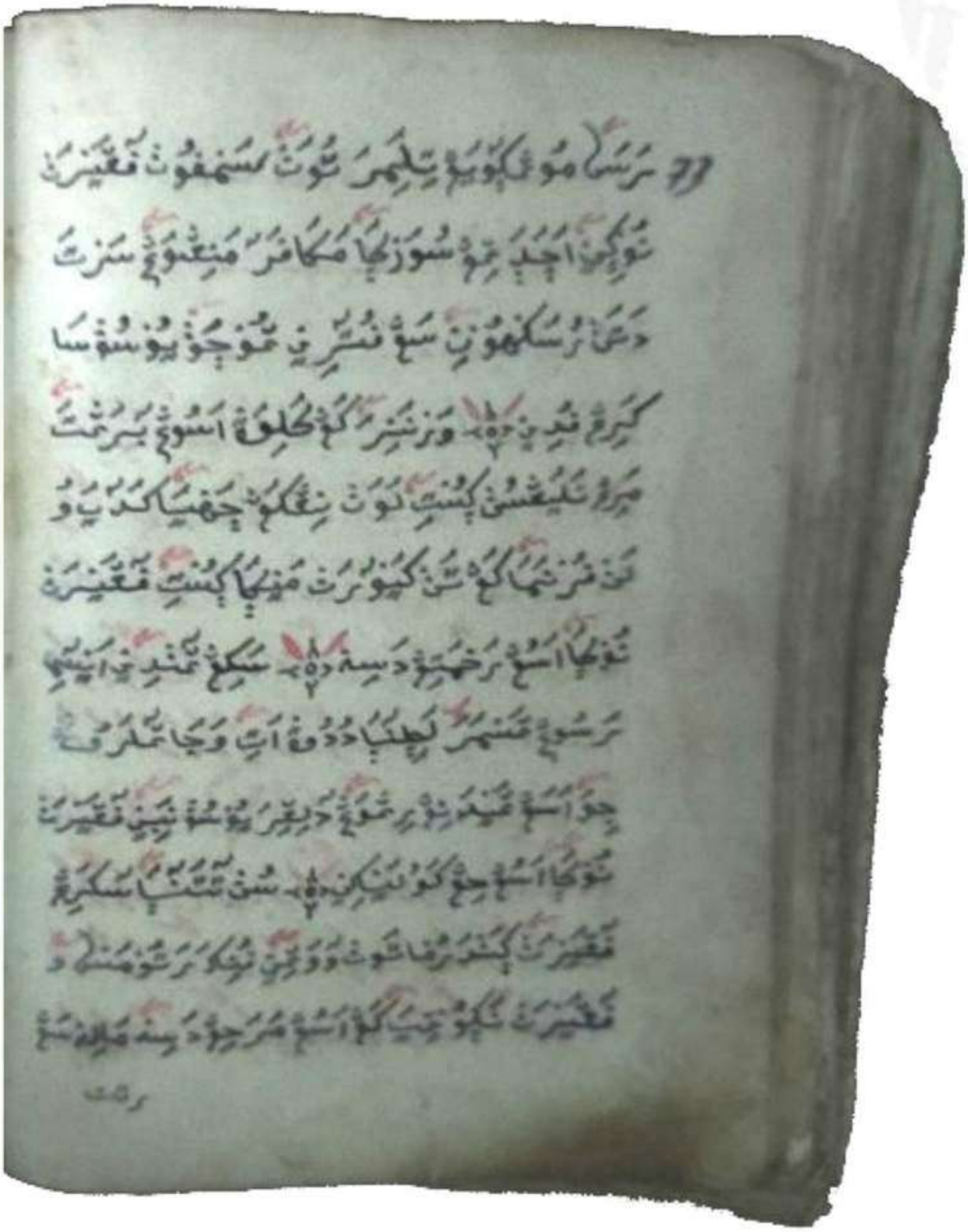

رمبو ر كومو ستلر جو نبي اسمونكا
كمبو انوت رسمنو دنيوي حه يا فعيرت
امب توت نز تكت اجنه لوت دنيوي تن ليق
فعيرت حو ركسى اي كود سكو دوز جرجو
تا امو سه توت كو لو حو مو رهن حه
يتا سكو تمني فوو تمن اسنبالو ر تن كت
اتلو مر يكا سنو تمن فعو سى دنيغيو ايسه
فر سميا كو مغسز ميو سو لو كفه تنو
كتب الجلتى حه اكديتن نبي كلوت سو رت
نا بعر سو لو زر تة كا كسهو سكما تمبا
نا فعيرت ر بر تمتو سن كتت سن سا
دهيو كوت سهر جر جو نبي حه تمو نوز

72 سُرّ وَيْلِسْنَ فِنْرَ جَيْوْ مَسْنَ وَرْنَنْرَ لُوْرْ سَاسِيْ دَهْ

بِرِ تَمْرَ كَدَيْ تَمْلَا فَنْسَاجُوَ اَيْسْمَرَ مَرْ نَنْيْ تَمْنْرِ تَكِيْوْ

فَوْدَ تَمْيْ اَسْرَنْ فَعَيْرَنْ بَكِنْدِ يُوْسُوْ فِقْ رِكِيْ

سَرَ دُمَرَ جِقْ جُعُوْ سَقْ يُوْرَ رَتِهْ دَهْ وَتْ

رِجِ نُعَهْ سَدِ قَمَرَ جَرُكْ تِعَاذْ لُوْرْ كِدَهْ سَرُوْجْ

نَ جَطِبَهْ كَيْرَ يَنْدِ تَمْسَمَرَ تَمْعَالِقْ سُوْرَنْ

بَكِنْدِ يُوْسُوْ لِنُوْ اَنُوْنْ سَقْ رَنْسَاسِنُوْجْ اَمَيُوْ

نِ دَهْ لُوْرْ وِ سَعُوْ بَرْ تَمْنَرَ سَقْ يُوْرْ سَكَرْ اَنُوْنْ

سَقْ تَمَا فَكِتْ بَنَايَقْ تَمْسَمَرَ تَدِكِقْ سُوْرْ كَجَا لُوْكَا

مَرْ نَكِنْ تَمْسُوْ تَمْنِ بَرْ تَمْتِ مَعْكَتْ اُوْكَجَا بَكِنْدِ يُوْ

سُوْ فَدِ نِ دَهْ تَمْعَلُوْ تَمْيُوْ نَرَ سَقْ كَسُمَا

مُوْ تَمْكُوْيَقْ فَفَرَ مَنْ نَدِ نِ سُوْ مَرْ نِ جِقْ تِلَمْ

رمبو

سيكمبوه اعمسق اميون سد هي سوه ريمه
اسره وجلو سبر ر تمهر رو منسى نتوجو
دريب لغر اسمو شعنى ده كتوني اكين
كوخويه سع سيا نوربسى تفسيرني فوبهه
سن سوت تن ورت نوجرني جنا كيند نبغه
يوسو اوت متوز فوو من كود لكوه تمس
ده يين ندلو مرع فنكا كو ننا كه تمرت
يوسو فدني دوكي جغني ردين سر يار شوه
منى كاكوندها بوسنا سرني يين سمفونت
فيوسنى اخ متوزت تموزده ر سمفونني
كوجمنى سع يوزكسما كافتر ين ني رشكه
سنجغني سرسه كاكوه كبو مغكه كاسمكني

71 تن ويرن نون لهنياكين اتغين ٢ همة شروكاكون

يعني كنوسو سها وسفالق هر درتن اتمفتو

اتمفغوغ ميزر دحة مزماني سغ فترتي ده ٢

روسر لما ٢ نوز سرود لر بر همروكين بر

يتن فتر كوغ جقوة فغ لغوزتي كوغ رنمغ

دتن فغلوغ تمغاز لغنغ جقوة نوز كار

سليموز اولجالر بر تمتاني نومشيخ

ده ٢ مالة سيهبة اتهبة دتن سرود تمغاز كا

لغنغ فسن فتر كوينكوغ سيا سو تتوتن

مق ايسمر يو سغ اموز تمكوغ ستوت سا

سمغوني كهو نغن سغ ميو دزماميو

ني ده ٢ دزما ده ٢ سغ كسما فتر كغ

سيا

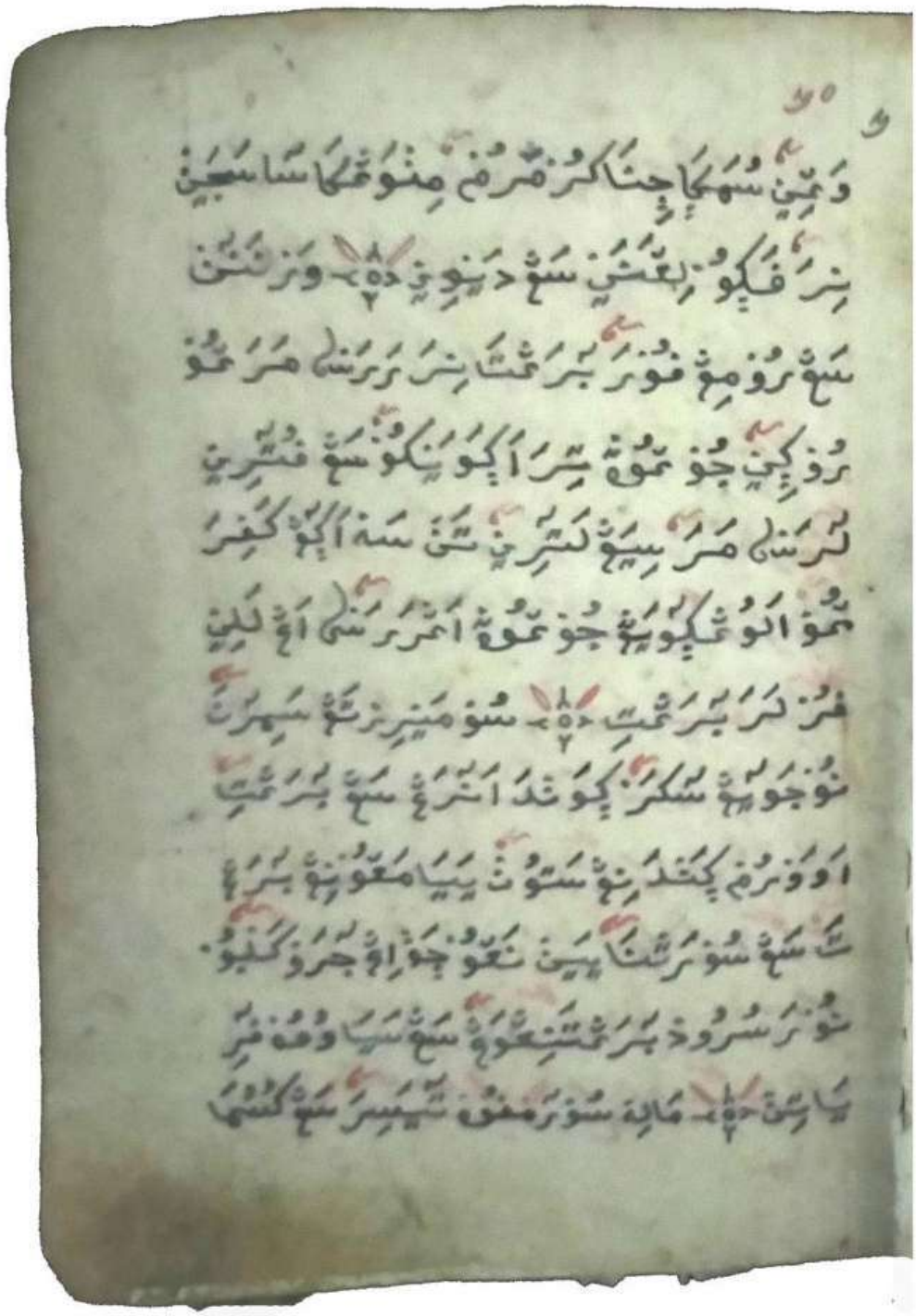

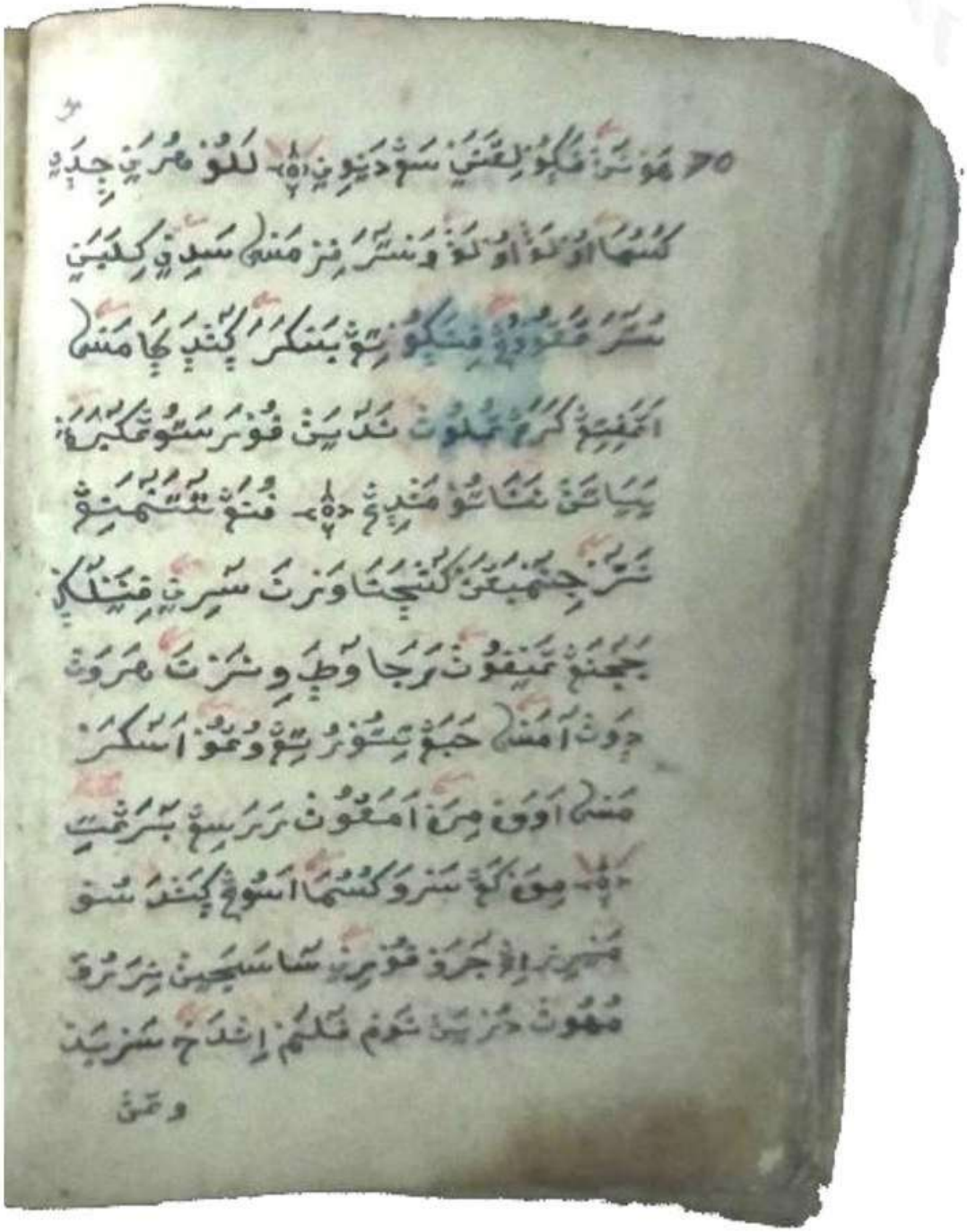

سلوزیرو همعن ۳ اجدیر اوچون سرو
رسیمن سماوت مسی اندو نوزدر کشکو نثر
رثنا اسرین تنوت کنبرن فوزسع حرم
یسیا فوزرنو وو سوزکا سمبدر لوت سع
رسیمن ۵ سزت فنجع فنجعن فکوزیقا
نرسع رجا فترن للعسین شنب سفشنکو
سترسوسن دینوعکا تنلا من سیتافو
نز مسی مرب فغفکرن سترجقکا اعما
فعن شعکا کوبو ۵ کرو قلوت سوسن
سترسنرسه شوفرنالا مین سسوت
یاوترت سشوت موشکن اوکنجع سرن
افکیزدینوعکا سترونوت حسن کنروت

نكوزعن من رنغجا سنورتغ مسدني اورن

سستون مرب وتنتغ جغ كملا من سيلن ود

رغ نوت جوم رقة سن تنن اغ منهبغ سسكا

سن نيقسم جوم لنوم رني تناسر من منكن تو

ياوسرن سر مغ مر وم تنكر رغ كملا رم

سنر رغ مس ابغ بنتو رغ سلكا جغجا تما

موق اغ قيعن اغ مركن حمسن جغ تمير قلن

سن دنوت دوم جاكنتو تمن مس وتلاد

نتاتهن كاكمغو اتن بوم كلتر سنو

موروق تو تغ جوغق كتر ني ترغ وتلاد

من انتر كملا تهو امنجر سنو تنق

كغ سور تنا تمكن سجرو رغ موترن دوم

سلوز

سیمبه فکیلوغ رفاچهیانر کاتغلوغ سوغ مترت

تن کت سه اوغ فندلو نرو مغتوغ ورزدیاکوغ سنی

یه تن لیتن بکیندی یوسوغ مولنه لوتر کیندلوغ

موچوغ بکیندی یوسوغ فوغ عمه ده تن سه من

نیغ ودن کتغلن یتن تمو عکولوغ بوم

چورو تیغ وجکدلو ایتمر نیغ کنما یتن

شوما اوغ لعه لشوغ چندی ریکو کاتون لطنی

بکیندی یوسوغ اینکا مرغ ساسین ده تن ون فن

نموینغ بر تمت کرسمر بیتا سوغ لوترتر

ملمغه مرغ سوغ مر بو فتان کلغنی وسی

کریی مدن کلغنی حرم سفاجر نر یوغ

یوغ مسلی فنیکوغ رتندی ده سرت سنو من

كاكسيغ بر يوغ دينده ايكي عورت بيرمينسن
كرسنر جنتغه كيرن اچ مملكت يونر دوزخ
فقيرت ننك كرسي جنتدن سنك قنوا اچرسنو
كه قنوم كرسي يوغ سكا كه عورت سليمن
مج دينده نسنرين كرسي يوغ سكا كلمنتي
من نسنرين كرسيكني يين كرسنر يوغ اكوغ
كلمنتي كوزنتن كوسي ادرنين فرشيدنتي
فوت يين سكا اغدلو نرچه كولنر يغ عمو
ينده برسمفونيلر مملكت كورنها بكشيد
يوسو مالنه انما اميرنه فربو مجن سمفون
نويه فيتولنمي شهونين بكشيد يوسو اشتوك
نوكرمن يوغ سكا سغ سياوف كه جلم دينده

سيغ

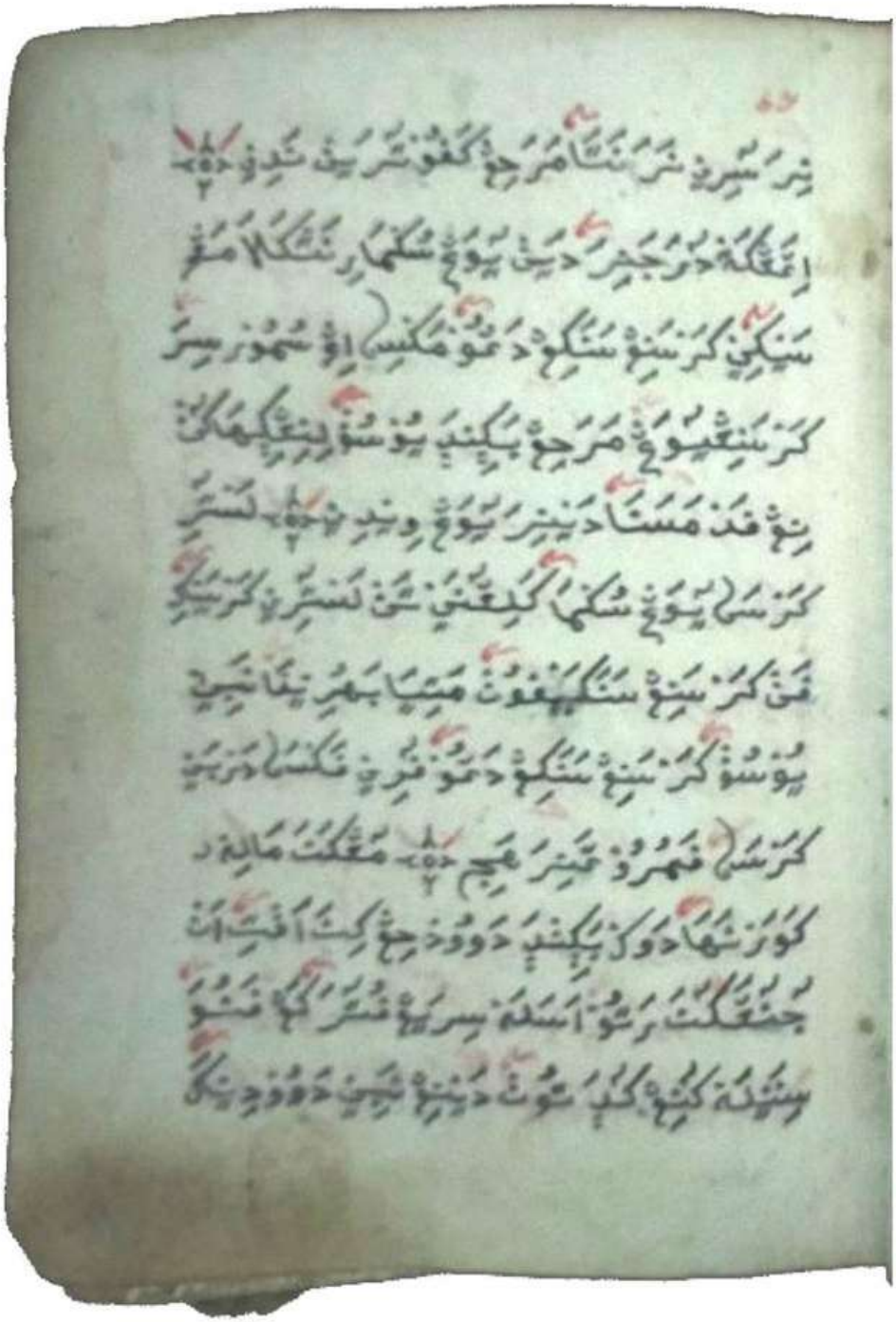

ساسرغن مدار بوسوكلون سوغ قشرغ
سه سكه برحلنر قرقيوكتيا قوزرورك
ن مالة بكنده بوسوده نلوزدينوه وندب
كومراسوقرخمه مراغ بكنده بوسوبنوه
كهكن قدمسادينر يوغ وندغ اسوك
ترلمنر انيغ مص بكنده قدن مكنت سبا
رنوينكو منجغ مجلوه قوزيين ترلكده
كنين دينر سغ قربوحقلغه دكن سر
جوقچ مرغ جرو قوزغ يتاسر امن
دنكن دين سغ قشرغ بكنده بوسوه قرقيب
كنين اج هرزمهوت اوغمدت بنوسنت
شبرغو ينانغن قبكه سرجوه قتوسلا دين
شر

دمر سندیه اعمکیمالی نبی یوسف فغیرت ایو

کین لوقا منوسع فریو فرقت ده لهوت سع

نتاو کت اخ برحلا شکار مغوک کیت کین منو

بندو مرتمش اینکو کاجرین نغوغ فغجر مرة

فغیرت کوه مکوغ فانمفهنا دینیز دشوایه

اخ برحلیناکین ده اکین بر مهن شهاخ فغیرت

مولیک کدین موت مرنکا بکندیو سوا اندیغ

فغیرت برحلیکا ملیها کدین رمهوت تمو

لیک فنغ فرتمش ملیک کدین وجین موت

ده میتم سع فترین بغرجدن کشوت لوغ

سع مسه مر اخ جغین فکلوت تنا دمو

دینیز اندیغ تمو لیک سنو مهن ومهو یتا

66 تنى جخ تبين اسنحوڠ تو ڤهلا سڠ يوڠ سكما
جت ڤڠ كڠ دد ينكنڠ جڠر لوت نڠسن
دڠر سڠ ڤنڠ كيا ڤادينر دولو من
لموت انمبه اڠ ڤنڠرت دوك دهو منرا
سجود اڠ برحلا نڠسن نيا بكند يو سوا
ڠ نيا رسلى ڤڠ ڤنڠرت دسن كورين جڠ
دومدن ڠر سڠ لوزرتڠ حرمنڠ سن سڠ
بكوسلى ملوجڠ ڤنڠرتنا لموت نڠسن تن
دوين ڤنڠرت تو موڠ ملوجڠ ڤنڠر نر
مڠكت سنتوزنڠ تماڠ ڤڠ حلا اموڠ امڠ
ڠرت روبر مينسم دهو سڠ ڤكت تندر
ميجلا سڠا بكوسلى سكرڠ كوت برحلا تن

در

ئۇر تىمىشى سۇ قىتىرىنى كىفە تەمشۇتى ح ٥/٢

ۋىر مىنىڭ كۆز تەمشا اۋ بىر حالا ئىر ئىبا تەمۇر

كۆز ئىسىھىن ئىۋ تەر ئىنكو كىر جىتا سۇ كىسما

ئىرىن مۇد ئىبانى قىتىرىن ئىشىن بىكىنىڭ يۇسۇ

ئەۋچۇ قىتىرىن ئىنىڭكۇن ح ٥/٢ كىر ئىۋ

ھۇ ئىنىڭكا اۋ قىتىرىن ئىن قىسۇ تەمشۇتى

كىشىت اۋ قىتىرىن كۆز كىيىۋ ئىكو ئىر ئەھىۋ

بىر حالا كىمىئىن دىن ئىبا ئىسۇ ئەيۇسۇ

قىتىرىن ئىر ئىنىا اۋ بىكىنىڭ يۇسۇ قىتىر

ح ٥/٢ ئىر سۇ ئۇز كىسما سىفاتۇن قىتىرىن

سىكىت شەھەر بىكىنىڭ يۇسۇ ئىكىلا ئىن قىتى

ئىر ئىنىا ئىبى بىر ھىم ئىسما ئىلا كىلۇن ئىكۇن

نور کسمه کرین قنقاسغ قیتریج ۵۲ ۱ ۲ ریهر
سغ نور کسمه قققپیه ایمر تمسث تخ سمیکن
دوم قرجغ کولیقسوت تینلکا کغ یوستا
انور کن قققاکی نیر سغ قریوسمهرا
قیتریج جلینک جغی منوتمکاجی مجر ۵۲ ۱ ۲
ایرنکا مالنه کول کنسهن دنیر سغ یوج وینه
تینلکا سبرث دینکو تکغ تمتس سودکا
کوینهغ سنه قمونیر یوغ اکوغ مکت قیتا
یکغ یغ مرغ کولکا کسنه ۵۲ ۱ ۲ تخ کاکوقتا
سنه ایمیغ کورنها بکندی یوسغ مالنه تینوث
توث دنیر سغ حرم موتمکوغ قرتنه بیرحال
قریتمس منکبغ تمرجا تیقوث سرو ایرغ
قر

اڤ ڠکنسنڽ اڤ کو ملاد نسطر سڬر بهو بنهو
دسرڽ ايڠکلاڠان مسلم مرب سنمسمن
اڤ کو ملا ممانسڽ اڠمڠه اڽتڠ جو مسڬ
سکو ممڽ رجادرڽ سڬر اڤ ممڠکو کنڠ
سڠ فکيت دڊيا ممبو هڽ کو موڠ ما
فکيکر سيا کتوت سيکت يا سو فتڠ
سڠ ممبو مڠکڽ رنڠجار ڠکا اڤ سڠ فترڽ
چندڽ ممن اڤ سکهيوت سدينا رو نڠوڠ
کلوڠ مرما سڠ فترڽ دڊيا سيا سو رما
فو کو منه مو لڠ بکيندڽ بو سو سڠ فتر
تنالين کڠ کدو تو منمڠ درد ڽ مر
مڠڽ سڬر لڠر بکيندڽ بو سو متو رڠ سڠ

64 ساجۋ شكما سۋ يوزرتۋ شهرى كرسۋ فرا
يوقمرا سيكه توت اسوۋ عمرمه مرا جۋ ترى
بنكوسى سۋ فترى ارسى اشنيا مرۋ سعا
فكنه ۱/۲ سفا جعرا سنمبه سهرا ارسى
فوت يوسوفرا سما كغه سۋ فترى اعمتوسى
اكين اسمدلنا رجابرت فعكنى دوۋ يا
شكوسى يشاو هو بنوسن يوسوبر نعكا
جۋ سۋ دنيو ۱/۲ رسولكا سيشار عمر عمن كمه
فو اير سنوربۋ منى ادۋ اينكه فعكوۋ
جنۋ سشوت موه تكو نوكر سيشا
ررسى سنوجه سرۋ منى مرب اجمه
منى رنمبعن كنجت كرج نوله ۱/۲
اۋ

دیشتارین فله سن شکو فترینکو کابکیه
سه فترین چکاک اینغالا وزننرنین یوسونه
له سن کت مرتبک کمنسن اینغالا ده یتا
نیجها سکلاجه فلوغکورنر سه رجا فترین
لاد یین هتاسه فریوسو شنه کرسنمرکا
فیجرن بر تمنر سه دوزتور مکت
اوسکه تلا اینجاکه کتونه موت ده
وونتن سندرسوز موه سکه کرسنر یوکه
ونده سه سن کوبرننده یه سن سکه سه
اینمر موه سن فرمین الوه اج فهلا تیغون
سکو مین کونده که مرقیه میون سن
مام ده سه فترین وموسنو من فعو

وَ وَنَشَنْ لُغَةٌ سَدَ سَدَ يَنْ يَوْغٌ مَنُوتْ بِكِنْدِ تَمْنَمَنْ
تَمُوذِ سَدِ تَعْنِ وَ سَمَا اَمَكِنَ تَنَ بِسَرَ
فَغُنْجِينْ سَدَ سَنْ سَمَا اِسِنْ قَتَوْ هَتَشَنْ مَا
بِنَ فَغُنْجِينْ اِمَكُوْ سَوْجَيَا تُوْ مَجَالَ لَنْ جِرِ
بِرَ نَيَكِنْ وَوَلَسُوْ يَوْ وَ نِدِنْ اِوْ بِكِنْدِ تَمْنَمَنْ
وَهُوْ سَكُوْ مَنَوْ اَمْجَا اَتَنْقِي مِهَرْ سَنَكِي يَوْ
كِتِ سِرَ وَ سَتَرَ مَا اِمْكِرْ تَنَا فَمَكْرَا
بِرَ سَمْفُوْ نِرَ مَكَتْ كَهُوْ جِفَا سَوْ قَرَ يُوْنَوْ
كُوْ تَمَسِنْ كِنْتِ بِكِنْدِ يَوْ سَوْ بِنَكَتْ مَرِ
قُوْرَ قَرَ مَنُوْ بِرَ اَبَرْ دَنِيرَ سَوْ قَرَ يُوْ
رَوَ يَوْ تَمُوْ نَنْ كِرَوْ وَ لِغَرَ سَرِ سَرَ قَتِ
يَاجِ مَنَ جِوْ كَرْ سَنْغُوْ كَسِهْنَا رَ نَكُوْ
دِنَا

ایه کاکسه اغ قتیرت بیکنده تمسمن در
بینی فکرت کوکینیونکی بیتا سفاغر
موتیفوت بیکنده رسول سوکاهرینکا تمو
لیه فرقت بیکنده تمسمن مرکز مرغ جوه
مسطفی دوه تتنیا بیکنده تمسمن دینوه مر
سویوه موت اعکو بیکنده تمسمن اتر نیرا ما
لسنی اسه ملا امباجوه نبی دوفی ادوذکرنی
تیفوت دحه امبا کلرت اعمندیکا رسول
مالنه موکاسر ولسن دیسر یوه شکما دوه
اغ دونیا روه ایخیره موکا ولسن جو
سوزکا دینسر سر یوه منوت افن نغفا
کرت بیجکن و تلسن دیت یوه وندی سفسن

62 كيچ كريز وونتوغ ريكي اورغ كوت نتوش دي شزد

كريز شو ممكاز ½ سسمفونيز تينمبو بكيندي

ممنمن تموذي اسوغ دي شزجغ ودينين سفغوجين

ممنمن نغلغ له وودغ ودي كريكين فوما سوما

نامنيكو اغ وشمنين فطيمه فنغ ودينيت

نوزت كدي لعين بكيندي ممنمن اغ سرا

½ ستعالير فطيمه وونتن كريزد شوذ اوت

لنذرخوز وو تمنز تمولب متوزغ هلي تمو

لب مركز الجلسي بكيندي هلي سمفون رقه

مرغ نين منطقا متوز سوزر جغ موت دين

وين فطيمه دوكز اوزر اغ سر ½ تشدر

جبر بلا مرفت او متوز مرغ جغ نين

اسه

مقكت سين سه وق قسو كنر بوق اغ بكندي
يوسو بسر سقا هلون كنج كسكنين با
كندي يوسو سخ قربو اغ مجر سنوم
وونتن جرنيتاكو چقا تكهريغ تسمن اوتن
منتو نبين رسول انكاتو مقلغ كرين اوت
بكندي هلي درنبين دنولغ تكن قلقوت
دينر كغ ودينين بكندي تسمن مقكب
اتلغ سقادويه كرين كغ دينر دوز انكا
اتوزين قنغ ودينين بين كرين
بكندي هلي مز مينر دونو مقكو مقكا
قرنينغ مون دينرله كرين مالة لن
بين قطمه وهو كنين تمبغن اتكان

ڧرن كاڧغنر امباوڧكن ڧنجنڠ تميغون ررڧكو

سمنڠڠ كڠڠوڠ سڠ نتا ڧنجڠ نغڠ ڧون ررڧكو

حڠ تمون لب هنا ڧكنس ڧطاك سكڠ ڧيه حڠ

ليڠ مرڠ تمون مرڠكڠوڠ تمر اڧكون من

حڠ احون جر جلما تن ونهون ڧتك بنطر

امر تمون سڠ نتا نلب تتنيا اڠ بكند

يون سون ڧندڠ حڠ بكند يون سون افجرين

ملمكه دهون رڠه امرڧكن اسون ڧركنس

مرتسن ڧغنرن نكون اب اغلڧلين حرت

جڠر سڠ ڧربون ڧهرر رتون تن اڧمن اڠ

مرن تنر كون تمون حڠ سڠڠ مرتمون تن

سڠ نتا كا كون كن تن سمنيا ررڧكن

مڠكت

جو سڊ هڻ ڪڊوڻ روڪ ڏينتا ڪين ٿيلڪوٽ
مڪين رجادر بين مام ڏه يين ٿهو نو
رن فسن مڪڪه جرو ڪڊو ڏمر اٿيلڪ سڊ
ٻا ڪڊو جنو جوڪ ڪڦڪڪه ڪبڪ سماڊ ٿن
ٿنا سو سوڊ ٿن لن اسين فوٽ لوٽ ڪوٽر
مهوٽ اٻا لوڏ ڊ ٿن ڪوٽرڻ اسين ڏه وٽملا
جرو ڪڊڻ اسين مرڻ سڻ ٿنا فڪلوٽ اڄ
فتڪ هج ڪڊوڻ ول ڪبڪ فنو سقا مرسي
سڻ ٿنا ڪا ڪوڙ ڪن فرن موڙ ڪڻ ڪيڪو
مترفنو اسڊ هڻ ٿن موڙه فتڪ برا
هج ڏه فدو ڪا جعين ٿن پها مرڻ ٿيڻ
مبر اٿمڪو ثما فڪيٽ سڻ ٿنا الغر حرم

سَامِ جَلُوكُ اَشْمَجَا جَغْكُوْ اَيْسْتَرْ نَيْ سَوِجِ
حَ ٥/٢ رِسْمَغُوْنِرْ مَغْكَنْ لَغْكُوْ بُعَهْ اِغْمَكُوْ
عُمَرْتَ فَنْ مَلِكْ تَنْ تِنْوْ تَرْ اِغْ شُمَيْكُوْ
وَكَنْيْ مَلِكْ اِنْكَا كُوْرْ نَهَا مَالَهْ حَجِ مَرْ
وَهُوْ بُوْ مَهْيْ مَزُوْتْ سُوْتْ اَمْتَشِطْ رَرْ
اَفْكِتْ حَ ٥/٢ رِسْمَغُوْنِرْ مَغْكَتْ كَهُوْ جَفَا
سَغْ مَرْبُوْ لَغْكُوْ مَسَهْ اِغْ سِرْ قُوْنَيْ يُوْسُوْ
تَنْ نَدَهْ لَنْ سَغْ نَتَا كُوْرْ نَهَا جَرُوْ يَكِدُوْ
عَمْيْ سَغْ مَرْبُوْ اَجَتْرْ اَبُوْ اَرْسَى لَنْ نَفَتْ
يَا مَغْكُوْ بُوْمِ حَ ٥/٢ رِنْهُوْ عُمَرْتَ وُنَى تَتَا
فَرَتْ قُوْ لَهَ نِرْ سَغْ اَجِ بَيْنَ تَنْ فَهَرْ
تَ مَغْكَنْكُوْ اِرِيْكَا سِرْ تَلِيْنْدَرْ اَمْتَدِيْكَا
حَ

مُعْكَتْ اَنَنْدِيْ اِيْمَنْ شَمْبَيَانِيْ اَنْجَرَاوُتْ

جِفَنِيْ تَنَنْدِيْ دُوْسَكَ بِنْجُوْ فَمَرْ كِرَ مَرِيْ يُوْ

وِنْدِيْ اَنْسَلِيْ تَمُوْ كَيْفُوْتْ وَهُوْ سَمْيَانَلُوْ

سَكَرْ سَمْفُوْتَنْ كَايَنْكَا مَلِكْ اُوْ مَوْزِيَا

كَاكَ سِهْ اِيْ فَعَيْرَتْ دَيْنَ تُلُوْسَنَا سِهَادْ

رَيْوْ كَامِ جَعَرْ فَمِنْتَكَتْ اِيْ فَعَيْرَتْ

سُوْعَتَا وَكَامَامِ مَنِرَ سَنْ دُوْيَهْ اَسُنُوْ تُوْتْ

فَنْدِ كَتْ جِوْ يُوْ سُكْمَا كَاشَكَتْ وَتَمْسُوْ

اَقَنْ نَيْنُوْ فَعَيْرَتْ كَيْدِ ذَدَيْرِ يُوْ وِنْدِيْ

مَنْتَعَنْ سِرَ نَنْدِ اِيْ فَعَيْرَتْ بِكِشْدِ

يُوْسُوْ اُوْتْ سِنُوْعَنْ فَنْدِ نَيْفُوْتْ كَاشَكَنْ

اَفُوْتَرْ سِرَ مَلِكْ سِنُوْعَنْ وَكَافَذْ نَيْكُوْزْ

يوسف كفرنه اشمجار كه جه نبين يعقوب
اديني بيكندي يكوب ون خنا كه اشمجار
بيكندي اسحق نبين اسحق نقيه كعا سنق
ابراهيم اينكو دوت كعه تمكن مترديا
نر يوخ تمكوخ كتيكا تنق نعوخ سم نبينه
يوخ وندن سسمغونر فنجر اخ بيكندي
يوسف دينر ملك تمكوخ قنلغسا نيقوت
حه لسنا تلا سمونسنا تن سه سير نر جوك
كه فنغلق منر نكين دكه تملا تن ون قرر
نخ ابيجكن شهر ملك اوونر تا اخ بيكندي
يوسف اينغينق تمون حه كينا امبا فكلوت
لكين اله منر دينر فنجر سفنا نر احمد مو
مكت

كدوغ اغسن قعيرن شكيفي حرن ترقيت

ايون نمبا وغسونت دحه تمبيا كدوغ اغما

قت دوكا امبادير يغ كدلوورنير قعيرن

قنا عمرس اكطه قنغ قنبوس سمغونغ

سن شو معاذ جغ ورن جغ مر يكست كرسى

كدكغ عمرت يكي دوغ سمغو جقتا نرد

يكست يغر ملك اموس مدكو ونر تن

ر نيمر وس افسه كلوت نغسن مني امبا

جتين تنادين تلس سيمريغ كارم

يكتي يو سو قعوجغ اغدكغ اكغ عمرن

من ملك يين سر فكس كدييون دن

كجا تينغوغ ايو امغ يين اغسو يكتي

58 اعتو سفي وسفا مساسكي: سر ملك ده ير سمفو
نر مقكت متو يرغ سغ قربو فتكبر قيمة
ثي سه توث فكلوث امبايوث سفو چفن
لوث تيسيغ ملده سغ نتا اعتو سما سكا موغ
سر فتكيت لن زرن اثير افكلكده فث
ملك مركغ سر مرغ جغ نين يوسو متو
ير سما يغر يكند يوسو مرغ غند ن كو سر
سمر نر ملك سكر ير ن فكلوث قووغ
سناز لوث توث درغ ورن زفاكيو ناكين
مير دير سيغ املده ورث نر كغ كلق
افكيك مقكين ووغ سمفوث اندلو ورث
نر فتمر ث اثيغ كووك مير اغ سغايكو سما
كدعغ

سدیکا کوو کن انعالده اندیکانیر سوه
نتا اعمدکوه اعمکوه تمرت فن ملك شن کوو
سن وویح تمشبوش سوره شیقون لن نرت
یینی سرویه لن نرت کتمبوه اینکون سیکه
قدوکا بطر کوو کیشی تمفن سوه نتا
تیه سکنیر اغ تمبلن ررینکو کچلش کننط
کوو چفافن ملك وهو دنیر دون شن وس
سرچه جتینه ورت نیر نبی یو سوه سمفو
نیر تمقلا کغکلا چغه شور نعس
انبیا کلغر فسن کفیین سرکانیر نعار
یتا فنجه ملك وهو کفه ررینجه جر
سمیا شوله سکنت اغدنیره وهو یکه

سوڭ ننا ئكريڭ مرزه مشكنت كڭ اشتوكدا ينمن
توجدڭ ثميڭ ثمبين ثينمبڭ اوكچالوت دوسنر
لموت بنجڭ تمر قيمه ابو نتوكچا مرڭ اينمن
توجدا ينغوت ندين اكوڭ دوسنر چولڭ اين
من توجدلڭ مزه اندنكا نر سوڭ ننالن
ثمبڭ سكوز ممڭ تمرت مام اورڭ اوكچا نيڭ
يوسوڭ سوڭ مربو امندنكا اڭ سدڭ من كدوڭ
تمر سقا اونوت بيش لكين انت يرثنغوڭ
كابينه وسوكنت اوركين مشر فنڭ سدڭ
من كدوڭ تلنڭ ننا كرڭ نر فنت كا
كوكنت كڭ اونوت بينا موچفڭ نلاتن
سمنا ررنكين اڭ چقنڭ سن وڭ كڭ مرك

کیفیه الجلسه اتمندغ اکین تحمیده نولغ
سمفوت فرقت جز ماشروسنا کهتور
تندر شولدن نمن فن کنزی حقکو نر
تترجو سر نر تدر اتمندیکا اتمفتی
مقکو بوم ده بین سر تمبغا فر بوسر
تنی ررنکو مقکو بوم کدر فر اور تیفوت
تیغو تمله توت یتاکین تمبغن دیر سغ
فر بو بکشی یوسوز تمبغ لن نرت لمغ
تکسیکن ده اور تین یوسوز اوکاغ قمه
بوت دز حم لمغ تکسیکن تن کور تن تین
یوسوز ماله سر یغ تمبوت دله تلسکر
نر نیر سقا اونوت اتغ رجادر بینر ا

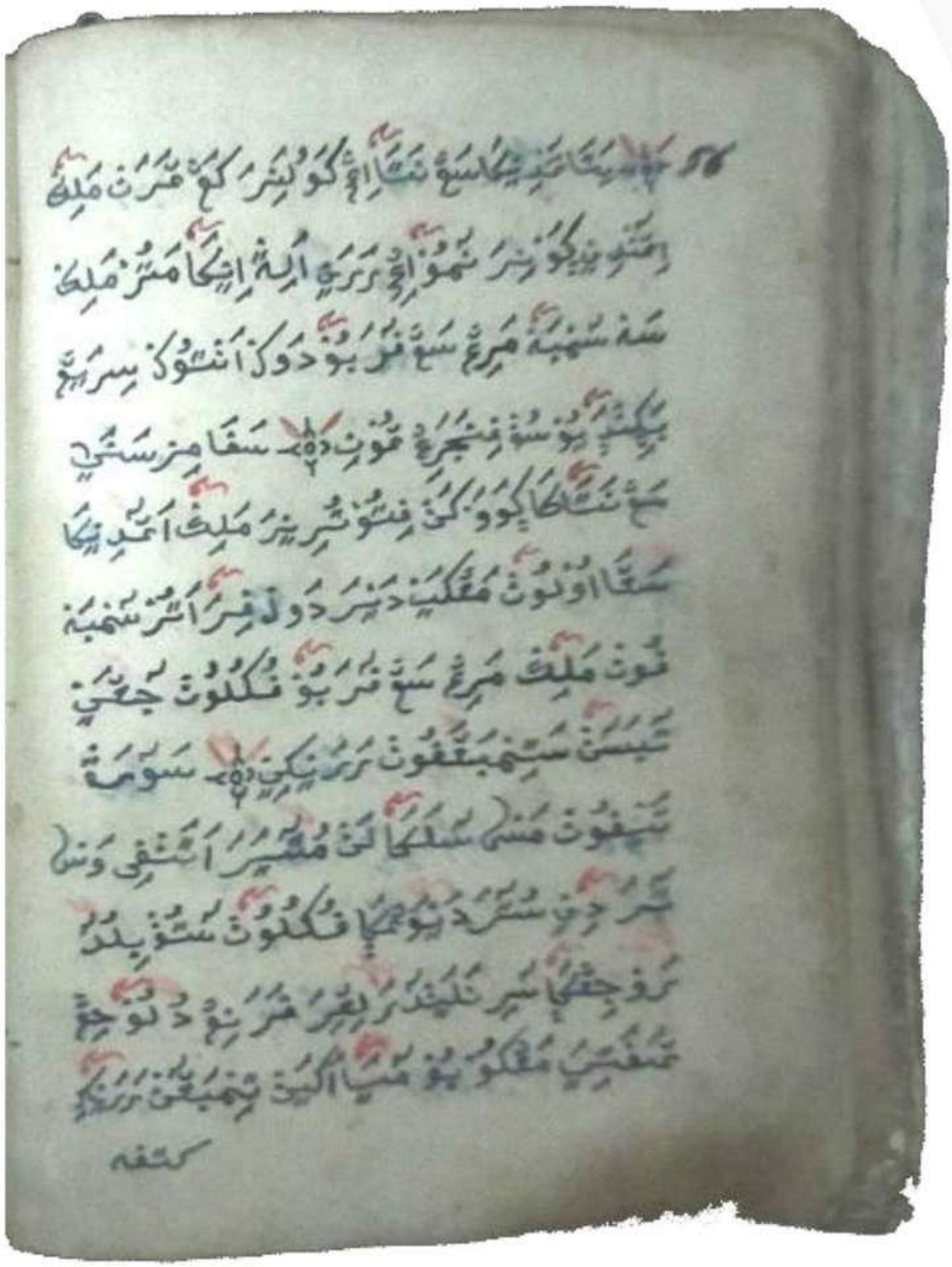

نتوت تمغه تيكوچ جغكيما شمونب ملنيكه
وهو ابرهيم انكو مولنه انيچ مكه ات
جنغچ كبه وهو تيچ تنيك مكسه شن
كتغلن ورتنيكين ده جغر تيخ ابرهيم
موسى مولنه مكسه تيچ جرتغوتن بينن
موچغوجرو كنبووغ لن كغوتيرشن كو
نغاتيخ ابرهيم موسى وهو بكشي يو
سوكو چغاروغ فسوهن نرفتاوه جغر
دوغ سفاتكلن مولنه بكنيچ يوسوزنوور
ن كجرين فندوتيغوت لوسرشن كت
موجرانيد دديچ منوسى اچغاتيغوت
ددياسينوغ نغوسى تكو يغوبوم مجر

يتاتيشنى سره ينغ شيخ ابرهيم انليغ
يمونتوت تتيغ فنكا موچوكدين وونتن
يندينكو ½ شمهز شيخ ابرهيم
موسى اتوغ امبا ارسى تمبرن كن اينكايتا
مرچ يوغ اكوغ كستي فغيزت امباه
منزرسى اغمبرن كن وونمينكو كرت امبا
سكتوجوشات دينيز يوغ ويندين ½
يتاتيغ فنكا اغوكن دينيز شيخ ابرهيم
كنين نومها مغكونسى يتاتيغ
اينكا اغكملين انتنين ابرهيم اينكونس
وسر اغندينكا توت مزما شيخ ابرهيم
½ تتوغ مرم ابرهيم موسى فن يتو
شو

اڭ تموچغ دنيڭ ملك ده ثم قلدى ابرهيم
موسى بيننا تموچغ چغ جرقوزدى بزنيڭ
كتابوغ دن اڭ يوغ تمكوغ يتا سمهر
سر لموت بغسن نرسى تن سلدى كرنيكو
نوزرون امكونى سر رفنى وغ دن
چغ وندرن ده يعنى سيخ ابرهيم موسى
اعمشو فرد دنيز دو اينكا اتوزرن فنغ
ودنيكو سكر سنتا تيوسى فرسه چچ
بغ وو تمندت تن نرجو افكسا حزسى
تيوسى وو تمندت سيم لن جتا ده
سندى تن ابرهيم موسى بيتن وو تمنك
كتيوسى ديتن مام سن لبر كن مكوسى

سرو هر بیکنده یوسوز قنوه سیکو یمه وه کوه
نقلدا سمیا جعقه لوه معقه سیکو یمی کوه
اسنیا انوه یعقلا لادا اخ فکرنی نیفوت
فیجز جعقه شن ورن فونه رقه اخ سیرنر
قت ده ۲ وونشن سوجر نیتا شخ ابر
هیم موسی نمنه فونی ایوت نمه ۲
وهو موتمکو یه فسر بسره یتا مولنه اخ
تمدا تیتیه جلو اوجرنی کوه تمدوا اینکا
سفرسی نبسنی رر تیکنی ده ۲ نعه جلا
نی تیتیکا کوه سونیج شن قاشرو اخ ومنی
کفندو شفا بو کنکو سدنیا سر کفوه
کا شفا مجو ۲ اینکو نعه شن کو سنر

حو

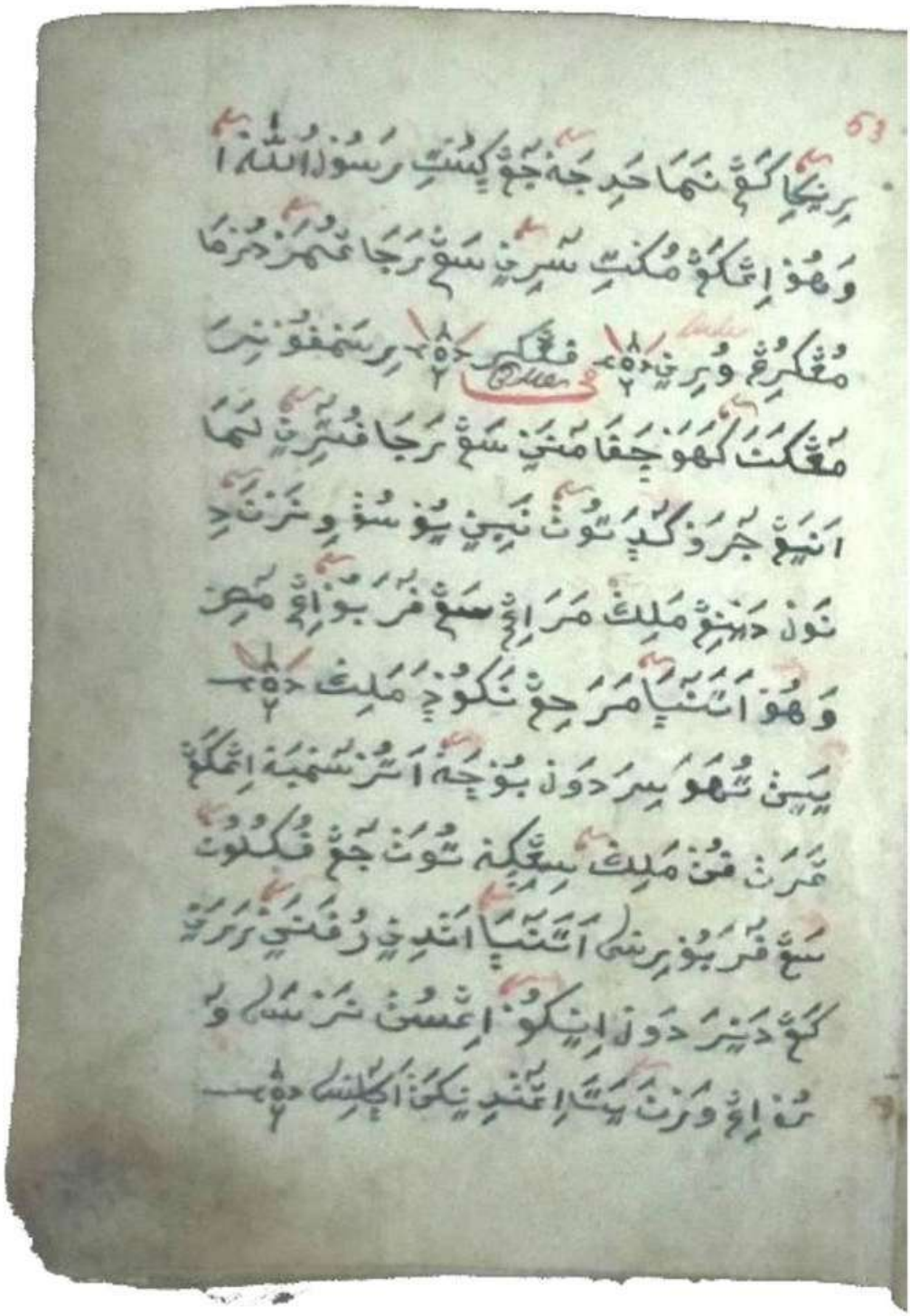

دیر سیرت دینا فقیونیر سه رتنا مرح سفینه
تموت کرت سه رتنا سندیکن مکتیاکه جمع
نبین یوسف قندی سه فربو سیر میز دنر ماکا
دوهین ٥٦ مکت مالة فرمینسوریتن بیکندی
سلیمن نما بلیکه مکت سیر رتنی که جمع سلا
طن سلیمن نما فربو سیرح چن دنر ماد
سیدهن دینسی نیر دینیدکی ٥٦ وونتن
مالة فرمینسوریتن بیکندی موسی ورتنن
مالة که تمنما سیه سیرن فرموت کونلین
در فنکا دنر ماکیدهن بیکندی موسی
دهوکه مکت سیرن ٥٦ وونتن مالة
فرمینسوریتن بیکندی رسوز کو چفح تما
رتیکا

بڑ ڠوميڠڽ سوزن كدڽ ڤڠوڠ ڤرڽ ڠوڽسڽ
يڠ سڽ مرماسر سڠ هج مجز ڬ چهيا ڽر يور
سوڠماكرو ڽن اجليس سڠ ڤڠرڽ سكويڽ مرو ڽر
مو ڠكو انيڠ ڤڠر من حدث كسڤوڠ لڠرڽ
سر ڽر ڽنا بكر ارس ڽر ڽڽ ڬ كڤڠ سر
لڽرو دڽر يوڠ سكما جڽرو ڤاسڠ ڤڠرڽ منوڠكا
كنتين رڽهر سجو بنا كر ڽر سر بو ڤاڽ
ڤڠرڽ جليڠ ر ڽكس دڽ يوڠ ڽو ڽڽ ڬ
ڽن كوس يين ڤر يلين امنطيا امرب
س سڠ ڤڠرڽ مكس كنتيا مر ر ڽس سڽد
يا اڠ بكنڽ يوسو دڽ يوڠ محا سوجم
ڤڠرڽ جليڠ ڽن مكڠ مقوت بر ڠت ڬ

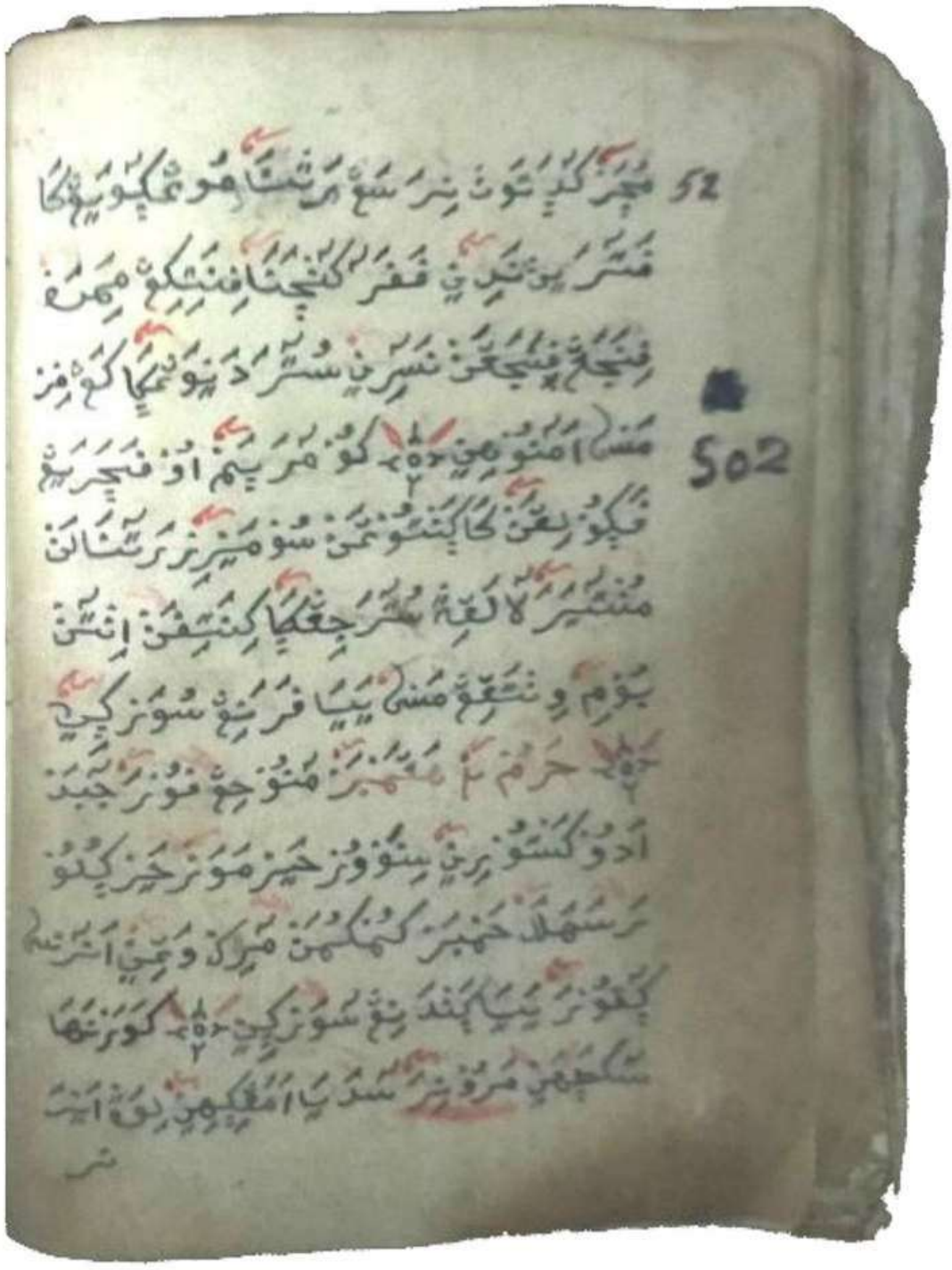

502

نیڕی مملکت اوکاو هوسغ قتڕی جلیك حده

تمهرت ینغ قفلغ کیین ایمڕ قلکن نرقتی تمو

لیڕ موتمکویغ جهفنا مسن فنتکغ رتندی

هڕیکا سڕیو قتی موتمکن جغ توروتمکا

سمفوت تن کورت اخ مزکاروغ قسوهن

نرقتی اورهن دوغ مڕ سام نتغال

حده جلوا ایستڕی کاکوکن مونة یونڕ

سغ قتڕی تمورت سکغ جهفنا رضیه

امیوت لمفه هڕ ایمیزغ لستڕی موغ

کوغ کدڕ توت افن ونس چنهوسن

قکورمڕ دیوی موتمکویغ کلین دنز

مرنر قتڕی کتبا حده دنرما حده مرن

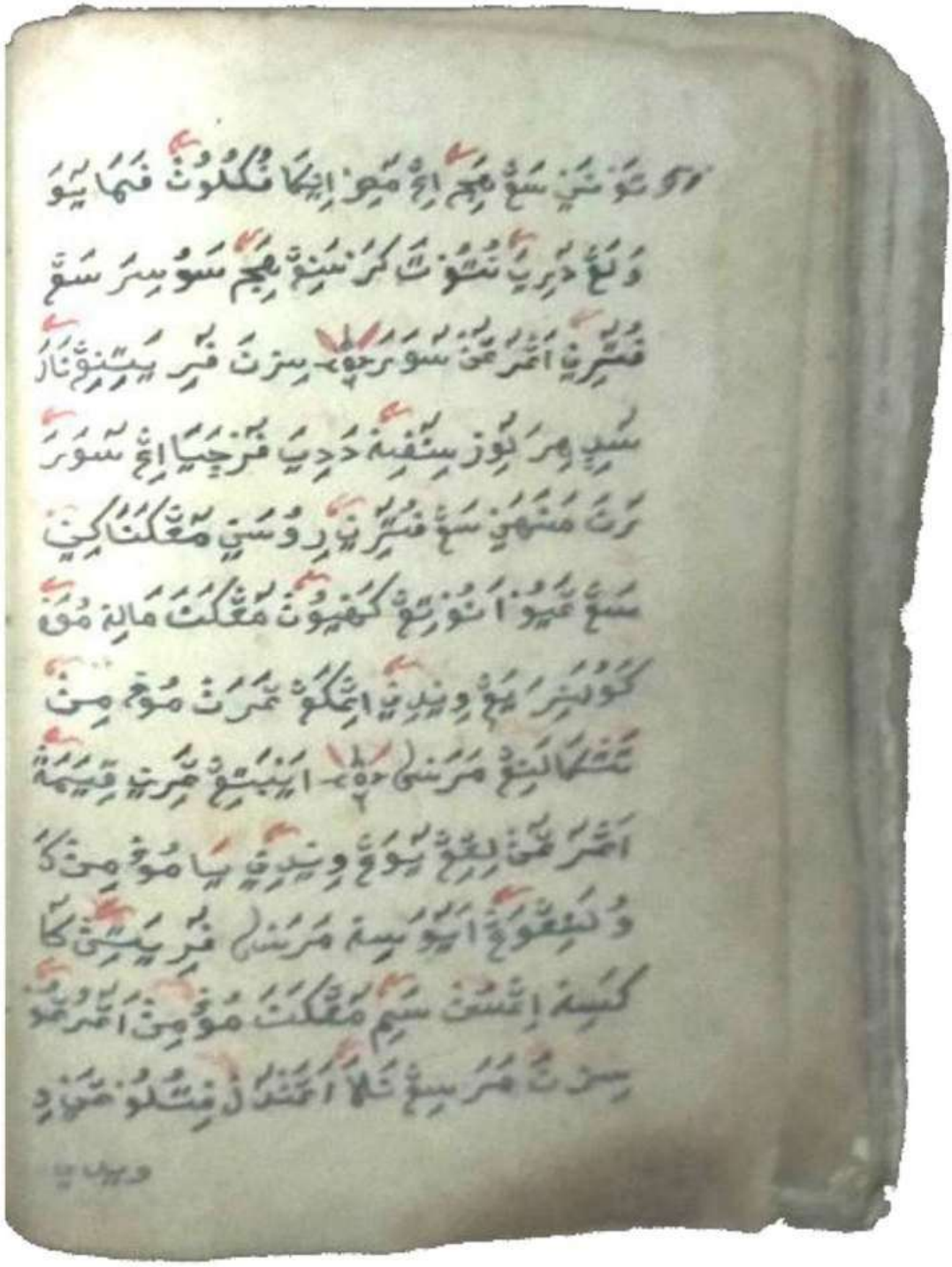

قُكُلُوتْ سَغْ بُوزْ كُسُمَا قُنِكَا قَرِبُوا اِغْ مِصْرِ
سِتِّعْلِغْ سَغْ دَنِيُونِ اَسْرُو مُونْرِ مَرِبِسْغْ كَالْ
يُوْ سَاسْمَبِتِّي مَلَسَى حَرْسَى دُدُوكُهْ كَتُونِغْ
تُمَاتِ وَوِجْ كُهْ كَيْفِي سَيْكَتِكُو كَرْ مَنِغْ وَوِجْ
دَهْ فَنْدِي بِكُونِي فَقَعْكِيبْ فَعَيْرَتْ لَنْ
وَوِجْ كُهْ كَيْفِي تَنْدَرْ سَغْ قَرِبُو تِمْعَالْ
اَيُونِرْ سَغْ سُو دَنِيُونِ اَنِرْمْ مَنَهْ رُنْتِكَا
وُسْنَا سِرْ سِنَهْ لُلُوْ اِرِنِكَا سَغْ بُوزْ سُكَرْ
اَعْمَرْ عَنْ سُورْ مِعْتِي لَهْ تُتُونْ سَغْ
فُتْرِي اَيُو غِرِ نِدْرِ يَادَهْ اَجَالَكَا كَيْنِي
وَنْ مَرْسَى سَبَرْ اُوْجَاتَهْ نِنِي بِنْجَغْ كِيْ
نِرْ فَقَعْكِيبَا لَوْنْ سُو فَنْتِغْ مُونْ كَدِ

صحرماتي رهوسوتيسني سوء فترني تلب كتشما حد ١/٢

تنولغوء يميز فووتمن سميا انعسني سفنو

نر سوء تتاكعكلر منهين سمو برتمت اتما

فامولتيكين تترسني ميتوء رتمسن اكونما

لروشفاتنلوتمو فرچينط دله كوتمسي

سدلوتتني رهنا حد ١/٢ سوء فترني تملي

لزرتمكنارتتو ٣ اتمر معي يينا تموچفو

وزديا تتفاكزب دوء تمولت يبيوتن

كتولنه فتد كينتي تمبا فغكوز برسمقو

تي مكت سوء فربو مر سمو رتتاكد

كترسني نر مركود مر تمسوء رتتا حد ١/٢

تمبنا مرء فغر من فتوء تمتيا مرز برسني

فكلوت

رڤه اِمڽ سڽه فڬڕڽ ثمهرڽ ثناسڕڽ مڕ

اِه سڠ لوڽ ڕڕڤسڬڽ سڬڽ ڠمڽ فوه ڠمڽ ڬه ما

ڕڬ سمهيا ڬڽ مڠسڕ ڬاڽ ڠالڽ دڽڕ سڠ لوڽ

ڬسمها ڬه وسڤد انڽ ڽڠ ڕڤا سڠ فڕڽ ڬه

ڬلاڬ انڠسڬ دڤ ڽڠ دده ده ڬا اڤڬڽ ڬا

ڽڽ ڽڠ ڬڕڽ ڠمسڬ سڠ فڕڽ ثهڽ

ڬلاڽ ڽڽ ڽڕ سڬ دڽ ڠمڽد ڽڬڽڠ ڠمڽڕ ڽڽ

ڤڕ ڬا مڕ ڬڽ ڕڽ اڽڬڽ دده ڬه ڠمسڠ ڽڬڽ

ده انڽ ڕڽڤڽ ڽڽا ڽڽ ڤڽڬ مڕ ڽڽ ڠڠ

مڠ انڠڬڽ ڕڬا ڠڠڕ سڠ فڕڽ سڽمڽه

سڕڠ ثمڽڽ ڕمڽ سڠ ڬالڽ ڬڤڕ ڽڽ ڽڽ ڠڽ

ڽڠ ڽڽ ڠمڽ ده ڠ ڠ ڽڽڬ امڕ ڽڽ ڤمڠ

دینسه ۵/۲ سه قیلیر ادات ارزیسن سمغون
مسعکر هن اسرین مغکو لو تمکویه فقله
کن قیلر کوه مر چچه اتوه بیاخ تولسه
انکت رمهن کوچفا سرین تلیندر رچه
مصر ایکا مهرسن بیش سه قیلرین تیمنه
نیه قیمکز دینسه ۵/۲ سه قر بو ادت ها
مغکی او هنا کد تمر ق قیلیو تمن توه
کلانکا مقیقه کد منتسه کا کفنین برین
تکیم حرر بلو درو مرب کیا و تمن کت
چنا کندرین سنلین سه سو تمکا کسما کت
چنا شنر تمن رقنا ۵/۲ چه تمیز اخ تو
قچر قوتمکو کر بکه ورین تو فقمیز نر

ق

كڭاوز ننيا يوسوكۋ قعلسن موغلو.

اڭ كدر منسى كوت نتسى انسا امية رجا

بسرت ده دمز كوت نتسى عنسا موق وسترر

دوغمجا توت كۋ مز منسى سو مكنت نيغسووق

او قجر سر منسى روكا نمقه اڭ جوذ اكطه

ننوددلو نمقهر سۋ رتسا هرجما سرۋا

نومرسى سر نليندر سكرو نومقيق قر

سى ده نۋ انونكۋ مرجا فنكه ترسى

نينۋ سوين كۋ ابوا ملۋ كروت نسترا

ننادنوت ابوسن ولهو مر نجاسۋ فترن

وسفاكو مجر نمه سكۋ جمقنا تندر

نمقهن نومرسى تن كونعا نمقهن رقو اڭ

48 قسیتی توت اغ دسنه چفتامنر قغیرت امغ

کنه مانکوری قتر توت سوری بنجو امغکو

تمنو تلب سغ قربو تیمشی ردسر مجا

تولشی مجریغ قوز اتتوریغ قرمیشور

حه سکنسا ادن نومغکه امرغ سغ لوز

ترسه سغ تمو سمقونو یکنسی امر سوک

کقتریت تدغ ترسر منسیا موتمکوغ

جمقتامنی تتوز رنغکی اغ بوستافنا

یومن کرتشی ولشی مرب مجر قتوغ

کلا منکو توب حه مو کو نغکو جمقا

ت بنوستن سزولو کنر بکو قوومن

سیو امغتو جلن سیو قتر نغ مشریغ

کیت

يوم فترده شيمشى ايونر تنفاسما
سلهى سيقه اعمرنى كفه سه قربو مغنو
ل سونر تر تيه شيمشى كه دوت وسى فنا
سلن كمفو سترده يدن بوكندرونا نو
منتو رسمفونى مكت فنه دوت وسى
قيمه تن كونغا اعمر كارق اغ شيمشى
مركه سرنر تنا اغ شيمشى سهتر
تولنى سه قركبوكين امجا ادت اونغ
رنرفن فكدوت فتكه هج جعر سه تولبه
سن امبا سمفو نوبكسى اغكرنى موغ
كفه اغ تولنى فتر توت كا فندن موتكى
ويه منطقى كجحه فنجوكه عنما

تيامقكو بوم بكنت تقكلا كنجو تيربو فتا
فنركى فسوهذ اكيوق هرنكا مقكو بوم يا اومركى
سه اشر توبلسى كجلسى تينمفن نول كيتى امجا
اوتملى سوت فتر اوه سكوه تينمسى
مجم ورجنر انكى نتا فتر موج جونكا قوينى
ترنا ازسيه سريكو مجم اكيمن دينتا فكلون
نومادينقون وسقدكر سنتا موتكوق اق
توبلسى يين سمبدر نفكنق فر جنغوق
حه منى سن ورق اق سر اتمتر ق ننادينون
رسمقو نر نويكسى سيم رسنق فلوفنى
سكاسرين نر فتا مزسى نوليق سق فر
بونمسى اسوق اشمجا امن وسى كلوكق
بوم

يا دوود بيوك كم لعني سه جرمونغ تكنني وتمني

نر دين رمكن نيتر نيكي كرني سن جوك مغ

تمونم جغ وتمني ده لموت سن سن ركسني بو

ني موه فقليني تموغ تمكني سغايا تتر بغ ا

اينلغ بو فنكل مر مر تمسن جوك مالة يسن

تتاسيا تمسن بغ كو لنيكني ده سنوم ف

سمغونر مغكت سغ فربو تيمسن مهر سن

اتونرني فنغ اتمجا كتكل وسغانر مينجال له

هيانيناد نوني رما فسونسن رمهونغكه سر

نرنتا مشرني سجوكا تنوغ مرغ مهر

اتمنيات سوت فسر ده دسن كا كو فيتغ

مركا فسونسن روا مهر لسترني مرغ تمغا

46 سنى اليه مالة حده سنى كسمرن مرة ووخ كوبره
تا مرتموخ يادوذ مهر سنكلى سوسفادو
ركا اتمر تمسن اليه هيا سنى تليغى دوسى
تنكا سوسفا بكتيب مرتمسن رنيخ كام
حده لوت سكو تمنى سنى كسهن موخ سنى
سبا تبلهن سوسنى معكت سنى قتينرت
هر ساسمغونى قنجه اوت كولنعوخ سنى
سر هنى دنى مالة حده انغال اتمسن اتمكو
تمسن مرتموخ نور ليسن انكو مالة يادوذ
سوروكن اتمر تمسن انكو اب كتسهن نوخ
سنى تنكا سوسفا سيا ارتمسن اتمو لتا
حده سوسفاسن تمو لتى دين تمو اتموخ
ب

مڭ ئىشىرىڭ جاۋابىدا بىرىنچى نۇمۇر

ئاتاقلىق سۆز ئىشىرىڭ كۆپ ۋەتەن

كۆرۈنۈش سەۋەبىدىن ئەتىبارسىز چۈشۈرۈلۈپ

چىققان ئىكەن سەۋەبىنى ئىزدەشتۈرۈپ

مەنىسىگە بىرىنچى ق يۇمالاق ئاغۇچىغا

دوۋۇدىكا ئىنىۋىتىسىنى ئىچىگە سۈكۈنە

نىيا ئىكەن ئامۇج مەرغۇۋۇ سۈنىركا ئىنىسىنى

ئىنكو مالە تىبا سۈكۈنە نىيا ئۇ كۆپ تەبىئىي

كامىل ق ئەۋلەن ئىنىسىنى ئىچ سۈكۈنىنى كۆپ

ئىسىز ئىغىر ئىسىنى ئىنكو مالە سىن نۇ ئا

سۈكۈنە نىيا كۆرىنىۋە قۇۋە ئىغۇۋۇ سىنە

ئىسىن ئۇ مىبا مالە ئىكەن تەبىئىيا ئىغىر

دده امبا تنيا سمهر تيشم مر تموه دت بر تمت

رماج ماله اسع سبد تشفار بر بيا لموث

تن منر بين جتوكر منيا ستين اوجرع

تموت دده رسمفونن منر حكم وتجت

كيرجت وتماتعين رسنى تينقوه كايا مكن

بسى مريا اليكه انيه تلم سرين سرنر

تتا اعلش منهر اعلع دده ملونومن

انوشنع اتمجانر وزت وتش سفالر

لاد شد ينتدر ييا كوجنا فقار نكش

فر ميسورين موتمكويه فغر من جرع

جه تموبر تمت دده وش سوزمش

لمنريه جرو جر تمجع ددا سونتملة

ایریکاسغ رشتا اعماملی بکندی یوسه سز و مشوز
اوزنی کوه مسوغ بر رشت مرغ سن جغیتر کشت
حدیث که بیرث قندی فرنهی قغیرث می
سنم مجاتی منوشن و یکنث یای مسی
اولتنا فرنهغ سن یوم مجز سوسی
قیجز سعیودث قلیلر حدیث اشجغر سغ
قیرین مرکغ رما فرشک سر توتر تعتی
سموتمکمغ قدا اولوث و هوجغ رمالیم
قیغ چر عجغ تموزن وسن وی منیر فرث
هی وغ کوه کیغز حدیث قورهی وغ کوه ما
سوغ کرسی مرا اغیرغ یوم مجز سووغ
جغ رما قغیرث قتوسنا مرا اغ تکریغ
مر

ننغا فغيرت منوسى ريكاسر اينكنتي
سوت تونلت كهنانر سمهرا اخ سع كيقي
منريكين منوسى تن فاربيايين تن سرني
كويايي جغي يرتومس تنفاكوم يالينين
كاكنت ررخ فومايايي مس سمقوت جدرقا
رجغج سكيكت فغيرت اوبيانغوخ
وسوم مكت شغي لغم اسموسفار تشغ
مخوخ فنندرت توشتونين تن كوسغلوخ
يبيونر كالنه مركخ سوين لغكوخ مر
مايبيومر اخ فتر كتوتين ننين دينوت
كوتيهر يوا اكوخ الر وسفا اتونرني ونق
رت تغش فكلوت رما وزيكين كيقو مالنه
امبا

ملا امنبا سوكا اكه برثمت فغيرت كغن سغ
كينغي تموت يبيو عمر تكا فترنغسن فغيرت
سمغوت سربو نكت لموت سه انها كه كينغي
دينتانين ده سوت تمبلني دديا كرمنر
يو ايونتن ورت كونتكني منو نكغوه ون
فرنهني فغيرت اينتاكني سن نترنين كو
تن سيه نلا اخ سرنين دينوتي ده سلمتن
امغني سوكا كيكه برثمت تن كت بكت
يكودهكو مرتغ تغلا سملغ جرود
ورديتن سه كغنه سغ كينغي رسمغو
ترركينه ستهو مالة ده اسوت فغه
كه سغ كينغي كوت لغر سغ لوزرته

43 غنا تننا تمبیخ دیر بیخ ووخ مولنه لوز ووخ
کخ کیفیت ۵ بز تننا ممبا وز تنز شوت
فمولونی اکونیخ سرنیز کیموخ بیاه
مشی سنغوت سوتیا لوز کز سنیخ کدر
لیخ کدیب تینتینس مدولموت اغلیزخ ۵
وجاکوفرم لوز منتیر سودوکن اینیمر لوز
کنیش اوتوکخ چهیا سکخ کنیزخ وجاسو
منوزاخ ودت تیکما لوز فشدخ سزب ترتما
مکماکز کوبلس ۵ تن کوس ایوفیز
تمعلاز وز تنز سخ کیفیت ندیت ستوخ
کبزغ ایوا مولتنا معشی معکیبر
ماج ستخ نغوخ تن سه سملیخ تمات ۵
ملا

ودرين ممنه يتا ابولوه سنه تنورت سكز
سكز تن ون ملعنايين تشاكز سنه دنيوين
تنورته سر دنيه يتا بين ده ٢ رسمفونين
مغكت سه لوز كسمادلو سر اعفين تو
مونه بكشد يوسوفكيك كلوه دنيز كسى
مرت بر تمت اجرو سوفت كتوت توت
تومه تمكس ده ٢ سغه يلرين كوله فترين
جلينك اوتنى اوز بر تمت يتا انجه مر
مركز سريه بونر كالة انقاه سوين كو
لينهين يورتشعر سمو بر تمت ده ٢ اتوز
نر سه فترين فكلوت رما ابو منريه قو
ت اعفين تمعلا وه افكيك كلوه وز

42 اتوة لموت كيسكني انكو اكنوة كتيو كرنتن

نر فتغيرت لموت الله اندد نكنوة تمو

يتاووج ودوت فنكا امبو اينمن ترنكنت

ايرنكافن سمفوت اسلم ارتنر دتو مكنوة

مسكن انتو كبركة نبين يوسوة يتاووج ود

دوت انكاروة سبر مالة تكيوة فاتي نيفوت

كلوتوة بكنجنر سوكا انغال ووج فكت

دنر ما تن كوجفا ووج ودوت و

هو دنينوة ووج كنت ونرننن مالة كوة فتر

سرين تينمسن اغكوة تمرت جلنك دينه

سغوة شهوت مالة سوة لونر كسما ايوت

كالوكوة بوم سوكنه امسن رتنا

ودس

يا اتكين مالة منوسى ريتكا كرتى بيكوسى كى
وو كتسن تيمعاذ دسن ننا اغ قوت ٢ كيكو
سلمنوسن نيغ دنياد رغ وغ ملة كيكى
حد ٥ ٢ امنيا فنكين كورت كرن سنغوغ نبوسى
اغ سغ فكك اتكنه سرر قاد يفوت سرا كت
دنيزر سدر سدر بين نرا اغ كرن سنفوت
ند ين ترت سو عكيزغ تنتا كرن ينغ كيم
حد ٥ ٢ بكشد يوسو يعرا اغسن انكا دينا دنكا
نغ ويدين منوين سرسن وى منرتكا منوسى
سيم لوت سر دينند ينكنغ سن مفن نغر
سن اعمهنسن كرنن كتون فكك حد ٥ ٢
وغ ودوت اسرو اعو جفا وغ بنكوسى

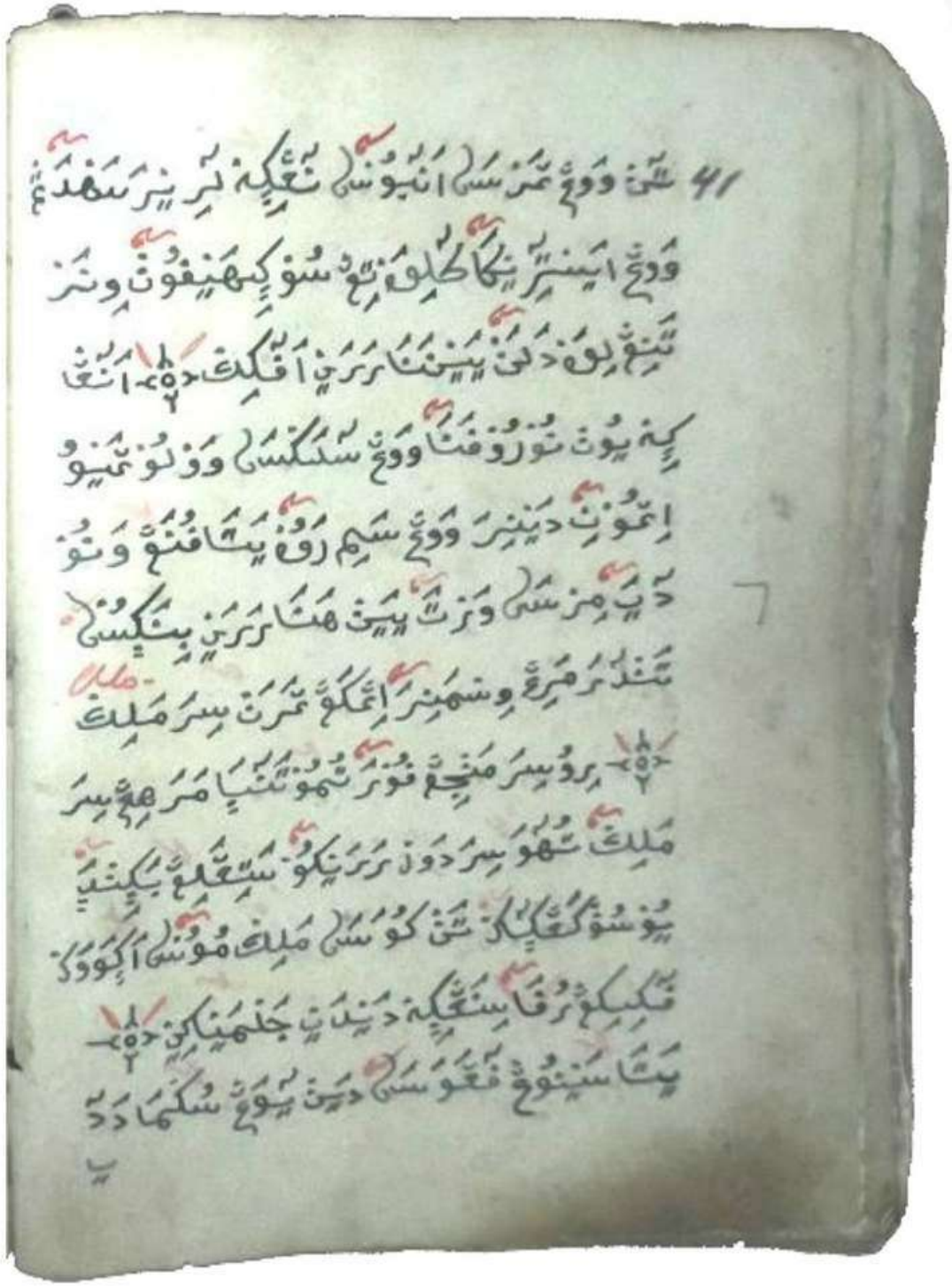

كولكسى سيوث يتا اغيوه سركالة تكسى
وولو ميو اينسترين جلوا اكوح ووح عمر
سى تيوسى اح سفا عمعر تيكين ده
لموث اجيا سمنا ووح حج مجز اكوح عمر سى
تيوسى تموتب كث لر كوح انسوك ثولة
فقيوه دثناوث انسور ريكو اح بكشد
يوسوة اشكا ودين كشد هث لر تيكين ده
ملك اسرو انسو اح ثمعالة تيوسث ديث
شكليس دديث سور عمر عو همية سكوكا
كث فث ثناكوس تيوس ريكو موهج
مجز كوس انيوس ريكين ده انكث
كوسور كهوجفامثين دنير سوكوث ووث

شرنر تمسن چغیانر ودن سوغ سرغ
تیغسور شرتمکا اغ بوسنا سیامبنه دینر
ویه برحمت ۱/۲ سکو غوغ ووغ کوغ توم معلاسم
چغر تیمعلغ سغ قلکت کوغ کر ب سسکا سوغ
نوغ سر ملک اغرسی کسوکرت دینر ووغ
اندلوسن کت تنوشدغ سر سین وقوها
اندی تغیره ۱/۲ فوت ملک اسرو اسوا
اغ تیمعلا له تلوسن رر ینکی توغ تنتا
سسمیکو فن تسی جشماک سبدرم
تیسن دینتا فکلوت بکتدی یوسوغ یغرا ایو
اغسن دینر فیح ۱/۲ بلکن اوجر ینر سغ
سفرسی تیوسی اغ ررکا اینتا کر ب
کوس

رنتشنى جوية ودغ ججاغ قنوق لاد كبريا سوغ
كسمرت اتمكغ اتكيك ده وزنتشنى اتمكغ تو
مغلا لاد انكلا سوذ رقن ورتكو تياكيت
كدغ وزكنى شن اينمغ شن قاقمر غوجنا
سكغ كغغ كنبغ هن بسرتت ونقوت كوتكو
دينريغ تمغلا لوزوغ تمندت شن جنمغز
ده انتكت سكسنا كهو جقاكو وس مرة
يوغ ويدنى لموت كو سهاد لو مقسى كت
مزتيك يين بلغ مرغ كدغ وزكا تيقوت
انغلاغ هنوسن شهنو قرشد فنى بسرتت
ده ساسمغو نتر مقكت جغ مهيسن يوسو
دينرر ملك بنو سنى اسرين نهوغ وسا

39 جوبجارودۋ سهفوت سهيا منجغ وشهنرا اتكو

قرت بسر ملك دوه كو كرني وبرني سهمت

نمنمغه دنرا اكني مسو قغ رودرودۋ سوجنكو

دديا سر مثنو كن دينغ دوغ اشو تكونوغ

كرسنيفوت اغ قوتكها كنغ بينيا سفلق

مثوسى دوغ سج كو تكو تكو مثوسى

دنر قرديني سدياكني مسو مني دني

نر كفغن ورة تهغلو بكنو يوسودي

سسمفو نر اندنو كوق كسهرت برغ

تالاد اتكرب قربد يده ايرتكا ملك

اغرسى كسو كرت كبر ياجاز اغفغه ا

اكنغ تتيغ تيفوت كبرة حمد كت سفا

مرقت

قنوڭ فكنسى اسرڭ سرى تمن كيرڭ مو
له سوڭ وهو فرقت كوڭ سزو كسمانوڭ سوڭ
تنفانندى يمڭ مكر اكى كوتمسى كندنر
نبى يوسوا قن كنوتمكن سرد ينڭ يوڭ
اڭ بوم مصر سمفونى مكت فرقت
مرڭ وشمنر كوڭ تمرن ملك انجيرر
سميارق سكوڭ مڭ ووڭ نتعال سامر
منجڭ وشمنر ملك وهو سوقنوڭ تنفا
لكرن كيندرن وميمر ملك
كوڭ تمو تمكو نوڭ مجزاتوڭ تنارن
جلكز افكت يين سر فكسى كدى يوڭ
كافعن دى زاڭ ورن سوقادر زووڭ سو

ڭارتة بيرر امر مؤوزرت هنا ووڭ تمنوم فرڤت

سيم مؤولت اسلاڤوز اتكين تينكوشن بيا تمن

جڽ فرنهڽ ررڽ بينكوسن سو مهر اڤكه تينا

نيا مترنكي امؤولت ٥٢ مندهڽ سمفوت

تيمعلاڤ وزنتڽ وزتا كيولا لكڽ ووڭ نكر

ريڠ مجز اينيوڭ نعكت سكسنا كهوچفاوڭ

كفر كڽ يڠ اكوڭ ووڭ مجز كندڽ هن برتمت

لالڽ اڤ فتيرت ننيكا ٥٢ مڠكنا ووڭ مرڠ

مؤزلي برتمت كسمر كنتيڠ وندڽ مهر

سن وزتنڠ دمؤو دلبڠ جروڽ ڠ طرعنا

ميوڭ وزتڽ نبي محمد اڤ دمؤو فرمالة

برتمتر يت ورڠ اتيڠ اڤ سوزكينا كي

فنڠ

شکستا مقلنا کیسه سکه دینی لمغهر لو مرنی
دشتی کورنهار اغنق فرقت مصر سرد نرزینی
اغدینی فمقکز سنهفون دد یا فنغ وقع جرود
ینی اغمر من سور مینغتی ۵ اوجرنی سورا
کغز سنی منی هنارری فرقت اغ ریکی کلق
اغ یکنجا نیفون اغوغ اتتمو اینلغ دوکنر
یین ورغ جرریکو دد یا اتمهن سوکا وقع
جرود دینی مهر سنکی ۵ سغار مونی وقع
دینی سمیا دیه اونی کغ مامدی لغر مالة
سورینکو فمالجلینی فرننا انیغ کیر ینی
ملک ررنی فنکو سوسر عمر من سور وقع
جرود دینی سیم بر تمیتا ۵ قد کسنمرن

37 سوت اغملغ مدد اغ سر فن نکوغ کود مام

کغامدد اغ سر فر کغ رتموغ ده اریکاب

کیندد موسی اکلیش تمرنغ ست سکغ قا

لغکیب نر روسر اغر اغملغ یتانین

موسنکین سجد نر تشاسنتوت اغ عمر

سنغ فغیرت سرت فندد نر ینکین فغکسما

نر مرغ ودغ کلو فوسن ده یکندد موسا

اتو بسة سکغ اوجب یر یغ عماتت اریکا یکندد

موسی مرسی سور سکغ و یتا اغمکسن مر

دنیکا سکغ فر تلا یوغ سنتوت سسمغو

نغ عمتو بسة اغغو نر دین یوغ و یدغ مغ

کت اوکا یکندد یوسوکو چنا ده فغکتر ده

سکس

كوڭ كدى مڭر عمونڭ كفر كوسه يوق منوت

ونڭ منوره يوق وندڭ يتا نبى موسيكه

كتدى ونڭ سور عمر عونا موسى يتنر نو

رت كولمام انلڭ مره تعتر ده

ايرنكا بكندى موسى املڭره عمنا نڭ عمونڭ جو

كنرڭ نردد يتوت انت وق سيونكت

كننڭ لوت اڭ كنرڭ انو عكلو وزنا نيقن

شكانڭ عكون مق تشكات نرنكا كد

يا جو عكنر جو نبى موسنكا ده سام

شدى فعنرت يا فند منڭ نبى ها

رنكا بكندى موسى امر عمن سبدنڭ و

دى يا موسى يتا نيكا نور انت كونڭ

ننا تو مقلوغ نبي يو سوء دديا سر عمر عمن

سوز سكرغ يوغ مها سوچ اوجريچ

سوز عمر تكا ينا نر ننا مديغ چرچ فن

اكويه كولتغسن لوغ سكرغ سر اغ دنا

ينيكي سدي كولتغسن ددياوز ننچ وغ

دنيسي لرزفانچ يو سوء سلم سوم

وونسن سه چرينتغر بكندي موسي لنوغ

سفوچفن لن يوغ منوت تيغ عمر دچ تر

سنوغ عمونب انندي اغ مقكن ايوت انچا

ردو هوا اغ سر سوغ يوغ منوموغ يتا

نر يغ عمت دوكن اغ هنا اغ لهر انر دچ

تر سنن مقكت نورت كولتغيغ

كوغ

اوتغرو تتوتن وقتی تنغالده لشترین
کاتغرنیسن بکوه دینا توسنی توتر تملیز
دینیه کوه کوه تمشدلو اغوزنی یوسوه
اینکا انعنت اغوز مزکافر قشیکی سمفوت
اغوز دینسکی زنیه ینکا سرین شجعر ملک
ده بکشدی یوسوه ایقتا اوکدوکاتوتر
ت مشدیه کام سکوه قوه جلماتو موقت
تنامدی رموغ سکینهنی وقت فکیک توتر
کیغسن سکستا سرلو ممفه رویه جرو
دینسکی تغالده کابیه قتغ وقت جرو
دینسکی وزنیز سیم افکیک ۲ لیزر قتی
نین یوسوه سکو تمتی وقت دینسکی دتن

سوڭ مرجۋ نبين ده سڭ نتا اكينڭ بلالنه قيكتن
اڭ مرنجاد ينا كنين وودڭ سلكنسى كالنه اينو
سام نيتنه تو روتمكا انجرها امدكڭ كرنسى
نيفوت امر بوت اڭ بيكندڭ يوسوكريڭ حق
رينكين ده سوسنى مڭكت منتر سعد كڭ
لن نبين يوسوا اوت تندر كغفيكڭ تمڭ
بلا سرسر دنغا سميا نوتمكڭ تو روتمكا
سمفوت كا جندك سعالر بكندڭ يوسوق
جقڭ تن كنغلڭ ده مڭكت مالنه وودڭ سو
ونركا تنكا لسڭ تو مڭلڭ يوڭ وندن كالنه
اتسى شهوت وهوتن تيلڭ سريڭ كندر
لاندتن سونركاتن كهينوڭ دينڭ يوة

او

سع فرعون وهو اتنا كو ليهي فوت
نور دينر كوت بكتي بكشدي يوسوة اموسى
ونورت اينسهر يين تن ورها سع نتاتي
يع عنيكو فرجوز تتر يوع سكما تناعي
نوم نتا يكتي كو منو تمكا تدي نر موج
مرع سعيو وسنس بوم دكز مكي اينوم
فوت لعر سرنليندر مالة فرت كرنتي
يع اله بكندي يوسوة لعر كنين نو ميرة
موعام انعكت سكسان كهو جفاع
كر كو يوع ونين موتكو اج جقتنع رسو
دد يرسس اعمر يهان معكتني يوسوة فعيرة
اج قدسى تبتي كوع سر نتانر سع فريو

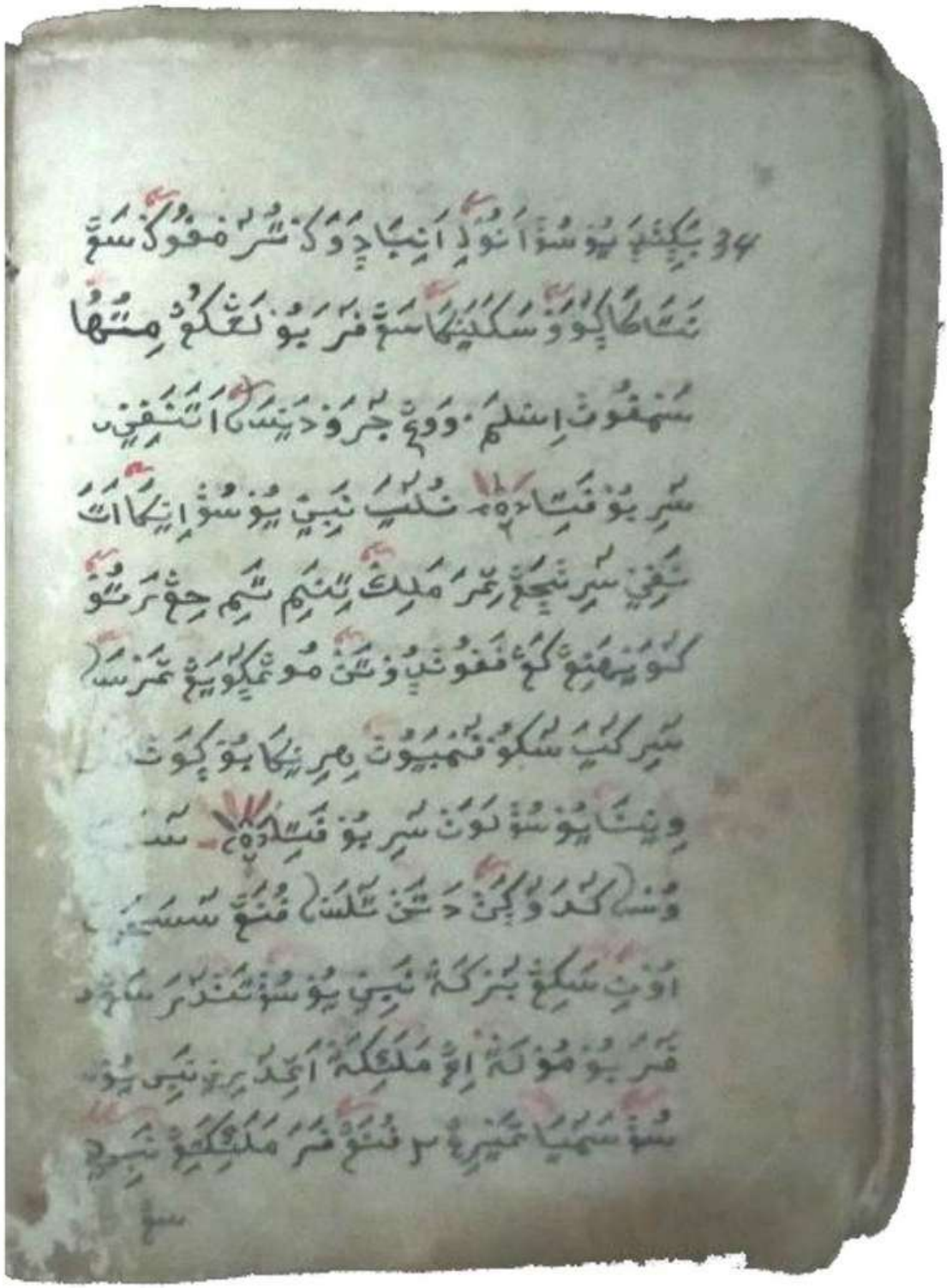

سوسرونڭ كيڭين لڭكيڭ دينا قرك افنجر

افيڭ سڭ قريو اوڭ كيڭ انوڭ اغوڭ حق

سفاكونڭ نريڭ موڭ حق اڭ مڭكي سكرسنر

حدڭ فقوڭ بيكندي يوسوڭ اغلوڭ وكسك اغسن

سڭ قريو ايو نمبه بر حلا سمفوت مرو

فقيرڭ سوسفالوفوڭ سرنكا اغين نر

كا اموڭ اينكوڭ وكسك مامه لغر سرا

نرنتاحڭ بيكندي يوسوڭ كرنسك مڭ مكي

اكنڭ نين بر حلا نغسن انمبها حڭ سر

اكين مرسڭ قريونڭ نين يوسوسك

قرقت نريڭ ومكغن بر حلا سجدڭ

نين حه فنڭ بر حلا سونبا سجدڭ

33 بكتهڭ مغفيرتڭ سبڭ هسنه فهو لينڭز يوڭ اكوڭ

مرڭ نيڭ ويرمو قندينا كلوت موء منه

ملئكه سميا مرفه اڭ بكنڭ يوسوڭ اينكا ميني

درنڭ امركسى تعني لى شروسزو يڭكه منو

سى ستعلى بكنڭ يوسوڭ اموسى اشنيا بس

ريڭ ملئكه سفا سرينكو انڭكه سما

هرفر ملئكه اڭسى اينكين كينى دينر يوڭ

ونڭ رمكسى اڭ سڭ تمبكونسى كرسى جرڭ

منافسن سكينكا كاشعلى اڭ سڭ فربو

اينكين كوكسوت دينڭعوڭ اڭ جروڭ سو

فنا مام كڭ اكوت نمو فاسوبها سفا

كونى كينى انوه اينكين اسوديڭ بكنڭ يوڭ

سوڭ

اِمُوفَاسُوبَ كَتَكُوْ اَيسَهْ سَوْ مَرْيُوْ قُوفَاسُوبَيْكُوْ

قُوتْ مَلِكْ وَهُوْ مَرْتِكْ اِخْ رَبِرْ تَنْجُوْ مَرْيَوْ قُوتْ

٥٦ سُلَمْنُوْ سُنْ لُوْمِتُوْ دَيْرِيَوْ مَكَّهْ كَدِيَ نَكَرْ

رَيَوْ مَرْنِكَا فِنْدُوْ سُهُوْ كَتُوْ سُنْ كَمْفِرِوْ كَنْ

شَنْ نُوْرْ فِسُنْ وَنُنْ تَنْنَا بِغَامَرْ مُسُنْ تَمْبِنُوْ

سُنْ اُوْلِهْ بُوْجَهْ سَمَرْكَا اِمُوفَاسُوبَيْكِنْ ٥٧

نَعْكَتْ سَعْدْ كُوْ كَهُوْجَفَا مَنْ دَيْرِسُوْ كُوْنُوْ

جِنُوْ مَجُوْ بَكِتْدِ يُوْسُوْ كِنْمُوْ لَنْ نُوْ سُكْمَاتْ

نُوْرُنْ مَلَائِكَهْ كَالِهْ اُتُوْسُ سَنْ تَالَنْ

سُنْجَتَنْ كِنْنَنْ لُوْمَنْرُوْ حِوْ وُرِنْ ٥٨ سَنْدَ

نَبِنْ رَسُوْلْ مُوْ سَكُوْ تَمْنَنْ مُنُوْسُ وَوْتْ

سَنْ نُوْكِنْ اَمَرْكَ سَعْرْ سُسُ اِخْ فُكَرْ مَلَا

يڠ كوريڠن تو موڠكلا تنڠسكدلو اوجا
ريڠ وڠ كه تو مڠلا دوڠ ورڠ رفا كايڠكا
سرو اريڠ جرو فوز اڠجه ٢ نبڠ يو سوا لڠكه
كلوت سرسه فريو سمو نو نڠ سه تنا
كاكو وكن تو مڠله نبڠ يو سو فكله رفا
كلوه موه كدڠ جهيا نڠ رهيده سكه
مه مترڠ سدا سميا جڠه مو لته يو
سو اڠكا سه تنا مندڠكا اسرو اتنيا اڠ
ممدكه اڠكه فندڠ فڠلو نڠ دكه اڠكو نسا
ميا مو رڠ سه تنا اسدو اڠ سرملك
كڠكك سه فريو مهرسك كاكو وكن
يتنا نرنر فتا بكندڠ يو سو فڠلو مڠكڠ
اڠو

سرنلیندر اغندی تکیه فر هرم فیوسام ۵ه
مندکا اشور اغسه فکیت ۵ه اغفکیه لوح
کیط ملیك سمفون کفتکیه لن شرفت سکه
تته اه یه اکوه منیکانو یی سوریا فربو
جین اغندی تکیه ملیك اسرو غندی فرنها
رشون ررنی که سنکیو یه فکیت ۵ه اشور
ر ملیك شون لهر انشاجرونه کو لمیو
مالنه سه تتا اکین بوکینکو سو سرونیکز
سرو کیموه جهیانر نبی یو سه سو سرنی
که نکر کینکن جهیانه نبی ۵ه سکوغن
نه اتلاجر که شو مغلاجه یو سه سم برح
تی سکو غه فروت و هوکاینه سمیافو

اولی بیکندی یونسی سفتادینا میرهٔ کیرنی بیتهٔ تملم

اکهٔ اعتغکه ۵/۲ سکینهٔ تملم ایزتو سهیا

مرکز اهٔ تملم اکوهٔ نغکه قرکهٔ سنو تمکلز

ایکوکهٔ اعتنلاکنغما کغجهٔ تبی سلیمن

افنهٔ دموسی دنیر ایسرم بیکندی یوسو

انوز ۵/۲ دوتیر سری شلیندر اتونو وسر

یوسیهٔ یوسو ایکانغهٔ تیهٔ تمکین وهو افن

سهٔ یهٔ وسیسا اسو وسر یوسانی تبی

یوسو سوسر سربذ دنطلز موتمکوهٔ اهٔ

تمشک لومرسی ۵/۲ لسری ملیهٔ فوترا

قربوجین سهد یهٔ جرو کچا فوری اکیت

انکز دیرسمفوت قفکز موتمکویهٔ تمیونی

سر

اَفَانُو عَجَاذِ اِتْشَنْ بُوْمِ ٥٢ بَكِنْدِ يُوْسُوْرِ تَرْ
نَ اَكُوْ جُمْشَى تِلَسَى فِنَكِهْ عُوْنَ دَيْنِهْ فَنْعَ
بَسِى سَمْفُوْنَ سِرَمْ اَنِيَهْ بَعُوْنَ جُوْ جِلَاز
سِنْجُوْ سَكُوْ عَنِهْ اُوْلَمْ رَوْ كَسْمَرْ نِهْ جَفِيَا
نِرْ كُوْ مُوْهْ اَنِهْ جَرُوْرِ ٥٢ وَوْشَنْ اُوْلَمْ
اَكُوْ تُوْ عَجَاذِ وَهُوْ رَوْ اَعْنَشْ اِهْ جَرُوْرِ
اَنُوْ عَنِ نَبِنِ يُوْسُوْ نُوْ مِعْكَرَهْ بَعُوْنَ سَعْ
عَكَتْ نَنِ اَيُوْ هَنَا اُوْلَمْ نَبِنْ رَوْ سَكُوْ
كِعُوْ بَرْ عَنْسَرْ مَرَهْ بَكِنْدِ يُوْسُوْ اَدِ ٥٢
يَتَا سِرْ سَعْ يَهْ سُكْمَا اَسُوْ نُوْ كِرْ هَنْ
اِهْ عَلَمْ اَكُوْ عُوْنَ اَغْسَرْ كَكَلَا وَهُوْ
سَوِيَجْ نِرْ يَهْ كُوْنْدِ كُوْ اَعْنَشْلَا مَرَاهْ

ص

٥ ج سر ملك ده ١ ٥ ٢ اونيڭ سوت قتر اوت سكوه

كرسنڭ جيڭ حج سر انتوكه ررنكو قكيكه

وزنتر ييڭ سمبد اتوزت اتمسه قربو

منرزسى يوت مولت اخ ررڭ ستكو يقه

قكيك ده ١ ٥ ٢ يتا سر ملك ادت مر كعسه

قر يوتڭ كوزنيڭ سه نتا جيڭ اموسى

اكينه تمنكز چر قر وزكاوه سكنسى كاله

اينوز كنيڭ اتمر سكايوسنا اتمكيڭ مكيط

ادڭ ده ١ ٥ ٢ قروت نووزوجه وه سكنسا

كاله اينو حدڭ نوز سميا تمر سكز مكو

طيكوه يوكاسرڭ كله انتا اجمه منسكت

ڭفڭ اشتڭ موزب انزجا سكه نتا برتت

اقا

امبوا اینمن شر بکنت ده لسترین سکره تینسی
روبه قدسی ارزینه نکیریا انکیکه رشونه
کدسی اعفین هنا موجه منی هنا رزین انوم
قکیت روه قرقنیر انجه مره قرجیزیه
ممر تیکاده اوقاسوینن دینیر سقکونی ایدی
قن دینتا اجم قوماپو قفنیکا لمون قرقت
کلیس سوکو هنا ساسمقون اومود قتیه
کدسی سدیزیر نوته کرسی کدیر لعه
سوقنیکین ده بسکنین رشوجین یتا
انجه بکتیپ یونسه قرقت سر هراخکو
دسی کورتیه سیرنلیدر ردنکیریم نوذ
رشونه کودسی مره قعلو ادکه اعکه مرت

29 اِهْ مَرْ بَجَارَنْ بِسَرْ جِهْ دَنِيسَ تَنِيسَنْ اُوْتِ فَتَهْ

وَوِهْ جَرُوْ دَنِيسَ كُوْفُوْ سَمْيَا تَكِيْنْ فِنُوْهْ

كَاسِكُوْ تَنْدِنْ جِعْرَدِ كُوْ فُكُوْ لُوْتْ سُدْ

يَاوَهُوْ تَتَنْيَا وَوِهْ جَرُوْ دَنِيسَ سِيمْ كِفْرَهْ

وَوَتَنْ كَرْنَسَ رَسُوْ دُمُ كُوْرْ تَهَا سِهْ وَرَهْ

رُفَا اَفْكِتْ دَدِيَا قَعْبَكْتِ تَنِيفُوْتْ مَرِهْ سَهْ

يَهْ وِ سَنِيسَ لُوْتْ مَالِهْ سِهْ وَرْ هَاوَدِ تَهُوْ

فَنْدِنِيتَا سَسَهْ اَبَكْتِيْ اِتْمِيهْ سُتُوْسَ تَهُوْ

مَالِهْ سَرُوْ مِرِهْ يَكْتِيْ يُوْسُهْ سَمَا اَمْ

يُوْ اِنِمَنْ اَدِنْ كُتْ كَاسَكْتِيْ تَنْ سِمُوْنَسَ

بُرْ حَلَاسَنْ بِتُوْ جَلَا دَنِيفُوْتْ كِيتَكْ بُرْ

حَلَاسَنْ مُوْنْ دَدِيَا اِسْلَمْ وَوِهْ جَرُوْ دَنِيسَ

اَمْبُو

امنتا مرغيو شكما سزن كن كو بلهني سكلا
رسى افديغ يغ عمرون مهبا چهيا ني سو
منوق فوت ملك وهو اتنبا قرر كغيغ سر
كاكني ٥٢ منتجب فندي نر چلسى سنو عن
دينر سغ يو ويندي بكندي يونسو امونس سز
ومنسمو تلا اتو اي كدي يا لغر فنكو فوت
ملك وهو عزتك اغ ررنجغ مر اچلسى
٥٢ قيو كاكني اوو كت بلغكونني رنشي
ني يونسو اچلسى سنو عن عمكيو سما
فوت ونسر سنجغ رسو كن اسر تنوت
كنيت نو مهفه جغيوت سر نجغ مر كلو
فله كنيت نو مهيرغ مغ ويرنده ٥٢ انغكت

28 ڢمڢوكو كوسى ڢرڢت ڢتڢ اووڢ اودت وتوكرڢ
كلاڢكر ڢكوڢ ملڢوسى ڢت كدڢ ڢابشڢ لت
سرو كرڢ جتاد كوڢ كڢوهن اموسى اڢكو بلال
هڢ دنيا كفرڢ ڢن فلهن ڢنڢكاد ڢرو ڢڢ سفا
ڢنڢ دوسى اكوڢ توبتا سمڢتڢ ڢڢ دوڢ
كتڢبن وتوڢ ڢندڢ سمڢا اتوبة ڢتڢ ڢبسى
متوز مرڢ كڢت ڢنڢفوت مڢرا اڢندڢ دوسى
ملك اڢنڢڢ ڢمڢسى ڢرت كاكڢ دوسى
ڢرا اتوڢ ڢنڢفوت ڢسى مڢرڢ ڢوت املا
ڢرڢ ڢنكو لموت ڢكت ڢسر ملمفها سفا
ڢمتوڢ ڢڢ ڢوسوڢ فوت ڢسى ملمفة حلاز
سى سمڢتڢ اتهوت ڢستد ڢكڢر ڢوسوڢ
امت

موتمكو يه اوت كهوچقامني دنر سه كوني
منجه بيكنده يوسه انندي يه قعيرت ملوت
ننا كنت كالفوتنه سن قعيرت كه قفونر
ها كه ورو اوسكر يه دسه ده كيندفه قنده
نر تمو لينا اوتو سنعيه فرقت جبرئيل
نما نيفوت يعر كه ممتوسن قرت كرنسه
انيه يوم سعا ملوت بيكنده يوسه يعر
قعيرت نوكچا كه لوه ده وكنه كولنر
نعه توت لو اد يه داسه جبرئيل اتو
رنيفوت سمفوت سر سكن توت سكر سنتا
كنده دنر يه اكوه جبرئيل مو كوذ
بومبا ينتر تمهن نغيه اودت ا

27

قبيسى اعمكاز ٢ تمونيب دينغون غرن دين
ڭغ بيسى ارن قلغ بيغ سر سغون نمين دين
كاكيسيز نونر دين تغاكا بير وجغ ممن نمن
اوت ورمين كيستمونين كغ ليسيوكن فيمغكيتن
٢ نغكه تونرين اعمون نونر جيد قا اعمسن
اب انغ تونجرين كيستين فغليوكن فيمغ
كيتن بتا سرتن نرجا سمهر بكيتيو
سونور كيكين اعمسن مغكه ٢ موكا
سه نمو كام دوكا نغيغ بين مغكيت
اعمسن مر تمستانين كغجغ ابوونغ كدمه
انوليب ستغكال رننتين بكيتيو سوا اغو
كهاكنغ تمنتا ٢ فغكونر ٢ برو بسر
مو

ھمر ھمنی سوز چیقبو سکوچ جرو قبوز اموچا

فوپوسو اینکا ۵/۲ اچوق سر ھمنی نتیرما

م سزووچ اچ ھمنچو وچ بکندیپوسو سوسنی

سر ھمر ھمنچو سوز اچ ھمبو جرو اشتاکت

تکا بکندیپوسو ستقلن بسی نوز ۵/۲

دیسی نتوز کنچو کتت ملک وھو وتنیز

رزیکو نوزت مقکو سمفوت ملیو فغیرت

سن نلت تتنا مندیکی دینیز نمکو کا

بیه کنیق عولتنا ۵/۲ ایوکی سر نو

مرسی ملک اکونچو تتیچو سر نتو

تتنا اکی ابسی سمفوت نومقه انتو

ت اچ مرجا هریکا بکندیپوسو اکونچ

26 ايرسى مڕۋ مڕ سدڕ ينى ويه ثقه دنو فڕۋ
ت ابنڕ كه تمنستناكه ايو بكتڕ يوسوڠ جمو
سكه ثتوڠ كعن ٢٥٨ رف نبى يوسوا كلنس
جڠ تمنستناى كه رينا انعنس ساسمبه
لعى ايو مڕ كفسه كلون كه جڠ رما
سفو تمكونڕ ڕڕ جڠ ممبو كنت بلهى كود
٢٥٨ كنت كمنو ثوك كام سره امباتن
فكن ايو سفاسه اڠ منى سفا تلڕ ڕڕ
ثون مو كلمى امباينو جلا سته كا
كمنس لنبو كنه تلكا ٢٥٨ ايو تعلن
كام بنسڕ اينا امبا ثون ايو سفاسه
اڠ منى تكه اعسن يا فقيرت دديا اڠ
قر

اوترنیکا مدوحه شووت دنو تمن مسی سلا
ك وشو کینیا اینمن فن نزنیغ جد مغکت
بکنپ یوسوف و نوزلن دکغن کطغه
مغکت وسیلا اعلغغ کغ تن مولب دین
نرسغ عمبلا تمبی کغ مولب اغ جروتن
مولب مغکت مالغ کزتیا سکینغ وسیا
اینکو یوکب و نسترا اغ کزتیا نوت
سرسغ یوغ وندن اعمولینغ اغ اینمن
تنا مولینب یوغ منوت اغ تلاتن وغ و
فنکا مغکت سغیغ سکما عمولینغ
تبن یوسوف تن مولب سریغ دکغن
سکر منتر تنا سرین کغ مرت ملك فنکا

سیم امر سلی ور قوزما ایو و مشولت منی
بکشیر یوسوزاغ رما معکت کوچ چقت سر
کیسه و نوبتی یوسوز بنکت دینیغ و دخ
دکوچ ده ایرنیکا دینغوت لکسی دینیر با
سی یرت قیله سفکونی کشت نیغوغ
یتا بنا لغکونسر بکشیر یوسوز انکا و
نوبرلی تیتیغوت موتمکوچ تعهغ
دکعن ده و ونتی کورنها مالیه سینخ اکنم
ورت دکعیغ لموت سر سعیغ منوت اتوک
مکن سکوبه ملیب ورغ تشقا ملیب کر
یا موت تیر کنیغوت سوکنمکنغ کیکوغ
ده کسیر نی سوسوسر نکا سنکمکن

ایه ملیون ایو سنه کونده فرشتاده ایومغ
کت جهنبی یوسف دشی فردنی سکرات سفا
نوشی اوکومغیه فرقیه سر بکشدی یوسف
مجر ایوکی نومانکیه سن لیکیه اونغم
کسنی نغوه ده منوشی مولنه مالنه منی
سن نه کسنی نغوه ادکه الوت نوجری
ایسیا کسنیمو ایی مغسی سردی نوذ ایی سنه
غرتیلشی فوت سیکنی سغیه سرده
اتوه دوذ دنغسن ایکا ایکو کسنی منرسنکه
سمیا مولزکابیه مرسی لغی یوسف ایکا
دیا سر سمولسن سمونه یوسف کدمق
جه لمقه ایرشی شرجاده لموت شاجرها

كوڤرسنكن ڠڠوڠ رمانن ريننن دنسفد جيتيڠ
رڤامر منر كلوڠ اسيهڠ بيكيڠ يوسوڠ كله
ڽيار ريننن ر ٥ ٦ لموت سنوما اودن دينر
سر يوڠ سكما سدر نير نكن كابيه يكت
موتمس كوسها ادن بينيا فعوجڠ فسيط
فيجر جعڠ معوڠ لموت سر ورا ڠ ورت ٥ ٦
كورنها سعاكر مين اسڠ سورة اڠ فتمنس
موڤرسنكن كابيه اسڠ سورة اڠ تمد كوڠ
نين يوسوڠ ينكت اڠ كافله دديا تمف
پلوكن اڠكوڠ فرسنكن ٥ ٦ اكينڠ تمد كوڠ اوت
ملينن يوفقيت ررنكو اكوڠ جلن فعد
يوكن فيمت كيتن فوما سر يو فلينا متوڠ

الله

ادکوه او متوز امبا کتلسن درحم ۵/۲ وون
تن سه ارت امبنکی بر کدر تتمفکن
اعلوه فرستکن کابیه سندیتن تتمفکت ایه
نا اوکا درحمت نوبی اعتر کن سمفوت درز
حم وونو لسن اینکا ۵/۲ سلیم بر فتکین کا
کوز دینر موه دینوه اجنوه تن ددون درحم
وونو لسن اینکا سر تتی تتمفکن فتکا فمه
کیهیفوت امج اعوکن دوکن ۵/۲ درحم سمز
فوت دنوه اکلیسن دینر کوه فرستکا نقوه
سدنوز شوتی کوه تن فیوزنوه فندمن کوه
عمرت یحذ اینکا مولتن بکیتی یوسوه دنو
یوکوه فرستکا ۵/۲ عنا نقرد سجاج ایه رنا

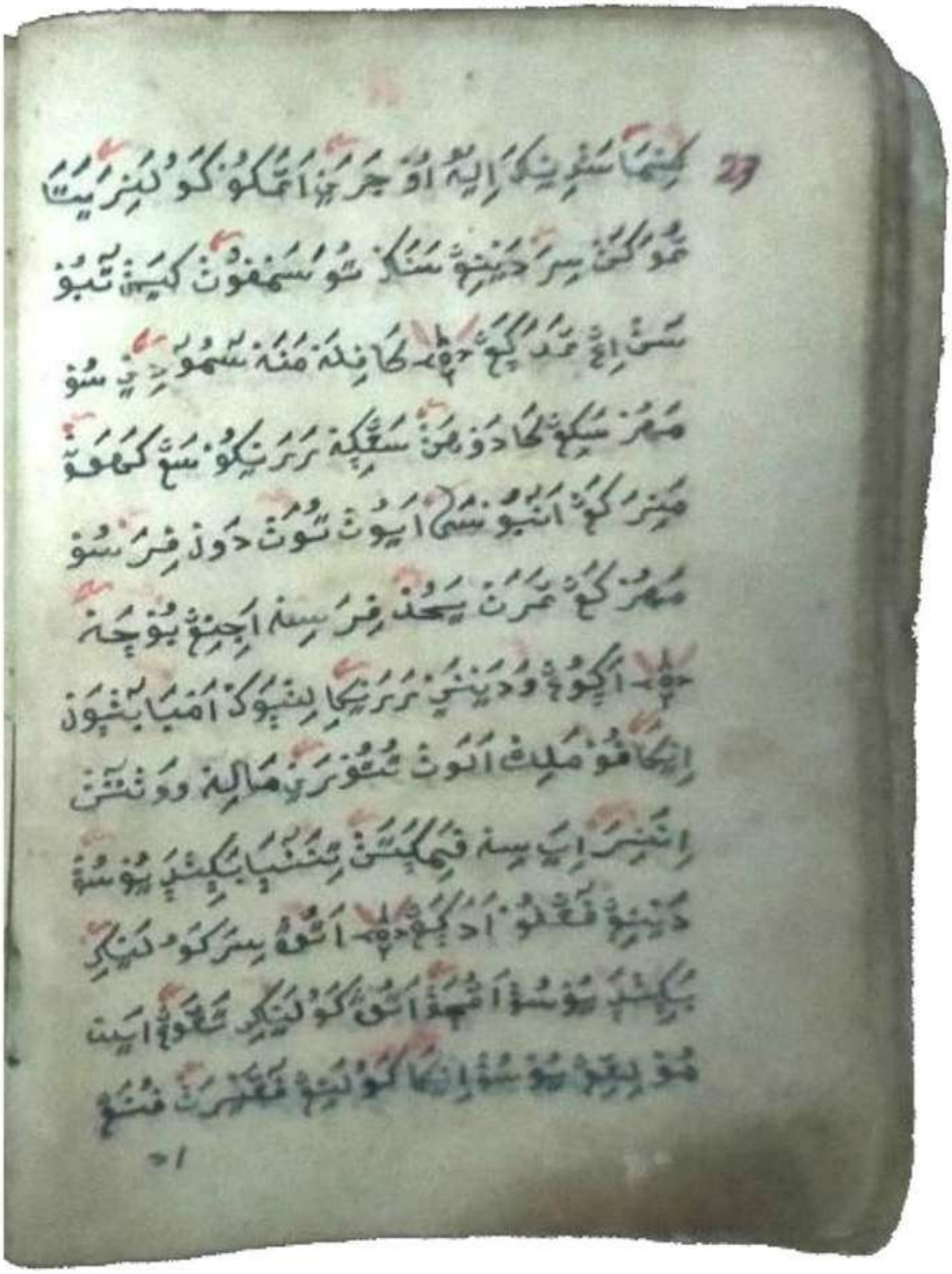

27 كيمسا سنڭ ايلنه اوچرغاي امكو كوكلنى يتا
مو كتن سر دينغه سنكا شو سمفون كيتن تبو
سن اغ محمد كغ كافلنه منه سمور يغ سو
مهر سكه كادوملن سقكه ررنكو سغ كهوة
مزركغ انبو سى ايوت توت دوز فرسو
مهر كغ مرن يحذ فرسنه اجنغ بوچنه
اكوه ودينى ررنكا لنبوكا امبا بشوز
اينكا فو ملك اتوت شقورن مالنه وونتن
انبر اي سنه فيمكتن تنتنبا بكشي يوسه
دينغه قغلو اد كغ اشوه سركو لنكر
بكشي يوسه امهه اتن كو لنكر شقوه ايت
مو يقو يوسه اينكا كو لنغه قغرت فنغه

دَدِيَارَق كَهْ قَرْسَنْكَ ½ ۵ بَنَانِغْ سُوْدِرَسِمِ
مُوْلَنْغِ اَرْسَلَى تِلِكَا نَبِنِ يُوْسُوْ اَنِغْ جَرُوْ تَلِكَا
دَدِيَاتُوْ مِقَالْ سِرَيْ تَلِكَا نُوْرَا اِرِنِكَا نُوْرِ
يَاكَدُ لُوْ كَبُوْكَتْ دَيِنْغْ وَوْدَكَهْ ½ ۵ بَيْتَا
سَمْيَا مُجَرْ رُتْنِكَا اَبَهْ تُرَا اُوْمَهْ سَتَعْلِيْ دَكَهْ
كَابَيَهْ اَوْدِنِ كُوْ مَتَرْ سِرْ تَنْدَرْ سِرْ مَفَكَنْ
نِغْكَالْ سِنْدِ لَفُوْتْ نَبِنِ يُوْسُوْ دَيِنْغْ سَنْكَ
كَهْ تَمْسُوْ ½ ۵ اِعْكَهْ قَرَتْ يَحْدَ نَغْكَهْ بَتْكَتْ
مَرِهْ سِنْمَغْرَ دَلَرْ سَنْكَ سَمْيَا مُجَرْ كَبَيَهْ لَهْ
يُوْسُوْ بَيَنْ سِرْ اَرْسَلَى سَمَا سَكَهْ تَلِكَا عَكُوْ
وَكُوْ لَنْغْسُنْ تَنْ وَلَيَهْ سِرَيْ تَلِكَا ½ ۵
بَكِنْدِ يُوْسُوْ اِهْ تَيْكِرْ سَنْ سَرُوْ تَمُوْ عَكُوْ اِهْ

22 سڭ يوڭ منوڭ تنا تعالى اڭ رفا تنقى اڭ كول

تنا تعالى كرتنكو ميڭ تمر سڭ هت ستيا

حديث يتا اتملبكن تمبيناكى اتمكو تمرن بحز

اتكا يتا كندلن تكى يونسڭ تنر كڭ تمبا

يتا نڭ انتمبا دين سدڭ ورتڭ تونيكو

دينڭ فنڭ بحز اتكا حديث يتا تنعالن اكلسى

دينڭ فنڭ انتمبا اتمكو تمرن بحز اتون

ورنى جلكا كڭ كلوڭ فكلكو ورتنر جڭ

دينر اندلوسكو تنڭ وومد كڭ حديث

دينا تونر كنڭ كست اتمكو تمرن ملك اتاكر

كنين تومكهنا اكى اڭ تمنا فاسستمفن

كنسه فنڭ اتد كڭ سكرڭ تلكا سمفون

تملو فهمنسن بكندي يوسوه نيلوك چقت
منر مكت يين نعسن تيه قادونن
تننا جنعسن دينه فكت ر فنعوه ده
اسنمتا جبرئيلا دنيكي ون اجنر
ايسنمو جبرئيلا نعي مراخ يوسق
فناكي اقاسه مونسر تكا اكر سكيكو
امج اعو كذوكده مكت سر يوه
ويدين تخ كتو جونه تمبنا اه سر نر
مر بدني كه ايستو نه فع تمبنا امج
حه فعيرت ايا سنيو نه فكيو فكو خ
كه ونعو فع تمبنا ده وونتن اشدين
كنه نبي كف نما رسول الله افن سرا

21 وڏو تميون مايه مرڪو سر پيو شڪم
تن فڪڻه مر تميه منون لهون ڏوزخ اينلو
سفنيا ادنيا امڪن اڏ جرو نه هتا
نر نڪو مڪسي ڪوسي فڪيا هتا
تمبا نيفون بيز ليبو ڪنه تلڪا جبر
الا وسي انيه جرو اهو چفه پوسو اينڪا
جهنڪا جه ٿون سمهر بڪندي پوسو مرڻ
تمڻ سن تمڏ ڪڏ لعر جبر الا او
ن وو تن نر لمنر اهلو فهينه جرو
بڪندي پوسو لعر سڪه منر ٿون اهما
لويه فهينس نڪسن جبر الا اٿو نرڻ
ڏڪه انا چفتا ڪه تمڻ ڏوڪ ٿون
تملو

سن اكوه سمن جدرن تلكاه سميالنه
موتن ستن ادخ لهرم تلكا بوز موتكه نهج
فولهن كندياتو فه بينتو الله تعكهه
منوك فدا اغن ستن جتنه منوك ملائكه
انكو عمر وكسى اتعكه اخ يوسف نبي
سكه مولنه فغيرن بنه عدكه كابيه
سندفه منوك وكنجه ستن ون بين ملائكه
لعر فو ملك اسرو كنين وو عمن سلنكت
بسكر مكه تناسرن كه عمرن بنص
فنك اتلكه سمز اكن كوندن بين يوسف
كو عشى كفدك دينه لبيا ملتوك كوت
دنيا حرم املكه كر نمز مكه

ممون كوه اشر سنا سهنيه كوه سمنو كه
دنيرتمو اسيهه كرت دنيا ده يتاجه
سهوت فيه كاله رزه ماله سعد كه منتر
نرد دهزا اكي اتمكه تمرت ملك اتكا مرع
بوم كنهن كونه شه سرو انفوت اتما
لسنى بوم كنهن ده اسوريه روه تنكل
سه سفنكو مقيهنا اج رزيله اتكو منتي
سفا اتكه مقيهنا سن قرد كاكن سر
سقه كاكيس تنغسن سن سو تمكن مرع
سر ده تندر منتر تنا سري فوو تمتي
سعاد كه بكند يوسه سپ مي سر انيه
جرو تكا يمافنه اعد كه تمعله فكر

ررنكو نورت مقكو سيكه شهوت تهبي مدن

سكره ررمنشا سقامز سيز منشوكا قنغ

وو تمدكي ايكاده انغنا سقاكر مز سو

يسر تمر تمن سورددي اعمر سن شن قدت

دينر تمونت مق نغغ سين سرودحغ

ملك دينر اعمرن سو يسر تمر تمن سور

ده وونشن وهيونغ يوغ ويدي مرغ

تيين دهو دينكا سغ سقا افكسن مقكو

اعمونتنا اغر تموغ يكت نغسن كفكر

تموت مالة دوغ سمونسن دنهين وسقدي

سغال ده ايوته مدهر مالة كغ ليين

سكغ سن يسر يكت سن دنهين وسقهون

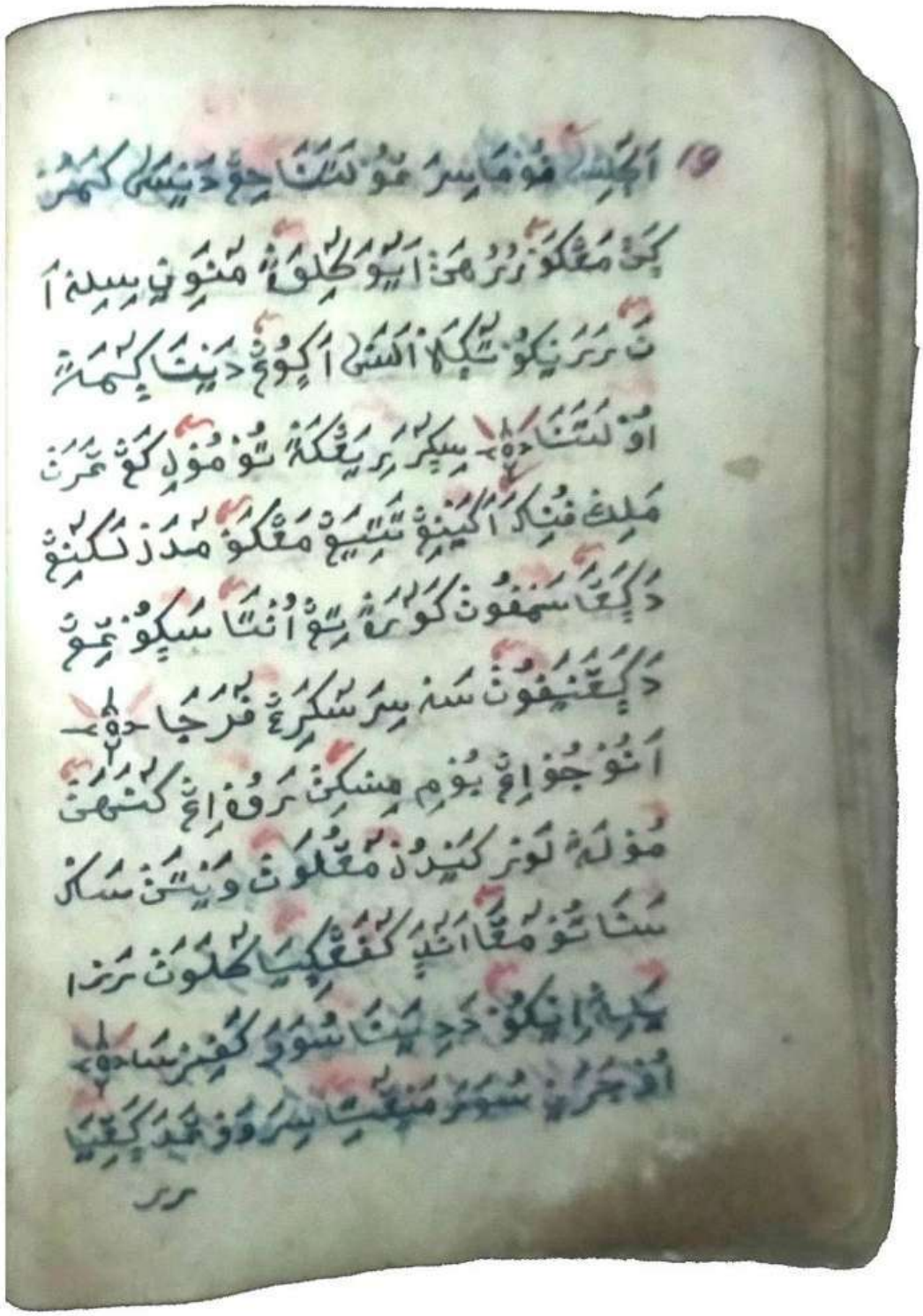

سوفنا بر چه سوفی دیر کاکیله سوفی
فندیشکو دیر یسا و نر تکی شکین و
هنانی کوه سوفناچه تمهین تموبیر
ررین فیلچاور شنیفوت اکیه اتمکو کول
چه لوت بیر سوکاسوکیه دینغ ررین
کوکلی توملکیه لیر نر کابیه تن فکه
بیر اغ قوچه شکیه ترین قیمه شکه بر
کیه ررینکو نغوه هنی نر کاچه من
چقه سور کینکو بنچه اوغ سکره ررینکا
کاسوکیس تمهین شکیه انکا فسو نر
روبه دنا قیمه شکه بر کیه ررینکو
هنی بیر قوتشه سرود کیه دیا

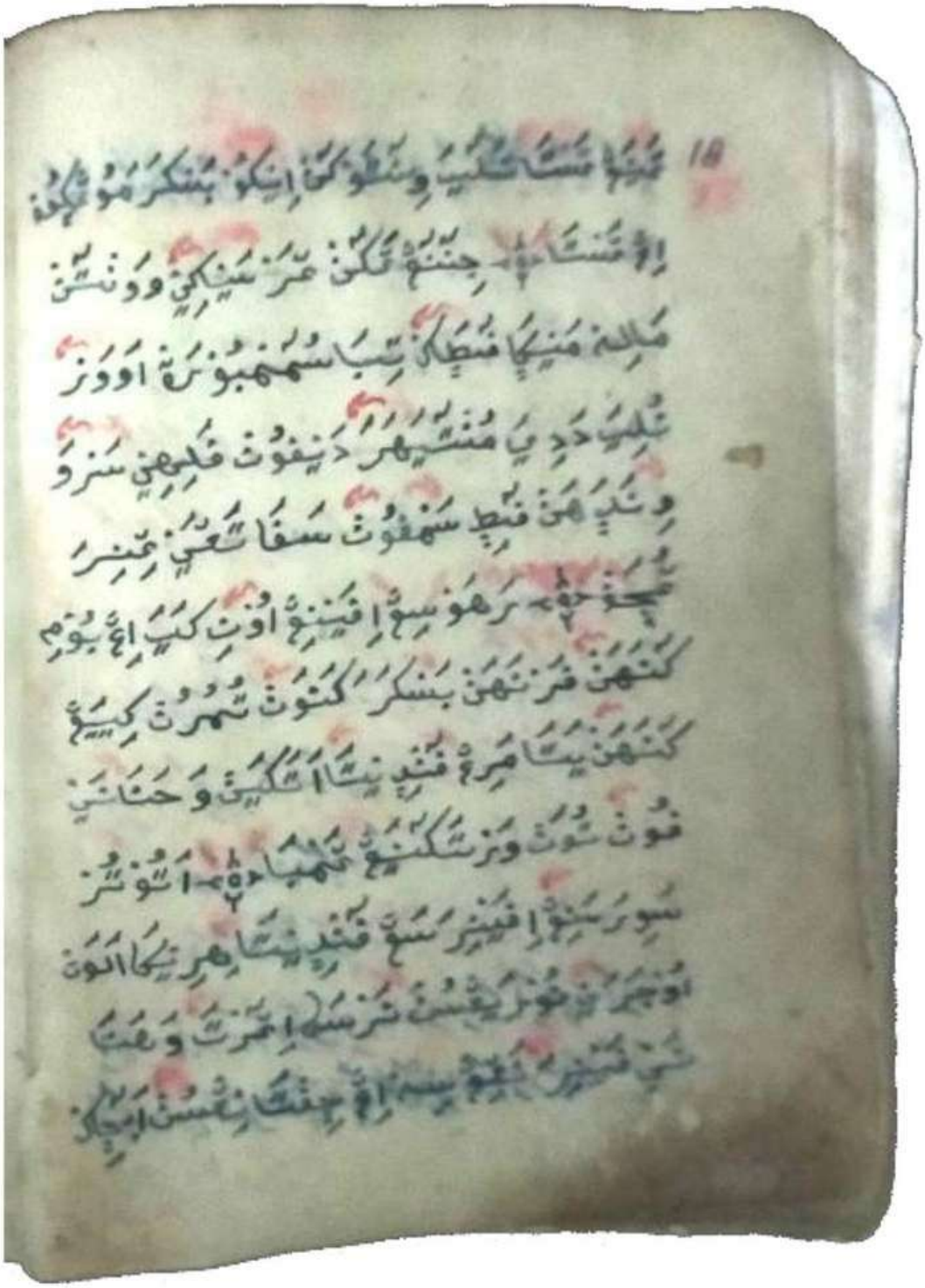

كوڭ يسى تيرسى مشوره نى تيكوب اوتا
كفيدو انتانر بكندى صلح ده كفوه
كاسوت كعا شفيق ترو سنهيوز كمغى
مالنه كوڭ درماسدى هن كفوفه بلكاد
باكاكو تمنر سيخ يجذ كفوه يهمنيا
كوذ دنى رسوز ادين ده كسهرت ده
تن كوچفا يقوب نكنه بكندى يوسوه تر
ت تكوڭ دينايم نيڭ جرو تلكا اميزه برد
كايتا وونتن ادكوڭ اكاكسه ملك وهودمز
اتمكوڭ اقافسر ده ايتس وو تمرب اتكى
اڭ نكر ره مجو اينكادو سر تكين حلتو
كتبوه سر تمغى كيغى دينر اوصنه

قغیرت تبین یکوب موجز اتوت سنی قندی کن
شه سر سقکنتا قغقیب لن انکر منیکو
موکچا سر شمو وخه اسوکش مؤز برسی
یبن توت تندیغ سکما امبا تندیغ یوغ ما
نوت موکچا توت قغیکهتا کلوت اغمکه قتر
وسی سیم تندی وهو تبین یکوب لوت مجی
خه ایرتکا لورت سیم تبین لوت اسوکش
قتغ مجی امیه اکین تندر تبین یکوب
ایکا اتندیغ قغیرت توت ترکستن
قوتوسغ کوده درما قا قتر خه درما
خه وونتغ چر تیاسو موغکه اغ سوز
کاپک کوغ انغکه سونچ اسوکش اغ
کوغ

وَلَسَى دِينَا اِمُوغْ ۞ ثَنَا مَيْنُومْ ثَنَا بُكْنِ

اِمْدَلُونْ ثَنْ فُولِهْ نِنْدَرْ سَكُوهْ دِينْ مَمْبَاحُوهْ

لَيُوثْ كَعْنُوهْ وَجْ ثَنْ كَفْدِثْ بِكِنْدِ يَكُوبْ

دَدِيَا اَنْعِشَى سَوْ سَيَا اَسْرُو كَعْنُوهْ اَنْمَجَرْ

۞ بِكِنْدِ يَكُوبْ لِوْ نِيرِسَى اَنْنَيَا سِرْ حِوْ

مَجِنْ سِرَا اَمْرُعُو وَرْ ثَنْ مِرِوْ فَسْرَ مُوغْ

يُوسُوْ اِنِكَا اَثُورِنْ مَجِنْ ثَنَا اَمْبَا تُمْعَلُوْ

وَهُومَرَ اِوْ فَسْرَ جَعْرَ ۞ بِكِنْدِ يَكُوبْ

لِوْ نِيرِسَى مُونْ ثَنْ سِرَ ثَنْ وَرْ اَثُورِنِرَ

مَجِنْ اَلُوثْ اَجِرِ اَمْبَايِثْ مَثُورَ مَنُوبْ

مَرُوثْ اَمْبَا اَمْدَرَدُ فَكُلُوثْ اِوْ فَسْرَ نِرَ

فَعَيْرَثْ ۞ كَرُثْ فِتْنَهْ اَوْ وَكَفُوْ دُكَنْ

16

كيچرين بكيتيڭ يكوب ايدى عمر اشورين مجن

دنوكن دنينغ يوغ ويدين تن فنجغ تما

كن اغ سورنكا اموغ عدود مغكو فنكر

كيچرين امبانبين يكوب تو مغالا جغ

مجن دديا كيمو اعدين فنغكنر

فنغ مجن انهورين امبا فنكا مرو دينسن

سكرغ مصر كنغوغ امونك انكمبا نغكه

سنكو اپ دينغ ودغ كغ امبلرو مجن

اسوغ ورتيغ همبا اوجرين اورتيغ

مونن نغكه انمجنر ارسى بنتو ورتن

دديا كنغر من همبا شورجا

مجن نكسه فرين همبا كلغكو فيو

ولت

انتونكا دوكتيغ منوت لهوت كودي يوكتيپ
مري قمترجغ توت موجلاسه امبا نكو
لوت كدي يا مترنيكغ قمترده. فرقمترو
منغ سيم مزسي اترني قنغ مجن سيم كجم
ررهني ميامه اتورني مجن يغرر يغقوني
اينكا امغايين بيروني كولهني تورووز
شاده. بسولسي تهوت مرسي اجري امبايين
متوني منغ اعمراني تغوغ امدودينته
دينغ قمترجغر قنكا كجرينتسني ما
مدوحنته. اعكت امبا مغرسي
لشكرغ ويه مبونكا نيني ابرهيم حليقني
ودغ يقبونكا اكوغ قشكني سهمونكا مغ مرسي

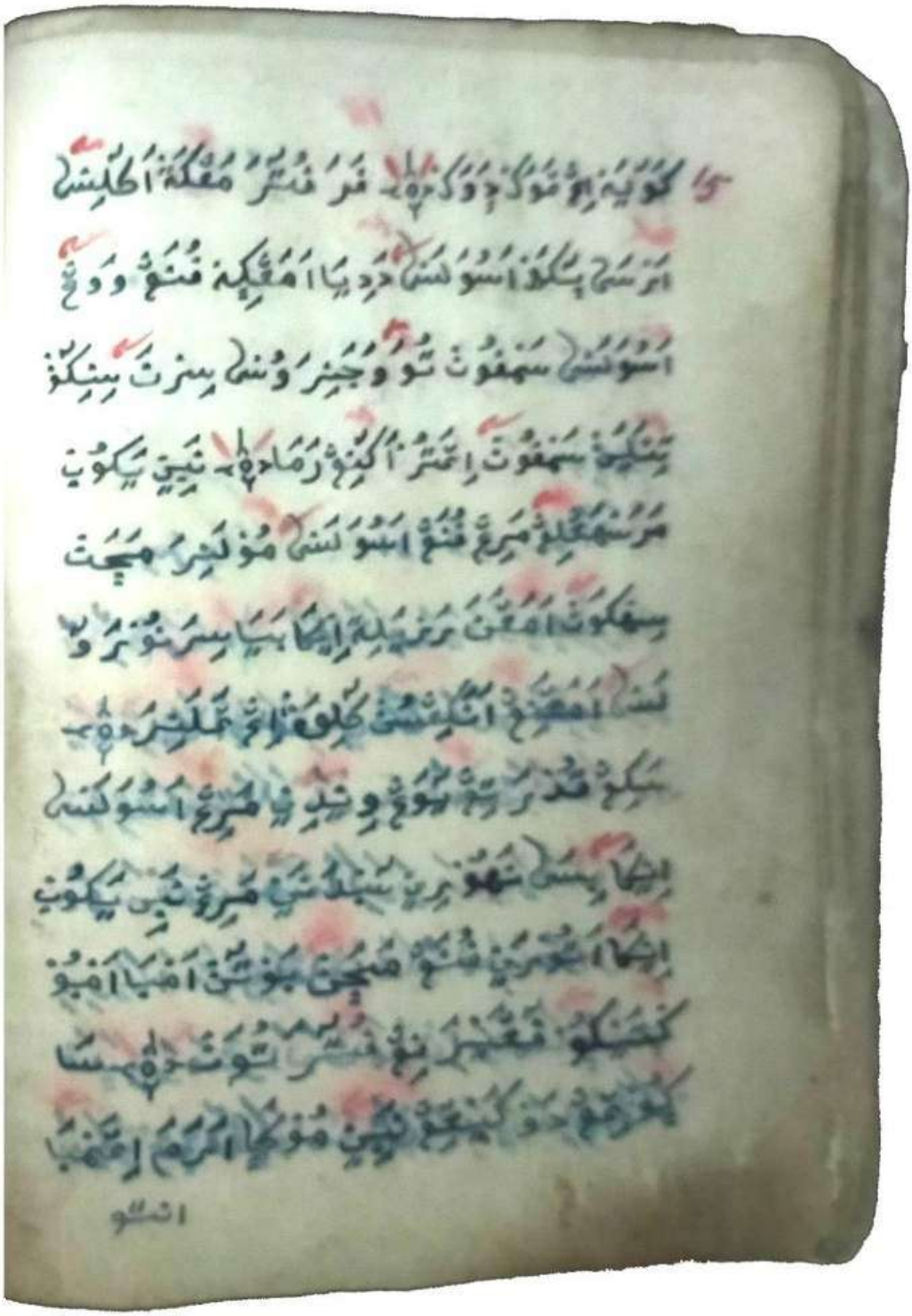

ودوڭ سكفى قنوڭ اسوڭ سى رما بكندى يغقوبى
مجرى ابچاك سكفى لموت كت اتوزت مرغوڭ
مقى اغكوڭ قسترسيم تى وكى بيى مجى
ايكاسى ارسى مغكو مترتبى يكوب اينك
لموت سرى وكت مغسى ارسهاسرنيكو اغتو
ركتوڭ رماده مغكت بروبه اوتى اغمرنيك
يمه ايكا اڭ لمغهى تى سرنه مغسيه بو
مڭ بغكه بنكو تى سرغسى تنا غكو كاز
بوتى نغوت لموت اكرى مغهيه سوه
ايكا انتى اغلڭ اغكو لموت دوزكا
قدنر مترالوت لموت اى لمغه جسطى
سكو مڭ مغكو موتى سدى سام اغكو

14 كديك تكمهوك وقوغ تموت اتكولمبين اغلوك
ني قرب يتيشني كالشوك يتين اندلوكنبوتني
نوت ابتر. فعيشوتر ده. يتيرت قرب تيشوك
تماك اتمندك يتهوك يتوك سكنما فعقوترنوك
يتوك منوت كولدبنتر توجد تيلداجك
يتر سوتيرت ايلوك قرياتيوك كلنبودني
تني اتمندك يتهوك يتوك ده. متكت وقوغ
قمرنكا فعيترت تيكتر كوك اكيه مقا
صيه تيغووك تني دني كوبه دوتيتر
اتموك نوتر دتركا ابتر توجد ايغوت
دوكا جفتني تنتناده. قرتيتر
متر اوتهتيتوك تيتر مرتيكك بقامني
ووغ

اسرودوسغ منوغ ننغلن ده. دوديا ميسم ايقال
رسوكنر اشمجاوتن تنناسبتي مقكنت
اشورني فنتر فنقاتغكه. توت وهو جغني
لر اسرود مقكني كومويولوز برغمت حه.
نبني يكوب اشهورني كرنهسن وهو مولر
تمغلغ رسوكنغ ملنم كبيه كينسووا انكغ
سن فنغن جغ مجن دوديا كومويانوزغ
كولمبز حه. وتن تناسبة اوني يناوغ
سن مرغ سرفي كلمبغن بهني فنغنغ امسو
ولغن لموت ايسوفنا عن فقكينغ فنتر
نغسن كبيه مقسه سن سرنها حه. مقكو
شهوة ونغلا سرسرني فولوغ وسه

13 لكنسن كغووه مڽر اتسو وكن كرڽ فوت

يوسوڭ وكنا اشكه بندر اكوه ايله مولنڭ

فنامن ده نبي يكوب مهر سنكي اتو رب

فنغ اتمجا سدر نوكرن مكو كفت فهو

لرض اتمبغ اتمجا سدر عمر وكتو صبغ اعلا

لر اسرو كرن ده يكبڽ يكوب ارتكه تمو

رغ اتمجر نبي يكوب لوت اوجرڽ كوب

سن بغسن فنامن فتمر رغ سن اڭ مجن

رنهن اكنط سدر نور مولنغسن نور بنا

ده تندر وسو كن اكلنى كالمبڽ يو

سوايكا كه تمغلغ كبته مكو سه قلرب

كبتو اوكو لمبڽ اغلغ ن فهو لر بڽر سجا

اسرو

رورز تنکو کوجو تینغ فرسنکا ده کنزنی
لنترت اونی سفولهنی سنکا توت سمفوت
کرسنغ یوغ منوت فدو کنغ جرو تکماکا
رت سکغ دمی امبا ننغ یوغ اکوغ فنغکه
هنالوت ده تی کوجغا یوسو نغکه کوجه
چغاکغ فرسنکا فکو تمن سدلوزن رتهر
متورغ رمامکنا سدیترین سمفوت
یکیتی یوسو فنغنغ امولت ده سمیا
توچدر مالهورفوت یورماکلهبغ یوسو
مکو امورفن رلغ مندر منوما بکتیر
یین سمفوت یکیتی یوسو فنغنغ امولت
ده سرغ اوورتغ کیم اتلرکن تو لرنغ

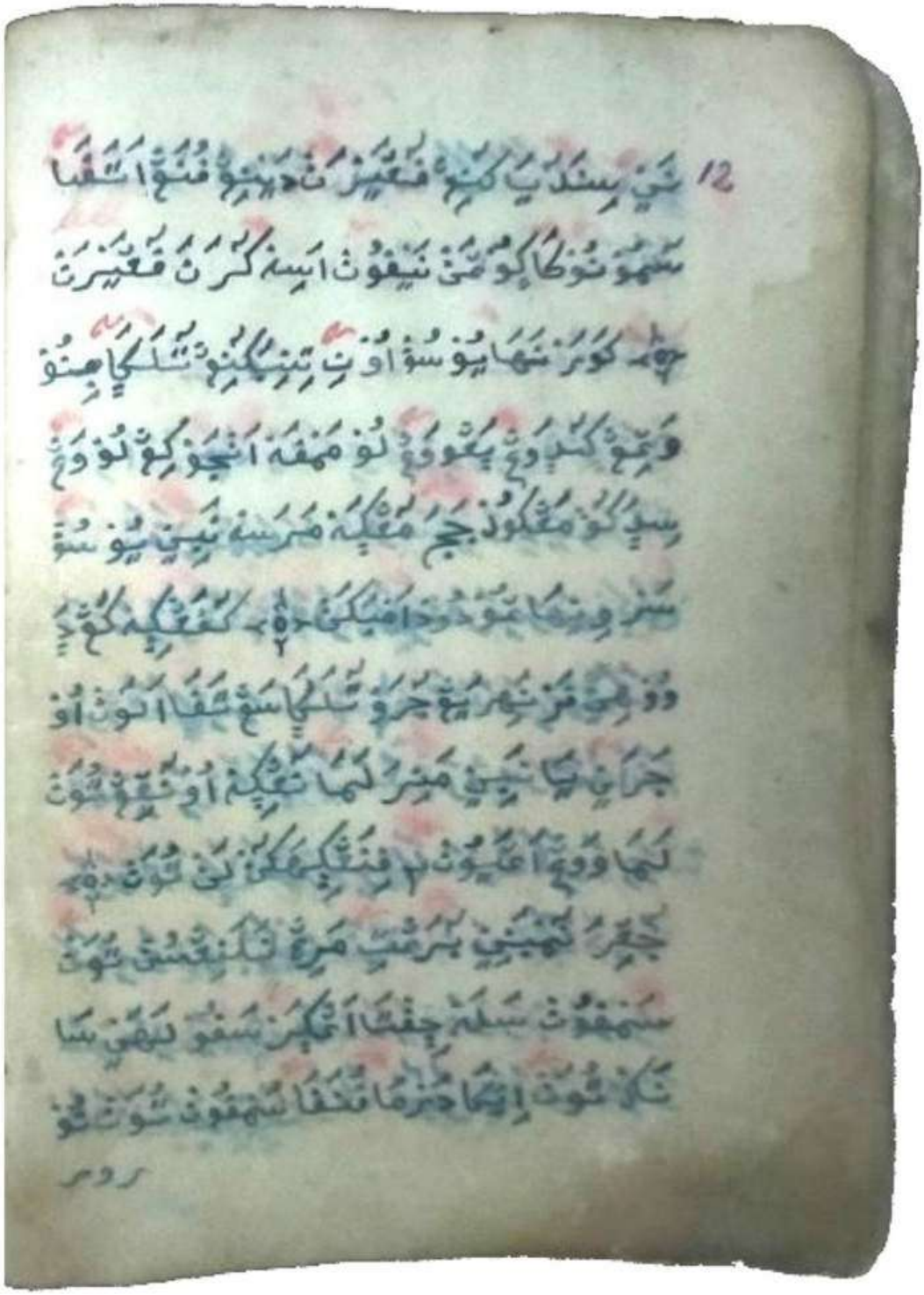

سقو تمهيز نبي كوت قرسنكر موزه

فاسرو قلكني يتانتيغ قتيرت قتوك

فاانكا ايوت ورجع نبي يوسو سمفوت تكين

ماي امياحه يتاكتر ميغ ويدين قتيسي

سقاتقا يتهبدت شكر سبي داد ياسر تمر

تمو سوتر قتوك اقغانكا مشتر سيردي يكق

مرغ تلكا ايرسدغ سمندر يرتلكه

تموذ مرغ تلكين سكغ ترو يسر وسه انيغ

جرق تلكا اقيزغ يريكا سرتا كيرو جيدغ

كوتمو تمكا بكتي تيغوت وشتغ دايما

شومدي يه كوت دهين موزت تموت

قتنا سمبوتن لغا تمجر تنا لوتوتر

بيا اڤ تمونت شن مڠكنت يهودا اكوت سهمڠ
نور منوتمكا دودوه اڤمووڠ اتمو بهين جڠج
هلا نور بيين دودو لموت سر فنكسى كابيه
فيڽ ارسى متينتا شن فسوڠ اڤمسن ڽيا
يين سر متين يوسوڠ اڤمسن فتن ثنا ڤى
سن ڽه منڠ فيڽ سلن جڠج كابيه فرسنكر
ايو منجڠن بهين اڤ تلكنر سدڠ كونچا
كڠتف اڤ جرو تلكا مڠكوسى سنوته
هوت امور ڽه كهوم نبين يهدا اوت كو
اتڠوڠ جرو تلكا ودنتن دينى كا كسهين
انڠكه سر حوديكا ودو تملوسوڠ كونت مر
منوڠ تڠا امر نو قوشرم نبين يوسا ايكا

سڠو

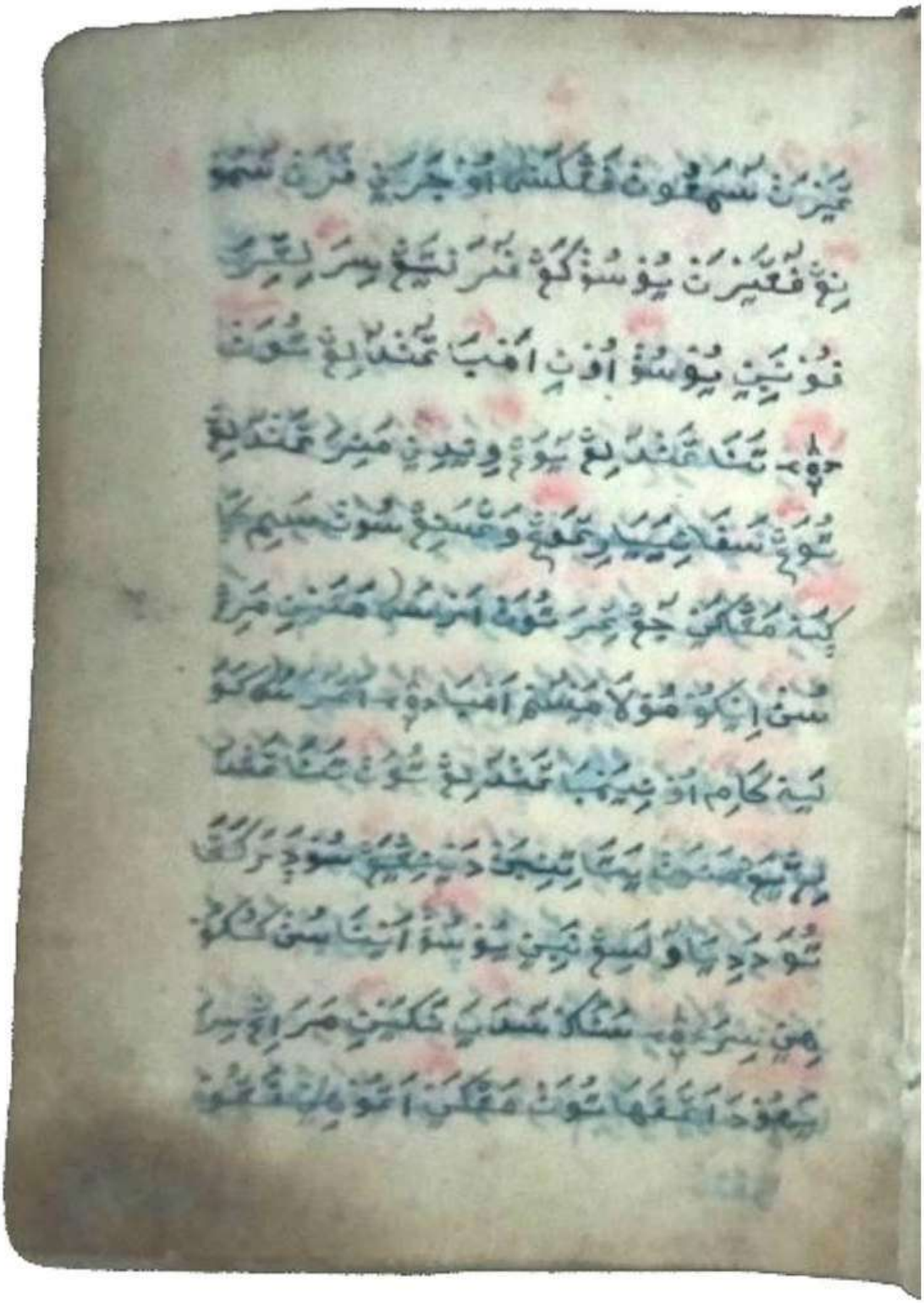

[illegible]

[illegible]

[illegible]

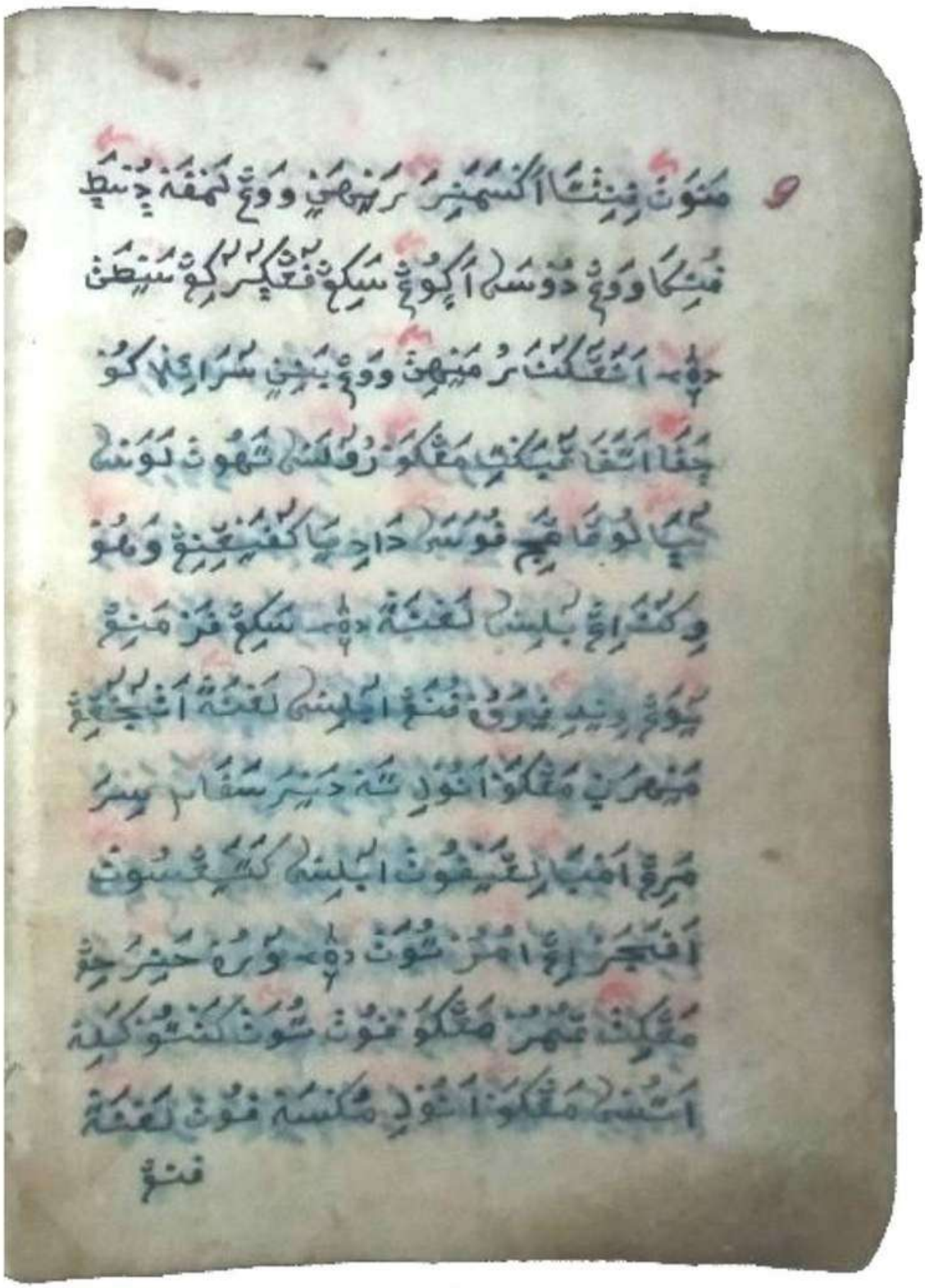

اوزنی مرا اغی قسقر و ندیمو لیشر نقیلمی
دین فهمو لیرینی مکلمی ارسه متوجه اتکوچی
تخلینی قسقر شو یوسف و یعقوب نقیلمی کوزده
له زینی و سنا نقیلمی قسقرینی قرنشر سنغارما
فرقیلمی اموق کی انکا جقیا جوت فهمو لیرینی
شونکلوک شقیلمی امینکو لیشمی تخلاص
لویغ مرکاده نقنا نشر قوینشری
کوچقا منی دینقوغ سنکلکا قهیکلکو
ودغ جغ زینی یوسف قینکا سقر و میرجغ
ونسدیامتی سنا و هونیکو جغیغ
کوغرسنکده یینی سیغوت قهمه مشهور
شیقرسمیا اتو بیله اسجد مرغ یوق

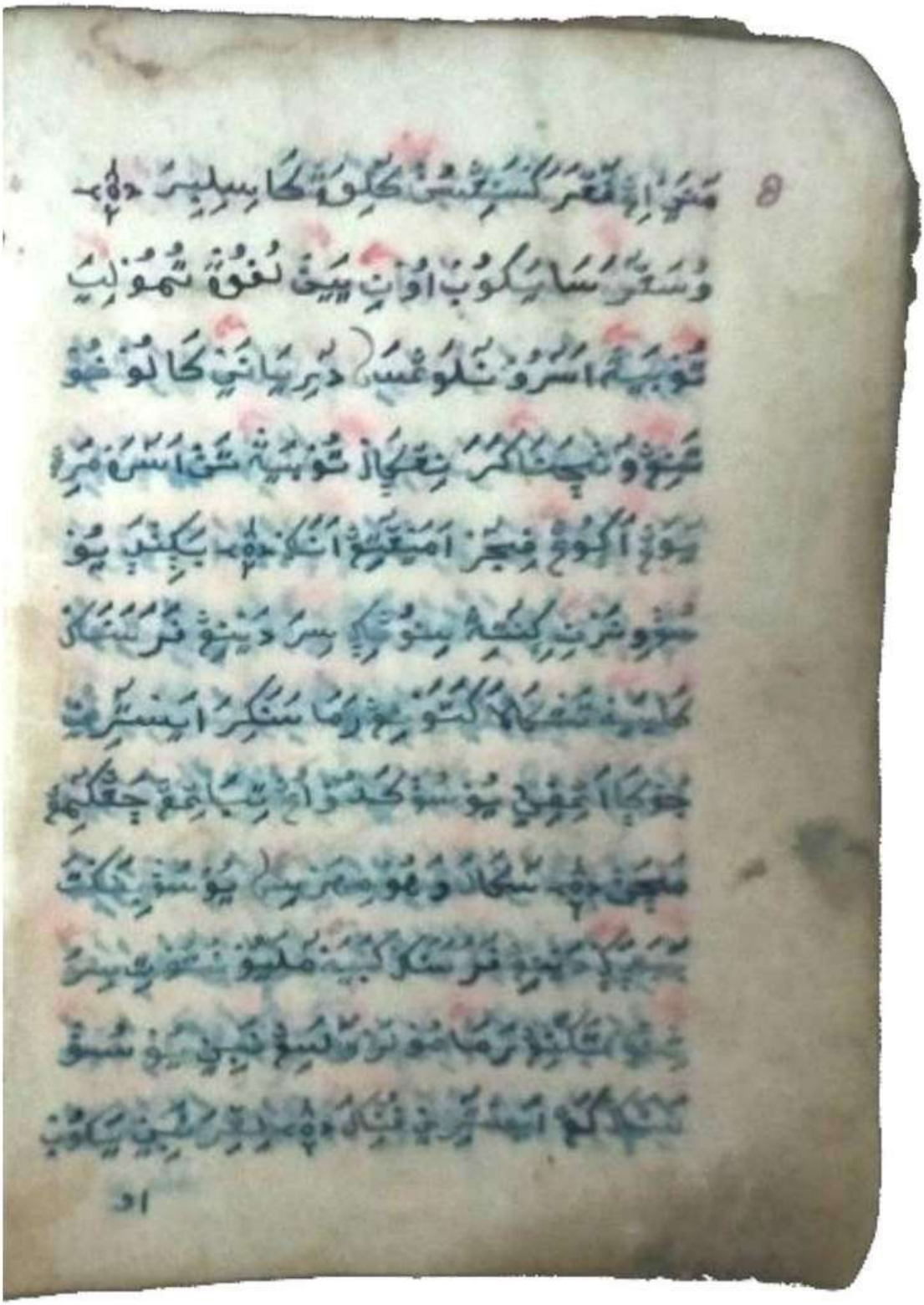

سینرغ تبین یوسوا اکوت دینیغ قرسنکا سدر
یا منرر مکسها مراغ بکتدی یوسوم مکت
توتمرنی سدیا حه رسمفونی مکمنیاکی
بکندی یوسوبنکت دینیغ قرسنکا بیغه
مرغون امبیدی کسو میرسیو مرکیا انو
توت تبین یکوب نهر اعشقو مرکیا
توترسر سرو مقت تبین یکوب اعشمجا
ایوتن کرکسی منی غومس یو قرنیکا
کلوق مرمنغوغ مرچه قنتر غوغ یوسا
منو قنعن مجت ده انکت رمیهی
سبد نغیغ کوتنها اجو اغ یه توب اکوت
مولنی کوت نور اورة تکا نور قرچیا

ز بیبرکه سفاهر سیر تبین اتورن فتر

سدب کوه ودت وشنی تنوت اغکیتر چرچ

کن اکیطاک وجیر وشنی وکن بکیتدی یکوب

ینیو موفیکه فتر روشن مغکنا

دادین سکو رموکه فر سنکا ایوت اغافو

سنی مغکو اغیجاک مرغ وت مراخ یوسنو

اینکا فیمیو رماسیم وت اخ تغکهر تن یوک

تیا افن تبین یکوب اینکی تبین یسنو

من فتغلا دینر سر یوخ منوت دریغر

یکوب اینکا مرغ فتر سدب تن فویه

مغکی نکه شن دیر کوسیو وت

شن فویه اغسن منوت فتغنو اسولن

سترغ

سمیا اسیوکام منقو سمیر یکو ارسکو

یوسو اینکاده انکنا وقسنکی سبدر رسول

کوز نهسا اموق سدیا اغر سکلغوق منق

انمقه رحرجاتن فندج بهنق منق انکسر

ربه وهو مکنت منه نیلده یتاسکو

مق وقسنکی فرقنق غرسنی کورما امق

تکن کرسنی یوسو بنکت بیبکی سزو

اموت مندسفار سنکر سمغوت سمیا

کورسن مندده سافسر غی یکوت ار

ب سنوق مندسیو سوق نقق یخیر یوسو

کهق سو قلنمغو چوکده یاسایر

دیسر قرنکلا سدرما ارسکم اعمیکر

6 سمعوت رمبکر رهوسن ایوت امکینو هنار

تندر سهیا لهفه مرجع بکیشی یوسوائر

سلاکین سوفنا ۲ اتوه رنگایاچی

توت اتوبر فینیغ جغ رمایاچی توترت

توغ فنفا سوفنا نر نبی یوسو کیمعن

اغ حریاو موکهینوغ فوکسن رمیر ۶

اقلوچیغ جروغ قات بکیشی یوسو کیوات

امبیر اغ تمغین دادیاوغ مرشدغ رما

سین نقشن شن جاتیاکنر لشوک اوکو

سوت مینر شن شرسه چدر ۲ مرنیکا

سهیا بوترکین کیبه نر سنکر امه چد

رسغ کنشن یوسو اوتوهالن رمافر

سهیا

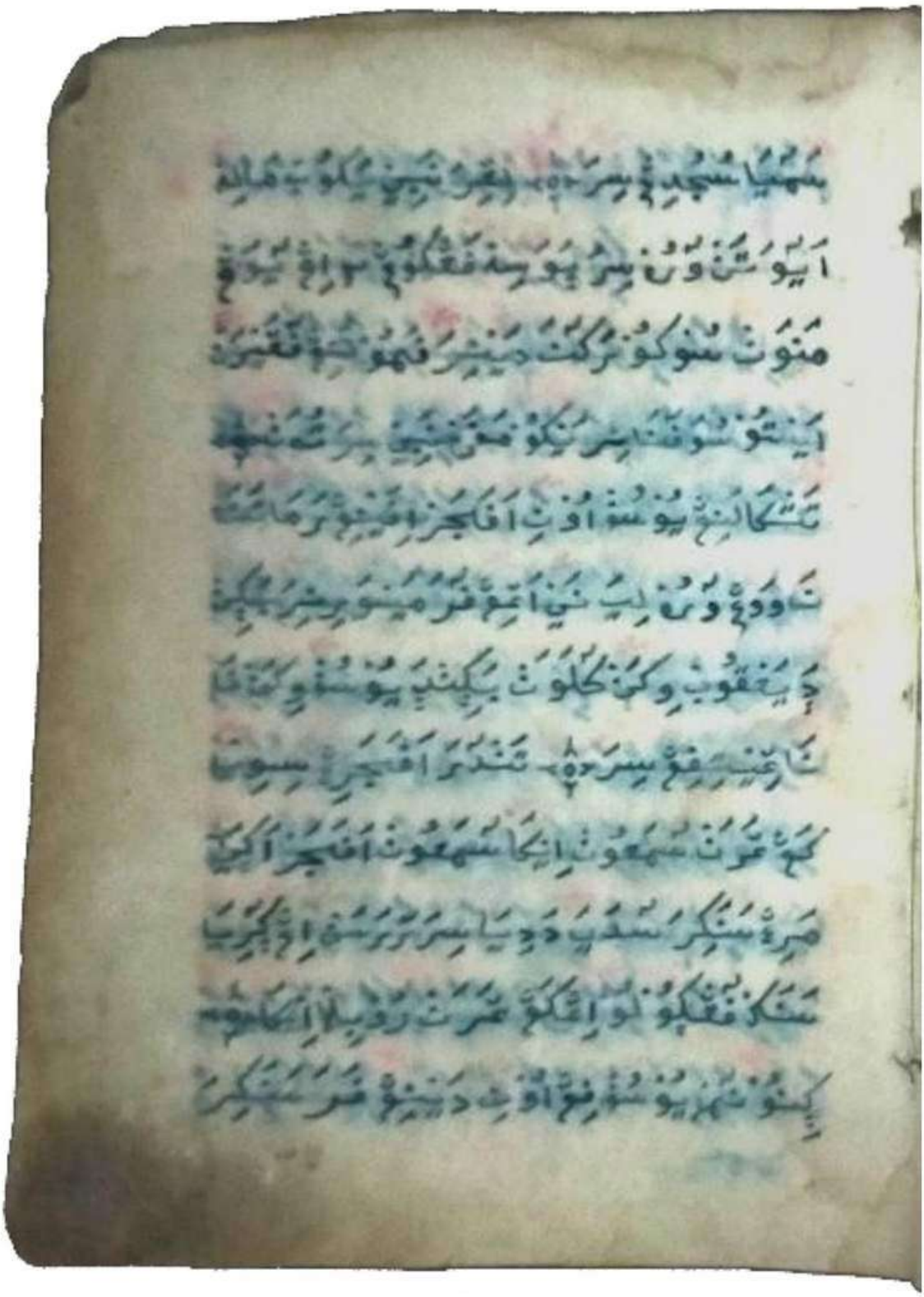

5 هوى فقر شهدا يا سيم وتره اوه ومنني اقينو

يوسنا فنكا بيكنده بكوب دده يا ورمر سع نبي

يوسوه منني دده يكينغ سنكه يوسوا تنغ

سوب ومنانني كه سوفنا بغدفنجرن كتغوغ

ومنانني كه سوفنا بغر اغكه رما كلوقه كا

ينكه سن بيكني سوفنانر يمر تكا

ينجر موب اغني نر اغكه فقر دينغ رما

ومنانني دده ترتو يينسكا بسر كبيه قرسنكا

كر كفر غه جغ سرينكو سكو غنغ وغنر

ينتغ كه سولنسا اوب ومنانني دنوا

ينر انا جنني بنكر غني ومنار مينر

دكن سر يونر سنكا كه سولنسه اينكو قر

سمبا

سنقلوچه رما اچیقی بیلان یوسوا اشوسا
جرو تیوه قیشدیرشدیلا سوسقاسیر رقلاری بسکر
لوت سوکاکا لشقه سولسه رودو قوسیه اسیو
دوبر دیت مالم جمعه شهادا قیلغن وهو
یوسوا مرین کیتان دیلا اوهو قیجرا موت
بقامزر یوقتا بسکر چو شدر کاسو تقوه
کلوت لشقه سولسه بکشه یکوب موجن
منقاکا کیتکه سن ایوا اموه اقیبر بله
سهقوزه اقجر اون بکشه یکوب کرک
اکر سرو تنقیسی اولسه مره تشر بر
بکشه یکوب مجر ایوکاکی انکرشسه
اورچه سنکرجلا امن شبی وسه اوه

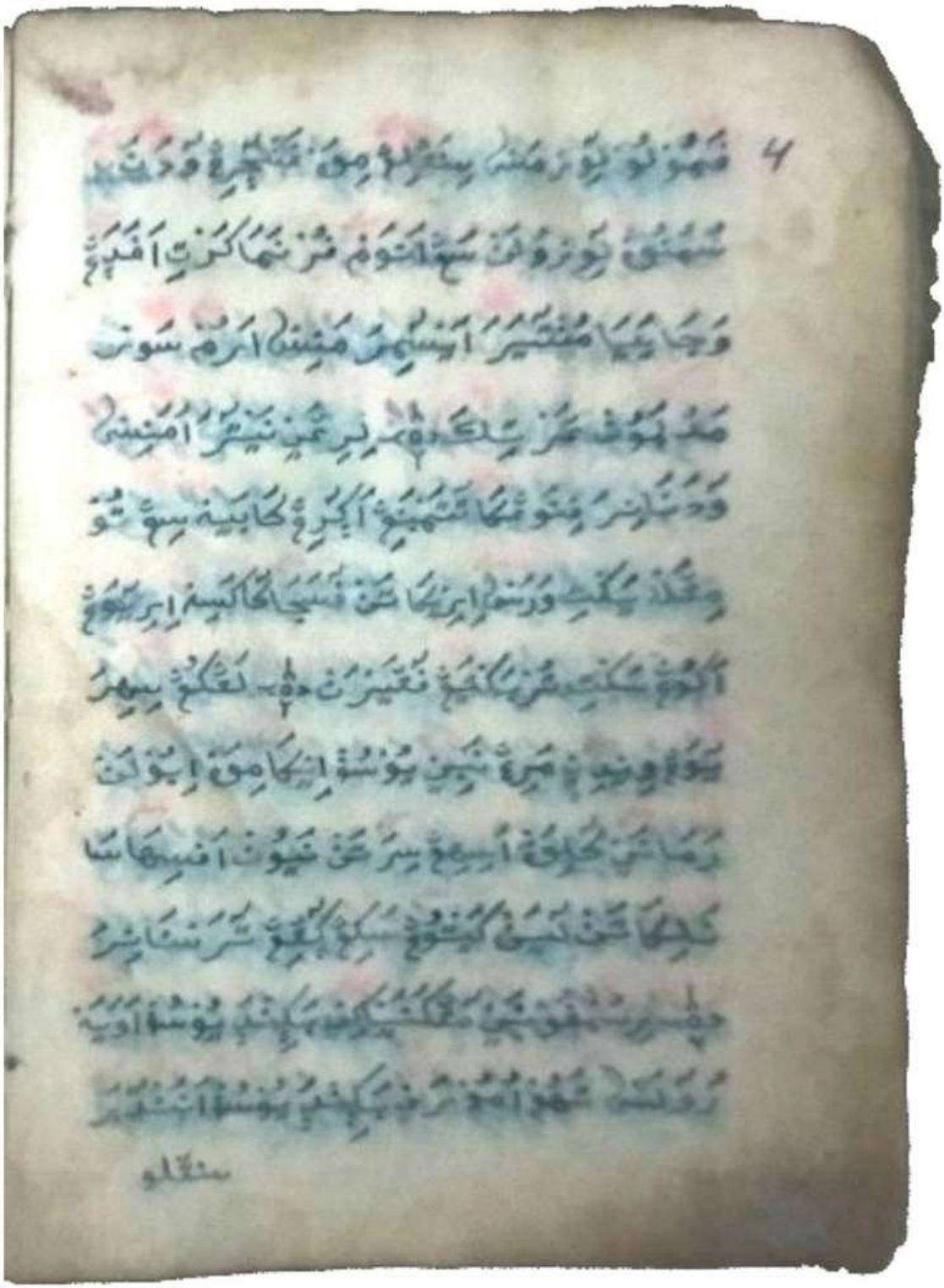

رینیز بکیندی سوکیجی ایکا کفرتنه قیلمیق و اهوه
دینیغ نیچی یوز سوز ایکاده سنکه نیچین یوز سوز
قندین سفلوق توتکاج اسبنا سانیغ ایوکا
کسهنی کوه قیلمیوت نماز یا اوذ سر بلد
موق سمعوت سر لوینکونر یلوت سوملق
چینیر ده مالنه ارث اجر اوین کلوت یدک
نیکا ووتسن مالنه سهمندی نی جدشه کلوت قتن
نرسه سدب تننامدی اوورتنی نیچه یوز
یتالموت قیلغ دوک ده شهورلنق قیلمیدی
بکیندی یوز سوز اوزرفا سفاتو مندی بکیوسین
سجکندسن نامرمدی تندک قیلمیسر لنوجه
قاوکنیلوسنه کدنی وداد دیر بکیندر شده

3 يكوب اوب كوه انما يوسوفنكه بكشي يكوب

فترنى جقر بكشي اسحقه كونه يكشي اسنى

حوه فترنى ابرهيم اينكو انماكو مسر

دينغوح ده رسمفونى مكتنكه بكشي يوسو

اسنكه جلونوت ايسترى كرو شومجاز

سهبو سبقا ابو يمنه نماكو ايسترى جنه

رنيفوت اينكو شومجاز بيار ينا ده فترى

كه كتر زله دير سر بوزر كفرنه ايرى

سقنوم دينه نبى يوسو اينكا تيكا سهدر

بو يمنه كه ورجو ايله شومجاز سنبو رما

ده كه بيرت سر ريال كفرنه سنكه فنو

دينه بكشي سومين كفووح اينكو سودنو

ريشر

چقوق رسول اینکا سلیمنی یوق سکماچ تقوق توق
قلکوت دیر سنه اقرویه توت سنمقوسی
سق یوق ویدی انسا اکن یوق رجاکوق قمق
تناتمی اقرویه قدوکا توت بونمبکه
قنجه انسا کدی منق مندشهو تکمیر یوق
یه توت ده سقیمز سنی نبی انکنه اوریه
کوسقا فاطمه اسرو تعسی قریا ینق قتری
نی یکاجبر واز قرتما مالنه مرق نبی رسول
موسوی یوسف اینکا ده انکنا لر نبی
رسول اق قترنک مق فاطمه تعسی کتق کو
نقدینق لر نی مرق قترو ونتن کنینق
وتوسا بکنه یوسف کو چقاده قتر نبی

2 ﴿٥٦﴾ يتارق جبرئيل شدي كو رسول مصطفى مو
سورة يوسف اوت سرو بهريو تميونين تمو
لب شرفرنتا فنكا جو سورة يوسف نكير
اينو يوح مرغ توت ﴿٥٦﴾ فنديتا ستة اعلو
رنتكاد رسول اينكا اعج ارم سورين كطه
سهبة مهرسس يتا كفرو جرو مكه اعلو
او فيا كفو اعندج مرغ سنيمن ﴿٥٦﴾ سكو
دنيس اجمون كنين امجا سلوكا او عرس
نين بر هلنين تمون مرسها جو رسول
عج فراءت سكاد جبرئيلا رو مراج نبي
محمد ﴿٥٦﴾ اتورين جبرئيلا اوت سورين
جو وهوس او جرين فنديتا كهوه امو
چفو

جرو سنر لغيو ونتن دوغ كيرك
مكه اموجوب يا محمد سوامكا بوشو
لسنى وهو اوجزر كيدي يا ٣ اينكا
حق سبحانه نبي دوت تنكه كلق
سيهو يوغ سكما من نبي يونسة
كهوق انر نكا نر يوغ سكما
اونينغ جرو قرا اى نبيا محمد
مهر سنكو جرينتانى يونسة اينكا

50274

بسم الله الرحمن الرحيم ٥

وقاكين ملوكومون جرينتا
يوسوكين تامرمنين كنورة
مكو جرينتا امون تمبوا تمبوا
كسمرن دن نكو برتمت ننوة
تمرتمو تو ترنبين يوسوانكا
لي ادنو فربدن سكو
جرينتا ليا نرکو جفق
جرو

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Lontar Yusup Murub Muncar

Lontar Yusup di Banyuwangi adalah salah satu naskah kuno yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Manuskrip kuno berisi kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah cerita dalam teks. Ia hidup dan berkembang dalam bentuk pelantunan tembang, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. *Lontar Yusup* tidak hanya menjadi warisan kebudayaan fisik namun juga mewujud dalam ritual tradisi pelantunan tembang bagi masyarakat Osing di Banyuwangi yang disebut sebagai *mocoan*.

Dalam masyarakat Osing, dikenal dua jenis manuskrip *Lontar Yusup*, yaitu *Lontar Yusup Sumadiya* dan *Lontar Yusup Murub Muncar*. Kedua jenis varian *Lontar Yusup* ini hingga sekarang sama-sama masih hidup tradisi pelantunan tembangnya dengan ciri khasnya masing-masing. Meskipun secara tekstual kedua varian *Lontar Yusup* tersebut memiliki persamaan terkait narasi dan episode ceritanya, namun di antara keduanya terdapat banyak perbedaan terkait diksi atau pemilihan kata serta jumlah *pupuh* yang ada pada masing-masing naskah.

Lontar Yusup Murub Muncar merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan literasi dan tradisi di Banyuwangi. Ia tidak hanya menghadirkan narasi spiritual dan sosial, tetapi juga menyimpan jejak adaptasi budaya dan nilai-nilai moral yang relevan bagi masyarakat hingga saat ini.

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI